SagaraS

Tere Liye

Episode 1

“Kurang ini, Lae.” Sopir angkot menggeleng.

“Eh, kurang apanya? Segitu kan cukup buat berdua.” Seli bertanya balik.

“Tarif angkot naik, Neng. Masa’ kamu tidak tahu sih? Kamu ke mana saja? Menurut Surat Keputusan Wali Kota nomor sekian-sekian.” Sopir angkot menjelaskan, menyebut berapa kurangnya.

Seli bergumam pelan, baiklah, mengambil uang lagi dari dompet kecil. Menyerahkannya. Raib hanya berdiri di belakang, memperhatikan. Hari ini giliran Seli yang membayari angkot mereka.

Di depan gerbang sekolah terlihat ramai. Pagi hari, cahaya matahari lembut menyiram trotoar, jalanan, juga pohon-pohon besar. Murid-murid berdatangan, sebagian besar turun dari angkot, sebagian lagi diantar, sebagian lagi naik kendaraan sendiri, seperti sepeda motor. Bergegas memasuki sekolah.

"Itu betulan, tarif angkot sudah naik?" Seli bertanya.

Mereka melangkah melintasi gerbang.

Raib mengangkat bahu. Tidak tahu.

"Betulan, Sel. Sudah naik sejak hari Kamis minggu lalu. Kalian memangnya belum tahu?" Teman lain menimpali—teman sekelas, "Oh iya, kalian dari mana saja sih? Hampir seminggu kalian tidak masuk?"

Raib dan Seli saling tatap. Tidak mungkin mereka akan menjawab, baru dua hari lalu, hari Sabtu, habis

pulang dari bertualang di dunia paralel. Apalagi menjawab, bolos sekolah karena habis bertarung melawan Lumpu. Kemudian ‘berdamai’ dengan Tamus. Menemukan kapal ekspedisi Klan Aldebaran. Itu lebih rumit lagi.

“Iya benar, kalau diingat-ingat, setahun terakhir kalian sering kali tidak masuk sekolah, Ra, Sel?” Teman sekelas lain ikut menimpali, “Kalian sakit?”

“Eh, aku ada urusan keluarga.” Seli mengarang asal.

“Kamu, Ra?”

“Sama. Ada urusan keluarga.”

“Kalian sering barengan tidak masuk deh, urusan keluarganya sama?”

Raib dan Seli menggeleng patah-patah, “Hanya kebtulan, kok.”

Teman-teman menatap sejenak—entah percaya atau tidak. Terus melintasi halaman sekolah, menuju kelas.

"Kalian lama-lama seperti Ali, deh. Kalau dia, aduh, entah berapa kali dia tidak masuk sekolah. Sehari masuk, besoknya dua hari bolos. Sehari masuk lagi, besoknya tiga hari menghilang. Begitu saja kelakuannya."

"Benar. Si kusut itu, kok bisa-bisanya belum dikeluarkan sih? Mana nilai ulangannya jelek melulu. Jarang masuk." Yang lain ikut membahas.

Raib dan Seli saling tatap.

"Mungkin karena dia jago main basket. Kan banyak tuh siswa berprestasi olahraga, malah diterima di kampus bagus."

"Tapi nggak begitu juga kali. Ali itu ulangan matematikanya sering nol. Jawab soal ulangan semau dia saja.

Mana ada rumusnya kampus mau menerimanya. Atau nanti, Ali sendiri yang kesulitan, tidak sampai otaknya." Yang lain semakin semangat.

Raib dan Seli saling tatap lagi. Tidak berkomentar apa pun. Beruntung mereka telah tiba di lorong-lorong kelas, percakapan terhenti, semakin ramai, murid-murid saling menyapa, kemudian beberapa berpencar, menuju kelas masing-masing.

Raib dan Seli menaiki anak tangga, menuju pintu kelas. Tiba di dalamnya, sebagian besar teman sudah datang, sebentar lagi bel masuk, mereka refleks menatap meja paling belakang. Kosong. Tidak ada Ali di sana.

"Dia tidak masuk?" Seli berbisik.

"Mungkin kesiangan. Telat. Entahlah." Raib balas berbisik.

Seli mendengus pelan.

Dua-tiga menit, bel berbunyi nyaring. Murid-murid yang masih berada di halaman, kantin, juga lorong-lorong berlari-lari kecil masuk.

Si Genius itu tetap tidak terlihat tanda-tandanya akan masuk.

Seli menatap pintu kelas.

“Jangan-jangan dia terlalu sibuk dengan semua gadget di basemennya.”

“Mungkin. Dia baru saja mendapatkan tabung itu, kan.”

Seli menepuk dahinya pelan. Benar juga. Kalau begitu, boleh jadi Ali tidak akan masuk berhari-hari ke depan. Dia lagi-lagi akan berurusan dengan guru BK. Belum lagi, Miss Keriting entah ada di mana sekarang sejak kekuatannya hilang. Apakah Miss Selena akan kembali ke Klan Bumi? Kembali mengajar? Tanpa Miss Selena, tidak ada yang bisa membantu Ali jika guru lain mau menghukumnya.

“Selamat pagi, anak-anak.” Pak Gun melangkah masuk, membuat Seli dan Raib menatap ke depan. Lupakan dulu Si Biang Kerok itu. Saatnya pelajaran biologi.

Tapi sayangnya, urusan Ali tidak bisa dilupakan lama-lama.

***

Istirahat pertama. Salah satu murid kelas satu mendatangi kelas mereka, mengirim pesan untuk Raib dan Seli.

“Kak Raib dan Kak Seli dipanggil Kepala Sekolah.” Pesannya pendek saja.

“Heh? Kami berdua?” Seli memastikan tidak salah dengar.

Adik kelas itu sekali lagi bilang, lantas berlarian keluar, teman-temannya sudah menunggu di sana.

“Kenapa kita dipanggil Kepala Sekolah?” Seli menyeka anak rambut di dahi.

Raib mengangkat bahu, melangkah lebih dulu keluar kelas. Disusul Seli.

Berjalan melintasi lorong-lorong yang ramai. Beberapa murid kelas lain bermain futsal di lapangan, terlihat seru. Yang lain menonton di bangku-bangku taman.

Menuruni anak tangga, lurus, mentok di ujung gedung, belok kiri, masuk lorong bangunan lain, lurus lagi, mereka tiba di depan ruangan Kepala Sekolah.

Seumur-umur, mereka tidak pernah dipanggil Kepala Sekolah. Jarang sekali murid dipanggil langsung. Apakah ini ada hubungannya dengan mereka tidak masuk seminggu terakhir? Tapi bukankah Ali berhasil membuat alasan yang meyakinkan?

Bilang jika mereka lolos kompetisi karya ilmiah dunia, diundang lembaga prestisius untuk presentasi.

Raib mengentuk pintu ruangan. Dua kali.

"Masuk, Raib, Seli." Terdengar suara lantang.

Raib menarik napas perlahan, kemudian mendorong pintu. Seli melangkah di belakang.

Itu ruangan yang nyaman—tidak menyeramkan. Luasnya tiga kali empat meter. Minimalis. Tidak banyak perabotan di dalamnya, hanya meja kerja, kursi kerja, dua kursi untuk tamu di depan meja, dan satu lemari di dinding belakang dengan buku-buku.

"Duduk, Raib, Seli."

Dua sahabat baik itu mengangguk, melangkah mendekati kursi, duduk.

Mereka sering 'bertemu' dengan Kepala Sekolah. Maksudnya hanya berpapasan, dan atau setiap hari Senin, saat upacara bendera, saat menjadi pembina upacara. Pak Kepsek suka ceramah tentang banyak hal. Panjang. Lama. Teman-teman suka mengeluh, membuat barisan mulai tidak rapi. Apalagi saat ceramah tentang sekolah mereka yang murid-muridnya berasal dari banyak tempat. Banyak kemampuan unik. Lebih semangat lagi Pak Kepsek.

Raib dan Seli menatap ke seberang meja. Laki-laki, usia lima puluhan. Mirip dengan Paman Raf. Tinggi besar. Lebih gendut, tanpa topi dan seragam konstruksi. Kumis lebar. Ekspresi wajahnya tidak semembosankan saat upacara bendera. Setidaknya, Pak Kepsek tersenyum. Itu pertanda baik—setidaknya sejauh ini.

"Bagaimana perjalanan kalian?" Bertanya ramah.

"Eh, baik, Pak." Seli menjawab, sedikit grogi. Pak Kepsek bertanya perjalanan mereka seminggu terakhir saat bolos, kan?

"Lancar, Pak." Raib menambahkan—mereka harus kompak, kan?

"Iya, presentasi karya ilmiah kami lancar." Seli semakin grogi. Nasib, dia tidak pandai berbohong. Meremas jemari, merasa bersalah. Seharusnya Si Genius itu ada di sini sekarang, Ali pandai mengarang alasan.

Pak Kepsek menatap Raib dan Seli lamat-lamat, senyumnya masih tersungging. Kumis lebar itu bergerak-gerak kecil .... "Aku tahu kalian baru pulang dari Klan Bulan."

Astaga! Raib nyaris lompat dari kursi. Juga Seli, memegang lengan Raib.

Aduh? Mereka tidak salah dengar?

Bagaimana? Bagaimana Pak Kepsek tahu?

"Aku tahu, Raib, Seli." Pak Kepsek menghela napas perlahan.

Raib dan Seli balas menatap Pak Kepsek, berusaha memperbaiki posisi duduk, berusaha tertib dan sopan. Ini sangat mengejutkan. Bayangkan, sejak masuk sekolah, mereka tidak menyangka ada orang lain yang tahu ....

"Aku sama seperti orangtua Seli, keturunan pengungsi. Tapi leluhurku adalah pengungsi dari Klan Bulan. Jika keluarga-keluarga lain telah kehilangan catatan sejarah panjang dua ribu tahun lalu, melupakannya, kebetulan di keluarga kami, masih mencatatnya. Itu catatan yang tidak mudah dipercaya. Saat usia generasi berikutnya menginjak dewasa, catatan itu diberikan. Tradisi keluarga." Pak Kepsek menjelaskan.

"Bapak dari Klan Bulan?" Raib bertanya.

"Bapak bisa menghilang? Pukulan berdentum? Tameng transparan?" Seli menambahkan.

Pak Kepsek tertawa pelan, menggeleng, "Sejak ratusan tahun lalu, sayangnya, di keluarga kami tidak ada lagi yang mewarisi teknik tersebut. Itulah kenapa, saat usiaku delapan belas, sangat ajaib membaca catatan tersebut. Aku bahkan tidak memercayainya. Mengira leluhurku membuat *prank*. Hingga bertahun-tahun kemudian, ketika Selena datang ke rumahku."

Pak Kepsek diam sejenak, menghela napas.

"Entah bagaimana caranya, dia tahu jika aku salah satu keturunan pengungsi perang besar itu. Dia muncul begitu saja di ruang tamuku.

Kondisinya buruk. Maksudku, dia sehat, tapi pakaiannya kotor, wajahnya kusam, rambut keritingnya berantakan, dia baru saja tiba di Klan Bumi. Bilang, dia butuh bantuan. Itu momen yang membuatku bingung, sekaligus antusias. Bingung, siapa gadis muda ini? Bagaimana dia bisa muncul dan menghilang dengan mudah. Antusias, semua catatan itu ternyata benar. Ada orang yang betulan bisa melakukan teknik tersebut."

"Selena bilang, dia butuh pekerjaan, dia hendak tinggal di kota ini. Setengah jam percakapan, banyak pertanyaan, aku memutuskan membantunya—hei, dia berasal dari klan leluhurku, bukan? Sesama Klan Bulan, kita harus saling membantu. Kesetiakawanan antarklan. Itu terdengar keren." Pak Kepsek tertawa,

membuat kumisnya bergerak-gerak lagi.

“Maka seminggu kemudian, dia menjadi guru di sekolah ini. Matematika. Syukurlah, dia pintar sekali di bidang itu, kemampuannya setara dengan profesor, meskipun dia baru lulus kuliah di sana. Aku sempat mengobrol dengannya, dia bercerita tentang Akademi Bayangan Tingkat Tinggi, Kota Tishri, Distrik-Distrik di Klan Bulan. Semua terdengar seru. Tapi aku tahu, lebih banyak yang tidak dia ceritakan. Dia simpan sendiri.”

“Aku hendak bertanya lebih detail, terutama soal perang besar itu, apakah para pemilik kekuatan masih bertikai, aku penasaran. Tapi Selena bilang, semakin sedikit yang aku tahu, itu semakin baik, karena aku tidak memiliki teknik apa pun. Baiklah. Itu masuk akal, toh, aku juga sudah cukup senang membuktikan jika catatan

keluargaku bukan *prank*, atau kerjaan jahil dari nenek moyangku. Buku itu benar."

"Bertahun-tahun Selena menjadi guru matematika, semua berjalan lancar. Dia tidak banyak merepotkan. Semua terlihat normal. Dia juga bilang punya dua rekan dari Klan Bulan—meskipun aku tidak pernah bertemu dengan mereka. Selena tidak sekali pun menggunakan teknik itu. Guru-guru lain menghormatinya, murid-murid juga menghormatinya—meskipun dia guru yang sangat disiplin. Hingga beberapa tahun lalu, dia datang ke ruanganku ini, meminta agar aku menerima salah satu murid baru." Pak Kepsek mengelus rambutnya, "Maka dimulailah semua masalah menyebalkan ini."

Raib dan Seli saling tatap. Apakah itu Ali?

"Tentu saja itu Ali! Siapa lagi." Pak Kepsek tertawa pelan—tawa kesal.

Raib dan Seli menyeringai lebar.

"Selena bilang, penting sekali Ali sekolah di sini. Anak itu genius, ada sesuatu yang spesial. Aku bertanya, apakah dia dari Klan Bulan? Matahari? Bintang? Selena bilang, dia tidak tahu Ali dari klan mana, yang pasti anak itu blasteran banyak klan, bahkan boleh jadi dari tempat yang rumit sekali. Aku mengangguk, menyetujuinya, pura-pura tidak melihat jika formulir Ali ditulis jika anak itu berkali-kali pindah sekolah."

"Beberapa bulan lancar. Ali sekolah sama seperti yang lain. Kalau soal pakaian kusut, rambut berantakan, baiklah, itu masih bisa ditolerir. Tapi anak itu mulai bertengkar, membuat masalah dengan teman dan guru, nilai-nilai jelek, belum lagi jumlah bolosnya. Itu mulai menyebalkan. Dia nyaris

tidak naik kelas tahun kemarin, Selena berhasil meyakinkan guru-guru lain agar tetap meloloskannya."

"Dan Selena semakin sering ke ruangan ini, meminta agar kalian diizinkan tidak masuk sekolah. Berkali-kali. Aku tidak banyak bertanya, karena Selena bilang dia punya alasan baik melakukannya. Dia hanya menjelaskan Raib dari Klan Bulan, Seli dari Klan Matahari, kalian akan bertualang di klan-klan itu. Terus-terang saja, mengetahui fakta tersebut, membuatku semakin antusias. Aku nyaris keceplosan bilang di pertemuan guru, jika ada murid yang bisa menghilang." Pak Kepsek mengusap rambutnya lagi, "Tapi beruntung, aku masih bisa menahan diri. Kalau tidak, guru-guruku akan menatap heran. Menganggapku tidak waras lagi. Siapa sih yang akan percaya ada orang yang bisa

menghilang. Atau bisa mengeluarkan petir?"

Pak Kepsek diam sejenak, menatap Raib dan Seli.

"Tapi sepertinya situasi ini sedikit mengkhawatirkan, Raib, Seli .... Aku tahu, Ali berbohong saat dia ke ruangan ini seminggu lalu, bilang kalian mendapat undangan presentasi lembaga ilmiah dunia. Aku tahu, alasan sebenarnya adalah, kalian hendak pergi ke dunia paralel. Nah, yang membuatku bingung, Selena yang biasanya menemuiku, meminta izin, entah ada di mana. Kenapa Ali yang minta izin untuk kalian bertiga dan mengarang alasan tersebut?"

Pak Kepsek diam lagi sejenak, sebelum bertanya serius, "Apakah Selena baik-baik saja, Raib, Seli?"

Raib dan Seli saling tatap lagi.

“Miss Selena masih di Klan Bulan, Pak.” Raib akhirnya bicara.

“Dia baik-baik saja.” Seli menambahkan.

“Tapi mungkin dia tidak akan segera kembali mengajar.”

“Tidak segera kembali mengajar? Apa yang terjadi?” Pak Kepsek bertanya.

Baiklah. Raib mengangguk, dia memutuskan menceritakan kejadian seminggu terakhir. Lima menit. Sedikit tersendat di awalnya, tapi semakin lancar di ujungnya. Menceritakan petualangan mereka menyelamatkan Miss Selena, melawan Lumpu.

Pak Kepsek mengangguk-angguk. Kumis tebal itu terlihat bergerak naik-turun.

“Itu cerita yang menyedihkan. Selena kehilangan kekuatannya?”

Raib dan Seli ikut mengangguk.

"Berarti dia tidak bisa menghilang lagi .... Dia tidak akan membuatku kaget mendadak muncul di ruangan ini .... Meskipun aku tidak tahu rasanya kehilangan teknik dunia paralel, itu pasti membuat Selena tertekan atau apalah .... Dia butuh waktu untuk pulih, memikirkan banyak hal. Semoga dia bisa segera kembali mengajar."

Raib dan Seli mengangguk lagi.

"Sekarang mari kita bahas soal kawan kalian, Ali." Pak Kepsek pindah topik, "Ayolah, aku tahu Ali genius. Beberapa guru juga tahu. Saat ulangan, misalnya, Ali selalu menjawab pertanyaan dengan benar, meski bermain-main. Ulangan fisika, misalnya, guru termangu saat melihat Ali menjawab berapa ketinggian gerakan parabola dengan variabel yang diberikan di soal. Aku melihat kertas jawabannya. Ali tidak

menuliskan angka jawaban, dia menggambar. Bola di atas tiang bendera sekolah. Tapi gunakan skala tinggi tiang bendera sekolah yang sesungguhnya, titik bola itu sempurna jawaban. Masalahnya, bisakah dia berhenti bermain-main. Karena gambar bukan jawaban yang diinginkan. Belum lagi kebiasaan bolosnya. Hari ini dia tidak masuk, bukan?"

Raib dan Seli mengangguk lagi.

"Aku sebenarnya senang saat melihat dia aktif main basket. Tapi di luar itu .... Bukan main, nyaris tidak ada hari tanpa masalah.... Nah, karena kalian teman baiknya, tolong bilang ke Ali, bisakah dia sedikit saja serius sekolah. Aku tidak bisa terus-menerus menolerir kebiasaan buruknya. Atau nanti ada yang bertanya-tanya, kenapa Ali masih terus bisa sekolah, terus naik kelas. Tidak bisakah dia

serius sekolah, cukup 1% serius, mungkin cukup untuk menjadi juara umum di sekolah."

Raib menelan ludah. Itu susah.

"Besok-besok jika kalian bertemu dengan Ali, tolong ingatkan dia. Aku tidak marah dia telah berbohong soal undangan presentasi itu, tapi aku harap dia mau mulai rajin sekolah, atau aku terpaksa harus menemui orangtuanya, membicarakan masalah bolos, nilai-nilai jelek dan kebiasaan buruk lainnya."

Seli bergumam pelan. Itu lebih susah lagi. Mereka saja tidak pernah bertemu dengan orangtua Ali.

Bel tanda selesai istirahat berbunyi.

"Waktunya habis, kalian bisa kembali ke kelas."

Raib dan Seli mengangguk. Segera berdiri.

“Dan rahasiakan percakapan ini. Kita tidak mau ada murid yang tahu kalian bisa menghilang, bisa mengeluarkan petir.” Pak Kepsek tersenyum.

Raib dan Seli balas tersenyum. Pamit undur diri.

***

Siang yang terik. Raib dan Seli sedang menunggu angkot di depan gerbang sekolah.

Salah satu angkot mendekat. Murid-murid yang baru saja pulang bergegas naik. Termasuk Raib dan Seli. Angkot itu dengan segera penuh.

“Panjang umur, kita ketemu lagi, Lae.”

Raib dan Seli menoleh. Aduh, ternyata ini Mamang sopir angkot tadi pagi. Ini juga sopir angkot yang dulu membahas tentang UFO, saat Batozar muncul.

"Bagaimana, benar kan tarif angkot sudah naik? Sudah nanya ke teman-temanmu?"

Seli melotot. Iya.

Sopir angkot tertawa, mulai menekan gas, angkotnya penuh.

Mobil itu mulai melewati jalanan padat.

"Ini menyebalkan, Ra." Seli berbisik.

"Sopir angkotnya?" Raib bertanya.

"Bukan. Tapi surat ini." Seli mengangkat surat yang dia pegang sejak tadi.

Raib menyeringai.

"Ali yang tidak masuk, kenapa kita yang repot mengantarkan surat dari Guru BK. Kenapa tidak dikirim pakai kurir." Seli bersungut-sungut.

Tadi sebelum pulang, mereka mendadak dipanggil Guru BK—mungkin disuruh Pak Kepala Sekolah,

agar masalah Ali diurus secara formal oleh sekolah, dia menitipkan surat itu untuk Ali. Surat panggilan bertemu dengan Guru BK. Surat kesekian. Terpaksalah mereka harus ke rumah besar itu siang ini sebelum pulang.

Jalanan padat, angkot terasa gerah. Teman-teman di angkot bercakap-cakap membahas satu-dua hal.

"Ra, menurutmu ada berapa banyak pengungsi dulu?" Seli berbisik, menurunkan volume suaranya.

Raib menoleh. Pengungsi? Sepertinya Seli membicarakan percakapan dengan Pak Kepsek, "Tidak tahu, Sel. Mungkin cukup banyak, tapi mereka lupa sejarahnya, kehilangan kode genetiknya. Berubah jadi penduduk biasa."

Seli manggut-manggut. Masuk akal.

"Aku baru ingat, saat upacara bendera Pak Kepsek sering ceramah jika

sekolah kita murid-muridnya berasal dari banyak tempat, dengan kemampuan unik. Jangan-jangan dia nyaris mau bilang soal kita, Ra."

Raib menyeringai. Boleh jadi.

"Aku tidak menduga jika ada orang lain di sekolah yang tahu soal kita."

Raib mengangguk, dia juga tidak menduga, "Tapi itu sepertinya malah bagus, Sel."

"Bagus apanya?"

"Setidaknya, ada yang akan membantu kita memberikan izin jika hendak bertualang lagi di dunia paralel. Miss Keriting entah kapan bisa mengajar lagi."

Seli tersenyum. Benar juga. Angkot terus melaju di jalanan padat.

Mereka sudah pindah membahas soal lain. Kali ini tentang novel baru yang ditunjukkan salah satu murid.

***

Setengah jam, angkot berhenti di depan rumah dengan taman sebesar lapangan bola itu.

Seli memperbaiki posisi tas di punggung. Lantas berjalan lebih dulu mendekati gerbang, menekan tombolnya.

Menunggu beberapa detik, terdengar suara pegawai rumah Ali dari speaker, bertanya siapa di gerbang sana.

"Seli dan Raib, temannya Ali." Seli menjawab.

Terdengar suara klik pelan, kunci dibuka, disusul gerbang setinggi tiga meter, lebar sepuluh meter itu mulai bergeser otomatis.

Jika belum terbiasa masuk rumah Ali, itu proses yang menakjubkan. Seperti memasuki istana atau kastil. Tapi karena itu kali yang kesekian, Seli dan Raib tidak terlalu takjub lagi. Tidak

perlu menunggu gerbang sempurna terbuka, mereka masuk melintasi taman. Pepohonan, bunga-bunga, hamparan rumput yang dipangkas rapi. Juga sesekali burung-burung liar beterbangan. Rumah Ali laksana ‘paru-paru’ kota.

“Selamat siang, Nona Muda Seli, Nona Muda Raib.” Pegawai rumah yang biasa menyambut mereka, menyapa di pintu.

“Heh?” Seli menatapnya. Sejak kapan pegawai ini memanggil mereka dengan sebutan Nona Muda.

“Kami tidak mau dipanggil begitu.” Raib segera protes.

“Nona Muda berdua kan teman Tuan Muda Ali, jadi aku harus memanggil begitu. Aku senang sekali Tuan Muda Ali punya teman—”

“Tidak mau.” Seli ikutan protes.

Pegawai tertawa ramah, “Baiklah, akan aku panggil Seli dan Raib.”

“Ali ada?”

Pegawai mengangguk.

“Di basemen, kan? Bisa kamu menemuinya?”

“Itu dia yang sedikit rumit. Tuan Muda Ali berpesan, dia tidak mau diganggu siapa pun.”

“Aduh, ini penting. Sebentar lagi PAS, Pak. Ali malah bolos, dia bisa tidak naik kelas. Kami membawa surat dari Guru BK, dia harus membacanya.” Seli memaksa masuk.

“Tidak bisa.”

“Sebentar saja.”

“Tapi ini penting sekali. Kami juga membawa pesan dari Kepala Sekolah.” Seli sekali lagi memaksa.

Pegawai menggeleng tegas, “Bahkan Tuan dan Nyonya belum bisa menemuinya.”

“Tuan dan Nyonya? Orangtua Ali sedang ada di rumah?” Raib bertanya, tertarik.

Pegawai mengangguk lagi.

“Heh?” Seli benar-benar berseru. Ini kejutan. Alangkah banyak kejutan hari ini.

“Mereka tidak sedang di LN? Mengurus bisnis kapal?”

“Apakah kami bisa bertemu dengan Ayah dan Ibu Ali?” Seli bertanya semangat, ini kesempatan emas. Ini bisa menjawab misteri orangtua Ali yang sejak lama dia penasaran.

“Baik. Kalau yang itu mungkin saja. Akan aku tanyakan dulu. Tolong ikuti aku, Nona Muda, eh, Seli, Raib.” Pegawai melangkah memasuki rumah.

Seli tidak perlu disuruh dua kali, bergegas mengekor. Yes! Tidak apalah gagal bertemu dengan Ali. Dia ingin tahu seperti apa rupa orangtua Ali. Apakah Ayahnya tampan? Meski kusut, berantakan, Ali itu kan tampan. Atau itu dari Ibunya yang cantik.

Tiba di ruangan lain, ada layar-layar besar di sana. Pegawai mengetuk salah satu layar. Menyala. Menampilkan ruangan seperti kantor. Ada meja kerja di sana.

"Nyonya, maaf mengganggu. Ada tamu yang hendak bertemu." Pegawai bicara.

Menunggu beberapa detik, seorang wanita terlihat melangkah masuk, menatap kamera. Tinggi. Mengenakan pakaian formal. Dengan rambut sebahu. Modis. Terlihat menawan.

"Ah, bukankah ini Raib dan Seli?" Menyapa ramah.

Seli termangu. Tidak menduga mereka disapa lebih dulu.

"Iya, Tante. Selamat sore." Raib yang menjawab—setelah beberapa detik juga menatap tak berkedip. Itu sungguhan Ibu Ali?

"Selamat sore, Raib. Senang akhirnya bisa bertemu kalian. Ali sering cerita tentang kalian." Ibu Ali tersenyum, "Kalian mau bertemu dengan Ali? Sayangnya, Ali sedang sibuk di basemen. Dia tidak mau diganggu."

"Eh, tidak apa, Tante." Seli masih sedikit kikuk, "Kami juga senang bertemu dengan Tante. Wah, Tante terlihat cantik sekali."

"Oh ya?" Ibu Ali tertawa renyah.

Raib menyikut lengan Seli, mereka baru pertama kali bertemu, sebaiknya tidak bicara ke mana-mana.

"Sayangnya Tante sibuk, harus bekerja, mengurus perusahaan.

Mungkin lain kali bisa bertemu langsung, Seli, Raib." Ibu Ali tersenyum, "Tante juga minta maaf Ali tidak bisa ditemui. Dia susah sekali disuruh keluar basemen jika sedang asyik dengan gadget."

Seli dan Raib menganggguk, tidak apa.

"*Bye*, Raib, Seli." Ibu Ali mengetuk sesuatu di meja kerjanya.

Layar di depan mereka padam. Sambungan terputus.

"Waaah." Seli mengusap wajah.

"Itu tadi Ibu Ali." Seli berseru tidak percaya.

Pegawai masih berdiri di samping mereka.

"Apakah kami bisa titip surat ini untuk Ali, Pak?" Raib bertanya.

"Tentu saja." Pegawai menerima surat yang dijulurkan.

"Kita pulang, Sel?"

Seli menganggguk. Urusan mereka sudah selesai. Setidaknya surat itu sudah diserahkan. Dia benar-benar *surprise* bisa bertemu Ibu Ali—meskipun hanya lewat layar. Sejenak lupakan saja soal Ali yang suka bolos. Satu misterinya telah terjawab. Ayah dan Ibu Ali masih ada. Dia melihatnya sendiri.

***

Episode 2

Sementara itu, sejak dua hari lalu, di basemen rumah.

Wajah kusut Ali terlihat lelah.

Rambutnya berantakan. Kaus seragam klub basket yang dia kenakan kotor. Entah sudah berapa lama dia tidak ganti baju—apalagi mandi, lupa. Juga makan, entah kapan terakhir kali dia makan dengan baik.

Kapsul perak ILY mengambang di dekatnya, berkedip-kedip. Ali mengabaikannya, matanya yang menyipit, berusaha menatap layar besar di depannya. Sesekali kepalanya nyaris terjatuh di atas meja, segera diangkat lagi. Dia menahan kantuknya habis-habisan selama 48 jam terakhir. Hanya menatap layar kosong. Dia juga mengabaikan meski tahu Raib dan Seli datang, dia melihat di salah satu layar.

Berjam-jam berlalu, sejak dua hari lalu, larut malam datang silih berganti dengan siang, Ali terus menatap layar besar kosong itu. Dia sedang menunggu sesuatu yang sangat penting. Beberapa minggu lalu, dia berhasil menemukan peti tersisa dari kejadian tenggelamnya sebuah kapal di tengah laut saat badai besar. Kapal itu penting baginya. Bukan karena keluarga Ali adalah pemilik perusahaan pemilik kapal itu, tapi karena kejadian itu persis di hari lahirnya. Ali tidak pernah bilang ke siapa pun soal itu, bahkan tidak kepada Raib dan Seli, dia menyimpan rahasia itu sendirian.

Ali tahu kenapa keluarganya memiliki bisnis perusahaan kapal. Boleh jadi itu sebenarnya melindungi sebuah misteri keluarga. Agar seluruh dunia tidak tahu. Misteri yang sejak dulu berusaha dia pecahkan.

Setelah pencarian lama, peti itu berhasil ditemukan terdampar di sebuah kepulauan, dibawa ke rumahnya. Dia sempat menunda membuka peti itu, untuk menyelamatkan Miss Selena dari Lumpu. Tapi sekarang, dia punya banyak waktu. Lupakan sekolah. Itu tidak penting.

Sekembali dari Klan Bulan, dia akhirnya bisa mengurus peti itu. Buat seseorang yang tidak peduli dengan apa pun di dunia ini, Ali gemetar saat membuka peti. Wajahnya antusias. Dia tahu apa isi peti itu, dia sudah dekat sekali dengan penjelasan yang dicarinya. Tidak susah membuka peti itu, menemukan isinya yang adalah sebuah penyimpan data, berbentuk tabung kecil dengan warna keemasan. Tergeletak di lantai basemen. Itulah 'Kotak Hitam' kapal yang tenggelam, menyimpan data perjalanan,

percakapan, dan semua informasi kapal selama pelayaran. Teknologi canggih yang dimiliki oleh perusahaan keluarganya.

Ali mulai bekerja. Fokus. Konsentrasi. Menyambungkan berbagai gadget canggih, termasuk gadget dengan teknologi klan-klan lain. Sirkuit, kabel-kabel. Memasukkan tabung itu ke dalam wadah, siap dianalisis. Dengan kepintarannya, tidak butuh waktu lama bagi Ali untuk melihat dan mendengarkan isi data perjalanan itu.

Layar di depannya mulai menunjukkan rekaman kapal kontainer terbesar milik keluarganya. Sebanyak 20.000 kontainer diangkut oleh kapal itu, melintasi lautan luas. Tujuh hari, tujuh malam, perjalanan berlangsung normal. Kecepatan normal. Cuaca bagus. Sesekali terdengar komunikasi nakhoda dengan petugas pengawas lepas

pantai. Atau percakapan dengan kapal-kapal yang melintas tidak jauh. Ali mempercepat rekaman percakapan hingga kapal itu tiba di ujung perjalanan. Berada di tempat tenggelamnya.

"Astaga? Apakah itu badai besar?" Suara berseru mendadak terdengar—mungkin itu nakhoda kapal.

"Benar. Itu awan badai besar!"

"Ini gila, Kapten. Bagaimana mungkin, lima menit lalu bahkan tidak ada awan satu pun di langit sana. Bagaimana awan itu muncul?" Seorang menimpali—mungkin juru mudi atau kru kapal lainnya.

"Bahkan perkiraan cuaca tidak melaporkan—"

"Putar kemudi!" Seseorang berteriak panik, "SEGERA!! PUTAR KEMUDI! Kita harus menghindari kawasan awan gelap mengerikan itu."

"Tidak. Cuaca berubah cepat sekali!"

"Percuma, Kapten! Kita telah dikelilingi awan tebal. Lihat! Ada enam tornado di lautan. Bagaimana mungkin tornado itu terbentuk begitu saja? Lihat tingginya." Seruan panik bersahutan. Situasi kapal kontainer menegangkan.

"Astaga! Aku belum pernah menyaksikan tornado setinggi itu."

"Semua siaga, laut mulai menggila!"

Suara berderit terdengar kencang, tanda kapal dikepung badai besar.

"AWAS! Ombak tinggi di geladak depan!"

"KEMUDI! TAHAN KEMUDINYA!"

BRAK! BYAAR!

Ali dengan napas tertahan, mendengarkan dengan saksama rekaman percakapan. Suara debum ombak, benturan, gemuruh

menggelegar ikut terdengar di latar rekaman. Kepanikan melanda ruang nakhoda.

Suara berderit terdengar susul-menyusul. Tali temali putus. Kontainer mulai berhamburan. Sebagian runtuh ke dalam laut.

"Aku akan mengambil alih kemudi." Seseorang ikut bicara—suara laki-laki, dia sepertinya baru saja memasuki ruangan.

Demi mendengar suara itu, Ali refleks mengetuk layar, menghentikan suara rekaman. Menelan ludah. Mengusap wajahnya. Itu suara siapa? Tidak salah lagi. Akhirnya .... Dia mendengar suara Ayahnya untuk pertama kali.

Ali gemetar menekan tombol rekaman. Melanjutkan.

"Evakuasi kru kapal. Bersiap dengan kemungkinan terburuk!" Seseorang

menyusul bicara—kali ini suara perempuan.

Ali sekali lagi menghentikan tombol rekaman. Napasnya menderu. Itu suara siapa? Meremas jemarinya. Sungguh, dia tidak akan salah lagi. Itu suara Ibunya. Ayah dan Ibu ada di kapal kontainer tersebut saat kejadian. Sebagai pemilik perusahaan, kenapa mereka memutuskan naik ke atas kapal? Apa yang mereka lakukan? Seberapa penting perjalanan kapal kontainer itu? Ali mengusap rambut kusutnya. Menyisirnya dengan jemari.

Tangan Ali kembali gemetar menekan tombol. Melanjutkan.

“Tapi Tuan, Nyonya, kami bisa mengatasi situasi—"

“Tidak. Ini bukan lagi gejala alam normal. Ini anomali. Kalian tidak akan bisa mengatasinya.”

“Kami akan mengambil alih semuanya!” Laki-laki berseru tegas.

"Tinggalkan ruangan ini! Bersiap lakukan evakuasi! Sebelum terlambat.” Perempuan itu menambahkan. Berseru tegas.

KREEET! KREEET!

Derit panjang membuat *nyilu* telinga.

BRAK! BYAAR!

“Tinggalkan ruang nakhoda!” Kapten berseru, berlarian.

“SEGERA! EVAKUASI!”

Ali menahan napas.

KREEET! KREEET!

Badai itu semakin menggila.

“Rabaragas .... Marasagabaras ...."

“Harafayaras .... Bagahararagas ...."

Dan Ali terdiam. Rekaman itu jelas sekali terdengar olehnya. Sebuah percakapan baru muncul, dengan

bahasa yang sama sekali tidak dikenalinya. Ada suara lain yang baru saja terdengar. Laki-laki dan perempuan yang mengendalikan kapal sedang berbicara dengan pihak lain yang mengirimkan komunikasi. Dengan bahasa asing.

“Harafagabaras, karatarabagas jahakalagas ....”

Mereka bicara apa? Ali mengetuk layar, menghentikan sejenak rekaman, tangannya lincah mengaktifkan seluruh *database* bahasa miliknya—termasuk bahasa-bahasa kuno dari Klan Bintang, Klan Bulan, Klan Matahari, juga Klan Komet yang dia miliki. Tambahkan teknologi bahasa paling mutakhir yang diberikan oleh Kulture dari Klan Komet Minor. Proses penerjemahan dilakukan. Beberapa detik.

'Bahasa tidak dikenali.' Pesan itu berkedip-kedip di layar.

Tidak ada. Tidak ada satu pun yang bisa menerjemahkan percakapan itu. Ali berseru. Ini mengherankan sekali. Tangannya mengetuk lagi layar dengan cepat, dia akan memasukkan *database* bahasa Klan Aldebaran yang dia dapatkan dari Eins yang pernah memproses sebagian datanya. Itu pamungkasnya, jika *database* itu tidak mengenalinya.

Menunggu prosesor komputer super miliknya memprosesnya. Proses penerjemahan. Kali ini lebih lama. *Database* itu jauh lebih besar, meliputi semua bahasa yang pernah dipetakan di dunia paralel.

Lima menit. Ali tertegun menatap layar. *'Bahasa tidak dikenali'.* Kalimat itu tetap tidak berubah, juga suara yang dia dengar, tetap tidak berhasil diterjemahkan. Ali menelan ludah. Bagaimana mungkin .... Bagaimana .... Bahkan *database* bahasa Klan

Aldebaran tidak bisa menerjemahkannya. Bagaimana mungkin klan paling maju di dunia paralel, yang mengirim ekspedisi 40 kapal pada 40.000 tahun lalu tidak mengenali bahasa tersebut?

Ali menekan tombol lagi. Melanjutkan.

"Maragaharas, karahagasaras jahakalagas ...."

Suara jeritan dan teriakan kru terdengar dari latar rekaman. Ada yang berteriak tentang enam tornado yang terus merangsek menuju kapal kontainer. Ada yang berteriak tentang "Benda apa itu? Beterbangan?" Ada yang berteriak ngeri. "LARII! BERGEGASS! LOMPAT KE SEKOCI PENYELAMAT!"

Ali mencengkeram jemarinya.

Apa yang sedang terjadi?

"Rabaragas .... Marasagabaras ...."

“Harafayaras .... Bagahararagas ....”

Itu komunikasi dari mana? Bagaimana mungkin tidak ada yang bisa mengenali bahasa itu. Siapa yang mengirimkan badai di lautan? Kengerian apa yang dihadapi oleh kapal tersebut?

Sekejap. Lengang. Rekaman itu telah terputus.

Ali mengusap wajahnya.

Basemen itu senyap. Hanya layar besar di depan Ali yang menyala. Layar kosong.

Ali bergegas mengetuk tombol. Dia mengulangi lagi, lagi, lagi, lagi, dan lagi rekaman itu, tapi tetap saja tidak berhasil menerjemahkan bahasa tersebut. Lagi, lagi, lagi, dan lagi, nihil. Ali mencengkeram tepi meja.

Astaga! Ini benar-benar menjengkelkan. Dia sudah dekat sekali. Tapi dia tidak tahu apa maksud

percakapan itu. Baiklah! Ali meraih gadget dengan layar lebih kecil, dia memutuskan akan membuat algoritma paling mutakhir, menggabungkan berbagai teknologi dunia paralel, berusaha menerjemahkan bahasa itu secara 'manual'. Menebak kosakatanya. Menguraikannya satu per satu huruf, mengonstruksi ulang kemungkinan artinya. Apa pun akan dia lakukan untuk mengetahuinya.

Berjam-jam bekerja keras tanpa istirahat, algoritma itu selesai. Ali memasukkannya ke dalam komputer. Sekarang saatnya menunggu. Sejak dua hari lalu dia terus menatap layar itu. Menunggu algoritmanya memecahkan bahasa itu.

48 jam layar besar itu kosong. Sementara komputer supercanggih milik Ali terus berusaha menerjemahkannya.

48 jam Ali terus menatap layar tersebut, berharap dia berhasil.

48 jam lebih Si Genius itu menunggu .... Dia ingin tahu sekali apa yang telah terjadi. Dia bukan Raib, yang hanya bisa pasrah menunggu orang lain menjelaskan. Dia adalah Ali, dia bisa melakukan banyak hal untuk mencari penjelasan.

48 jam .... Bahkan saat Raib dan Seli datang, dia tidak peduli.

Hingga Si Genius itu tidak kuat lagi, dia lelah, berhari-hari tidak tidur, kepalanya sekali lagi terjatuh, kali ini dia tidak segera mengangkatnya, terkulai di atas meja, Ali jatuh tertidur.

Lengang.

ILY di sebelah mengambang bisu.

Mendadak layar besar berkedip-kedip. Awalnya hanya ada satu huruf, kemudian disusul satu huruf berikutnya. Membentuk kata. Lantas

kata membentuk kalimat. Komputer berhasil menerjemahkan percakapan. Saat Ali tertidur.

“Tinggalkan tempat ini segera.” Layar komputer menuliskan hasil terjemahan.

“Kami mohon.”

“Kalian tidak diinginkan lagi. Tinggalkan tempat ini segera.”

“Kami mohon. Beri kesempatan, aku mengandung putra keturunan—"

“AKTIFKAN penghancuran permanen. Jangan biarkan siapa pun melewati gerbang SagaraS.”

Percakapan terputus. Rekaman itu habis. Sekaligus di detik yang bersamaan, layar terlihat *error*, komputer berdesing tak terkendali, persis kata 'SagaraS' diucapkan, seperti ada virus mematikan, menyerang sistem basemen rumah Ali. Semua benda elektroniknya

padam. Superkomputernya remuk. Rekaman itu terhapus dengan sendirinya. Menyisakan lengang. Termasuk ILY, ikut padam, menggelinding di lantai, hingga membentur dinding. Rekaman itu memiliki teknologi ‘bom elektromagnetik’, yang memadamkan jaringan komputer di sekitarnya.

Ali masih tertidur lelap di basemen yang gelap gulita.

Dia tidak sempat membacanya.

***

Beberapa kilometer dari rumah Ali. Di kompleks perumahan yang asri.

“Hai, Put.”

Si Putih mengeong pelan, lompat riang menyambut Raib yang melangkah di teras. Raib jongkok meraihnya, menggendongnya.

“Kamu sudah makan, Put?”

Meong.

Raib tertawa kecil. Itu berarti sudah. Melangkah masuk.

Ruang depan kosong, juga ruang tengah kosong, meja makan, dapur. Celingukan, ketemu, Mama sedang menyetrika di teras belakang.

"Halo, Ma. Raib pulang."

"Aduh, kamu kenapa baru pulang?"

"Maaf, Ma. Tadi mampir ke rumah Ali, mengantarkan surat."

"Oh. Ayo, ganti pakaianmu, makan siang. Mama masak makanan kesukaanmu loh. Itu kucing diletakkan dulu."

"Iya, Ma."

Meong.

Raib tertawa lagi. Kucingnya protes, tidak mau diletakkan. Tapi Raib tetap meletakkannya. Berlari-lari kecil menaiki anak tangga. Si Putih

menatapnya, lantas lompat ke salah satu kursi makan, meringkuk di sana. Lima menit, Raib kembali menuruni lagi anak tangga. Membuka tudung makanan. Tersenyum lebar.

“Bagaimana sekolahmu hari ini, Ra?” Mama bergabung, sudah selesai menyetrika.

“Lancar, Ma.”

Mama menganggguk. Memperhatikan Raib yang semangat makan.

Tidak ada percakapan sejenak. Beberapa menit, Raib menoleh, dia menyeringai, baru menyadari jika sejak tadi Mama menatapnya. Gerakan sendoknya terhenti.

“Mama kenapa sih?” Raib sedikit salah tingkah.

“Tidak ada apa-apa.”

“Tapi kenapa Mama melihat Raib terus?”

"Senang saja melihat kamu makan dengan semangat." Mama tertawa.

Raib nyengir, baiklah, melanjutkan makanan.

"Apakah di klan lain ada makanan lezat, Ra?" Mama bertanya.

Raib menatap Mama, tertawa pelan, "Banyak, Ma."

"Oh ya?"

"Tapi tidak ada yang seenak buatan Mama."

"Kamu jangan begurau."

"Sungguh, Ma."

Giliran Mama yang sedikit salah tingkah. Senang dipuji.

Mereka berdua jarang membicarakan soal dunia paralel di rumah, karena Mama suka sedih sendiri. Itu selalu mengingatkan pada fakta jika Raib adalah anak angkat. Tapi siang ini sepertinya *mood* Mama membaik.

"Seberapa besar Kota Tishri, Ra?" Mama bertanya lagi.

"Besar, Ma. Sepuluh kali lebih besar dibanding kota kita."

"Waaah." Mata Mama ikutan membesar, "Dan itu semua ada di bawah tanah?"

Raib menggeleng, "Itu hanya yang ada di bawah tanah. Separuh lagi ada di permukaannya. Bangunan-bangunan berbentuk balon dengan tiang tinggi, berada di atas kanopi hutan lebat. Gedung markas Pasukan Bayangan juga tinggi menjulang."

"Itu kota terbesar di dunia paralel, Ra?"

"Bukan. Masih ada yang lebih besar, Ma. Ilios, ibu kota Klan Matahari, berada di bukit-bukit tinggi, seperti kota di atas awan. Juga Zaramaraz, ibu kota Klan Bintang, simetris empat sisi, di ruangan berbentuk kubus luas. Tapi

tiga kota itu tidak ada apa-apanya dibanding Archantum, ibu kota Klan Komet Minor. Malnya saja bisa muat empat stadion bola."

"Waaah, itu pasti hebat sekali foto-foto selfie di Kota Archantum." Mama menatap takjub, "Kamu besok-besok harus mengajak Mama ke sana, Ra."

"Mama mau ke sana?"

"Iya. Mama mau foto selfie. Biar bisa mengalahkan foto-foto Tantemu yang kerja di televisi itu. Dia suka sekali pamer foto selfie di grup habis liputan di mana."

Raib tertawa. Mama sih yang dipikirin cuma mau balas pamer ke Tante yang suka pamer. Sambil menghabiskan makanan, mereka asyik bercakap-cakap, Raib dengan senang hati menceritakan banyak hal. Dari dulu dia ingin sekali berbicara sebebas ini dengan Mama. Tentang dunia paralel.

Tentang petualangannya. Kota-kota yang dia kunjungi. Tempat-tempat yang dia lewati. Orang-orang yang dia temui.

Mungkin dia belum siap membahas tentang Mata, Tazk. Nanti Mama sedih lagi—dan dia ikut emosional karena Tazk pergi begitu saja saat dia lahir. Tapi setidaknya percakapan ini menyenangkan.

"Ngomong-ngomong, Papa betulan diangkat jadi Direktur, Ma?"

Makan siang selesai, Raib mencuci piring. Mama merapikan meja makan. Raib mencomot topik percakapan yang melintas di kepalanya.

"Mana ada. Papamu itu cuma bergurau." Giliran Mama tertawa.

"Bukannya Papa serius saat bilang itu, Ma?"

Mama melambaikan tangan, "Kamu seperti tidak mengenal Papamu, Ra.

Dia suka bergurau. Jabatan direktur, juga posisi komisaris, itu tergantung atasnya, Ra. Terserah mereka mau memilih siapa. Mau serajin, atau sebaik apa pun Papa bekerja, tidak otomatis terpilih. Kadang yang dipilih malah tidak nyambung sama sekali. Itu politik. Suka-suka yang milih saja, dia bisa memilih temannya, pendukungnya."

Raib bergumam, politik, mengangguk perlahan. Sambil meletakkan piring-piring di raknya. Entah di Klan Bumi, atau di Klan Bintang, dan klan-klan lain, masalah politik ini sering kali tidak mudah dipahami.

Meong.

Si Putih mengeong pelan, meringkuk di kursi, melanjutkan tidur.

***

Episode 3

Dua hari berlalu. Ali tetap belum masuk.

“Dia sudah membaca surat itu atau belum sih?” Seli bertanya.

Kantin ramai oleh murid-murid. Aroma makanan tercium di langit-langit.

“Mungkin sudah.” Raib menjawab pendek.

“Jika dia sudah baca, aduh, kenapa dia tetap tidak masuk juga. Masa’ dia tidak peduli dengan surat sepenting itu. Hari ini juga ada ulangan bahasa Inggris.” Seli menambahkan.

Raib tidak berkomentar, menyendok bakso dari mangkuk.

“Dia ngapain saja sih di basemen? Tidak ada masalah lagi di dunia paralel, kan.” Seli mengecilkan volume

suara, "Si Tanpa Mahkota ada di Bor-O-Bdur, dijaga Ceros. Lumpu sudah kalah, pulang ke Klan Nebula. Tamus juga kehilangan kekuatan. Dunia paralel aman sentosa. Kita bisa sekolah dengan tenang. Dia malah sibuk, tidak jelas."

"Mungkin dia meneliti tabung Klan Aldebaran." Raib menebak.

"Tapi masa sampai segitunya?" Seli mengembuskan napas perlahan, "Dan orang tua Ali, apakah mereka tidak marah melihatnya hanya mengurung diri di basemen berhari-hari? Kalau itu Mamaku, sudah sejak kemarin-kemarin Mama mengomel. Bilang kalau aku tidak bertanggung jawab kepada diri sendiri."

Raib mengangkat bahu. Mungkin Ali memang bebas mau ngapain saja di rumah itu. Termasuk bebas saja kalau tidak mau sekolah.

“Ngomong-ngomong, aku tidak menyangka bisa bertemu dengan Ibu Ali, Ra. Itu kejutan.” Seli lompat membahas hal lain, “Aku dulu mengira Ali seriusan saat pidato di acara televisi Klan Komet Minor itu, kamu masih ingat Ra?”

Raib menganggguk, dia ingat. Saat mereka ikut acara *talkshow* dengan Kulture.

“Sejak Ali bilang di acara itu, tentang bayi yang dilahirkan di tengah badai lautan, orangtuanya tewas, lantas tinggal sendirian bersama belasan pembantu di rumahnya, dengan ilusi bahwa orangtuanya masih hidup, orangtuanya sibuk bekerja di LN, aku menduga itu adalah kisah nyata Ali.” Seli meraih sendok, “Dia memang jago mengarang-ngarang cerita. Membuat kita percaya sungguhan. Ternyata itu cuma karangan, kita malah bertemu Ibunya.”

Seli mulai menikmati baksonya. Beberapa menit tidak ada percakapan.

"Kamu ada rencana sepulang sekolah nanti, Ra?" Dia kembali bicara.

Raib menggeleng. Tidak ada. Paling membaca novel, *santai*.

"Kalau begitu, kita ke rumah Ali lagi saja deh."

"Percuma, Sel. Si Biang Kerok itu tidak bisa ditemui kalau sedang sibuk."

"Kita menyelinap masuk."

"Tetap percuma, jika kita bisa masuk ke basemennya, dia akan mengusir kita."

"Aku tahu. Tapi aku penasaran. Apa sih yang dia kerjakan di sana. Siapa tahu dia kenapa-kenapa di basemen. Pingsan beberapa hari terakhir. Atau ada orang jahat dari klan lain menculiknya. Memangnya kamu tidak cemas?"

Raib tertawa, "Aku justru cemas kalau dia mendadak rajin sekolah. Nilai-nilainya mendadak bagus semua."

Seli diam sejenak, tapi ikut tertawa.

"Kamu seharusnya sekarang semangat ke rumah Ali loh, Ra."

Semangat? Apa pentingnya dia ke rumah Ali? Raib menatap Seli—telat menyadari jika Seli mendadak jahil.

"Ada Ibu Ali di rumah kan. Kamu harus mulai akrab dengan Ibu Ali, biar semua berjalan lancar." Wajah Seli menyeringai, seolah serius, tapi menahan tawa.

"Berjalan lancar?" Dahi Raib berkerut, mendadak dia paham, berseru kesal, "Tidak lucu, Sel!" Melemparkan gulungan tisu.

Seli tertawa lebar.

***

Tapi tidak harus menunggu pulang sekolah, masalah Ali telah muncul. Dan langsung serius.

Mereka sedang mengerjakan soal ulangan bahasa Inggris, ketika sosok tinggi besar itu muncul di depan pintu kelas. Hampir seluruh kelas termangu, satu-dua berseru tertahan. Menatap ngeri wajah seramnya.

Raib menelan ludah, menyikut Seli, memberi tahu Seli yang masih asyik menulis jawaban. Seli ikut mengangkat kepala. Ada apa? Menoleh ke pintu kelas. Seketika, nyaris berseru kencang, Raib menginjak sepatunya.

Sosok tinggi besar itu melangkah masuk. Tidak peduli jika sekarang semua mata menatapnya, sambil refleks menjauh dan takut.

"Maaf, ada yang bisa saya bantu, Pak?" Guru Bahasa Inggris bertanya dengan

suara gentar. Menatap sosok tinggi besar dengan bekas luka di wajahnya, serta bola mata merah seperti gumpalan darah yang berputar-putar. Menyeramkan.

Sosok itu menunjuk meja Raib dan Seli.

"Bapak hendak menemui Raib atau Seli?"

"Dua-duanya." Sosok itu menggeram.

"Maaf, tapi, eh, ini jam pelajaran. Sebaiknya Bapak menemui guru BK atau wali kelas dulu, meminta izin, nanti mereka akan ke sana—"

"Sekarang." Sosok itu memotong. Suaranya terdengar serak menakutkan.

Kalimat Guru Bahasa Inggris terhenti. Wajahnya pias.

Raib segera berdiri, menarik tangan Seli. Ini situasi darurat. Sosok ini tidak

akan mendadak muncul di depan pintu kelas, jika tidak penting dan mendesak. Dia jelas baru saja melakukan teknik teleportasi di sana, beruntung murid sibuk dengan kertas ulangan. Satu saja tadi sempat melirik ke pintu, bisa menjerit panik melihat ada sosok muncul begitu saja.

"Apakah kami boleh keluar sebentar, Bu?" Raib meminta izin.

"Tapi, dia siapa, Ra?" Guru Bahasa Inggris menatap cemas. Dengan bekas luka di mana-mana, sosok di depan kami lebih mirip 'monster'.

"Paman jauh kami, Bu." Seli yang menjawab lebih dulu. Mengarang.

“Paman jauh kalian?”

“Iya, Bu.” Dan Raib telah bergegas mengambil kertas jawaban ulangannya, juga milik Seli, menyerahkannya ke Guru, kemudian melangkah menuju pintu, sebelum

guru bertanya lagi. Sosok tinggi besar itu ikut melangkah keluar, dilepas tatapan seluruh kelas yang menahan napas.

Berjalan cepat di lorong kelas.

"Master B, bukannya kami tidak senang. Ini bahkan sangat menyenangkan, Master B mendadak berkunjung. Tapi jangan muncul di sekolah. Nanti murid-murid lain bertanya." Raib bicara, setelah kami cukup jauh dari kelas, berada di dekat toilet sekolah.

Batozar mendengus.

"Seharusnya Master B bisa memilih tempat yang kosong untuk bertemu—"

"Aku bisa membuat semua orang lenyap, mengirim mereka ke kutub atau ke gunung. Membuat bangunan ini kosong kalau Putri mau." Batozar

mengangkat tangan kanannya, kesiur angin terdengar.

"JANGAN!" Raib dan Seli serempak mencegah. Aduh, itu akan membuat masalah tambah rumit.

Batozar menggeram. Mata merahnya terus berputar-putar. Dari jarak satu langkah, bekas luka di wajahnya terlihat jelas. Bekas cabikan atau apalah.

"Kenapa Master B datang?" Seli bertanya, berusaha lebih rileks.

"Di mana anak berambut berantakan itu, heh?" Batozar menyergah balik.

"Maksud Master B, Ali?"

Batozar menggeram. Siapa lagi.

"Kami tidak tahu, Master B. Dia sudah berhari-hari bolos, termasuk hari ini. Sibuk di basemennya mungkin. Kami sudah ke sana membawa surat dari sekolah, tapi tidak bisa menemuinya."

Seli menjawab, "Memangnya ada apa dengan Ali? Master B mencarinya?"

Wajah seram Batozar terlihat serius. Mereka belum pernah menyaksikan dia bisa seserius ini. Bahkan saat menghadapi Si Tanpa Mahkota, Batozar masih bisa santai.

"Anak itu." Batozar menggeram, mengepalkan tinju, "Dia mencuri sesuatu milikku tadi malam."

Astaga? Raib dan Seli berseru pelan.

“Ali mencuri sesuatu?”

“Tapi, tapi bagaimana Master B tahu dia yang mencuri?”

“Aroma anak sialan itu tertinggal di tempatku!” Batozar menggeram, “Anak itu .... Benar-benar menjengkelkan. Dari seluruh penduduk dunia paralel, dia berani mencuri benda milikku.”

Raib mengusap rambut. Seli meremas jemari. Lantas saling tatap. Itu sangat mengejutkan. Pertama, bagaimana Ali bisa menemukan lokasi Batozar? Tidak ada yang bisa menemukan Batozar jika dia sedang menghilang. Bahkan saat mereka dulu mau minta tolong menghadapi Lumpu, mereka tidak tahu di mana lokasi Master B. Kedua, bagaimana Ali bisa mencuri sesuatu dari pengintai terbaik dunia paralel. Seolah Master B hanyalah penumpang di kendaraan umum yang lengah, mudah mengambil barangnya. Dan bukankah Ali sibuk di basemennya? Kenapa dia pergi tanpa bilang-bilang.

"Anak itu harus segera dihentikan. Dia bisa mengalami masalah serius."

"Ali sih selalu bikin masalah, Master B." Seli nyengir.

Aku menyikut lengan Seli. Lihat betapa seriusnya Batozar.

"Eh, tapi apa yang Ali curi, Master B?" Seli buru-buru memperbaiki kalimatnya. Wajah Batozar terlihat tambah menyeramkan saat dia marah.

"Catatan perjalananku." Batozar mendelik, "Dia merobek satu lembar catatanku."

"Catatan perjalanan? Memangnya itu bisa membuat masalah besar?"

Batozar menggeram, diam sejenak, mata merahnya kembali berputar-putar, baru menjawab, "Aku tahu, anak sialan itu, mungkin dia tidak berniat jahat. Tapi, dengan segala rasa ingin tahunya, dia bisa menghancurkan dunia paralel tanpa sengaja. Dia mencuri catatan lama milikku. Tentang sebuah tempat yang berbahaya. Anak itu jelas sedang mencari tempat itu. Tempat yang aku sendiri tidak berani mendatanginya."

Raib dan Seli menelan ludah. Ini serius sekali. Jika Master B, pengintai paling menyeramkan di dunia paralel saja tidak mau datang ke tempat itu, kenapa Si Biang Kerok malah mencarinya? Sampai nekat mencuri catatan milik Master B.

"Tempat apa itu, Master B?"

Batozar menggeram, "SagaraS?

"Saragas?"

"SagaraS!"

"Apakah itu nama klan, Master B?" Seli bertanya lagi.

Batozar menggerung, "Bisa iya, bisa tidak."

"Eh, maksudnya?"

"Aku tidak bisa menjelaskannya sekarang. Nanti-nanti. Aku harus menemukan di mana anak berambut berantakan itu lebih dulu. Kita

berkejaran dengan waktu, sebelum dia mendapatkan masalah. Segera.”

Tangan Batozar yang besar terjulur. Jemarinya terbuka lebar-lebar, memegang kepala Seli. Nyaris bagian atas kepala Seli muat di telapak tangannya.

“Jangan bergerak, Petarung Klan Matahari!” Batozar menggeram—melihat Seli yang refleks sebaliknya, hendak menghindari tangan itu, “Aku membutuhkan titik penerima. Kalian pernah ke basemen itu. Kita menuju ke sana.”

Batozar konsentrasi penuh. Tangan kanannya masih di kepala Seli, tangan kirinya bergerak membuat lingkaran.

Tess!

Seperti suara tetesan sebutir air. Terdengar pelan. Lantas di depan mereka muncul lingkaran bercahaya. Portal.

Raib menahan napas. Sejak kapan Master B bisa melakukan teknik ini? Membuat portal? Terakhir mereka bertualang di Klan Komet Minor, Master B berpindah tempat melalui cermin. Tapi ini keren, meminjam istilah Ali, ini, *bad ass.* Raib bahkan tidak sempat menoleh ke sana kemari memastikan tidak ada murid yang melihat.

Portal itu sempurna terbentuk. Batozar meminjam titik penerima dari ingatan kepala Seli tentang basemen untuk membuat portal. Titik tersebut hanya bisa dibuat jika seseorang pernah ke tempat tujuan.

"Bergegas!" Batozar menggeram, melepaskan tangan dari kepala Seli. Melangkah memasuki pintu portal.

Raib dan Seli tidak banyak tanya lagi, mereka ikut menyusul.

Karena jarak tujuan mereka dekat, perjalanan lewat portal hanya seperti melewati tirai tipis.

Splash.

Sekejap, mereka telah muncul di basemen rumah Ali.

***

Ruangan sebesar nyaris separuh lapangan bola itu gelap.

Lengang. Kosong.

Tidak ada siapa-siapa di sana.

Seli mengangkat tangan, mengaktifkan Sarung Tangan Matahari sejenak, menerangi sekitar. Mereka sering ke sana, jadi tahu beberapa hal. Raib menekan tombol-tombol di atas meja belajar Ali, menyalakan lampu.

Basemen itu sama berantakannya. Lebih berantakan malah. Pakaian kotor Ali terlihat berserakan di lantai,

juga tempat tidur. Kotak makanan, piring, sendok. Benda-benda penelitian, gadget, kabel, buku-buku, tergeletak di sana-sini.

"ILY di mana?" Seli berseru.

Raib menoleh ke tempat biasanya ILY parkir. Benar, kapsul perak itu tidak ada. Ali jelas membawanya pergi.

Batozar menggerung, mendongak, seperti berusaha mencium aroma di sekitarnya, "Anak berambut berantakan itu sudah pergi sejak 24 jam lalu!"

"Ke mana?" Seli bertanya, menelan ludah. Itu teknik pengintai yang mengagumkan, Master B bisa tahu kapan seseorang terakhir berada di sebuah tempat.

"SagaraS."

"Tapi buat apa dia ke sana? Kenapa dia penasaran sekali dengan tempat itu.

Aduh, itu tempat apa sebenarnya, Master B?”

Batozar menggeram, tidak menjawab, masih memeriksa sekitar.

Raib melangkah, ikut memeriksa meja. Sebagian benda-benda penting tidak ada di atas meja, tabung dari Klan Aldebaran, gadget-gagdet kecil, juga tas hadiah dari Ilo, yang bisa memuat banyak barang, sepertinya dibawa Ali. Juga tidak ada seragam hitam-hitam itu.

“Dan kenapa Ali tidak bilang-bilang jika mau ke sana? Dia pergi sendiri! Dasar Biang Kerok, kita selalu bersama-sama, bertualang di dunia paralel, sekarang dia pergi sendirian.” Seli sedikit mengomel.

Raib terus memeriksa. Menatap layar-layar besar di dekat meja. Kursi yang kosong. Satu layar terlihat masih

berkedip-kedip, sepertinya mode *sleep*-nya aktif. Raib mengetuknya.

Layar itu menyala.

Memperlihatkan ruang kantor. Meja. Kursi. Raib menatapnya—juga Seli. Mereka mengenali ruang itu. Beberapa hari lalu mereka melihatnya.

Seseorang melangkah mendekat, terlihat di layar.

"Halo, Raib, Seli. Kita bertemu lagi."

"Eh, halo, Tante." Seli menjawab. Sedikit kikuk. Karena baru ingat, jika mereka menyelinap masuk ke basemen, tanpa melewati penjaga pintu. Wah, mereka ketahuan. Bagaimana jika Ibu Ali marah.

"Apa kabar kalian?" Ibu Ali justru bertanya ramah. Dia mengenakan pakaian sama seperti beberapa hari lalu.

"Baik, Tante." Seli mengangguk, "Eh, maaf, eh, kami masuk tidak bilang-bilang."

"Tidak masalah, Seli."

Puh, syukurlah. Seli mengusap rambut.

"Apakah Tante tahu di mana Ali? Maksudku, saat kami tiba di sini, dia tidak ada."

"Tante tidak tahu, Seli. Mungkin dia pergi sebentar."

"Tapi, tapi dia sudah pergi 24 jam, Tante."

"Mungkin dia sedang pergi keluar kota."

Batozar menggeram, melangkah maju, berdiri di samping Seli.

"Ah, halo, Master B." Ibu Ali menyapa ramah saat melihatnya, "Senang akhirnya bisa bertemu. Ali sering menceritakan tentang Master B."

Batozar tidak menjawab, dia menatap dengan saksama layar di depannya, berpikir, mata merahnya berputar-putar, lantas menyuruh Raib menyingkir dari depan meja, tangannya mengetuk cepat tombol panel, entah melakukan apa.

Layar di depan mereka berkedip sejenak. Seperti melakukan *restart*. Menyala kembali. Ruang kantor yang sama. Meja. Kursi. Seseorang melangkah mendekat, terlihat di layar.

"Halo, Raib, Seli. Kita bertemu lagi."

Kali ini Seli terdiam. Juga Raib.

Apa maksudnya? Menatap layar heran.

Bukankah tadi Ibu Ali sudah menyapa mereka. Kenapa menyapa lagi?

"Itu teknologi kecerdasan buatan." Batozar menggerung, menunjuk layar, "Itu bukan manusia. Itu mesin, dengan video dan suara yang telah dirancang

sedemikian rupa. Seolah nyata. Bisa berinteraksi dengan orang lain. Bisa berkomunikasi, menyapa, menjawab pertanyaan.”

Astaga! Seli berseru, menutup mulutnya. Itu berarti bukan Ibu Ali?

Raib menahan napas. Dia mulai bisa merangkaikan penjelasan.

“Kalian seharusnya tidak tertipu dengan trik sederhana seperti ini.” Batozar menggeram. Tentu saja, untuk pengintai terbaik seperti dia, teknologi ini tidak akan menipunya. Batozar dengan cepat tahu, “Anak berambut berantakan itu, dia boleh jadi bertahun-tahun telah menggunakan teknologi ini. Membuat pegawai di rumahnya percaya jika orangtuanya ada. Membuat guru-guru atau siapa pun percaya. Tapi itu bukan manusia.”

Seli memegang tangan Raib.

“Berarti ... berarti cerita itu benar.”

“Cerita apa?” Batozar menyergah.

“Tentang bayi, Master B .... Bayi yang dilahirkan di tengah badai lautan, orangtuanya tewas, lantas tinggal sendirian bersama belasan pembantu di rumahnya, dengan ilusi bahwa orangtuanya masih hidup, bahwa orangtuanya sibuk bekerja di LN. Itu semua tentang Ali, kan! Ali-lah bayi itu.” Seli berseru dengan suara tercekat.

“Ali pernah bilang itu?” Batozar menatap serius Seli.

“Iya, Master B. Bukankah Master B juga ada di sana, di acara *talkshow* Kulture, Kota Archantum.”

“Aku tidak memperhatikan percakapan di acara televisi. Itu lebih banyak bualan, tidak penting. Apalagi saat si rambut berantakan yang bicara. Lebih tidak menarik lagi.” Batozar

menggerung, tapi dia sejenak terlihat berpikir.

“Badai di tengah lautan .... Dasar bulan gompal! Si rambut berantakan itu jangan-jangan berpikir, dialah bayi tersebut.”

“Dia memang bayi itu, Master B.” Seli mengangguk.

Raib ikut mengangguk. Sekarang semua masuk akal. Kenapa Ali tidak peduli sekolah, terus sibuk di basemennya, padahal dunia paralel sedang baik-baik saja. Ali akan melakukan apa pun demi mengetahui masa lalunya.

“Tapi bagaimana anak itu tahu tentang SagaraS. Bahkan nama itu tidak pernah disebutkan ribuan tahun terakhir. Tidak ada di buku-buku, tidak ada di data, di tabung informasi klan mana pun. Dari mana dia tahu!” Batozar menggeram, “Dia pasti

memiliki sesuatu. Ada yang memberitahunya."

Raib dan Seli saling tatap.

"Periksa sekitar kalian! Temukan sesuatu yang menarik."

"Siap, Master B!" Raib dan Seli berseru serempak.

Mereka sebenarnya tidak tahu harus mencari apa. Tapi karena Batozar meneriaki, mereka mulai bekerja, sungkan bertanya lagi. Memeriksa meja, kolong meja, kotak sampah, lantai, tempat tidur, apa pun itu. Batozar juga memeriksa sisi lain. Matanya yang awas menyisir setiap jengkal ruangan.

"Apakah ini menarik, Ra?" Seli mengangkat sesuatu.

"Itu hanya kotak biasa, Sel." Raib balas berbisik.

Tumpukan pakaian, buku-buku, tripod kamera yang tergeletak, bola basket, tumpukan sampah, tidak ada yang menarik.

Lima belas menit lengang, hingga Seli menemukan sebuah *handycam* lama. Itu bukan kamera dengan teknologi digital, melainkan analog. Menunjukkannya ke Raib, saling tatap. Raib mengangguk.

"Master B, apakah ini termasuk yang menarik?" Seli bertanya.

Batozar menggerung, melihat kamera itu sejenak, melangkah mendekat. Dia mengambil kamera dari tangan Seli. Untuk pengintai yang sering menghabiskan waktu di Klan Bumi sejak ratusan tahun lalu, dia tahu itu kamera apa. Kamera itu rusak, tidak bisa dinyalakan, tapi kaset di dalamnya baik-baik saja. Dan kaset itu merekam sesuatu.

Penjelasan itu akhirnya berhasil ditemukan.

Apa yang terjadi beberapa hari lalu? Sederhana. Ali memang tidak menyaksikan ketika algoritma canggih berhasil menerjemahkan percakapan asing itu. Dia jatuh tertidur. Komputernya memang padam, termasuk ILY, listrik, dan sebagainya. Dia baru terbangun beberapa jam kemudian. Menatap gelap gulita di sekitar. Dia genius, dia tahu apa yang telah terjadi, apa pun itu, siapa pun itu, ada yang telah mengaktifkan 'bom elektromagnetik'. Dan Ali telah bersiap dengan kemungkinan itu. Dia selalu memasang kamera analog itu di tripod, meletakannya di belakang. Sebagai cadangan jika terjadi situasi darurat. Kamera itu merekam kejadian saat layar menerjemahkan percakapan. Saat 'bom elektromagnetik' meletup, semua

peralatan elektronik rusak, termasuk kamera itu. Tapi rekaman di dalam kaset tidak terhapus, karena itu teknologi analog. Pita film.

Rekaman itulah yang sedang disaksikan Raib dan Seli beberapa menit kemudian. Batozar memutar kaset tersebut. Ada alat pemutarnya di dekat meja Ali.

"Tinggalkan tempat ini segera." Layar komputer menuliskan hasil terjemahan.

"Kami mohon."

"Kalian tidak diinginkan lagi. Tinggalkan tempat ini segera."

"Kami mohon. Beri kesempatan, aku mengandung putra keturunan—"

"AKTIFKAN penghancuran permanen. Jangan biarkan siapa pun melewati gerbang SagaraS."

Batozar menggeram lebih kencang dari biasanya.

Mereka segera bisa menebak apa yang terjadi kemudian. Itulah kata kunci yang Ali cari selama ini. Bertahun-tahun dia mencari tahu nama tempat itu. Saat menemukan kata 'SagaraS' tersebut, Ali bisa melakukan langkah berikutnya. Tidak ada di buku, tidak ada di tabung informasi Klan Aldebaran, nama itu hanya sedikit yang tahu—jika ada yang tahu. Dia harus mencari tahu ke mana?

Bukan Av, Pustakawan Klan Bulan, juga bukan Faar, tetua Klan Bintang, atau Eins, atau Paman Kay dan Bibi Nay, informasi itu kemungkinan besar hanya diketahui oleh pengintai terbaik yang pernah ada: Batozar. Pengintai masyhur yang bisa menemukan jarum di lautan jerami. Jika ada yang tahu tentang SagaraS,

maka pastilah itu Batozar. Dengan energi meletup-letup, entah bagaimana caranya, Ali bisa menemukan lokasi Batozar. Mungkin Batozar tidak sengaja meninggalkan sesuatu yang bisa dilacak. Ali bukan hanya menemukan Batozar, dia diam-diam datang, memeriksa buku catatan, menemukan kata 'SagaraS di salah satu halaman, merobeknya. Berbekal catatan lama itu, dia memutuskan berangkat sendirian, menuju SagaraS.

Basemen itu lengang sejenak, menyisakan dua layar yang menyala. Layar 'Ibu Ali' yang terus menyapa (tapi di *mute*). Dan layar rekaman *handycam*. Berkedip-kedip.

Raib dan Seli menghela napas perlahan. Ali jelas telah melihat rekaman ini. Beruntung Si Genius itu menyimpan lagi kaset di dalam kamera, kalau kaset itu dia bawa, atau dia buang sembarangan di luar sana,

mereka tidak akan tahu apa yang telah terjadi. Berjam-jam berlalu, Ali pasti telah separuh jalan menuju SagaraS.

"Apa yang kita lakukan sekarang, Master B?"

"Apalagi? Kita berangkat menyusul si rambut berantakan. Anak itu dalam masalah serius." Batozar mendengus.

"Sekarang, Master B?"

Batozar melotot. Wajahnya terlihat menyeramkan. *Tentu saja sekarang, Seli!* Itu maksud ekspresi wajahnya.

"Eh," Seli menelan ludah, sedikit kikuk, "Bukan kami tidak mau ikut, Master B. Kami pasti ikut. Tapi kami belum pamit ke siapa-siapa, juga belum menyiapkan logistik." Seli menatap tempat ILY parkir biasanya.

"Itu benar, Master B. Kami tidak bisa langsung berangkat. Aku dan Seli harus pamit dengan orangtua kami. Juga minta izin tidak masuk sekolah."

“Baik, Putri Bulan. Biar aku yang mengurusnya sekarang!” Meskipun intonasi suara Batozar selalu lebih lembut saat bicara dengan Raib, dia tetap terlihat tidak sabaran.

Tangan Batozar telah memegang kepala Seli, membuat yang dipegang gelagapan sebentar.

“Maaf, Petarung Klan Matahari, aku membutuhkan lagi titik tujuan. Jangan bergerak, atau kita keliru titik tujuan.”

Batozar konsentrasi. Dia sedang mengambil titik tujuan berikutnya dari kepala Seli, tanpa perlu meminta persetujuan siapa pun.

Tess!

Persis tujuan ditemukan, tangan kiri Batozar membuat lingkaran kecil di depannya. Suara air menetes. Pintu portal telah terbentuk.

***

Episode 4

Pak Kepsek nyaris lompat dari kursinya saat Raib dan Seli muncul di ruangannya.

Titik pertama tujuan Batozar.

"Astaga!" Pak Kepsek berseru. Dia tadi sedang memeriksa dokumen-dokumen, tidak memperhatikan jika pintu portal terbuka, baru mengangkat kepalanya saat langkah kaki terdengar, melangkah keluar.

Kertas-kertas berhamburan.

"Raib, Seli?" Pak Kepsek berseru lagi. Mengenali sosok yang muncul dari lingkaran bercahaya.

"Selamat siang, Pak. Maaf mengagetkan." Raib berkata lebih dulu.

"Eh, siapa .... Siapa yang bersama kalian?" Pak Kepsek bertanya jerih.

Untuk laki-laki usia lima puluh tahunan, dengan badan tinggi besar, berkumis lebat, dia ternyata tetap seram menatap Batozar.

“Namaku Batozar.” Yang ditatap bicara sendiri, “Apakah kamu kepala sekolah, heh?”

“Bukan, eh, iya.” Pak Kepsek berjengit.

“Bagus. Langsung saja. Dua anak ini akan ikut denganku, ada urusan yang penting harus diselesaikan. Mereka izin tidak masuk sekolah.”

“Eh, izin? Berapa lama?” Pak Kepsek takut-takut bertanya.

“Tidak terbatas. Hingga masalahnya selesai.”

“Tapi, tapi tidak terbatas itu berapa hari?”

Batozar menggeram.

“Baik, baik .... Ke mana mereka akan pergi?”

“Bahkan kusebutkan tempatnya, kamu tidak akan tahu apa pun.”

Pak Kepsek terdiam. Masih berpegangan dengan meja, takut terjatuh.

“Apakah kami boleh izin tidak masuk, Pak? Mungkin beberapa hari. Kami berjanji akan mengejar pelajaran, tidak akan tertinggal.” Raib bertanya lebih baik.

“Tapi, eh, maksud Bapak, apakah kalian aman bersama dia?” Jika situasinya lebih baik, redaksi pertanyaan Pak Kepsek akan berubah menjadi, *‘Tapi, eh, maksud Bapak, kalian tidak sedang diculik orang seram ini, kan?’*

“Kami baik-baik saja, Pak. Master B adalah pengintai, petarung yang baik dari Klan Bulan.” Raib menjelaskan.

Seli mengangguk, “Iya, Pak. Tenang saja, dia Paman jauh kami.”

Raib menyikutnya.

"Kamu berikan izin atau tidak, heh?" Batozar menggeram. Itu lebih mirip mengancam dibanding meminta izin.

"Tidak. Eh, iya, aku akan memberikan izin."

"Juga untuk anak yang rambutnya berantakan. Beri dia izin tidak masuk."

"Rambut berantakan? Siapa?"

"Ali, Pak." Raib menjelaskan.

"Oh, iya, iya. Ali juga mendapat izin."

Tangan Batozar kembali memegang kepala Seli—sebelum yang dipegang siap.

"Titik berikutnya, Petarung Klan Matahari."

Batozar telah mengambil tujuan dari ingatan Seli.

Tess!

Portal kembali terbuka di tengah ruangan kepala sekolah. Lingkaran bercahaya yang terus membesar, hingga setinggi dua meter. Tidak banyak bicara lagi, Batozar melangkah lebih dulu, disusul Raib dan Seli. Meninggalkan Pak Kepsek yang mengembuskan napas satu kali. Dua kali. Berkali-kali.

Astaga. Pak Kepsek mengusap dahinya yang berkeringat. Dia pernah menyaksikan Selena muncul tiba-tiba. Dia tahu apa itu portal teleportasi, tapi yang satu ini tetap membuatnya kaget. Bagaimana jika tadi di ruangannya ada guru yang sedang bertemu? Beruntung ini sudah jam pulang sekolah .... Dan orang tadi, menyeramkan sekali. Wajah penuh bekas luka. Mata merah bagai darah.

Dia paman jauh Seli dan Raib? Apakah juga paman Ali?

***

Sementara itu, Batozar, Raib, dan Seli telah tiba di titik berikutnya.

Dapur rumah Raib.

Ekspresi wajah Mama Raib berkali-kali lebih kaget dibanding Pak Kepsek. Berseru-seru panik. Mama sedang masak, centongnya refleks terangkat tinggi, meski dia takut, dia siap membela diri, memukul Batozar yang mendadak muncul. Tapi kali ini, Raib lebih sigap.

"Perkenalkan, Master B, Ma." Raib maju lebih dulu, bergegas memeluk bahu Mama, "Master B berkali-kali membantu kami. Dia penduduk Klan Bulan yang baik. Maaf kalau mengagetkan Mama."

"Selamat siang, Tante." Seli ikut menyapa.

"Apa .... Apa yang terjadi, Ra? Eh, selamat siang, Seli."

“Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Ma. Semua baik-baik saja. Seharusnya tadi kami datang dengan cara biasa. Tapi Master B ingin lebih cepat, kami ke sini lewat portal teleportasi. Itu biasa di dunia paralel.”

“Tapi kenapa .... Kenapa wajahnya begitu?” Mama menunjuk Batozar takut-takut. Jika situasinya lebih rileks, redaksi pertanyaan Mama adalah, *‘Tapi .... kenapa wajah orang ini menyeramkan sekali, banyak bekas luka, matanya merah seperti darah?’*

“Bekas pertarungan, Nyonya. Hidup-mati. Melawan badai gila, juga monster, raksasa, makhluk-makhluk—” Batozar menggeram.

Aduh. Raib melotot ke arah Batozar. Jangan dijawab ‘sejujur’ itu, nanti Mama histeris. Mama tidak tahu jika petualangan ini berbahaya. Mama hanya tahu dunia paralel tempat yang

hebat, menakjubkan, penuh dengan teknologi tinggi.

“Aku hanya bergurau, Nyonya.” Batozar membungkuk. Dia tahu maksud tatapan melotot Raib. Karena Batozar selalu menghormati Putri Bulan, pemilik keturunan murni yang pernah memutar kembali kenangan terbaik hidupnya, dia berusaha tampil lebih manusiawi kepada Mama Raib. Tersenyum.

Mama sebaliknya, berseru—ngeri.

Senyum itu membuat wajah Batozar tambah seram.

“Kenapa .... Kenapa kamu datang ke rumahku?”

“Aku datang untuk meminta izin, Nyonya. Putri Bulan harus ikut denganku, menyelesaikan sebuah urusan.” Batozar sekali lagi membungkuk.

“Putri Bulan? Siapa Putri Bulan?”

“Raib, Tante. Raib memang dipanggil Putri di Klan Bulan.” Seli menjelaskan.

“Hah?” Mama Raib mengusap dahi, “Putri betulan? Seperti kisah raja-raja?”

“Lebih dari itu, Nyonya. Raib melebihi putri-putri itu.”

“Hah?” Mama berpegangan di tepi *kitchen set*.

Raib memeluknya lebih erat. Sambil melotot ke Batozar dan Seli. Tidak bisakah mereka fokus ke rencana perjalanan mereka.

Lima menit, Mama akhirnya duduk di kursi. Seli mengambilkan air putih, menjulurkan gelas. Raib berusaha menjelaskan situasinya. Bahwa Ali pergi dari rumah, mencari tahu sesuatu, tentang orangtuanya.

“Aku tahu rasanya situasi yang dialami Ali, Ma. Dia pasti ingin tahu apa yang telah terjadi. Di mana orang tuanya,

apakah masih ada atau tidak." Raib bicara hati-hati, memilih kalimat yang tepat, "Maka, kami harus membantunya. Memastikan dia baik-baik saja."

Batozar tetap berdiri, menggeram perlahan. Dia 'patuh' setelah Raib melotot dua kali padanya, itu berarti kali ini lebih baik dia diam.

"Tapi ini mendadak sekali, Ra."

"Iya, Ma. Mendadak. Dan kami juga baru pulang dari Klan Bulan. Tapi kami harus pergi, Ma. Sama seperti sebelumnya. Dan juga sama seperti sebelumnya, Raib akan selalu pulang. Rumah ini, adalah rumah Raib. Mama ...." Raib diam sejenak, tersenyum tulus kepada Mama, "Dan Mama .... Adalah Mama Raib."

Persis kalimat itu diucapkan, Mama menangis, dia memeluk Raib erat-erat.

Tapi dengan tangisan itu urusan menjadi beres. Mama mengizinkan, tidak ada drama lagi. Bilang dia yang akan memberi tahu Papa.

Sejenak, Raib menaiki anak tangga, menuju kamar. Mengambil ransel bertualang mereka, memakai pakaian hitam-hitam, juga menjejalkan buku PR matematikanya ke dalam ransel. Kembali menuruni anak tangga. Dia sudah siap.

"Mama minta maaf tidak sempat menyiapkan bekal di perjalanan."

"Tidak apa, Ma." Raib tersenyum lagi.

"Mama baru tahu jika kamu dipanggil Putri Bulan." Mama memegang bahu Raib, "Papa kamu benar, kamu sudah tumbuh besar. Lihatlah, putri Mama, telah menjadi Putri sungguhan. Pergilah. Bantu Ali, teman baik kalian."

Raib mengangguk.

“Maaf, Petarung Klan Matahari. Titik berikutnya.” Batozar telah memegang kepala Seli—kali ini Seli pasrah, sejak tadi nasibnya menjadi seperti menara BTS, antena, pemancar, atau entah apalah istilahnya.

Tess.

Pintu portal terbuka. Membesar. Batozar melangkah lebih dulu.

Disusul Seli, “Sampai jumpa lagi, Tante.”

Terakhir Raib. Dia sekali lagi memeluk Mama, lantas melangkah ikut masuk.

Portal itu perlahan mengecil. Kemudian lenyap.

Di tengah kejadian cepat itu, tidak ada yang memperhatikan. Bahwa di pojok dapur, di lantai dapur, Si Putih menatap portal yang menghilang. Sungguh lihatlah, mata Si Putih mendadak bercahaya, ekornya berdiri sempurna.

Kenangan masa lalu itu ***akhirnya*** kembali padanya. Ingatan saat siklus kehidupan sebelum dia terlahir setelah mengalahkan monster jahat di tubuh Bibi Gill. Saat melihat portal dunia paralel yang dibuat Batozar, kucing itu kembali mengingat semuanya.

Meong. Dia mengeong pelan. Maksudnya: N-ou!

***

Titik ketiga.

Yang satu ini jelas menerima kehadiran Batozar lebih baik.

Mama dan Papa Seli tengah berada di teras belakang, menikmati makan siang, saat portal terbuka.

Mama Seli alih-alih takut, dia antusias menatap portal. Termasuk saat Batozar melangkah keluar, tidak semili berkurang antusiasnya.

“Halo.” Mama Seli meletakkan sendok, berdiri, lebih dulu menyapa.

Batozar menggeram—sebagai jawaban.

“Halo, Ma.” Seli muncul.

“Halo, Tante.” Raib menyusul.

“Wow, kalian mendadak muncul dengan portal dunia paralel. Kalian dari sekolah? Bagaimana kalau ada yang melihat kalian membuka portal dari sana?”

“Kami dari rumah Raib, Ma.”

“Aman, Tante. Perkenalkan, ini Master B.”

Mama Seli menjulurkan tangan.

Batozar menggeram. Ikut menjulurkan tangan.

“Perkenalkan, Mama Seli. Pengungsi dari Klan Matahari.” Mama Seli berjabat tangan dengan mantap, “Aku bisa mengeluarkan listrik, kecil sih,

tapi lumayan buat menyetrum pasien saat situasi kritis. Atau mengisi HP jika baterainya telanjur habis. Atau menyalakan kompor juga bisa. Sangat berguna—"

Batozar menggeram lagi, menghentikan kalimat Mama Seli.

"Kalian mau makan? Ayo, Master B. Jangan malu-malu, anggap saja rumah sendiri." Giliran Papa Seli ikut menyapa ramah, dia melambaikan tangan, mengajak Batozar duduk.

"Aku tidak datang untuk makan, Tuan." Batozar menggerung.

"Oh."

"Kami harus membantu Ali, Pa. Master B akan mengajak kami bertualang, menyusul Ali, entah ada di mana dia sekarang."

"Wah, sepertinya seru."

"Mama dan Papa boleh ikut?"

Seli menepuk dahi. Raib tertawa. Sejak mereka bertualang, ini memang kontras. Mama dan Papa Raib selalu menghindar membahas tentang dunia paralel, tidak mudah meminta izin kepada mereka. Mama dan Papa Seli sebaliknya, justru menyuruh Seli bertualang. Tidak khawatir. Atau jika boleh, mereka mau ikut bertualang.

Seli berlarian menuju kamarnya, menyiapkan ransel.

"Master B betulan tidak mau mencoba makan siang?" Mama Seli bertanya.

"Tidak."

"Ayolah, masakan ini lezat sekali. Opor ayam."

"Tidak." Batozar mendelik.

"Atau Master B mau menu lain? Aku bisa memasaknya sebentar."

"Nyonya tidak takut melihat wajahku, heh?" Batozar menggeram. Mata merahnya berputar-putar.

"Eh, biasa saja sih. Pasienku yang habis mengalami kecelakaan ada yang lebih parah dibanding itu. Master B juga kecelakaan? Kapsul terbang jatuh? Atau terjepit benda atau kendaraan besar?" Mama Seli mengangkat bahu.

"Bergegas, Petarung Klan Matahari." Batozar meneriaki Seli—yang berlari-lari kecil keluar. Dia mulai kesal melihat Mama Seli yang justru antusias membahas wajah seramnya.

"Siap, Master B." Seli mendekat. Ranselnya penuh, entah dia memasukkan apa saja.

Tangan kiri Batozar terangkat ke udara. Kali ini dia tidak memegang kepala Seli. Itu berarti dia tahu tujuan berikutnya. Dia pernah

mengunjunginya, tidak memerlukan perantara untuk menentukan titik tersebut.

Tess!

Suara seperti air menetes terdengar pelan. Lingkaran cahaya mulai terbentuk. Awalnya hanya sejengkal, terus membesar, membesar hingga dua meter.

Batozar tidak banyak bicara melangkah melintasinya.

Disusul Raib—setelah melambaikan tangan ke Mama dan Papa Seli.

“Seli berangkat, Ma, Pa!” Seli menyusul, ikut melambaikan tangan.

“Hati-hati di jalan, Seli!” Papa balas melambaikan tangan.

“Semangaaat!” Mama mengacungkan tinju ke udara.

Seli tertawa.

Sekejap, hilang di balik lingkaran cahaya, yang perlahan mulai mengecil, mengecil, lantas menghilang. Menyisakan teras belakang rumah yang lengang.

***

Episode 5

Kali ini Raib dan Seli berada di dalam portal lebih lama.

Itu berarti tujuan mereka cukup jauh. Portal yang dibuat oleh Batozar tidak buruk, mereka bisa berdiri stabil di dalamnya. Tidak terasa goyang, atau terimpit sesuatu. Sekeliling mereka dipenuhi kilatan cahaya, meletup-letup. Dibanding portal cermin yang bisa membuat mual, muntah, portal ini jelas lebih nyaman.

Tubuh mereka bertiga terus dilemparkan di dalam lorong teknologi tingkat tinggi.

Batozar berdiri di depan, menggeram perlahan. Suara geraman dan gerungan itu .... Raib dan Seli saling tatap. Mereka pernah bertualang bersama Batozar di Klan Komet Minor, itu kebiasaan Batozar, menggeram,

lebih tepatnya suara napasnya memang begitu.

Seli menatap Batozar.

“Master B, apa kabar?”

Batozar balas menatapnya. Bola mata merahnya berputar-putar.

“Apa maksudmu, heh?”

“Sejak kita bertemu tadi, kami belum sempat bertanya baik-baik .... Master B, apa kabar?” Seli tersenyum. Dia mencoba mengisi perjalanan di dalam portal, bercakap-cakap.

“Kabarku baik.” Batozar menjawab, “Tapi si rambut berantakan itu membuatnya tidak baik.”

Seli mengangguk—maksudnya, *kami juga sering begitu, Ali membuat situasi baik-baik menjadi menyebalkan.*

“Ngomong-ngomong, apakah Master B masih melukis?”

Batozar mendengus, menatap Seli lagi sebentar, tapi dia mengangguk.

"Lukisan itu pasti semakin bagus dan akurat."

"Aku tidak lagi menggambar anak dan istriku, jika itu maksudmu, Petarung Klan Matahari." Batozar menggeleng.

Tidak lagi? Kenapa? Seli bertanya lewat ekspresi wajah.

"Aku bisa mengingat mereka. Dengan sangat detail. Aku tidak perlu lagi melukis mereka dengan kanvas dan pewarna sungguhan. Sekarang aku bisa melukis mereka di ingatanku. Kapan pun aku mau. Kanvasku adalah langit-langit biru. Kabut di pagi hari. Gunung-gunung menjulang. Hingga dinding kamar, langit-langit ruangan, taplak meja, piring, gelas, apa pun itu. Termasuk sekarang di dalam portal ini, di antara letupan cahaya, aku bisa melukis mereka dengan baik."

Seli menelan ludah, "Itu indah sekali, Master B."

Batozar menggeram. Pindah menatap Raib yang memperhatikan percakapan. *Terima kasih*. Raib tersenyum, mengangguk. Adalah Raib dulu yang memutar kenangan itu lewat teknik langka.

"Kalau begitu, apa yang Master B lukis sekarang?" Seli bertanya.

"Banyak .... Aku melukis *sunrise* di Kota Tishri, dari apartemen milik Eins. Aku melukis Padang Perdu Berduri saat lebah-lebah beterbangan mengambil nektar. Restoran Lezazel yang dipenuhi pengunjung. Para perompak di Pulau Hari Kamis. Menara Kelabu di Pegunungan Jauh yang telah dibangun kembali, dan tempat-tempat lain yang aku kunjungi."

Wajah Seli antusias. Waah, itu keren, sepertinya, setelah menyelesaikan masalah Si Tanpa Mahkota, Master B melakukan perjalanan mengunjungi kembali banyak tempat, nostalgia. Seli dan Raib tahu tempat-tempat itu. Padang Perdu Berduri itu milik Hana, di Klan Matahari. Restoran Lezazel itu milik Meeraxareem atau Meer di Klan Bintang, koki terkenal di sana. Juga Pulau Hari Kamis di Klan Komet, dan Menara Kelabu, tempat Archi, pemanah buta, tinggal di Klan Komet Minor.

Seli hendak bertanya lagi—

"Aku tahu kamu teman bercakap yang antusias, Petarung Klan Matahari. Tapi tahan dulu kalimatmu, kita hampir tiba di tujuan." Batozar mengangkat tangannya, menggeram.

Seli dan Raib menoleh, menatap ujung sana, lingkaran cahaya kecil mulai

terbentuk. Batozar benar, mereka harus bersiap.

"Apakah tempat tujuan kita berbahaya, Ra?" Seli berbisik ke Raib. Suasana di dalam portal mulai menegangkan.

"Aku tidak tahu, Sel."

Entah mereka akan muncul di mana? Apakah di SagaraS langsung? Ada siapa di sana? Hewan-hewan buas? Monster-monster besar? Petarung dan atau petualang dunia paralel yang jahat? Atau mereka muncul di tempat lain? Tempat tidak terduga?

Lima detik, lingkaran itu sempurna terbentuk. Seli refleks mengaktifkan Sarung Tangan Matahari-nya, cahaya menyelimuti tangannya. Juga Raib. Bersiap.

Detik berikutnya, splash, Batozar melangkah lebih dulu keluar. Disusul Raib dan Seli.

***

Di mana mereka sekarang?

Sekitar mereka malam hari, tidak lagi siang. Cahaya matahari digantikan lampu bersinar terang, dari tiang-tiang tinggi yang berjejer rapi. Lantai yang mereka injak adalah semen beton kokoh. Angin bertiup kencang.

Raib dan Seli menoleh ke sana kemari.

"Apakah kita berada di klan lain?" Seli berbisik lagi ke Raib.

"Tidak, kita masih di Klan Bumi." Raib menunjuk sebuah plang besar di dekat mereka, nama tempat tersebut.

"Pelabuhan?" Seli bergumam.

Mereka tiba di pelabuhan besar, yang memiliki perbedaan waktu nyaris dua belas jam. Belahan benua lain di Klan Bumi. Di sini malam hari, pukul satu dini hari. Pelabuhan itu terlihat sibuk, beroperasi 24 jam tanpa henti.

Belasan kapal merapat di dermaga, sebagian menurunkan tumpukan kontainer, sebagian lagi menaikkan kontainer yang telah terisi penuh.

“Ikuti aku, Putri Bulan, Petarung Klan Matahari.” Batozar memberi tahu.

Splash. Dan tanpa menunggu jawaban Raib dan Seli, tubuhnya telah menghilang. Teknik teleportasi. Splash, muncul beberapa puluh meter di ujung sana.

Raib dan Seli saling tatap. Raib segera meraih lengan Seli. Splash. Menyusul Batozar, melakukan teknik teleportasi. Splash.

Tiga sosok itu hilang muncul di pelabuhan yang luas. Melesat di antara *crane* raksasa, kontainer, dan truk-truk besar yang berlalu-lalang. Melewati beberapa sektor dermaga.

“Kenapa kita muncul di pelabuhan ini, Ra?” Seli bertanya.

Raib menggeleng. Tidak tahu. Dalam situasi seperti ini, biasanya Ali yang bisa menyimpulkan cepat. Si Genius itu selalu berpikir dua-tiga langkah ke depan. Kenapa, mengapa, Ali selalu bisa menjawab pertanyaan. Tapi setidaknya, dengan Batozar memutuskan muncul di pelabuhan, itu berarti tempat ini penting. Batozar juga sepertinya mengenal tempat ini, tahu persis harus ke mana.

Mereka terus melintasi pelabuhan, menuju titik terjauhnya.

Splash. Splash. Batozar di depan tidak mengurangi kecepatan. Gerakannya lincah, nyaris tidak terlihat oleh mata Raib. Tidak akan ada CCTV atau sistem keamanan pelabuhan yang bisa menangkap sosoknya saat melintas. Mereka bahkan sesekali melesat persis di dekat petugas, yang sedang asyik mengobrol—tanpa menyadari jika Batozar baru saja lewat satu

meter di depannya. Laut terlihat tenang, kerlap-kerlip kapal yang melepas jangkar. Di sisi satunya, pucuk-pucuk gedung pencakar langit terlihat. Kerlap-kerlip lampu megapolitan. Pelabuhan itu berada di kota besar yang terkenal di Klan Bumi.

Lima menit. Splash. Batozar akhirnya menghentikan gerakan teleportasi.

Splash. Raib ikut berhenti, muncul di dekatnya.

Mereka tiba di sektor paling luar dermaga. Lebih sepi—nyaris tidak ada aktivitas petugas pelabuhan di sana. Di depan mereka, sebuah kapal kontainer ukuran 1.000 – 3.000 TEU tertambat. Dalam industri pelayaran, itu kapal kontainer paling kecil, lebih sering disebut *Feeder*. Bandingkan kapal terbesar yang dimiliki keluarga Ali, yang bisa 20.000 TEU, *Ultra Large Container Vessel*. Tapi meskipun paling kecil, kapal ini tetap lebih besar

dibanding bangunan sekolah mereka. Panjangnya tak kurang 100 meter, lebar 16 meter, tinggi 8 meter. Terlihat gagah. 'MV TransPacific', tertulis di lambung kapal yang baru saja dicat ulang.

Bagian ini sepertinya tempat perawatan kapal. Tidak ada aktivitas bongkar muat barang. Nyala lampu lebih redup.

"Putri Bulan, Petarung Klan Matahari, apakah kalian pernah berlayar?" Batozar menggeram, bertanya.

"Pernah, Master B." Seli menjawab. Di Klan Komet Minor mereka berlayar bersama Si Penipu Max. Mereka sempat belajar satu-dua pengetahuan melaut.

"Bagus. Kita akan berlayar dengan kapal ini."

"Eh? Kapal sebesar ini, Master B? Tidak memakai kapal lebih kecil?"

Batozar menggeram, "Kita butuh kapal sebesar ini untuk melintasi samudra luas. Meniti ombak-ombak besar."

"Tapi, kami tidak pernah belayar dengan kapal sebesar ini, Master B."

"Kapal ini tidak sulit dioperasikan. Hanya butuh 20 orang kru."

"Tapi, kita hanya bertiga."

Batozar mendengus, "Tidak masalah. Kalian cukup mengikuti perintahku. Aku pernah membawa kapal yang lebih besar sendirian ratusan tahun lalu, tapi itu akan terlalu mencolok jika kita mengambil kapal terbesar di pelabuhan ini. Kita harus bergegas."

Splash. Tubuh Batozar telah menghilang. Splash, dia muncul di geladak kapal.

Raib dan Seli mendongak. Splash. Raib memegang lengan Seli lagi, menyusul, mendarat di dekat Batozar. Splash.

“Eh, *mengambil*? Kita mencuri kapal ini, Master B?”

“Kita meminjamnya, Seli. Tidak mencuri.”

Aduh. Seli mengeluh pelan. Definisi ‘meminjam’ Master B berbeda sekali.

“Bagaimana jika kita ketahuan?”

“Kita sudah jauh di lautan saat mereka tahu. Berhenti bertanya dulu, Petarung Klan Matahari. Kalian lepas ikatan tali di dermaga, jangkar, apa pun yang mengunci posisi kapal, aku akan mengurus yang lain. Paham?” Batozar memberikan instruksi.

Raib mengangguk—mereka tidak akan sempat protes soal ‘mencuri’ kapal. Juga tidak akan sempat mengkhawatirkan apa yang akan terjadi saat otoritas pelabuhan menyadari hal itu. Batozar pasti tahu persis apa yang dia lakukan. Tanpa

kapal ini, perjalanan mereka tidak bisa dilakukan.

Splash. Tubuh Batozar menghilang, splash, dia telah menuju ruang kemudi yang ada di anjungan atas.

Raib menatap sekeliling, “Ayo, Sel.”

Mulai berlari-lari cepat memeriksa. Seli mengikuti.

Mereka tidak tahu cara kapal kontainer lepas sandar, tapi instruksi Batozar sederhana saja. Maka, setiap menemukan tali yang tertambat di kapal, mereka segera melepasnya. Tali itu besar, seukuran lengan, dengan banyak simpul, menjaga agar kapal tetap tertambat kokoh di dermaga. Seli mencengkeramnya, mengeluarkan energi panas, membuat tali itu berubah menjadi abu, luruh. Lantas melemparkan sisanya sembarangan. Tiga tali di bagian depan kapal, tiga lagi di bagian

buritan. Tidak ada tumpukan kontainer di atas kapal. Kosong. Membuat mereka leluasa bergerak.

Persis tali terakhir dilepas, kapal terasa bergetar. Batozar telah menyalakan mesin. Kapal kontainer bersiap meninggalkan pelabuhan.

"Jangan-jangan ini kapal milik perusahaan Ali, Ra? Mungkin tidak masalah kita *meminjamnya* sebentar?"

Raib menyeringai, mengangkat bahu.

"Apa yang kita lakukan sekarang?" Seli bertanya lagi.

"Ruang kemudi." Raib memegang lengan Seli, splash, splash.

Tiba di anjungan kapal. Dari sana, di ketinggian enam meter, lewat jendela-jendela besar anjungan mereka bisa melihat sekitar lebih jelas. Batozar konsentrasi di depan panel-panel kemudi dan navigasi kapal.

Tangannya lincah bergerak ke sana kemari.

Beberapa menit kemudian, di antara lengangnya dermaga khusus *maintenance*, lampu-lampu bersinar, malam dengan taburan bintang, kapal kontainer itu mulai beringsut meninggalkan bibir pelabuhan. Mesin kapal bekerja penuh, baling-baling berputar kencang, jutaan gelembung air terlihat di buritan. Perjalanan mereka telah dimulai.

Raib dan Seli menatap pelabuhan yang ditinggalkan. Kapal-kapal kontainer besar yang merapat, tumpukan kontainer, *crane*, juga bangunan di pelabuhan. 'MV TransPacific' terus membelah lautan.

Setengah jam berlalu, gemerlap lampu kota di belakang mereka yang terlihat menakjubkan, semakin jauh tertinggal.

“Master B, boleh aku bertanya sesuatu?” Seli memecah lengang.

Batozar menggeram. *Iya.*

“Kita mau ke mana?”

“SagaraS.”

Seli menatap Batozar, “Apakah gerbang menuju SagaraS ada di tengah lautan?”

“Iya.”

“Tapi kenapa kita tidak naik kapsul perak saja. Master B bisa meminjamnya dari Pasukan Bayangan? Itu akan lebih cepat, bukan?”

Batozar mendengus, dia tetap menatap lurus ke depan, mengawasi laju kapal. Mereka belum berada di laut lepas, masih ada kapal-kapal lain lalu-lalang.

“Itu memang lebih cepat, Petarung Klan Matahari, tapi titik itu tidak bisa

ditemukan di peta. Tidak ada GPS, atau alat navigasi dunia paralel yang bisa menemukannya. Karena SagaraS selalu bergerak, berubah posisi. Tempat itu sepertinya memiliki konstelasi tersendiri, terpisah dari klan lain. Satu-satunya akses menuju ke sana dari gerbang yang tersambung ke Klan Bumi. Gerbang itu hanya bisa dicari secara manual. Dengan kapal laut. Kita harus menuju kawasan seluas ribuan mil persegi, dengan ombak besar. Itulah kenapa kapal yang kita pakai harus besar."

"Bagaimana kita menemukan gerbang itu, Master B?"

"Dengan memperhatikan gejala alam, gerakan ombak, suhu, kelembapan udara, dan belasan variabel lain, untuk menemukan anomali. Sekali anomali itu ditemukan, gerbang itu ada di dekatnya. Sisanya, aku tidak tahu. Karena aku bahkan tidak pernah

berhasil melewati badai dengan enam tornado itu. Siapa pun yang mendekati gerbang tersebut, anomali akan menggila, badai mengerikan terbentuk. Badai yang melawan hukum fisika dan ilmu pengetahuan dunia paralel."

Seli terdiam. Itu terdengar menakutkan. Dan mereka akan ke sana?

"Bagaimana Master B mengetahui tempat itu?" Raib ikut bertanya.

"Panjang ceritanya, Putri Bulan."

"Apakah Master B bisa menceritakannya?"

Batozar menggeram, mata merahnya berputar-putar, "Baik. Akan aku ceritakan. Bagaimana aku menemukannya? Karena keberuntungan. Sejak muda aku menghabiskan ratusan tahun bertualang ke banyak klan, melihat

banyak tempat, bertemu dengan banyak orang. Kalian pasti tahu situasinya, bukankah selalu menyenangkan saat kita menemukan hal-hal hebat di dunia paralel?”

Raib dan Seli mengangguk.

“Aku juga menghabiskan banyak waktu bertualang di Klan Bumi. Saat aku tiba, ilmu pengetahuan dan teknologi mereka rendah, penduduk mereka nyaris tidak memilik teknik bertarung apa pun, dan mereka lebih senang berperang, saling menguasai. Tapi kehidupan Klan Bumi tetap seru untuk dipelajari. Mencatat setiap perjalananku. Berpuluh tahun berlalu, saat aku siap pindah ke klan lain, membaca kembali catatan itu, heh, aku menemukan sesuatu yang amat menarik.”

Batozar menggeram sejenak. Kapal kontainer yang kami naiki terus melaju, menjauhi kota di belakang.

“Ada pola, atau corak, atau bentuk tertentu. Aku nyaris tidak melihatnya, tapi malam itu, saat membuka catatan kesekian kali, ada rangkaian peristiwa yang saling mengonfirmasi. Nelayan setempat menceritakan jika mereka melihat badai. Cerita-cerita itu terpisah puluhan tahun, juga terpisah wilayah geografis ribuan mil, tapi karakteristik badai itu sama. Tornado di tengah laut. Menurut cerita yang kucatat, mereka hanya melihat dari kejauhan, tidak ada nelayan nekat yang mau dekat-dekat. Setidaknya ada delapan nelayan yang melihatnya saat aku bertualang di Klan Bumi.

“Maka aku memutuskan mencari tahu badai itu. *Meminjam* salah satu kapal zaman itu, menuju lautan sesuai interpolasi titik dari cerita nelayan. Berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, aku lupa berapa lama persisnya. Mengamati sekitar,

memperhatikan apa pun yang menarik. Itu tidak mudah, bahkan dengan latihan ratusan tahun tetap rumit. Lagi-lagi saat aku mulai menyerah, hendak melupakan badai aneh itu, boleh jadi itu hanya keberuntungan, aku mulai menyaksikan gerakan ombak yang ganjil. Bukan bergulir horizontal, tapi berputar seperti ada sesuatu yang mengaduk perlahan lautan.

"Tidak salah lagi, aku menemukan anomali. Segera menambah kecepatan menuju pusatnya. Tapi persis kapalku maju, langit berubah seketika. Awan pekat memenuhinya, enam tornado muncul. Belum sempat melakukan apa pun, jangankan tiba di pusat anomali, kapalku hancur lebur, aku mati-matian bertahan hidup, menggunakan semua teknik yang kukuasai. Entah berapa lama bertahan di lautan, hingga badai itu hilang sendiri, aku

terombang-ambing di tengah ombak sambil berpegangan dengan sepotong papan.

“Kejadian itu seharusnya membuat nelayan paling nekat, paling keras kepala sekalipun berhenti mencoba. Tapi aku bukan nelayan, dan aku tidak mudah menyerah. Maka sebulan kemudian, saat kondisiku pulih, aku kembali membawa sebuah kapal—lebih besar, menuju kawasan radius seribu mil itu. Kali ini lebih cepat, aku belajar dari pengalaman, hanya dua bulan, aku berhasil menemukan anomali itu. Udara terasa kosong. Tipis. Membeku. Aku bersorak, memutar kemudi menuju pusat anomali.

Batozar menggeram pelan, mata merahnya berputar-putar, “Enam tornado itu muncul lagi. Tiang-tiangnya menjulang ribuan meter. Ombak setinggi gunung. Aku berusaha

bertahan selama mungkin, tapi lagi-lagi, hanya hitungan detik, lambung kapalku remuk, tubuhku meluncur deras ke lidah ombak yang menyambar-nyambar. Saat aku berusaha bernapas, salah satu bilah papan menghantam wajahku, membuat luka besar. Darah merah menyembur deras. Berjam-jam, badai itu menghilang, tubuhku terombang-ambing jauh.

"Enam kali mencoba, enam kali gagal. Tidak ada yang kudapatkan selain ini." Batozar menunjuk wajahnya, "Ibu kalian bertanya luka-luka ini dari mana? Ini dari badai gila tersebut."

Raib dan Seli menelan ludah, menatap wajah Batozar.

"Hingga percobaan ketujuh. Kali itu aku hanya membutuhkan lima hari untuk menemukan anomali. Lebih cepat. Dan lebih cepat lagi enam tornado itu muncul. Lautan

mengamuk. Tapi bedanya, sebelum badai itu menghancurkan kapalku, suara itu terdengar. Begitu saja di ruang kemudi, entah dikirim dengan teknologi apa. Mungkin suara bisa ditembakkan dari jauh, melintasi badai, meletup di kabin kemudi.

"Rabaragas .... Marasagabaras ...."

"Aku mencengkeram kemudi lebih erat, situasi berubah menegangkan. Apa maksud kalimat itu, aku tidak mengerti.

"Marafayaras .... Bagahararagas ...."

"Apa maksudnya!? Siapa yang bicara di sana?" Aku balas berseru dengan bahasa Klan Bulan.

"Rabaragas .... Marasagabaras ...."

Lautan mulai bergolak. Hanya soal waktu menghancurkan kapal yang kunaiki.

“Tunggu sebentar. Aku tidak bermaksud jahat. Siapa yang bicara di sana?” Aku kembali berseru.

“Tinggalkan tempat ini segera.” Suara itu berubah menjadi bahasa Klan Bulan, mungkin mereka berbaik hati memberi peringatan kepadaku, *“Kamu tidak diinginkan. Tinggalkan tempat ini segera.'*

“Aku mohon, tunggu sebentar.”

“Pergi dari sini, orang asing. SagaraS tertutup bagi kalian, penduduk dunia paralel! Ini peringatan terakhir, sekali lagi kamu datang, tanggung sendiri risikonya. Semoga kamu selalu mengingat peringatan yang kami berikan di wajahmu.”

“Persis kalimat itu selesai, lautan mengamuk. Kapal merekah, terbelah dua. Aku terseret air, berusaha muncul di permukaan, berusaha mengambil udara segar. Tiba-tiba

sebuah benda meluncur deras menghantam mata kiriku. Benda itu menempel erat, seperti gurita, mengisap kulitku. Membuat mataku seperti terbakar hebat ....”

Batozar menggerung. Ceritanya terhenti sejenak.

“Berjam-jam kemudian, saat aku berhasil melepasnya, saat tubuhku terombang-ambing, terdampar di sebuah pulau, mata kiriku rusak. Bola matanya berubah merah seperti darah. Mereka benar-benar memberikan ‘peringatan’ serius untukku.”

Seli dan Raib menahan napas, menatap wajah Batozar. Bola mata merah itu.

“Menimbang situasinya, aku menghentikan percobaan. Tidak ada usaha ke-8. Ratusan tahun berlalu, bahkan setelah aku menguasai banyak

teknik bertarung, menjadi lebih kuat, juga bertemu dengan Paman Kay dan Bibi Nay, aku tetap tidak berniat kembali ke SagaraS. Siapa pun di tempat itu, mereka tidak mau tempatnya didatangi. Tuan rumah menolak tamu. Titik. Apa pun yang ada di sana, biarlah menjadi urusan penghuninya. Maka buat apa aku memperpanjang urusan?"

"Dan Ali justru ke sana, aduh—" Seli menepuk dahi.

Batozar menggeram. Mengangguk. Dan si rambut berantakan justru ke sana.

"Semoga situasi tidak seburuk itu, Sel. Jika membaca terjemahan rekaman itu, boleh jadi Ali adalah keturunan dari tempat tersebut. Mereka akan lebih ramah kepadanya." Raib mencoba menghibur.

“Putri Bulan mungkin benar, Si rambut berantakan adalah keturunan tempat itu, entah dari garis Ibunya, atau Ayahnya. Tapi jangan lupakan, rekaman itu justru menunjukkan mereka bahkan menghabisi orangtuanya, yang jelas-jelas berasal dari sana.”

Raib menelan ludah.

Seli mengaduh pelan.

Petualangan kali ini tidak kalah rumit dan berbahaya dibanding sebelumnya.

“Cukup bercakap-cakapnya, kalian awasi sebentar panel kemudi ini.” Batozar menggeram.

“Eh, kami tidak tahu cara mengemudi kapal sebesar ini, Master B.”

“Kalian tidak perlu melakukan apa pun. Cukup awasi. Jika tidak ada alarm menyala, semua baik-baik saja. Kapal ini tidak akan tenggelam. Kita sudah

cukup jauh dari pelabuhan, jadi tidak akan menabrak. Saatnya aku meningkatkan kemampuan mesin kapal, agar bisa melaju sepuluh kali lebih cepat. Kita tidak bisa berlama-lama menuju kawasan tersebut."

Batozar menarik sesuatu dari saku celananya. Obeng.

"Master B hanya membawa obeng?"

Batozar mendengus. Dia adalah pengintai, bahkan tusuk gigi pun bisa berguna di tangannya. Apalagi obeng yang dia bawa. Itu bukan sembarang obeng, benda itu hadiah dari Eins. Peralatan montir serbaguna, bisa memperbaiki, juga meningkatkan kemampuan mesin apa pun.

Splash. Tubuh tinggi besar itu telah menghilang. Splash, muncul di geladak bawah. Terus menuju ruangan mesin.

Menyisakan Raib dan Seli saling tatap. Menelan ludah.

Lantas mereka pindah melihat panel-panel. Memperhatikan begitu banyak tombol—

“Ra, bagaimana jika alarm mendadak berbunyi? Kita harus menyusul Master B sebelum kapalnya terbalik, kan?” Seli bertanya polos.

***

Episode 6

Satu jam mengawasi panel-panel dengan tegang, takut kenapa-kenapa, Batozar akhirnya kembali. Melangkah masuk ke anjungan kemudi.

Dia melemparkan sesuatu ke Raib dan Seli.

Kantong plastik berisi roti isi daging, dan botol air minum.

“Kalian belum makan sejak tadi, bukan?” Batozar menggeram.

“Terima kasih, Master B.” Seli menganggguk. Akhirnya, dia terbebas dari tugas mengawasi panel-panel. Duduk di kursi yang kosong. Disusul Raib, di sebelahnya.

“Roti ini dari mana, Master B?”

“Dapur kapal. Ada banyak makanan di sana.”

Seli dan Raib menganggguk. Mulai merobek plastik, aroma lezat tercium. Seli menyeringai lebar, perutnya mendadak tidak sabaran lagi.

Sementara mereka makan, Batozar menekan tombol, menarik tuas, entah apa yang dia lakukan. Kapal kontainer bergetar hebat.

Seli menoleh, apakah itu baik-baik saja?

Batozar mendengus. Menarik tuas terakhir. Persis tuas itu ditarik, seperti dientakkan, kapal melaju lebih cepat. *Upgrade* mesin berhasil. Sepuluh kali lebih cepat, seperti peluru di atas lautan. Astaga! Apakah ini aman? Bagaimana jika kapal terbalik? Wajah Batozar terlihat rileks, mata merahnya berputar-putar. Raib menghela napas perlahan, sepertinya semua baik-baik saja, melanjutkan mengunyah roti isi daging.

“Apakah Master B sudah makan?” Seli bertanya. Memecah lengang.

Batozar menggeram. *Dia tidak lapar.* Duduk di kursi kosong satunya. Menatap Seli.

“Eins cerita tentang kalian.”

“Oh ya, Eins bilang apa, Master B?” Seli antusias—biasanya dia yang memulai percakapan, kali ini Master B yang bicara lebih dulu.

“Pertarungan di apartemennya. Lumpu. Tamus. Dia memuji kalian, bilang jika kalian bertiga sahabat baik, saling melindungi satu sama lain.”

Seli tersenyum lebar. *Terima kasih.*

“Tapi apa yang kalian lakukan itu bodoh, Petarung Klan Matahari. Tidak seharusnya kalian nekat melawan Lumpu, juga Tamus, kalian seharusnya meminta bantuan orang dewasa.”

Senyum Seli terlipat. Padahal tadi sudah senang dipuji.

Batozar pindah menatap Raib.

"Bagaimana Putri Bulan mengalahkan Lumpu?" Intonasi suaranya lebih lunak.

"Aku tidak mengalahkannya sendirian, Master B. Ali, Seli, Kosong, dan Lambat juga membantu. Kosong bilang Sarung Tangan Bulan bisa melawan Teknik Lumpuh. Aku awalnya tidak paham, tapi saat memegang tangan Lumpu, konsentrasi, kami pindah ke sisi lain. Aku seperti bisa menyaksikan kode-kode genetik itu. Melawan tekniknya yang berusaha melumpuhkan Seli."

Batozar mengangguk-angguk pelan, "Sarung tangan itu adalah pusaka dunia paralel. Memiliki banyak kekuatan unik. Besok-besok Putri Bulan akan memahaminya lebih baik.

Adalah kehormatan besar kalian bertiga mewarisinya .... Tapi tetap saja, kalian membayar mahal, Eins bilang si rambut berantakan itu kehilangan semua kekuatannya. Sama seperti guru matematika kalian."

"Iya, Master B. Ali kehilangan semua teknik bertarung." Raib menunduk—sedih.

"Dan si rambut berantakan itu berusaha menemukan gerbang ke SagaraS tanpa kekuatan dunia paralel. Entahlah seberapa keras kepala dia."

Raib mendadak kehilangan selera makan. Itu benar. Tanpa teknik bertarung, apa yang akan dilakukan Ali saat badai itu datang? Tubuhnya akan tenggelam.

"Apakah Ali baik-baik saja? Dia membawa kapal juga, kan? Atau dia naik ILY?"

“Tentu saja, dia harus menggunakan kapal. Aku mencatat petunjuk itu di kertas yang dia curi. Kapsul perak mengambang di udara, tidak bisa menemukan anomali laut dari benda terbang. Harus dari laut langsung.”

“Apakah dia sendirian di kapal sekarang?”

“Dia baik-baik saja, Sel. Keluarganya punya ratusan kapal, tinggal memilih yang paling besar. Dia pasti memasang banyak teknologi tinggi di kapal tersebut. Dan kita juga akan segera menyusulnya.” Raib mencoba membesarkan hati.

“Semoga demikian, Putri Bulan.” Batozar menggeram, “Tapi jika penilaian Eins benar tentang betapa geniusnya si rambut berantakan, dia mungkin hanya memerlukan 2-3 hari untuk menemukan anomali. Itu artinya, paling lama tinggal 24-48 saja

waktu kita menyusulnya, karena dia telah 24 jam lebih dulu di depan kita."

Raib menghela napas perlahan.

Seli menurunkan sejenak roti daging.

Semoga Ali baik-baik saja.

***

Setengah jam kemudian, Batozar menyuruh mereka tidur. Melemparkan *sleeping bag* yang diambil dari kabin ABK. Tidak mudah tidur, karena jam biologis mereka masih pukul tiga sore, meskipun di sini, sebaliknya pukul tiga dini hari.

Tapi apa lagi yang bisa mereka lakukan, selain hanya menatap jendela-jendela. Di luar sana gelap. Langit juga gelap, mungkin tertutup awan. Semakin jauh kapal memasuki laut lepas, ombak semakin tinggi. Batozar tidak tertarik mengobrol, dia duduk diam. Entah tidur, entah apalah. Karena dia pengintai berpengalaman,

boleh jadi dia bisa separuh tidur, separuh mengawasi panel-panel kemudi dan navigasi.

Kapal kontainer terus membelah ombak.

Setelah mencoba memejamkan mata di lantai anjungan, di dalam *sleeping bag*, Raib dan Seli akhirnya tertidur. Untuk kemudian, terbangun karena cahaya matahari pagi menyiram wajah mereka.

Raib dan Seli mengerjap-ngerjap, rasa-rasanya baru sebentar sekali mereka tidur. Sudah pagi? Anjungan lengang. Hei, kenapa tidak terdengar suara mesin kapal. Hanya debum ombak. Mesin kapal mati? Raib bergegas keluar dari kantong, berdiri, disusul Seli.

Tidak ada Batozar di depan panel-panel kemudi.

“Master B ke mana?” Seli bertanya.

Raib menunjuk ke bawah, melewati jendela anjungan. Di geladak kapal, yang kosong dan luas, persis di tengahnya Master B sedang 'menari'.

"*Perfettu*." Seli tersenyum.

"Kita turun, Sel." Raib ikut tersenyum.

Splash. Melesat keluar menuju pintu anjungan, lantas melompat ke geladak. Seli menggunakan Teknik Kinetik, menyusul turun. Mendarat empat langkah dari Batozar.

"Selamat pagi, Master B." Seli menyapa riang.

Batozar menggeram—sebagai jawaban, dia terus menggerakkan kaki, tangan.

"Ini seru, Ra." Seli berbisik, lantas dia berdiri di belakang Batozar, mulai meniru gerakan.

Raib tersenyum, mengangguk. Dia ikut berdiri di samping Seli. Lupakan

sejenak soal mesin kapal yang mati. Mungkin Batozar punya alasannya.

Sudah lama mereka tidak melakukan latihan gerakan *perfettu*. Itu bukan teknik bertarung dunia paralel, itu seperti gerakan bela diri, lebih tepatnya, kombinasi dari berbagai bela diri. Batozar dulu menjelaskannya: *perfettu* adalah keheningan, harmoni dengan alam sekitar. Seperti angin yang berembus mengisi ruang. Seperti gunung-gunung yang berdiri gagah. Seperti sungai yang berkelok-kelok. Bahkan sehelai daun jatuh pun, bisa menjadi inspirasi gerakan. Luruh, jatuh ke bumi dengan indah.

Kaki-kaki mereka bergerak ke depan-belakang, kiri-kanan. Tangan-tangan mereka menggapai titik-titik tertentu, tubuh mereka melenting, berputar, meregang, menekuk, dalam gerakan yang rumit tapi terus mengalir.

Batozar melakukan *perfettu* setiap pagi. Menyambut cahaya matahari pertama—kecuali jika situasinya tidak memungkinkan. Di mana pun berada, klan apa pun. Meskipun Ali suka menyebutnya 'senam pagi' ala Master B, jangan sepelekan *perfettu*, meskipun lebih mirip seperti latihan pemanasan, bela diri unik ini bahkan bisa menahan Si Tanpa Mahkota. Mereka juga sesekali menggunakannya saat bertarung.

Setengah jam, setelah berbagai gerakan rumit, yang semakin cepat, tangkas, serta presisi, akhirnya gerakan tangan, kaki, dan tubuh Batozar kembali tegak sempurna. Selesai.

Dia menggeram menatap Raib dan Seli di belakangnya—yang juga ikut berdiri tegak sempurna, tidak ada yang terjatuh.

"Bagus, Putri Bulan, Petarung Klan Matahari." Batozar berseru, "Terakhir ikut berlatih bersamaku, kalian berjatuhan di rumput, bahkan sebelum separuh gerakan."

Raib dan Seli menyeringai senang. Itu betul, dulu mereka tidak bisa mengikuti gerakan *perfettu*. Pagi ini, mereka bisa dengan baik menyelesaikannya, meskipun dengan keringat deras.

"Master B, boleh aku bertanya?" Seli bicara sambil menyeka wajah, leher. Pakaian hitam-hitam mereka segera bekerja menyerap peluh.

Batozar menggeram. *Iya, silakan.*

"Kenapa mesin kapal mati? Kita sejak tadi hanya mengapung mengikuti ombak, bukan?"

"Iya, Petarung Klan Matahari. Dengan *upgrade* kecepatan, enam jam terakhir, kita telah menempuh setara

enam puluh jam perjalanan kapal biasa. Setengah jam lalu, kita sudah berada di kawasan radius seribu mil tempat kemungkinan anomali itu muncul. Aku mematikan mesin, membiarkan kapal mengikuti arus laut secara alamiah, agar lebih mudah menemukan anomali."

Seli mengangguk-angguk.

"Apakah ada tanda-tanda kapal laut yang dinaiki Ali, Master B?" Raib ikut bertanya.

"Tidak ada, Putri Bulan."

Raib dan Seli terdiam sejenak. Entah ada di mana Si Biang Kerok itu.

Lengang sejenak. Bola matahari besar terlihat di sisi timur. Sejauh mata memandang lautan luas. Langit biru, bersih. Ombak besar berkali-kali berdebum mengenai lambung kapal. Tidak ada burung, tidak ada tanda-

tanda kehidupan, mereka jauh berada di tengah samudra.

"Boleh aku bicara hal lain, Master B?" Seli mengangkat tangan lagi.

Batozar menggeram. *Iya.*

"Tapi ini tidak ada hubungannya dengan perjalanan kita. Boleh?"

Iya, apa? Batozar menatap Seli.

"Apakah, eh, apakah Master B berkenan memanggilku Seli saja, seperti dulu. Itu lebih enak didengar. Panggilan 'Petarung Klan Matahari' itu terasa ganjil."

Raib ikut mengangkat tangannya, "Seli benar, Master B. Aku juga tidak mau dipanggil Putri Bulan, atau Putri Raib. Panggil saja Raib."

Batozar menggerung, melotot. Mata merahnya berputar-putar mengerikan.

“Sejak kapan kalian berani mengatur-atur, heh?”

“Eh, maaf Master B.” Seli menelan ludah.

“Kami hanya usul, Master B.” Raib menambahkan.

Wajah Batozar terlihat galak.

“Jika Master B mau memanggil lain, boleh saja, kok. Sungguh.” Seli merasa bersalah sudah membahas soal itu.

“Baik!” Batozar memotong kalimatnya, “Aku akan memanggil kalian seperti itu jika kalian bisa membuatku bergeser dari tempat berdiriku.”

Eh? Apa maksud Master B? Seli dan Raib saling tatap.

“Gunakan semua teknik dan kekuatan dunia paralel yang kalian kuasai. Jika kalian bisa membuatku bergeser lebih

dari tiga langkah, aku akan menuruti mau kalian."

Raib dan Seli menelan ludah. Mereka disuruh menyerang Master B? Ini jelas latihan berikutnya setelah pemanasan dengan *perfettu*.

"Kalian tunggu apa lagi, heh! SEGERA SERANG!"

Raib mengepalkan tinju. Mereka berada di tengah lautan luas, di atas geladak kapal besar yang kosong dari tumpukan kontainer. Ini tempat bertarung ideal, tidak akan ada penduduk setempat yang melihatnya.

"MAJU!" Batozar berseru.

Splash. Raib telah melesat maju. Dia mengaktifkan segera Sarung Tangan Bulan, butir salju berguguran, kesiur angin terdengar. Udara terasa dingin mencucuk tulang. Gerakannya cepat, dari jarak hanya dua meter.

Sepersekian detik, splash, muncul di depan Batozar.

BUM!

Itu pukulan berdentum yang kencang.

Tapi justru tubuh Raib terpelanting dua langkah ke belakang.

Batozar santai mengangkat tangannya, membuat tameng transparan kokoh—yang jangankan retak, penyerangnya yang terpental balik.

Splash. Raib kembali melesat. Splash muncul di samping kanan. Tangannya terangkat. Splash, itu gerakan tipu, saat dia melihat Batozar siap menangkis dengan tameng transparan, tubuh Raib menghilang, splash, muncul dari belakang.

BUM!

Tetap kalah cepat, Batozar masih membalik badannya, membuat

tameng transparan. Raib kembali terpelanting.

CTAR! Seli menyusul maju, tangan kanannya teracung, diselimuti gemeretuk petir biru, lantas menyambar ke tubuh Batozar. Tidak sempat menangkisnya, Batozar memiringkan tubuhnya, nyaris 45 derajat, gerakan *perfettu*, petir itu melintas hanya beberapa senti, luput, menghantam lantai kapal. Percik api menyembur.

Splash, Raib tidak memberi kesempatan Batozar bersiap. Splash, muncul di depan Batozar, tangannya siap melepas pukulan berdentum, kekuatan penuh.

BUM!

Terlambat, masih dalam posisi tubuh miring, tangan Batozar lebih dulu melepas pukulan berdentum ke arahnya. Raib bergegas membuat

tameng transparan. Tameng itu hancur lebur, tubuhnya terbanting beberapa langkah ke belakang.

CTAR! Seli melepas petir kedua.

Batozar menggeram, kali ini dia tidak melakukan *perfettu*, tangannya justru teracung ke depan, dia menangkap ujung petir, lantas laksana memegang tali, dia membanting balik petir itu ke arah Seli. CTAR!

Seli berseru kaget—tidak menyangka Batozar bisa memegang petir dengan mudah, bergegas menghindar.

BUM! Masih separuh melayang di udara, Batozar telah mengirim pukulan berdentum jarak jauh. Energi pukulan itu seperti bola tak terlihat menghantam tubuh Seli. BRAK! Tubuh Seli terbanting ke lantai kapal.

"Hanya itu kekuatan kalian, heh?" Batozar berseru galak, "Tidak masuk akal! Bagaimana caranya kalian

melawan Tamus dan Lumpu dengan kekuatan seperti tadi.”

Raib mengepalkan tinjunya. Itu baru pemanasan.

Splash, kali ini dia meningkatkan kekuatan, splash, muncul di depan Batozar.

BUM! BUM!

Kanan, kiri, Raib melepas pukulan berdentum.

BUM! Pukulan ketiga bertubi-tubi. Tameng transparan Batozar retak.

BUM! Batozar balas meninju dari balik tamengnya yang hancur. Lebih dulu tiba mengenai tubuh Raib, membuatnya terbanting ke belakang.

Seli berteriak, kedua tangannya diselimuti petir biru yang membentuk sarung tinju besar. Itu teknik yang dulu digunakan Ketua Konsil Klan Matahari, Fala Tara Tana IV. Seli

memutuskan tidak lagi mengirim petir, karena percuma, entah dengan teknik apa, Batozar bisa memegang petir. Tubuh Seli melenting ke depan, tinjunya melesat.

BUK! BUK!

Bertarung jarak dekat, tinju Seli menghantam Batozar—yang segera menangkisnya dengan tameng transparan.

BUK! BUK!

“Tidak buruk!” Batozar menggeram, “Tapi ini tidak cukup untuk membuatku bergeser, Petarung Klan Matahari!”

BUK! Batozar menangkis tinju kesekian Seli, memiringkan badannya, ada celah terbuka, siap melepas pukulan berdentum.

Splash, Raib maju lebih dulu, muncul di sampingnya, BUM! Memotong serangan.

Batozar tidak sempat membuat tameng atau menghindar, pukulan Raib telak menghantam tubuhnya. Dia terbanting satu langkah.

Yes! Seli berseru senang, semangat mengirim tinju-tinju berikutnya, memaksa Batozar agar bergeser lagi. Juga Raib, mengepung dari sisi satunya. Dua lawan satu.

BUK! BUK!

BUM! BUM!

Batozar menggeram. Memasang kuda-kuda yang kokoh.

BUK! BUK! Susul-menyusul.

BUM! BUM! Sahut-menyahut.

Raib dan Seli terbanting mundur. Mereka seperti menghantam tembok yang tidak bisa dihancurkan. Lihatlah, di sekeliling tubuh Batozar, itu bukan tameng transparan biasa, itu tameng berwarna terang, laksana komet.

Berkilauan ditimpa cahaya matahari pagi. Batozar telah meningkatkan level pertahanannya. Seperti karang kokoh di tengah lautan.

Raib dan Seli saling tatap sejenak. Mereka belum pernah melihat tameng berwarna seperti ini, tapi itu jelas lebih kuat dibanding tameng transparan biasanya.

“Kalian menyerah, heh?” Batozar berseru.

Enak saja. Seli lompat. Kedua tangannya teracung ke udara, Sarung Tangan Matahari miliknya gemeretuk diselimuti petir biru, dia berteriak kencang. Seketika. Dinding anjungan, geladak, lantai kapal robek di berbagai sisi, lantas lempeng-lempeng logam itu terbang menuju Seli. Melapisi kaki, tangan, perut, punggung, kepala, membentuk terakota baja. Tubuh Seli bertambah tinggi satu jengkal, juga postur tubuhnya, membesar. Terakota

baja itu diselimuti petir, menyisakan celah kecil di bagian mata.

Batozar menggeram—dia belum melihat teknik terakota baja ini. Raib tidak, dia pernah menyaksikannya saat bertarung dengan Lumpu di apartemen Eins. Bedanya, terakota yang satu ini lebih *bad ass*—meminjam istilah Ali. Bukan tanah atau tembok beton, melainkan lempeng baja.

Seli berteriak lagi, dia maju menyerang, membuat lantai kapal berderak saat kaki-kaki baja itu menginjaknya. Raib juga ikut berteriak, dia mengerahkan seluruh tenaga, sarung tangannya diselimuti cahaya, salju turun deras di sekitar, kesiur angin kencang, mengempas atas kapal.

Splash, Raib tiba lebih dulu di depan Batozar.

BUM!

Melepas pukulan berdentum. Kuat sekali pukulannya. Tameng bercahaya Batozar bergetar hebat.

BUM! Pukulan kedua tameng itu retak.

Batozar menggeram, dia tidak mengira akan secepat itu tamengnya runtuh. Konsentrasi penuh, fokus melapisi tamengnya segera.

BUK! Terakota baja Seli telah tiba, tinjunya yang besar dilapisi baja dan selimut petir menghantam tameng, hancur lebur.

BUK! Tinju terakota menembus tameng, siap menghantam. Batozar memiringkan tubuhnya, luput. BUM! Raib menyusul menyerang, Batozar menepis pukulan itu, membuatnya berbelok. Mengenai lantai kapal, membuatnya melesak ke dalam.

BUK! BUK! Seli melepas tinju lagi.

BUM! BUM! Raib mengirim pukulan berdentum.

Diserang dari dua sisi, Batozar menggerung, dua tangannya cepat sekali menepis, membelokkan, dia menggunakan teknik *perfettu* untuk menyerap, menghindari serangan.

Raib dan Seli berteriak, meningkatkan kecepatan serangan.

BUK! BUK!

BUM! BUM!

Batozar mulai keteteran. Dua lawannya jelas bukan remaja yang dia lihat beberapa bulan lalu. BUK! Salah satu tinju Seli akhirnya mengenai tubuhnya, telak. Sekokoh apa pun kuda-kuda kakinya, dia tetap terbanting satu langkah.

Yes! Seli berseru senang. Tinggal satu langkah lagi Batozar bergeser, mereka ‘memenangkan’ latihan tersebut.

"Kalian benar-benar menjengkelkan!" Batozar menggeram lebih keras, "Baiklah, tinju melawan tinju. Pukulan melawan pukulan."

BUK! Seli meninju.

Batozar tidak membuat tameng, tidak menggunakan teknik *perfettu*, dia balas meninju. Dua tinju bertemu, Seli terbanting ke belakang. Kuat sekali tinju Batozar—seperti tinju tangan kosong milik Finale.

BUM! Raib tidak peduli, dia melesat, melepas pukulan berdentum, Batozar juga meninju. Lagi-lagi, dua tinju bertemu, Raib terbanting ke lantai kapal. Splash, tapi Raib segera bangkit, tidak peduli jika tubuhnya terasa sakit. Jemarinya bergetar hebat. Splash, muncul di depan Batozar. Seli meraung, dia juga maju.

BUK! BUK!

BUM! BUM!

Di atas kapal kontainer yang terus terombang-ambing di tengah samudra luas, di bawah siraman cahaya matahari pagi, tiga sosok itu bertarung habis-habisan. Tubuh terakota baja Seli berderap maju, untuk sejenak terbanting jatuh. Juga tubuh Raib yang sesekali menghilang tidak bisa dilihat oleh mata, untuk kemudian juga berhasil dipukul mundur. Batozar tetap berdiri di tempatnya. Dia baru bergeser dua langkah dari titik semula.

Tapi itu jelas tidak mudah baginya. Sejak tadi dia telah mengerahkan kemampuannya dengan serius. Konsentrasi penuh. Setengah jam, dia dikepung dari berbagai sisi.

Splash, Raib maju, splash, BUM!

Dua tinju untuk kesekian kali bertemu. Lagi-lagi Raib yang terbanting. Entah bagaimana mengatasi tinju milik Batozar, tinju itu kuat sekali.

Lantai kapal berderap, giliran Seli mengisi jeda kosong, BUK! Tubuh Seli terbanting lagi.

Pasti ada cara untuk memenangkan latihan ini, Raib berpikir. Jika hanya mengandalkan serangan biasa, level kekuatan Batozar jelas berada di atas mereka. Tinju terakota Seli yang terbuat dari baja, juga dilapisi petir, tetap kalah dengan tinju tangan kosong milik Batozar. Apalagi jika Batozar mendadak mengeluarkan teknik lain.

Pasti ada cara membuat Batozar bergeser—lantai kapal berderap, Seli kembali maju. Tidak peduli berapa kali dia terbanting jatuh, dia terus berdiri. Tidak peduli jika sekujur tubuhnya sakit. Seli semangat menyerang.

"Seli!" Raib melesat, splash, splash, muncul di sebelahnya, berbisik,

“Jangan serang bagian atas Master B, serang saja kaki atau lantai kapal!”

“Heh?” Wajah terakota baja itu menoleh.

“Kita hanya perlu membuat Master B bergerak satu langkah lagi. Yang lain tidak penting.”

Splash, Raib telah melesat menuju Batozar, splash.

Batozar telah bersiap sejak tadi menyambut serangan.

BUM!

Batozar menggerung, sedikit kaget, pukulan Raib ternyata tidak mengincar tubuhnya. Pukulan itu menghantam kakinya, tempat dia berdiri. Batozar masih sempat mengangkat satu kakinya. Luput. Kembali berdiri dengan dua kaki. BUM! Raib memukul kaki satunya. Batozar menggeram, sekali lagi mengangkat kakinya.

Seli berteriak, dia tahu rencana Raib. Ini ternyata mudah saja. Seharusnya mereka melakukannya sejak tadi. Persis teriakan itu tiba di ujungnya, lantai tempat Batozar berdiri bergetar hebat, Teknik Kinetik, Seli merobek lantai itu tanpa menyentuhnya. Sama dengan saat dia membentuk terakota.

"Heh! Curang!" Batozar berseru.

Dia harus berpindah tempat saat lempeng lantai merekah, kemudian terangkat ke udara. Satu, dua, entah berapa langkah Batozar refleks bergeser. Atau dia akan kehilangan keseimbangan, terjatuh. Batozar lompat ke udara.

Tapi Seli belum selesai, lupa jika mereka telah memenangkan latihan, Seli berteriak lagi, lempeng besar itu menangkap tubuh Batozar yang masih di udara, seperti telapak tangan yang menangkup mangsanya, lempeng baja itu membungkus Batozar,

menguncinya, berubah menjadi bola baja. Raib juga mengangkat tangannya, berteriak, dia mengirim energi dingin ke bola baja itu. Seketika, bola baja itu dilapisi es tebal. Dengan duri-duri runcing. Dingin menusuk tulang.

Batozar terkunci di dalamnya. Situasinya berbahaya. Sedetik—

BLAAAR!

Bola itu meledak di udara, baja, dan es tebal hancur lebur. Cahaya terang menyilaukan mata terlihat. Tubuh Batozar muncul di udara, kedua tangannya seperti dilapisi sarung tangan berwarna terang seperti cahaya komet, dia meledakkan bola itu dari dalam.

"Tahan!" Batozar menggeram.

Raib dan Seli yang bersiap menyerang lagi, menahan serangannya. Intensitas

pertarungan membuat mereka lupa jika ini hanya latihan.

“Cukup latihannya ....”

Tubuh Batozar mendarat di lantai—di tempat yang tidak berlubang. Cahaya terang di tubuhnya redup. Kembali normal.

“Baik, kalian berhasil membuatku bergeser lebih dari tiga langkah, aku akan memanggil nama kalian langsung.”

Yes! Seli bersorak riang.

***

Episode 7

Raib dan Seli menjatuhkan tubuh di lantai kapal. Napas mereka tersengal. Tubuh basah kuyup. Latihan barusan menguras tenaga, baru terasa lelah dan sakit di sekujur tubuhnya sekarang. Terakota baja di tubuh Seli mengelupas, berkelontangan jatuh.

Raib menyeka anak rambut di dahi.

Seli meluruskan kaki.

Batozar menggeram, ikut duduk, "Eins benar, kalian mengalami kemajuan yang menarik."

Menatap Seli, "Terakhir kali aku melihatnya, teknik kinetikmu hanya bisa mengendalikan tanah, bebatuan. Sekarang kamu berhasil membuat terakota baja."

Seli mengangguk—masih tersengal.

"Petarung Klan Matahari selalu mengagumkan. Kemampuan mereka tumbuh eksponensial. Apa pun yang tidak bisa membunuh mereka, hanya akan membuat mereka lebih kuat lagi, dan lagi. Besok-besok, jika kamu bisa mengendalikan logam-logam terkuat di dunia paralel, membuat terakota dari logam itu, kamu akan menjadi petarung mengerikan, *Seli*."

"Terima kasih, Master B." Seli tersenyum, mengatur napas.

"Aku tidak sedang memujimu. Tidak perlu berterima kasih."

"Eh, maksudku terima kasih telah memanggilku Seli, Master B." Seli tersenyum lagi.

Batozar menggerung. Mata merahnya berputar-putar. Dia pindah menatap Raib.

"Teknis es .... Itu langka. Hanya segelintir petarung Klan Bulan yang

menguasainya." Batozar diam sejenak, "Kamu harus tahu, Raib, petarung terhebat di dunia paralel hari ini adalah pemilik teknik es paling mematikan. Tidak mudah mencapai level teknik es miliknya, tapi jika kamu terus melatihnya, kamu bisa memiliki teknik es sama kuatnya."

Raib mengangguk. Dia juga mau bilang 'terima kasih' sudah dipanggil nama langsung, tapi daripada nanti Batozar melotot, lebih baik hanya mengangguk.

"Aku bisa memahami kenapa kemajuan bertarung kalian maju dengan pesat. Termasuk saat Eins menceritakan jika kalian berhasil mengalahkan Tamus dan Lumpu. Beberapa tahun lalu, kalian hanyalah remaja yang tersesat di dunia paralel. Bingung. Takut. Ragu-ragu. Kecuali anak berambut berantakan itu, dia justru antusias, dia memang

pengecualian yang kadang menyebalkan .... Tapi lihatlah, hari ini kalian tumbuh menjadi petarung yang lebih baik dibanding elite Pasukan Bayangan Klan Bulan.”

“Karena kalian selalu menghadapi situasi hidup-mati. Entahlah, itu situasi menguntungkan atau sebaliknya. Kalian tidak berlatih di ruangan-ruangan nyaman, guru-guru yang ramah dan baik hati. Kalian langsung bertarung dengan musuh-musuh besar. Yang buas tanpa ampun menyerang. Ujian kalian bukan di kertas-kertas, atau simulasi bertarung dengan pengawasan penuh. Melainkan bertarung untuk bertahan hidup. Keliru satu langkah, mahal harganya. Kalian memiliki satu sama lain, saling melindungi, saling mengisi kekurangan, kalian terus maju, lompat ke level berikutnya.

“Itu adalah guru terbaik. Pengalaman. Dan kalian selalu menemukan tempat-tempat terbaik untuk belajar, juga orang-orang yang tepat. Av, pustakawan Kota Tishri. Panglima Tog, Hana, pemilik ladang perdu, Faar, tetua Klan Bintang, juga Paman Kay, Bibi Nay, Arci, Entre, Kulture, Finale, Kosong, Lambat, Ceros .... Bahkan sejatinya, Pangeran Galau itu, juga Tamus, serta Lumpu adalah tempat belajar terbaik.”

“Aku tidak setuju, Master B,” Seli menggeleng, “Max si penipu itu tidak mengajarkan apa pun kepada kami. Juga Tamus, dan Lumpu. Yang ada, mereka mau menghabisi kami.”

Batozar menggerung, mata merahnya berputar-putar.

Raib menyikut Seli, menyuruhnya diam.

"Setidaknya kalian belajar bagaimana menghadapi orang-orang seperti itu, Seli. Tidak lagi mudah tertipu. Latihan tadi, misalnya, kalian tidak polos hanya bertarung. Hanya saling memukul, menyerang, bertahan. Kalian juga memikirkan solusi lain, agar misi kalian tercapai. Itu seperti curang, tapi itulah pertarungan. Terus beradaptasi, terus memperhatikan. Tambahkan dengan latihan konsentrasi. Fokus."

Seli mengangguk-angguk.

Cahaya matahari pagi menyiram lantai kapal yang berlubang di mana-mana. Angin laut berembus kecang.

"Apakah kalian lapar?" Batozar bertanya.

Seli mengangguk-angguk lagi. Sangat.

Batozar menggeram—maksudnya tertawa kecil, tapi membuat wajahnya terlihat semakin mengerikan. Dia

memang sebaiknya tidak usah tersenyum atau tertawa. Batozar mengangkat tangannya. Menjentikkan jemari.

Tess!

Portal terbuka di depan mereka. Raib dan Seli hendak berdiri—mungkin Batozar mau mengajak sarapan di manalah. Asyik. Dengan kemampuan ini, mereka bisa ke mana saja sekarang, meninggalkan sejenak kapal kontainer. Tapi Batozar tetap duduk. Lubang portal itu juga tidak semakin membesar. Lebarnya hanya dua-tiga jengkal. Tangan Batozar terjulur, seperti meraba-raba di sisi satunya, lima detik, dia menarik lagi tangannya, memegang piring besar. Ikan bakar. Dengan aroma yang menggoda. Waah! Raib dan Seli berseru tertahan.

Bisa begitu?

Batozar menggeram, meletakkan piring di depan mereka, lantas tangannya masuk lagi ke lubang portal, lagi-lagi seperti meraba di sisi satunya, beberapa detik, mengeluarkan dua piring lain dengan makanan tak kalah lezatnya, dan beberapa gelas minuman. Seperti jus buah. Beres, sarapan mereka sudah siap. Batozar melambaikan tangannya, lubang portal itu mengecil. Menghilang.

“Silakan dinikmati, Raib, Seli.”

“Waaah.” Seli berseru antusias. Tadi dia mengira mau diajak makan di mana, tapi ini jauh lebih baik. Makanan ini jelas lezat. Setelah lelah berlatih, dia memang lapar.

“Dari mana Master B mendapatkan makanan ini?” Raib bertanya.

“Restoran Lezazel, aku membuka pintu portal ke dapurnya. Mungkin

Meer sekarang mengomel, saat mengetahui beberapa masakannya hilang."

Ya ampun? Raib dan Seli tertawa pelan. Lupakan soal apakah itu mencuri atau bukan. Meer juga tidak akan marah jika tahu Batozar yang mengambilnya, mereka saling mengenal satu sama lain. Mereka mulai sarapan. Lengang sejenak, hanya angin laut yang membuat rambut berkibar-kibar.

"Master B, boleh aku bertanya sesuatu?" Seli bicara, sambil meraih gelas.

Batozar menggeram. *Silakan.*

"Sejak kapan Master B bisa membuat portal? Terakhir kita bertualang di Komet Minor, Master B tidak pernah menggunakannya?"

Raib mengangguk, itu juga pertanyaannya.

“Aku telah menguasai teknik itu sejak lama. Sejak pertama kali bertemu dengan Paman Kay dan Bibi Nay. Tapi saat masuk penjara Klan Bulan, ratusan tahun hanya melukis dan melukis, teknik itu karatan.”

“Eh? Teknik dunia paralel bisa karatan, Master B?”

Batozar menggerung—maksudnya, tentu tidak seharfiah itu.

“Agar maksimal, kamu harus terus melatih teknik bertarung, Seli. Lebih-lebih teknik membuka portal. Itu harus presisi, karena memanfaatkan teknologi tingkat tingi. Saat teknik itu karatan, kamu paksakan, kamu mau terkunci di portal berpindah tempat, heh? Tidak bisa keluar, tidak bisa kembali, hanya bisa menunggu di lorong itu sampai ada yang membukakan pintu?”

"Eh?" Raib dan Seli menelan ludah. Dia baru tahu jika teknik itu memiliki risiko serius.

"Itu seperti sihir, Master B. Maksudku, teknik membuka portal. Tinggal jentikkan jemari, tess, terbuka."

"Itu bukan sihir, Seli." Batozar menggeram, "Itu teknologi tingkat tinggi. Dulu, di klan rendah, orang-orang juga akan bilang sihir saat menyaksikan menyalakan api sekali jentik dengan pemantiknya. Ctak! Api menyala. Mereka akan takjub dan berseru-seru, bagaimana bisa? Ctak! Api menyala lagi. Ctak, ctak! Bagaimana api itu mendadak muncul? Padahal jika mereka tahu caranya, teknologinya, itu mudah sekali. Dulu, mereka juga mungkin akan menyebutnya sihir jika ada orang yang bisa berpindah dari satu tempat ke tempat lain hanya hitungan menit. Susah dipercaya, susah diterima

logika. Karena mereka membutuhkan berhari-hari untuk menempuh jarak tersebut. Padahal jika mereka tahu caranya, seperti pesawat terbang, itu mudah sekali."

"Maka sama, jika mereka menyaksikan portal itu, heran dan takjub. Seolah sihir. Karena memang teknologi Klan Bumi masih rendah. Bahkan saat mereka telah mengenal pesawat terbang, internet, roket, dan sebagainya. Portal, lorong berpindah, itu tetap masih jauh sekali nalarnya. Situasinya persis seperti manusia purba menyaksikan pemantik api. Kecuali si rambut berantakan itu, mungkin isi kepalanya jauh lebih maju dibanding ilmuwan terkemuka dunia paralel."

"Tapi Master B benar-benar menggunakan tangan kosong untuk membuka portal, bukan? Beda dengan pemantik api."

Batozar menggeleng, “Itu yang terlihat, Seli, seolah tangan kosong. Tapi aku mengombinasikan banyak sekali variabel. Memanfaatkan apa pun yang ada sebagai medium teknik tersebut. Udara di sekitar kita, misalnya, itu bisa diubah menjadi energi dan bentuk lain. Perhitungan cermat. Memastikan pintu itu terbuka dengan baik, dan kita bisa menuju titik tujuan dengan aman.”

Seli menghela napas. Dia tetap tidak mengerti. Tapi setidaknya, Master B menjelaskannya dengan ramah. Tidak seperti Ali yang suka kesal dan menatap mereka seperti anak SD yang tidak tahu apa pun.

“Bagaimana Master B bisa memegang petir Seli?” Raib ikut bertanya, teringat sesuatu, “Juga tameng bercahaya itu, apakah Master B telah menguasainya sejak lama.”

“Iya. Aku melatihnya kembali sejak urusan Pangeran Galau itu selesai. Bukan hanya kalian yang terus mengalami kemajuan. Tubuhku semakin ringan, konsentrasiku semakin baik. Berlatih berbulan-bulan, tanganku sekarang bisa sekuat milik Finale, memegang petir, menahan serangan.”

“Wah, itu berarti Master B sekarang berkali-kali lebih hebat.”

Batozar menggeram.

“Habiskan makanan kalian.”

“Siap, Master B.” Seli mengangguk—itu berarti Master B tidak mau lagi berpanjang mengobrol.

***

Saat matahari mulai terik, mereka pindah ke anjungan kapal.

Batozar berdiri mengamati lautan lewat jendela-jendela besar anjungan.

Mata merahnya berputar-putar. Entah apa yang dia cari, anomali seperti apa. Ombak tinggi terus menghantam lambung kapal, yang bagai sabut, mengapung di tengah samudra luas. Hanya karena mereka telah terbiasa di lautan, Seli dan Raib tidak mabuk.

Satu jam dengan teropong, ikut mengawasi sekitar, mencari anomali, Raib dan Seli menyerah. Mereka duduk di kursi kosong. Seli meletakkan teropong, ganti mengeluarkan buku pelajaran. Raib mengangguk, ide bagus. Setidaknya mereka bertanggung jawab mengisi waktu kosong dengan belajar. Mereka bukan Tuan Muda Ali yang tidak perlu belajar lagi.

Raib meraih salah satu buku pelajaran dari ransel Seli.

Satu jam lagi berlalu, Raib dan Seli membaca buku. Pukul sepuluh pagi, itu berarti pukul sepuluh malam di

tempat mereka. Sembilan jam sejak meninggalkan sekolah.

Terdengar suara *bip, bip, bip* pelan.

Raib refleks menoleh.

"Ada apa, Master B?" Seli bertanya.

Bip. Bip. Bip. Suara itu terus terdengar.

Meskipun mesin kapal dimatikan, sistem navigasi menyala. Radar kapal sepertinya menangkap sesuatu di sisi utara, masih empat puluh delapan mil lagi. Batozar belum menjawab pertanyaan Seli, dia menatap layar radar dengan saksama.

"Apakah itu anomali?"

Batozar menggeram. Bukan. Tidak ada teknologi radar yang bisa mendeteksi anomali. Itu berarti benda biasa berukuran besar.

"Apakah itu kapal?" Raib ikut bertanya, menatap layar navigasi yang

menunjukkan titik merah berkedip-kedip.

“Kapal Ali?” Seli menambahkan.

Bip. Bip. Bip.

Batozar menggerung, “Kawasan ini bukan rute transportasi, nyaris tidak pernah dilewati oleh kapal kontainer, atau kapal penumpang. Juga sedikit sekali nelayan yang mau menangkap ikan di kawasan ini. Jika itu kapal, maka tidak salah lagi, kemungkinan besar itu kapal si rambut berantakan.”

Waah. Wajah Raib dan Seli antusias.

Ini kabar baik. Semoga itu sungguhan kapal Ali, mereka berhasil menyusulnya. Langit-langit anjungan dipenuhi semangat baru.

Tangan Batozar bergerak gesit di atas panel-panel kemudi. Dia segera menyalakan mesin kapal. Lantai anjungan bergetar. Di buritan bawah sana, jutaan gelembung muncul di

permukaan air, propeler kapal mulai berputar. Batozar memutar moncong kapal ke utara, perlahan kapal mulai mengarah ke kanan.

Persis posisinya tegak lurus dengan tujuan, "Kecepatan penuh!" Batozar menggeram, menekan panel kemudi.

Raib dan Seli mengangguk—meskipun mereka hanya menonton, dengan tegang.

Seperti dilemparkan, kapal kontainer itu melesat maju, menuju titik merah di layar. Raib dan Seli bergegas berpegangan dengan sandaran kursi.

'MV TransPacific' kembali membelah lautan.

***

Dengan *upgrade* kecepatan, hanya butuh lima menit untuk tiba di lokasi itu.

Dua menit pertama berlalu, mereka akhirnya bisa melihat titik tersebut, masih kecil sekali, seperti tahi lalat di wajah. Itu jelas sebuah kapal. Raib dan Seli melihatnya lewat teropong.

Tiga menit, bentuk kapal itu semakin jelas. Tampak gagah, berwarna gelap. Itu kapal kontainer yang besar. Berkali-kali lebih besar dibanding kapal yang mereka naiki. Tanpa muatan, tidak ada tumpukan kontainer. Geladaknya nyaris muat empat lapangan bola. Meskipun ombak tinggi, kapal itu bergeming, saking besarnya.

Empat menit, Batozar membalik posisi propeler, mengurangi laju kecepatan. Jarak mereka tersisa ratusan meter.

Raib dan Seli menahan napas. Mereka tegang. Apakah itu betulan kapal Ali? Di mana Si Biang Kerok itu? Apakah Ali tahu mereka datang?

Seli berseru, lihat!

Di lambung kapal yang mereka tuju, tertulis, 'MV ALI'.

"Heh?" Raib menepuk dahi.

Tidak perlu lagi ditebak, itu jelas kapal Ali.

"Nama kapal itu memakai nama dia?"

"Sepertinya begitu." Seli mengangkat bahu, "Tapi maklum kan, Ra, itu kapal milik keluarganya. Terserah dia mau pakai nama apa."

"Atau tahu Ali sejak dulu norak. Tapi sejak kapan dia narsis begini, heh?"

"Mana aku tahu."

Posisi dua kapal semakin dekat.

"Seharusnya Ali tahu kita mendekatinya. Kenapa dia tidak kelihatan? Dia tidak ada di ruang kemudi?" Seli menatap anjungan kapal di depan mereka, menggunakan teropong. Tidak ada siapa-siapa di

sana, tidak ada kru, ABK, sepertinya Ali juga pergi sendirian—entah bagaimana dia mengendalikan kapal itu, mungkin dia menjejalkan teknologi di dalamnya.

Di mana Ali?

Raib gantian memegang teropong, juga melihat ruang kemudi yang kosong.

Batozar menggeram, terus mengurangi kecepatan.

Masalahnya, saat dua kapal siap bertemu atau menempel satu sama lain, Ali justru sedang serius menatap lautan di sisi satunya. Dia baru saja bergegas keluar dari anjungan, menyaksikan sesuatu yang menarik.

120 jam terakhir dia kurang tidur. Jadwal makan kacau balau. Berantakan.

48 jam lalu dia berhasil menemukan istilah itu, SagaraS. Terdiam sejenak,

lantas mengembalikan lagi kaset ke dalam *handycam*. Mengepalkan tinju. Bersiap.

Dia tahu langkah berikutnya. Master B.

Maka dimulailah pencarian di mana posisi Batozar. Berhasil, diam-diam dia mendatangi lokasi itu, memeriksa kamar, menemukan buku catatan. Yes! Berseru antusias membaca halaman yang memuat perjalanan Batozar. Tidak penting jika catatan itu berisi cerita menakutkan. Yang penting, dia tahu sekarang bagaimana menemukan gerbang SagaraS. Tempat rekaman terakhir Ayah dan Ibunya dulu.

36 jam lalu, dia menaiki kapal paling besar milik keluarganya. Memulai pencarian. Catatan Batozar membantunya. Kawasan lautan radius seribu mil. Interpolasi titik kemunculan anomali. Dengan segala kegeniusan di kepalanya, dan hei,

jangan lupakan, dia sangat bersemangat. Tidak ada yang bisa menandingi kegigihan seseorang saat dia benar-benar menginginkannya. Maka Ali hanya membutuhkan kurang dari dua hari untuk menemukan anomali itu. Lebih cepat dari dugaan Batozar.

1 jam lalu dia telah berada di titik tersebut.

1 menit lalu. Lihatlah. Di sisi kapal, permukaan laut terlihat jingga. Seperti ada yang jahil menyiramkan tinta jingga di sana. Ali menatapnya sambil mengepalkan tinju. Tangannya sedikit bergetar oleh antusiasme. Dia sudah dekat sekali dengan gerbang itu. Dia akan menemukan jawabannya. Akhirnya.

Ali tahu persis, merujuk catatan Batozar, juga rekaman yang dia miliki, anomali ini berbahaya. Hanya soal waktu badai besar itu datang. Tapi

peduli amat? Ali bergegas lari kembali ke dalam anjungan, dia bahkan tidak sempat memperhatikan jika 'MV TransPacific' persis di samping kapalnya. Ali bersiap mengetuk panel kemudi, hendak menyalakan mesin. Tekadnya sudah bulat, menuju pusat anomali.

Sementara itu, di kapal satunya, Batozar menggeram lebih kencang. Akhirnya menyadari sesuatu.

"Ada apa, Master B?" Raib bertanya.

"Lautnya, Ra! Lautnya berwarna jingga!" Seli juga telah melihat permukaan laut di sisi satunya.

"Anomali." Batozar berseru, "Tidak salah lagi."

Situasi mulai di luar kendali mereka. Anomali itu muncul saat dua kapal bertemu.

“Apa yang kita lakukan sekarang, Master B?” Seli bertanya, mulai tegang.

“Kita tidak punya banyak waktu.” Batozar menggerung, “Raib, Seli, ikuti aku. SEGERA! Kita harus naik ke kapal yang lebih besar. Itu bisa bertahan lebih baik menghadapi badai.”

Splash, tanpa menunggu, tubuh Batozar melesat menuju pintu.

Raib juga tidak perlu bertanya lagi, memegang lengan Seli, splash, menyusul.

Splash. Splash. Mereka mendarat di geladak.

Splash, tubuh Batozar menghilang lagi. Jarak dua kapal itu tersisa puluhan meter, itu mudah saja dilompati dengan teknik teleportasi. Splash, Raib ikut melesat. Melewati permukaan laut yang jingga—warna itu menyebar ke mana-mana.

Persis tubuh mereka mendarat di geladak kapal yang dikemudikan Ali, lautan terdengar bergemuruh. Petir menyambar susul-menyusul. Gelegar geledek memekakkan telinga. Cepat sekali cuaca berubah. Awan pekat muncul di mana-mana. Langit yang sebelumnya biru, berubah gelap, seolah itu jam enam sore.

"LIHAT!" Seli berseru.

"Astaga!" Raib balas berseru, mendongak.

Enam tornado itu mulai muncul. Jaraknya masih belasan mil. Awalnya hanya permukaan laut yang bergerak naik, beberapa detik kemudian, tornado terbentuk dari awan hitam, menyambung dengan pusaran air dari laut, menjulang tinggi. Besarnya nyaris seperti gunung. Di enam titik, mengepung posisi kapal. Seperti tiang-tiang langit.

Splash. Tubuh Batozar menghilang.

Splash. Raib menyusulnya.

Mereka menuju anjungan kapal ‘MV ALI’, menerobos pintu yang terbuka.

Splash. Splash.

Akhirnya, mereka bertemu dengan Ali. Bersitatap dari jarak enam langkah. Di tengah badai besar yang siap menggulung apa pun. Gerakan tangan Ali yang hendak menyalakan mesin terhenti.

Beberapa detik lengang.

“ALI,” Batozar yang pertama kali bicara, dia menggerung, bola matanya berputar-putar merah. Dia terlihat marah, “Kamu benar-benar tidak tahu apa yang sedang kamu hadapi, dasar anak susah diatur!”

“Eh, halo, Master B.” Ali menyapa, sedikit kikuk—sambil menggaruk rambut yang kusut, dia tahu Batozar

pasti mengejarnya setelah tahu buku catatannya dirobek, tapi dia jelas tidak menduga Batozar akan tiba secepat ini, bersama Raib dan Seli pula, "Halo, Ra, Sel." Ali menyapa lagi, masih kikuk.

Seli refleks mengangkat tangannya, "Halo, Ali."

Raib menghela napas. Ini situasi ganjil. Saat Batozar bersiap hendak menelan Ali bulat-bulat, di luar sana, lautan menggeliat, enam tornado mulai mendekat. Lihatlah, Si Biang Kerok ini malah santai saling menyapa, seolah mereka ada di sekolah, siap untuk upacara bendera.

"Berani-beraninya kamu mencuri catatanku, heh!" Batozar berseru galak.

"Aku minta maaf, Master B. Tapi aku tidak punya pilihan."

“Lupakan maafmu, Ali! Kamu tidak serius mengatakannya. Apa yang akan kamu lakukan, heh?”

“Eh, bukankah sudah jelas Master B, aku akan menuju pusat anomali.” Ali menjawab datar.

“Itu sama dengan bunuh diri, ALI! Untuk anak segenius kamu, seharusnya tidak susah memahami apa yang aku tulis di sana.” Batozar berseru.

Ali diam, menatap Batozar, Raib, dan Seli bergantian.

“Maka biarlah itu terjadi, Master B.” Dia menjawab pelan, “Jika itu bisa membuatku menemukan jawaban. Biarlah itu terjadi. Aku siap mati.”

Astaga! Seli mengusap wajahnya. Raib terdiam.

“Dasar BODOH!” Batozar menggerung.

“Master B!” Raib memotong—maksudnya, lihatlah, ombak lautan mulai menggila. Bagian depan kapal yang mereka naiki, mulai terangkat puluhan meter. Kapal miring. Situasi mereka darurat, sebaiknya lupakan dulu soal buku catatan itu.

Suara gemeretuk dari lambung membuat *nyilu*.

KREET! KREEET!

Seli bergegas berpegangan dengan apa pun, disusul Raib.

BRAK! BRAK!

Suara bergemuruh menghantam lambung kapal semakin kencang. Lautan mengamuk.

Batozar bergegas berpegangan. Juga Ali.

KREET! KREEET!

Kapal yang mereka naiki nyaris berdiri tegak diangkat oleh ombak

tinggi. Seli menjerit ngeri, tubuh mereka bergelantungan. Sekali pegangan terlepas, mereka akan meluncur ke bawah sana. Panjang kapal itu empat ratus meter, maka nyaris setinggi itulah pemandangan di bawah sana. Belum lenyap teriakan Seli, lidah ombak turun dengan tajam, bagai menaiki wahana *roller coaster*—tapi sepuluh kali lebih mengerikan, kapal mereka laksana dibanting hebat, terempas ke bawah.

Seli menjerit lagi. Pegangan dia terlepas. Siap menabrak jendela anjungan, meluncur deras ke lautan yang menggelegak.

Zap! Raib lebih dulu memeganginya.

“Pegang yang erat, Sel!”

Seli segera memeluk Raib, berpegangan lagi.

WUUUSSH! Lambung kapal terus meluncur turun.

BYAAAR!

Lambung kapal menghantam permukaan laut. Situasi di dalam kapal serta-merta kacau balau. Air deras menghambur masuk, benda-benda beterbangan, seluruh kapal bergetar hebat. Tapi kondisi mereka masih lebih baik, karena kapal itu berukuran besar, lihatlah 'MV TransPacific' di sebelah mereka, telah tenggelam ditelan lautan. Tidak kuat menghadapi empasan lidah ombak, dindingnya robek. Hanya sekejap ujungnya terlihat di permukaan, lantas lenyap selama-lamanya.

KREET! KREEET!

Lidah ombak kembali mengangkat kapal tinggi-tinggi. Kali ini di bagian buritan. Kapal kembali nyaris tegak lagi, tubuh mereka kembali bergelantungan, terbalik posisinya dari sebelumnya.

Wajah Seli pias. Dia merangkak, mencengkeram erat-erat tiang besi. Seberapa kuat kapal ini bertahan. Bagaimana jika lambungnya pecah? Wajah, tubuh Seli basah kuyup oleh air laut.

Raib menelan ludah, mencoba berhitung dengan situasi, dia juga basah kuyup. Ini rumit. Kapal sebesar ini boleh jadi bisa bertahan dari ombak, tapi mereka punya masalah serius, enam tornado itu terus mendekat, siap mencacah. Sekali tornado itu tiba, mereka harus menyelamatkan diri ke mana?

Batozar di sampingnya menggeram. Dasar bodoh! Kali ini Batozar tidak memaki Ali, dia memaki dirinya sendiri, dia seharusnya tidak pernah membuat catatan itu. Tempat ini sangat berbahaya. Seharusnya dia lupakan saja sejak dulu. Lihatlah sekarang, Ali mencarinya, mereka

menyusulnya, dan dia malah membawa Raib dan Seli dalam masalah serius. Menambah kapiran urusan.

Mereka tidak akan punya kesempatan melawan badai ini. Bagaimana jika mereka tidak selamat? Boleh jadi salah satu dari anak-anak ini tidak mampu berenang.

KREET! KREEET!

Suara gemeretuk dari lambung terdengar lagi. Posisi kapal semakin tegak.

“Rabaragas .... Marasagabaras ....”

“Harafayaras ... Bagahararagas ....”

Suara itu terdengar begitu saja di langit-langit anjungan yang rebah jimpah. Suara yang sebelumnya hanya mereka dengar dari rekaman.

Raib dan Seli saling tatap. Dari mana suara itu? Batozar menggerung.

"Saramatabaras, jaratarasagas mahaSagaraS!" Ali sebaliknya, dia berseru lantang. Seolah memang menunggu kalimat itu. Menjawab dengan bahasa yang sama.

Heh? Raib dan Seli menatap Ali, apa yang dia lakukan? Si Genius ini? Dia bisa seketika bahasa tersebut?

Itu yang tidak diketahui Raib dan Seli, sejak 36 jam lalu, saat dia tahu algoritma super miliknya bisa menerjemahkan bahasa tersebut, Ali memaksa dirinya menguasai bahasa SagaraS dengan cepat, dia membuat peta kosakata dari algoritma super. Menghafalnya satu-per satu di atas kapal. Sama seperti dulu dia mempelajari bahasa Klan Bulan. Sekarang Ali 'fasih' berbahasa tersebut.

"Kamu tidak diinginkan. Tinggalkan tempat ini segera." Suara itu terdengar lagi.

“Aku tidak akan pergi! Apa pun yang terjadi!” Ali berteriak lantang, menjawab.

“Siapa kamu? Bagaimana kamu menguasai bahasa SagaraS?”

“Namaku, Ali. Aku mempelajari bahasa SagaraS sendirian 36 jam terakhir, otodidak. Aku datang mencari jawaban.”

“Tempat ini tidak menyediakan jawaban untuk siapa pun, Anak Muda. Tidak dulu, tidak sekarang, juga tidak di masa depan.”

“Aku mohon!”

“Pergi! Tinggalkan tempat ini!”

“Aku mohon! Demi Ayah dan Ibuku yang pernah kalian usir.”

“Ayah dan Ibu? Siapa kamu sebenarnya?”

“Izinkan aku masuk. Aku mencari jawaban—"

"Aktifkan penghancuran permanen! Jangan biarkan siapa pun melewati gerbang SagaraS."

Persis suara itu menghilang, Seli menjerit kencang. Di luar sana, lidah ombak telah tiba di titik tertingginya, lantas meluncur turun, membuat buritan kapal seperti dibantingkan tangan raksasa. Jantung laksana copot.

WUUUSSH!

"Pegangan yang erat!" Batozar menggeram.

Raib, Seli tidak perlu disuruh, sejak tadi mencengkeram tiang besi.

WUUUSSH .... Kapal terus meluncur.

BYAAAR! Kapal terempas ke permukaan laut, nyaris melesak ke dalamnya, tapi sedetik lagi air masuk ke geladak, kapal membal kembali mengapung, muncul di permukaan.

Sekali lagi kapal besar itu bertahan dari empasan ombak besar.

KREET! KREEET!

Suara gemeretuk dari lambung terdengar lagi. Ombak lautan kembali bergerak.

"Apa yang kita lakukan sekarang?" Seli berseru—wajahnya pucat.

Raib menelan ludah.

"Kita harus segera pergi dari sini!" Batozar menggerung.

"Bagaimana kita pergi?" Seli berseru lagi. Tidak ada kapal—

Batozar melepaskan pegangan salah satu tangannya, dia harus segera melakukannya sebelum benar-benar terlambat, dia menjentikkan tangan ke udara.

Tess!

Suara khas itu terdengar di antara kecamuk badai. Batozar membuat

portal menuju tempat aman. Lingkaran bercahaya itu terbentuk. Terus membesar. Itu strategi cadangan yang dia siapkan, jalan keluar terbaik.

Yes! Seli berseru senang. Dia baru ingat jika Master B bisa membuat portal kapan pun, menuju titik aman, mereka bisa selamat sekarang.

"Bergegas, Ali. Kamu masuk lebih dulu." Batozar menyuruh. Posisi portal itu paling dekat dengan Ali.

Si Biang Kerok itu menggeleng.

Astaga? Wajah Seli yang senang tersumpal.

"Apa yang akan kamu lakukan, heh?"

"Aku harus menemukan gerbang SagaraS!"

"Astaga! Bahkan dengan bisa berbahasa itu, mereka tetap tidak membiarkan kita lewat."

“Aku tahu, Master B. Mereka bahkan mengusir Ayah dan Ibuku. Tapi aku akan terus mencoba.” Ali menjawab. Rambut berantakannya basah kuyup.

“ALI! Masuk ke dalam portal!” Batozar berteriak marah.

“Aku tidak akan pergi, Master B.”

KREET! KREEET!

Raib dan Seli mengaduh—urusan ini jadi super-rumit. Mereka tahu persis betapa keras kepalanya Ali. Apalagi dalam situasi ini.

“Kamu bisa mati di sini.” Batozar menggerung, bola mata merahnya berputar-putar. Menoleh ke Seli, “Seli, segera masuk ke dalam portal.”

Seli justru menatap Raib.

“SELI, MASUK KE PORTAL!”

Seli terdiam. Dia ingin sekali masuk ke sana, dari tadi jantungnya nyaris copot, dibanting oleh ombak.

Tangannya gemetar, nyaris tidak kuat lagi berpegangan. Tapi aduh, bagaimana ini? Ali tidak mau pergi. Raib juga terlihat tidak akan pergi.

"Apa yang kalian pikirkan. Dasar bodoh!" Batozar menggeram.

KREET! KREEET!

Di luar sana, suara bergemeretuk semakin kencang, membuat *nyilu*. Ombak kembali mengangkat kapal tinggi-tinggi, lambung kapal seperti diremas. Kali ini seluruh badan kapal terangkat ke puncak ombak. Posisi mereka tidak bergelantungan, tapi itu lebih serius, sekali ombak turun, kapal meluncur berkali-kali lebih deras ke bawah.

"MASUK KE DALAM PORTAL, RAIB, SELI!"

Jika posisi tangannya bisa dilepas, Batozar pasti akan menotok mereka,

lantas menyeret mereka masuk. Tapi dia tidak bisa melakukannya.

“Ra? Bagaimana ini?” Seli bertanya gentar.

Raib menyeringai, menatap Ali. Saling tatap sejenak.

Lihatah wajah Ali. Raib tahu rasanya. Rindu atas jawaban-jawaban itu. Dia pernah mengalaminya. Saat mencari jawaban tentang siapa Ayah dan Ibunya.

Raib menggigit bibir, menggeleng perlahan.

“Maafkan aku, Sel. Aku tidak akan meninggalkan Ali.”

“Aduh.” Seli berseru pelan.

Raib tersenyum getir, tapi berkata mantap, “Aku tahu, dia teman menyebalkan. Biang kerok. Tapi aku tidak akan meninggalkannya dalam

situasi ini. Aku akan bersamanya, apa pun yang terjadi.”

“ASTAGA! DEMI BULAN GOMPAL! AKU BELUM PERNAH MENEMUKAN REMAJA SEKERAS KEPALA DAN SENAIF KALIAN!”

KREET! KREEET!

Suara bergemeretuk semakin kencang, posisi kapal persis berada di puncak ombak. Kapan pun siap menghunjam turun. Dan kabar buruk bertambah, enam tornado itu juga hanya soal detik tiba di posisi kapal. Terus merangsek mendekat.

“Terima kasih, Ra.” Ali menyeringai.

“Terima kasih, Sel.” Ali menoleh ke Seli.

Batozar mengembuskan napas panjang. Dia nyaris berteriak karena kesal. Satu kali. Dua kali. Baiklah. Baiklah. Dia harus berpikir tenang. Dia harus terkendali. Tiga anak ini jelas

tidak akan mau pergi. Itu situasi terbarunya. Tiga anak ini akan tetap di sini. Maka saatnya menghadapi badai menggila ini. Itu solusi jangka pendek paling masuk akal.

“Apakah kamu masih punya rencana lain, HEH?” Batozar mendengus, intonasi suaranya lebih ‘ramah’, bertanya kepada Ali. Si rambut berantakan ini jelas tidak akan pasrah begitu saja. Dia pasti punya rencana cadangan menghadapi badai.

Ali mengangguk. Dia selalu punya rencana.

Belum sempat Batozar bertanya lebih detail, belum sempat mendiskusikan rencana itu—

ARRGH! Seli refleks menjerit—juga Raib.

WUUUSSH!

Lidah ombak telah menghunjam turun. Kapal mereka seperti

dilemparkan ke bawah, meluncur deras. Lebih kencang dibanding sebelumnya. Membuat mereka terhenyak di lantai. Menempel.

WUUUSSH! Detik-detik yang terasa panjang sekali.

BYAAAR! Lambung kapal remuk, air meluncur deras masuk. Susul-menyusul. Tubuh mereka terbanting hebat.

ARRGH! Seli sekali lagi menjerit kencang. Wajahnya pias.

Di atas sana, enam tornado juga telah tiba, salah satunya menyambar ekor kapal yang masih terhenyak di air, membuat kapal itu berputar deras, seperti gasing. Pegangan mereka terlepas, tubuh mereka meluncur deras, siap menghantam jendela anjungan, masuk ke lautan.

“ILY!” Ali berteriak kencang di detik paling menentukan.

Memanggil rencana cadangannya.

Splash. Kapsul perak itu seketika muncul.

Sejak tadi sebenarnya ILY mengambang di anjungan dengan mode menghilang, entah teknologi apa yang dibenamkan Ali, kapsul itu bisa mengambang stabil, tidak mengikuti gravitasi, juga gerakan ombak.

Persis Ali mengaktifkan ILY, kapsul perak itu melesat, empat belalai keluar. Pintunya terbuka lebar.

Zap! Zap! Zap! Zap! Sepersekian detik, empat belalai gesit menangkap tubuh Ali, Raib, Seli, dan Batozar, lantas melemparkannya ke dalam kapsul. Menutup pintu persis saat air laut menerkam dari setiap jendela anjungan yang hancur. Juga enam tornado siap mencacah kapal.

Ali bergegas lompat duduk di kursinya. Memasang sabuk pengaman. Tanpa menunggu yang lain dalam posisi duduk, dia telah menarik tuas kemudi.

Ziiing!

ILY melesat. Menembus kecamuk badai.

***

Episode 8

Tubuh Seli dan Raib yang hendak duduk di kursi terbanting lagi di lantai.

"Maaf, Ra, Sel!" Ali berseru.

ILY melakukan manuver tajam, meluncur melewati jendela anjungan, menghindari kejaran lidah ombak. Lantas melesat meniti tiang-tiang tornado.

Ziiing! Ziiing!

Ali mengatupkan rahang, dia konsentrasi penuh, memegang tuas kemudi.

Raib dan Seli kembali merangkak hendak duduk.

"Awas! Sebelah kiri!" Batozar menggeram memberi tahu, dia berpegangan dengan dinding kapsul.

Ali mengangguk, "Terima kasih, Master B!"

Sebuah bongkahan besar dari lambung kapal melesat ke udara, siap menghantam ILY dari sisi kiri. Ali menarik tuas kemudi lagi.

Ziiing! Ziiing!

ILY menukik ke bawah. Bongkahan lambung itu meleset hanya beberapa senti dari jendela kaca kapsul.

Seli dan Raib kembali terguling di lantai, gagal duduk. Seli memejamkan mata. Ngeri melihatnya.

Tapi meluncur ke bawah juga bukan solusi, ombak laut seperti bisa membaca gerakan kapsul, seperti melompat, lidahnya bersiap menyambar ILY.

Ali mendengus. Tidak semudah itu. Dia menarik lagi tuas.

ILY kembali melenting ke udara.

Kali ini ada celah terbuka beberapa detik, ILY bisa terbang stabil di antara

badai. Raib dan Seli merangkak naik ke kursi. Duduk, bergegas memasang sabuk pengaman.

Seli mengembuskan napas lega. Dia bisa duduk—setidaknya.

Raib menyeka anak rambut yang basah kuyup.

Di bawah sana, ‘MV ALI’ mulai tenggelam, hanya menyisakan buritan kapal yang muncul. Perlahan terus masuk ke perut samudra.

“Maaf kursi ILY hanya tiga, Master B?” Ali bicara, menoleh, “Aku tidak tahu akan banyak rombongan di—"

Batozar menggerung, melotot galak, mata merahnya berputar-putar, “Konsentrasi dengan tuas kemudi, heh. Yang bekerja mata dan tanganmu, bukan mulutmu.”

“Siap, Master B.”

Sebenarnya jika situasi lebih baik, Raib dan Seli akan tertawa melihatnya, Ali yang selalu patuh kepada Master B. Tapi mau bagaimana lagi? Situasi mereka buruk. Master B benar, mereka jauh dari situasi aman. Hanya beberapa detik ILY bisa terbang stabil, meniti ombak, atau menghindari bongkahan lambung kapal yang terlempar dan tiang-tiang tornado. Beberapa detik berikutnya, masalah baru muncul.

Lihatlah, badai ini benar-benar melawan hukum fisika, dari tiang-tiang enam tornado itu muncul anak-anak tornado horizontal. Cabang-cabang tornado baru. Tidak hanya satu atau dua, puluhan, ratusan. Dan seperti membentuk sarang laba-laba, berusaha menangkap kapsul perak yang melintas.

Seli mengusap wajah. Mereka sempurna dikepung.

Anak-anak tornado itu mulai menyergap.

“Awas, dari atas, ALI!” Batozar berseru.

Ali mengangguk, menarik tuas kemudi.

Ziiing! ILY kembali meliuk, menghindar.

“Dari sebelah kanan!” Raib ikut memberi tahu.

Ali menarik tuas kemudi lagi, ziiing! ILY meliuk menghindari.

Satu, dua, empat, delapan anak tornado, kapsul perak itu melesat ke sana kemari melewati anak-anak tornado. Kiri, kanan, atas, bawah, manuver-manuver rumit.

“AWAS, sebelah kiri!!” Raib dan Batozar berseru bersamaan.

Seli juga berseru tertahan, mereka tidak akan bisa menghindarinya. Anak

tornado ini, tidak sebesar induknya, tapi tetap saja itu tornado sebesar rumah. Putaran angin gelap yang bisa meremukkan kapsul perak.

Ali mendengus. Tidak semudah itu menaklukkan ILY. Dia menekan panel kemudi.

BUM!

Salah satu belalai ILY yang masih muncul di luar melepas pukulan berdentum. Merobek tornado itu, membuat lubang, ILY melesat masuk ke dalamnya. Melintas.

“Yes!” Seli berseru—lupa jika dia tadi panik.

Raib menyeringai. Dia juga lupa jika ILY memang dilengkapi kemampuan itu. Situasi mereka sepertinya tidak buruk-buruk amat. Mereka bisa ‘melawan’ sekarang.

“Dua dari belakang mengejar, Ali!” Batozar tetap fokus, membantu

mengawasi 360 derajat dengan mata merahnya yang berputar-putar.

"Terima kasih, Master B."

Ziiing! Ali menarik tuas untuk kesekian kali, ILY meliuk menghindari tornado dari belakang yang siap menghantam kapsul.

"Awas anak tornado di depan!"

Ziiing! BUM!

ILY kembali menembusnya.

Dengan kombinasi pukulan berdentum, mereka tidak perlu mencemaskan jika ada anak tornado yang tidak bisa dihindari oleh manuver. Belalai-belalai ILY bisa melepas pukulan itu ke segala arah. Melubangi tornado, melintas persis di tengahnya.

"Masih berapa lama tornado ini reda?" Seli bertanya.

Batozar menggeram, "Itu masih berjam-jam."

Seli mengaduh. Itu kabar buruk.

"Di mana gerbang SagaraS?" Raib bertanya.

Itu juga yang menjadi pertanyaan Batozar. Dari tadi matanya menyapu bersih sekitar. Berusaha menemukan petunjuk. Apakah gerbang itu berbentuk pintu secara harfiah? Atau berbentuk lubang portal? Atau mulut hewan raksasa dan mereka harus masuk ke dalamnya? Atau apa pun itu. Yang ada hanya tornado-tornado ini.

"Heh, ALI! Kenapa kita menuju ke sana!" Raib mendadak berseru.

"Apa yang kamu lakukan?" Batozar menggerung.

Si Biang Kerok itu juga dari tadi mencari gerbang SagaraS. Dan entah apa yang melintas di kepalanya, dia punya rencana berikutnya.

"Putar arah, Ali." Seli menyuruh.

ILY persis terbang menuju salah satu enam tornado besar.

"Boleh jadi gerbang SagaraS ada di dalam tornado besar itu, Sel." Ali menjelaskan, "Aku akan masuk ke dalamnya."

"Ide buruk. Jangan lakukan." Seli refleks menggeleng. Itu bukan anak tornado yang bisa ditembus begitu saja. Itu tiang sebesar gunung. Dalam artian yang sebenarnya: sebesar gunung.

Raib juga menggeleng. Tidak setuju,

"Maju dengan kecepatan penuh!" Sebaliknya, Batozar berseru mantap.

Aduh? Seli menoleh. Kenapa Master B malah setuju dengan ide gila Ali?

"Siap, Master B." Ali mengangguk, menarik tuas kemudi menambah kecepatan.

Ziiing! ILY melesat maju.

Bagi Batozar sekarang, urusan sederhana. Anak-anak ini tidak akan mau pergi dari lokasi badai sebelum menemukan gerbang SagaraS. Maka, sekecil apa pun kemungkinan menemukan gerbang tersebut, itu layak dicoba. Termasuk jika harus masuk ke dalam tiang tornado.

Ziiing!

ILY melesat menyambut salah satu tiang tornado—yang sejak tadi justru dihindari. Gagah berani.

Seli memejamkan mata. Raib berpegangan dengan kursi.

Bahkan ILY masih puluhan meter dari tiang besar itu, kapsul perak yang mereka naiki bergetar. Menahan bantingan angin kencang.

Ali mengatupkan rahang, dia menekan panel kemudi.

BUM! BUM! Empat belalai ILY melepas pukulan berdentum berkali-kali, mulai membuka jalan. BUM! BUM! Susul-menyusul, lubang terbentuk di tornado itu. BUM! BUM! Karena tornado segera menambal lubang itu, Ali terus membombardir, memastikan lubang terus terbentuk, membuka rute yang aman untuk dilewati.

Ziiing!

ILY melesat masuk.

BUM! BUM! Ziiing!

Empat belalai terus membuka jalan.

BUM! BUM!

Seli memberanikan diri mengintip, membuka matanya sedikit. Raib duduk di sebelahnya dengan tegang. Batozar masih dalam posisi berdiri, berpegangan dengan tuas di dinding, sejak tadi matanya menyapu sekitar. Berusaha menemukan petunjuk.

Mengerikan berada di dalam tornado itu. Semua terlihat gelap. Pusaran angin deras, bercampur air. Sedikit saja Ali membuat kesalahan, kapsul mereka keluar dari rute yang dibuat pukulan berdentum, tersenggol, nasib mereka dalam bahaya serius, dilemparkan puluhan kilometer.

BUM! BUM! Ziiing!

ILY terus maju, memeriksa bagian dalam tornado.

BUM! BUM!

"Bisakah kita segera keluar?" Seli berbisik gentar.

"Belum sekarang, Seli." Batozar menggeram, "Terus masuk ke pusat tornado, Ali."

"Siap, Master B."

BUM! BUM! Ziiing!

BUM! BUM!

Kapsul perak yang mereka naiki bergetar semakin hebat. Intensitas angin di pusat tornado semakin sulit dilewati. Cepat sekali lubang yang dibuat oleh pukulan berdentum kembali pulih. Belalai ILY semakin cepat menembak, membuat lubang. Hitam pekat. Tidak ada apa-apa di luar jendela kapsul.

BUM! BUM! Ziiing!

ILY sudah hampir tiba di pusat tornado. Tidak ada apa pun di sana.

"Kita harus keluar sekarang." Seli berseru tertahan.

Raib mencengkeram kursi. Setuju!

"Sedikit lagi, terus maju." Batozar menggerung. Mereka tidak boleh mengabaikan satu titik pun, boleh jadi di sana ada petunjuk gerbang SagaraS.

Aduh, wajah Seli meski pias terlihat sedikit kesal. Bukankah beberapa menit lalu Master B mengajak mereka

pergi dari badai lewat portal. Sekarang, justru Master B yang sepertinya terobsesi. Memaksa berada di dalam tiang tornado.

Batozar menggeram, memeriksa keluar jendela ILY. Tidak ada petunjuk apa pun. Dia menggerung, ikut kesal. Seli tidak tahu, di lubuk hati terdalam Batozar, dia juga penasaran dengan tempat itu. Badai ini telah memberikan bekas luka. Juga 'peringatan' mata merah rusaknya. Ratusan tahun dia penasaran. Hari ini dia bisa kembali.

"Master B, ILY tidak kuat lagi menahan tekanan." Kali ini Ali yang berseru. Dinding bagian luar ILY mulai bergetar. Hanya karena Ali melapisinya dengan logam terkuat Klan Bintang, kapsul perak yang mereka naiki masih bertahan sejauh ini.

“Baik. Keluar dari tornado!” Batozar menggeram.

“Siap, Master B!” Ali mengangguk.

BUM! BUM! Ziiing!

BUM! BUM!

Belalai ILY melepas pukulan berdentum bertubi-tubi, membuka jalan keluar. Menjauh dari pusat tiang tornado. Kapsul perak melesat cepat.

Puuh! Seli menghela napas lega. Akhirnya—

BRAK!

Seli terlalu cepat lega, karena mereka jelas masih di dalam badai. Persis kapsul itu keluar dari tiang tornado, entah dari mana asalnya, sesuatu menghantam dinding kaca. Telak mengenainya.

BRAK!

Menyusul berikutnya.

“Itu apa?”

Batozar menggeram, dia tahu, itu benda merah yang dulu mengenai matanya. Hewan seperti gurita kecil. Bedanya, yang satu ini, menempel di kaca, tidak mengisap, melainkan BLAAAR! Mendadak meledak.

ILY terbanting. Ledakan itu tidak merusak dinding, tapi tetap saja membuat kapsul perak kehilangan kendali beberapa detik, dan itu berbahaya.

"AWAASS!" Raib berseru.

Ali mengatupkan rahang. Dia tahu apa yang terjadi. ILY yang kehilangan keseimbangan, terseret ekor tiang tornado yang baru saja mereka keluar. Cepat sekali, ILY kembali masuk dalam putaran tornado. Membuat mereka terbanting di dalamnya. Kepala jadi kaki, kaki jadi kepala. Kapsul perak berputar bagai gasing mengikuti pusaran angin. Batozar

mencengkeram dinding erat-erat, atau dia akan terlempar ke sana kemari.

“Gunakan pendorong kekuatan penuh, Ali!” Batozar berseru.

Ali mengangguk, dia bergegas mengaktifkannya, agar ILY bisa melepaskan diri dari putaran tornado.

ILY bergetar hebat.

“Ayolah!” Ali menggeram—mirip Batozar, sambil memegang tuas kemudi sekuat tenaga, dia harus segera mengembalikan keseimbangan ILY, atau kapsul perak mereka remuk di dalam tornado.

“AYOLAH!” Ali berteriak.

Sedikit demi sedikit, ILY berhasil keluar dari tornado.

Ziiing!

Berhasil, meluncur deras menjauh.

Tapi itu belum berakhir. Dari permukaan laut, menyambut ribuan

hewan gurita kecil tersebut. Seperti ditembakkan menyerang ILY. Beterbangan.

"Badai ini benar-benar menyebalkan." Ali mendengus. Menarik tuas kemudi, ILY melenting ke udara, berusaha menjauhi hewan-hewan itu.

"Apa yang kita lakukan sekarang?" Seli menatap gumpalan merah yang terus mengejar. Menghadapi tornado saja rumit, apalagi sekarang. Mereka tidak bisa terkena hewan ini. Sekali lagi ILY terbanting karena ledakannya, entah apa yang akan terjadi.

Ali menekan panel kemudi. Dari langit-langit mendadak turun benda seperti helm dan panel kecil seperti alat kendali *game*, di depan Raib dan Seli.

Ini apa? Seli menatap Ali.

"Kita bertempur, Ra, Sel!" Ali memberi tahu.

Raib berpikir cepat, dia sepertinya tahu ini benda apa. Ali telah menaikkan kemampuan bertarung ILY. Ini adalah alat kendali 'senjata'. Ada dua, satu untuk Seli, satu untuknya.

"Aku akan mengurus manuver ILY, dan empat belalai. Kalian berdua mengurus yang lain. Kalian akan mengerti sendiri saat mengaktifkannya." Ali berseru.

Raib segera memasang helm itu di kepala. Persis terpasang, proyektor layar muncul. Seperti *virtual reality*. Memetakan posisi di luar. 360 derajat, semua terlihat. Raib memegang alat kendali. Empat belalai tambahan keluar dari ILY saat Raib menekan tombol, mengaktifkannya. Seli tidak bertanya lagi, dia segera meniru Raib, memasang helm, memegang alat kendali. Empat belalai lain ikut

muncul. Sekarang ada dua belas belalai di ILY.

“Kalian siap?”

Raib dan Seli mengangguk.

“SERAANG!” Ali berseru, dia menarik tuas kemudi.

Ziiing! ILY menukik ke bawah, menyambut ribuan hewan-hewan yang terlempar ke arah mereka.

Seli lebih dulu menekan alat kendali—refleks.

CTAR! CTAR!! Empat belalai melepas petir biru. Memanggang gurita merah.

Astaga! Seli berseru, sedikit kaget. Tidak mengira jika saat alat kendali itu ditekan, petir akan keluar. Tapi tidak lama. Menyaksikan petir-petir itu bisa membuat rontok gurita merah, dia berseru antusias.

Raib juga menekan alat kemudi.

BUM! BUM! Menyusul puluhan gurita merah lainnya rontok. Jalur di depan mereka bersih, aman dilintasi ILY.

"Bagus sekali." Ali menyeringai lebar. ILY melesat.

"Awas dari samping kiri!" Seli berseru. Dengan helm, dia bisa melihat leluasa situasi di luar ILY. Dia hendak menekan tombol alat kendali—

BUM! BUM!

Ali lebih dulu menekan tombol. Merontokkan gurita yang datang.

Dua belas belalai ILY sekarang bisa bertarung lebih baik. Empat dikendalikan oleh Seli, empat lain oleh Raib, empat sisanya oleh Ali, sambil memegang tuas kemudi.

Ziiing! ILY melesat meniti tornado, dan ribuan hewan-hewan merah yang terus menyerang, bermunculan dari permukaan ombak.

Lima belas menit, mereka bisa bertahan lebih lama di tengah badai.

"Maaf, Master B. Alat perangnya juga cuma tiga. Jika tahu Master B akan ikut, aku bisa menyiapkan senjata yang paling *bad ass* khusus untuk Master B." Ali sekarang sempat menoleh.

Batozar yang berdiri berpegangan dengan dinding ILY menggerung, mata merahnya berputar-putar. *Tutup mulutmu, Ali.*

Ali nyengir, "Siap, Master B." Kembali konsentrasi ke tuas kemudi.

Ziiing! ILY terus meniti badai.

***

Episode 9

Saat Seli bisa meluruskan kakinya sejenak. Mulai terbiasa menatap enam tiang tornado, juga anak-anak tornado horizontal. Pun terbiasa menembaki hewan gurita di bawah sana, sesekali berseru yes! Yes! Karena berhasil menjatuhkan puluhan gurita sekaligus. Badai punya rencana lain.

Ronde berikutnya tiba.

Ptak!

Sesuatu menghantam dinding ILY. Bukan dari bawah, atau samping, melainkan dari atas. Raib mendongak, disusul yang lain.

“Ada yang menembaki kita?”

Ptak! Ptak!

“Hujan turun.” Seli berseru pelan.

Hujan adalah gejala alam normal. Dalam petualangan mereka, tak

terhitung berapa kali mereka bertemu hujan. Tapi yang satu ini. Ptak! Ptak!

Tetes air hujan berubah menjadi laksana peluru air yang ditembakkan dari awan hitam di atas sana. Petir menyambar terang, guntur menggelegar. Siap menumpahkan hujan deras. Itu bukan tetes air biasa. Dinding ILY bergetar setiap kali dihantam peluru air.

Seli menatap cemas jendela kaca di atas mereka. Apakah ILY cukup kuat.

Ptak! Ptak! Hujan mulai menderas, jutaan tetes air menyusul turun, siap menembaki ILY. Tidak ada tempat menghindar, tidak ada manuver yang bisa lolos dari serbuan air hujan.

Ali mendengus. Masalah mereka bertambah satu.

"SELI! Terus menembak gurita di bawah." Batozar menggerung, mengingatkan.

Seli menganggguk, dia segera konsentrasi dengan alat kendali. Gurita-gurita merah terus menyerang dari bawah. Juga Raib, kembali menatap layar.

Ptak! Ptak!

Dinding ILY mulai bergetar hebat.

Ali berhitung cepat, dia tidak bisa mengambil risiko dinding ILY telanjur dihujani peluru air, hanya soal waktu dindingnya pecah oleh peluru air. Seperti batu, lama-kelamaan berlubang. Ali bergegas menekan tombol.

Splash! Membentuk tameng transparan di atas ILY. Persis sebelum hujan deras menyiram mereka.

Ptak! Ptak! Hujan deras benar-benar turun. Jutaan peluru air menghantam tameng transparan itu.

CTAR! CTAR!

BUM! BUM!

Seli dan Raib terus menembaki gurita di bawah sana. Dua sisi pertahanan. Bawah dan atas. Bagian bawah baik-baik saja, tapi bagian atas mulai mengkhawatirkan.

Ptak! Ptak! Tameng transparan ILY mulai retak.

Ptak! Ptak! Tak terhitung peluru air menghantamnya.

BLAR!

Tameng transparan ILY hancur lebur. Cepat sekali peluru air berhasil menembusnya.

Seli berseru tertahan, mendongak. Mengarahkan empat belalainya ke udara, CTAR! CTAR! Melepas petir ke hujan. Tapi itu sia-sia. Ukuran tetes hujan yang kecil dengan mudah melewatinya. Ali menembakkan pukulan berdentum. Juga sia-sia,

peluru air melewatinya dengan mudah.

Ptak! Ptak!

Atap ILY bergetar. Sekali dinding ILY tembus, mereka dalam masalah serius. Batozar menggerung, melepas salah satu pegangan tangannya, mengangkatnya ke atas. Splash! Batozar membuat tameng di luar ILY. Dia bisa mengirim tameng menembus jendela kaca. Itu bukan tameng biasa, itu tameng bercahaya seperti komet melintas.

"Tameng yang keren, Master B." Ali berseru.

"Konsentrasi pada kemudi, Ali!" Batozar menggeram, "Raib, Seli, jaga bagian bawah kapsul."

Raib dan Seli mengangguk, kembali fokus menahan serangan gurita.

Ptak! Ptak! Peluru air terus menembaki tameng Batozar.

Ziiing! ILY terus meluncur meniti badai.

Lima menit berlalu bagai lima abad. Situasi mereka kembali terdesak. Sekuat apa pun tameng bercahaya itu, selama apa pun Batozar bisa melapisi tamengnya, dia tetap punya batas daya tahan.

“Kita harus segera menemukan gerbang SagaraS itu, Ali!” Raib berseru.

“Aku juga sudah mencarinya sejak tadi, Ra.”

“Gunakan detektor, radar, atau apa pun teknologi ILY, Ali!” Raib berseru gemas, bukankah ILY dilengkapi dengan itu semua.

“Aku sudah melakukannya sejak tadi, Ra.” Ali balas berseru gemas, lihat! Menunjuk layar kemudi. Dia sudah mengaktifkannya. Masalahnya, badai ini saja melawan semua hukum fisika.

Apalagi gerbang SagaraS, gerbang itu tidak akan bisa dideteksi dengan cara biasa.

“Bagaimana jika Raib menggunakan teknik itu.” Seli ikut berseru, teringat sesuatu.

“Seli benar.” Ali mengangguk, menoleh ke Raib, “Teknik anehmu mungkin bisa, Ra. Bicara dengan alam. Mungkin kamu bisa mengobrol dengan badai ini, agar dia memberi tahu lokasi gerbang SagaraS. Bercakap-cakap santai—”

Dasar rese! Raib melotot, bahkan dalam situasi genting seperti ini, Si Biang Kerok masih ‘menghina’ teknik tersebut. Tapi meskipun itu bisa dicoba, bagaimana melakukannya? Jangankan meletakkan telapak tangan ke permukaan air laut agar bisa tersambung dengan alam sekitar, keluar dari kapsul itu saja berisiko

tinggi. Atas, bawah, kiri, kanan semua menyerang ILY.

Ptak! Ptak!

Batozar menggerung lebih kencang dari biasanya. Dia terlihat mulai kesulitan menahan serangan air hujan. Satu kali, dua kali, dia terus melapisi tamengnya agar tetap kokoh.

"Apakah Master B perlu bantuan?" Raib berseru, dia bisa ikut membuat tameng, melapisinya.

"Tetap fokus jaga pertahanan bawah, Raib!" Batozar menggeram.

Lima menit berlalu lagi. ILY terus berputar, melesat ke sana kemari, mencari.

Situasi mereka semakin terdesak. Ayolah, di mana gerbang SagaraS itu.

"Apakah kapsul perakmu bisa menyelam, Ali?" Batozar menggeram.

“Bisa, Master B.” Ali menjawab cepat. Mereka beberapa kali membawa ILY menyelam saat menuju ruangan Bor-O-Bdur.

“Meluncur ke bawah, Ali. Masuk ke dalam laut.” Batozar menyuruh.

Heh? Seli terlonjak dari tempat duduknya. Itu ide buruk. Menggeleng. Di atas sini saja situasi menyeramkan. Apalagi di bawah sana. Entah apa yang menunggu di perut samudra.

Raib setuju dengan Seli. Ikut menggeleng. Bertahan di udara lebih baik. Melihat ombak setinggi ratusan meter, menggila di bawah sana, sudah mengerikan, apalagi masuk ke dalamnya.

Batozar menggeram, “Satu, hanya soal waktu hujan di atas sana menghancurkan tamengku, menembus dinding kapsul perak. Masuk ke dalam laut akan

menyelesaikan masalah itu, kita terhindar dari peluru hujan. Dua, hanya satu tempat yang belum kita periksa sejak tadi, laut di bawah sana. Gerbang itu boleh jadi ada di sana! Segera masuk ke dalam laut, Ali!"

Ali menatap Seli dan Raib. Meski risikonya sangat besar, dia setuju dengan Batozar. Argumen Master B masuk akal. Raib dan Seli tetap menggeleng. Jika ini voting, posisinya dua lawan dua. Sama kuat. Tapi Batozar adalah pengintai berpengalaman, suaranya lebih berkualitas.

"Maaf, Ra, Sel!" Ali menarik tuas kemudi.

Raib menelan ludah.

Wajah Seli kembali pias. Hilang sudah suasana 'santai' sebelumnya.

Sebelum Seli protes, sebelum Raib mencegah, ILY seperti jatuh, meluncur

deras, kali ini ILY menyambut terbuka serangan gurita merah di bawah sana, juga gagah berani justru mendatangi lautan yang mengamuk, yang setengah jam lalu menelan bulat-bulat 'MV TransPacific' dan 'MV ALI'.

Ziiing!

***

Lima detik berlalu.

BYAR!

ILY menembus permukaan laut, meluncur ke dalam air. Langsung terbanting oleh gerakan lidah ombak. Ali mengatupkan rahang, mencengkeram tuas kemudi yang bergetar hebat. Menjaga keseimbangan, terus masuk ke bawah.

Arus laut terlalu kuat, kapsul perak terbanting. Berputar seperti kelereng, bentuknya yang bulat membuatnya kesulitan melewati air yang bergejolak.

Ali segera menekan beberapa panel kemudi. Terdengar suara mendesing pelan, bentuk ILY mulai berubah. Bagian depan kapsul memanjang menjadi pipih, di kiri kanan muncul sirip. Juga sirip di bagian atas. Sementara di belakang, keluar ekor.

Ziiing!

ILY melesat lebih lincah sekarang, berhasil melepaskan diri dari arus laut, menyelam ke dalam.

"Aku meng-*upgrade* banyak hal." Ali memberi tahu saat Raib menatapnya, "Sebut saja ini ILY versi 4.0!"

BLAR! BLAR!

Terdengar suara ledakan susul-menyusul. Di dalam air, gurita-gurita merah itu lebih agresif dan susah diatasi. Tembakan pukulan berdentum dan sambaran petir dari belalai ILY tidak efektif melawannya di dalam air. Tapi setidaknya, tidak

ada lagi tornado yang siap menyedot ILY saat kehilangan kendali terkena ledakan. Juga tidak ada hujan yang siap menembus atap kapsul. Dampak ledakan gurita itu tidak perlu dikhawatirkan.

“Ke mana kita sekarang, Master B?”

“Terus menyelam, Ali. Sedalam mungkin.” Batozar menggeram. Dia juga tidak tahu harus ke mana, tapi instingnya berkata begitu.

BLAR! BLAR!

Semakin banyak gurita yang lolos dan berhasil mendarat di dinding kapsul.

“Kami tidak bisa menahannya, Ali.” Seli berseru, sejak tadi dia terus mengirim petir.

Raib juga menghadapi situasi yang sama. Secepat apa pun melepas pukulan berdentum dari belalai ILY, gurita ini bisa berkelit di dalam air, mengubah arah gerakan.

“Tidak masalah. Lupakan saja, ledakan mereka tidak akan menembus dinding ILY.” Ali menggerakkan empat belalai, membersihkan bangkai gurita yang menempel, mengganggu jarak pandang.

Semakin dalam menyelam, sekitar mereka nyaris gelap. Ali menyalakan lampu sorot, membantu navigasi manual. Cahaya itu menerangi sekitar.

“Dari mana hewan-hewan ini?” Seli bertanya. Menatap gurita-gurita kecil yang terus menyerbu, mengepung ILY, “Apakah ada sarang gurita di bawah sana?”

Dan sejenak, dia menyesal telah bertanya. Lampu sorot yang dinyalakan Ali membawa masalah baru. Di kejauhan, terlihat bayangan gelap. Besar. Tak terbilang.

“Itu apa?” Seli bertanya dengan suara gentar.

"Apakah itu gunung bawah laut?" Raib mencoba menebak.

Itu bukan gunung. Sosok itu mengambang, masih terpisah satu-dua mil. Dengan tangan-tangan panjang, terentang. Tidak ada gunung yang bisa melayang dan punya tangan. Itu jelas hewan, dengan ukuran masif.

"Itu hewan apa?"

Ali mengarahkan lampu sorot.

Gurita raksasa!

Raib dan Seli berseru tertahan.

Dari sanalah asal gurita-gurita kecil. Hewan raksasa itu nyaris sepuluh kali lebih besar dibanding 'MV ALI'. Tiga belas lengannya terjulur ke sana kemari, dan dari lubang-lubang kecil yang ada di lengannya, ribuan gurita kecil dilepaskan.

"Bukankah lengan gurita hanya delapan?" Seli menyeletuk. Dia ingat,

mereka pernah menghadapi gurita di Klan Komet, Ali pernah menjelaskan tentang gurita saat situasi mereka terdesak. Memiliki tiga jantung. Delapan tentakel dengan pengisap di ujungnya. Bisa mengeluarkan tinta pekat sebagai mekanisme pertahanan. Dan termasuk hewan paling cerdas di laut.

Tidak ada yang sempat menimpali kalimat Seli. Mereka berada di kawasan dengan anomali, semua ganjil, maka gurita dengan 13 lengan masuk akal di sini. Hewan ini besar sekali. ILY seperti bintik kecil bercahaya dibandingkan gurita tersebut. Dan gurita itu melihat marah pada cahaya lampu sorot.

Salah satu lengannya bergerak.

Yang membuat laut bergemuruh. Arus air berpilin. Masih jauh jaraknya, mungkin satu atau dua kilometer di

depan kapsul perak, tapi dampaknya telah terasa.

"Kita tidak akan punya kesempatan menghadapi gurita itu. Tinggalkan, terus menyelam, Ali! Secepat kapsul perakmu bisa." Batozar berseru.

"Siap, Master B!" Dia memang berencana melakukan itu. Ali menambah kecepatan, ILY menukik cepat ke bawah. Melarikan diri.

Gurita raksasa itu mengejar.

WUUSSH. Seperti ada suara menderu di dalam air. 13 lengannya mendorong, hewan besar itu meluncur seperti peluru. Memotong gerakan kapsul perak. Hanya hitungan detik, berhasil. Gurita raksasa itu berada persis di depan ILY.

Ali menggeram, dia menarik tuas kemudi, melakukan manuver, berputar ke samping. Salah satu lengan gurita menghalanginya. Ali

menarik lagi tuas kemudi, manuver, berbelok ke sisi satunya. Lagi-lagi, salah satu lengan gurita lebih dulu menghalanginya. Mereka terjepit. Mundur ke belakang. Dua lengan telah terjulur ke sana.

Sempurna terkunci.

“Bagaimana sekarang?” Seli bertanya, panik.

Raib mengusap wajah. Mendongak menatap lewat jendela kaca ILY. Hewan ini besar sekali, bahkan mata hewan ini saja seukuran ‘MV TransPacific’. Mengadang gerakan mereka dengan 13 lengannya.

ROOOAR!

Gurita itu meraung. Menimbulkan gelembung-gelembung besar.

Ali mencengkeram tuas kemudi, menjaga keseimbangan ILY, sekaligus berusaha mencari celah. Tidak ada, tidak ada cara melewati 13 lengan

yang berjaga-jaga. Nekat melintas, ILY bisa remuk menabrak lengan-lengan itu.

"AWAS, ALI!" Seli berseru.

Salah satu lengan gurita bergerak menyerang, hendak menghantam ILY. Ali mengangguk, dia juga melihatnya. Siapa sih yang tidak akan melihat lengan sebesar itu datang. Kapsul perak melesat mundur. Sial! Ali menggerung. Satu lengan lagi datang bersiap memukul dari belakang.

BUM! BUM! Ali melepas pukulan berdentum

BUM! BUM! Raib ikut menekan alat kendali belalai ILY.

CTAR! CTAR! Juga Seli.

Dua belas belalai ILY mengirim serangan. Seperti menggarami lautan, serangan itu tidak berdampak apa pun. Lengan-lengan itu semakin dekat.

“Padamkan lampu sorot kapsul ini!” Batozar menggerung.

Ali menoleh.

“Bagaimana kita bisa melihat jika lampunya mati, Master B?” Seli bertanya.

“Padamkan segera! Agar raksasa itu juga tidak bisa melihat kita!”

Belum sempat Ali menekan panel kemudi, Raib lebih dulu mengangkat tinggi-tinggi tangan kanannya. Dia teringat kejadian di Klan Komet, saat menghadapi gurita di sana. Mereka bisa selamat dengan membuat sekitar gelap total. Sarung Tangan Bulan-nya mendesing pelan.

Splash.

Semua cahaya diserap oleh sarung tangan itu. Lampu sorot ILY padam. Sisa cahaya matahari yang menembus laut juga lenyap. Sekitar mereka, radius tiga-empat mil gelap total. Itu

salah satu teknik yang dimiliki sarung tangan, teknologi menyerap semua cahaya.

Lengang. Gerakan lengan gurita terhenti.

ROOOAR!

Hewan itu meraung, membuat gelembung besar lagi. ILY terbanting ke sana kemari. Ali mencengkeram tuas kemudi, terus menjaganya tetap mengambang stabil.

ROOOAR!

Hewan itu sepertinya marah. Dia kehilangan buruannya. Membuat laut bergolak.

"Bagaimana jika gurita itu mengamuk, lantas memukulkan lengannya sembarangan? Kita tetap bisa kena hantaman, bukan?" Seli berbisik dengan wajah pias. Menoleh ke tempat duduk Ali—yang gelap total, tidak terlihat.

Itu juga yang dicemaskan oleh Batozar, "Tetap tenang, Seli. Situasi ini masih lebih baik dibanding gurita itu bisa melihat dan menyerang kita dengan 13 lengan. Itu jelas lebih rumit menghindarinya."

Seli menganggguk.

Lengang lagi sejenak. Belum ada serangan membabi buta yang dicemaskan Seli. Sepertinya hewan besar itu menahan gerakannya. Juga berhenti meraung.

"Berapa lama kita menunggu?"

Tidak tahu. Ali menggeleng.

"Kita menunggu sampai hewan itu pergi." Batozar yang menjawab.

"Bagaimana jika hewan itu tidak pergi?"

Raib dan Seli saling tatap—yang lagi-lagi tidak terlihat, hanya tahu posisi kursi.

“Atau bagaimana kita tahu hewan itu telah pergi? Semua gelap, bukan?”

Batozar menggeram. Itu juga benar.

Lengang lagi lima menit ke depan. ILY masih mengambang di posisinya. Siripnya bergerak pelan, seperti ikan yang menunggu. Bertahan dari arus laut. Di atas sana, entah apa kabar enam tiang tornado. Juga hujan yang tetes airnya seperti peluru. Mereka tidak tahu. Boleh jadi semakin kacau balau.

Raib masih mengangkat tangan. Sarung tangannya terus menyerap cahaya.

Masalahnya, gurita memang hewan yang cerdas. Dia cukup cerdas untuk tidak menyerang sembarangan, karena itu justru bisa membuat mangsanya lolos tanpa disengaja, terlempar oleh pusaran air yang dia

buat. Dan, dia cukup cerdas untuk menyiapkan solusi lain.

Diam-diam hewan itu mengaktifkan sesuatu di lengan-lengannya. Di lubang-lubang pengisap itu. Awalnya masih samar, karena dia membutuhkan waktu mengaktifkan protein unik di tubuhnya. Perlahan, semakin terang, dan terang. Persis di puncaknya, klik! Seperti ada yang menyalakan saklar lampu. Tubuh hewan itu mengeluarkan cahaya sendiri. Biru. Merah. Kuning. Indah sekali. Nyaris di semua lubang pengisap. Seperti menatap instalasi lampu hias, tapi sebesar gunung, dan di dalam air pula.

Sangat menawan. Kerlap-kerlip. *Instagramable*.

Bahkan sekarang Batozar ikut berseru—cemas sekaligus takjub.

Raib menahan napas. Ini kabar buruk. Sarung tangannya tidak bisa menyerap cahaya dari tubuh gurita, sepertinya itu teknologi pencahayaan yang tidak dikenali sarung tangannya.

ROOOAR!

Hewan itu meraung kencang. Dia telah melihat posisi ILY.

Tubuhnya bergerak cepat. Kali ini bukan lengan yang menyerang, melainkan mulutnya, terbuka lebar-lebar, seperti gua raksasa setinggi dua ratus meter, hendak menelan bulat-bulat ILY.

Seli berseru ngeri. Menutup mata.

"Menghindar, Ali!" Raib berseru—meskipun dia tahu persis itu mustahil. Tidak ada celah untuk melarikan diri, dan gerakan gurita ini sangat cepat. Tapi setidaknya mereka harus berusaha hingga titik penghabisan.

Ali mengatupkan rahangnya. Menggeleng.

"Bagus sekali! Kita punya solusi lain."

Ali menarik tuas kemudi. Dia memilih maju.

"Apa yang kamu lakukan, heh?" Raib meneriakinya. Bingung.

Lihatlah, Si Biang Kerok itu justru membuat ILY meluncur deras, seperti menyambut ditelan gurita. Meluncur masuk ke dalam mulutnya yang terbuka lebar.

Sebelum Raib bisa mencegah Ali yang nekat—

BRAAK!

Mulut gurita tertutup kembali. Gelap total. ILY sempurna berada di dalam mulut hewan itu. Semua suara bising di luar juga padam.

Seli membuka matanya. Menoleh ke sana kemari.

Tapi mereka baik-baik saja. Bahkan lebih baik dibanding di luar. Di dalam sini, arus air normal, tidak berputar-putar. Juga tidak ada gurita-gurita kecil yang menempel dan meledak. Ali menyalakan lagi lampu sorot. Menyiram dinding mulut gurita. Menarik tuas, ILY meluncur masuk.

"Ada di mana kita?" Seli bertanya—dia tidak melihat momen ILY ditelan.

"Di dalam *esophagus* gurita besar tadi, Sel." Ali menjawab santai.

"*Esophagus*? Kerongkongan gurita?" Seli menatap Ali.

ILY terus melewati sistem pencernaan gurita.

Ali terlihat santai.

"Kita ke mana sekarang, Ali?"

"Ke mana lagi? Terus maju mengikuti sistem pencernaannya. Paling mentok

kita tiba di bagian pantat hewan ini, keluar dari sana." Ali menjawab asal.

"Heh?"

Jika situasinya lebih baik, mereka akan tertawa dengan kalimat Ali. Tapi aduh, mereka baru saja ditelan gurita sebesar gunung loh.

"Bagaimana kalau ILY dicerna oleh usus-ususnya? Kita dimakan hidup-hidup, Ali."

"Kamu terlalu sering menonton film fantasi, Sel. Yang risetnya tidak akurat. Kita akan baik-baik saja. ILY terbuat dari logam, kaca tebal. Kamu pernah menyaksikan manusia tidak sengaja menelan logam seperti koin, atau apalah? Benda itu baik-baik saja. Enzim pencernaan hanya menyerap benda organik. Tidak bisa mencerna logam. Nah, kabar baiknya, kita bukan koin yang hanya bisa pasrah berada di

perut, kita naik kapsul perak yang bisa terus maju."

"Tapi bagaimana kita keluar?"

"Lubang pantat? Apalagi? Lagian kamu bisa nggak sih berhenti mencemaskan soal itu, Seli. Situasi kita membaik. Kita sedang jalan-jalan. Tidak ada di dunia paralel jasa *tour* ke perut gurita. Ini jalan-jalan yang spesial sekali. Lihat pemandangan di sekitar ILY. Keren sekali loh, bahkan Pak Gun tidak pernah membedah gurita di kelas."

Seli menatap Ali. Separuh hendak menjitak rambut kusutnya, separuh lagi tidak mengerti, kenapa Si Biang Kerok ini santai sekali. Seli menoleh ke Batozar.

Batozar menggeram, "Ali benar. Berada di perut gurita memberikan kita jeda sebentar. Dalam setiap petualangan, kita harus

memanfaatkan kemungkinan terbaik dan kesempatan paling masuk akal yang ada. Termasuk jika itu harus ditelan gurita."

Seli menghela napas perlahan. Sama saja, sejak tadi, Master B selalu kompak sepemikiran dengan Ali.

Ziiing!

ILY terus mengikuti sistem pencernaan gurita. Cahaya lampu sorotnya menyiram dinding-dinding, kelenjar, gumpalan-gumpalan entahlah, yang sesekali menyempit. Tapi karena kapsul perak itu kecil dibanding saluran tersebut, ILY terus bisa maju. Sesekali menerobos kelenjar-kelenjar yang seperti jaring rapat.

Lima menit lengang.

"Kita ada di mana sekarang?"

Ali menoleh ke sana kemari, memperhatikan bagian dalam gurita yang terkena lampu sorot.

"Di bawah kita adalah '*crop*', penyimpanan makanan. Di depan sana, menuju '*blind stomach*'. Kita sudah separuh jalan. Tinggal melintasi '*intestine*' alias usus, baru akhirnya '*siphon*'."

Apa itu *siphon*? Ekspresi wajah Seli bertanya.

"Lubang pantat." Ali nyengir, "Tapi tidak hanya sekadar lubang pantat. Bagi gurita itu juga lubang untuk bernapas, juga untuk *locomotion*, mendorong gerakan maju, dan tambahkan satu lagi, tempat menyemburkan tinta. *Siphon* multifungsi dan unik sekali. Bayangkan, karena itu juga untuk bernapas, dia seperti mencium kotorannya sendiri."

Seli menatap Ali, itu serius atau bergurau.

“Heh, Ali.” Raib ikut bicara.

“Iya?”

“Dari mana kamu tahu banyak tentang pencernaan gurita?”

“Pelajaran biologi, Ra. Dari mana lagi? Kamu tidak menyimak Pak Gun?”

“Pak Gun belum pernah membahasnya. Itu mungkin baru diajarkan semester depan, Ali.” Raib melotot, “Kamu tahu banyak hal tentang biologi, bahkan yang belum diajarkan sekalipun, tapi kenapa ulanganmu selalu nol, heh? Membuat yang lain cemas, repot?”

Ali mengangkat bahu.

“Kenapa, heh?” Raib memaksa.

“Itu tidak penting, bukan? Kita belajar semata-mata untuk pengetahuan, Ra, bukan untuk nilai. Apalah artinya nilai.

Hanya angka di atas kertas. Apalagi ijazah, itu hanya selembar kertas tiada arti. Tapi pengetahuan, itu bisa dipakai di mana-mana. Bermanfaat sepanjang hayat." Ali berlagak seperti sedang bijak sekali.

Giliran Raib yang hendak berseru kesal. Rasanya dia mau menjitak Si Genius ini, atau memukulnya dengan pukulan berdentum. Seli tertawa kecil.

Ziiing!

ILY terus maju menuju 'lubang pantat'.

***

Ebook ini hanya dijual lewat Google Play. Jika kalian membaca ebook ini di luar aplikasi tersebut, maka 100% kalian telah MENCURI. Sebagai catatan, Google Play Books juga melarang akun dipinjamkan. Harap jangan mencari pembenaran.

Jangan membaca ebook illegal ini, juga membeli buku bajakannya. Ditunggu saja dengan sabar saat bukunya terbit, kalian bisa pinjam. Gratis malah.

Nah, jika kalian tidak bersedia menunggu, tidak sabaran, tentu harus bayar kalau mau baca. Masa' enak sendiri. Pengin gratis, pengin segera. Berubahlah.

Episode 10

Lima menit lagi lengang.

Siphon alias ‘lubang pantat’ itu terlihat.

“Bersiap, Tuan dan Nyonya-Nyonya!” Ali bicara, “Kita tiba di titik terakhir *tour* ini. Terima kasih banyak telah ikut naik di ILY & Travel. Sampai jumpa di perut hewan lainnya.”

“Tidak lucu.” Raib melotot.

“Matikan lampunya, Ali.” Batozar menggeram, memotong percakapan.

“Siap, Master B!” Ali memadamkan lampu sorot.

Kali ini, mereka tahu cara melewati gurita raksasa ini. Melintas diam-diam.

Ziiing.

Kapsul perak mereka akhirnya meluncur keluar dari *siphon*, bersama kotoran lain yang mengambang panjang. Itu tidak seharfiah 'lubang pantat', karena gurita tidak punya pantat. Tapi itu tidak penting dibahas detail.

Yang penting, sejauh ini semua aman terkendali. Gurita besar itu tidak tahu mereka berhasil lolos. Dia tidak mengamuk, posisi mengambang, sambil terus mengeluarkan gurita-gurita kecil dari lubang di lengannya. 'Lampu' di badan gurita telah padam, sekitar mereka gelap, nyaris tidak bisa dilihat. Hanya tersisa 1% cahaya matahari yang menembus air laut.

"Ke mana kita sekarang, Master B?"

"Turun ke dasar laut, Ali."

"Siap, Master B."

Ziiing.

Ali menambah kecepatan. ILY melewati badan gurita, juga pangkal lengan-lengannya. Meluncur tenang. Seli menatap kulit gurita yang gelap. Menahan napas. Khawatir gurita itu tahu jika mereka kabur.

Lima belas menit, tidak terjadi apa-apa, mereka telah meninggalkan sosok besar gelap itu. Mendongak, menatap ke atas, tidak terlihat apa pun lagi.

"Apakah masih ada hewan raksasa lainnya?" Seli bertanya.

"Sel, daripada kamu kesal mendengar jawabannya, mending tidak usah bertanya." Ali menimpali.

Seli terdiam. Benar juga.

"Kita berada di perut samudra dengan kedalaman 12.000 meter, apa pun mungkin di sini. Cumi-cumi raksasa. Ikan raksasa. Ubur-ubur raksasa. Semua raksasa, boleh jadi ada, jika

kamu masih membutuhkan jawabannya.”

Seli melotot.

“Seberapa kuat kapsul perak ini bisa menyelam, Ali?” Batozar menggeram.

“Secara teoretis kedalaman 12.000 meter masih aman, Master B. Konstruksi dindingnya lebih kuat menghadapi tekanan yang merata, dibanding tekanan satu titik seperti peluru-peluru hujan sebelumnya. Persediaan oksigen juga tahan untuk 1.000 jam, dengan teknologi penyimpanan Klan Bintang. Aku telah menyiapkannya sejak beberapa hari lalu.”

“Kamu sudah tahu kita bakal masuk ke dalam laut?” Raib bertanya.

Ali mengangkat bahu. Iya. *Itulah tugasku di rombongan ini, bukan? Selalu berpikir sepuluh langkah ke depan.*

Raib menepuk pelan dahi, ‘menyesal’ telah bertanya. Si Genius ini memang suka menyombongkan diri.

“Gerbang SagaraS itu tidak akan jauh dari sini. Kita seharusnya sudah dekat sekali. Terus periksa sekitar.” Batozar menggerung.

“Siap, Master B.” Ali mengangguk.

Berada di kedalaman seperti itu, tidak mudah mencari sesuatu. Radar, teknologi pendeteksi ILY masih bisa digunakan untuk memetakan permukaan dasar laut, minimal agar mereka tidak menabrak sesuatu di bawah sini. Tapi di luar itu, tidak berguna. Jangankan mendeteksi gerbang SagaraS, mendeteksi hewan seperti gurita besar tadi saja tidak muncul di layar.

Mereka hanya bisa mengandalkan cara manual, memeriksa dengan mata telanjang. Tapi itu sama rumitnya. Ali

sudah bisa menyalakan lampu sorot—gurita raksasa di atas sudah terlalu jauh untuk melihatnya, tapi lampu sorot hanya bisa menyiram beberapa ratus meter sekitar, sementara kawasan yang harus diperiksa luas sekali.

Satu-satunya andalan yang tersisa adalah: insting Batozar. Naluri pengintai terbaik dunia paralel.

***

Ziiing.

Satu jam lebih mereka memeriksa. Belum ada tanda-tanda gerbang itu.

Dasar laut terlihat lengang. Arus laut tenang. Tidak terpengaruh badai 12.000 meter di atas sana. Sejauh ini mereka hanya menemukan bangkai 'MV TransPacific' dan 'MV ALI', teronggok membisu, terpisah enam ratus meter.

“Kenapa tidak ada hewan lain? Maksudku, apakah mereka tidak tertarik dengan lampu sorot kapal kita?” Seli bertanya lagi, mengisi lengang yang tidak nyaman.

“Karena hewan-hewan lain telah pergi sejauh mungkin, Sel.” Ali menimpali.

“Karena badai di atas?”

“Bukan. Badai itu tidak ada pengaruhnya di bawah. Melainkan karena puncak predator di kawasan ini adalah gurita raksasa itu. Hewan lain menyingkir dari wilayah kekuasaannya, tidak ada puncak kembar di piramida makanan.” Ali menjawab selintas, lalu dengan ekspresi wajah seolah mau bilang, *aduh, Seli, masa sesederhana itu kamu tidak bisa menyimpulkannya.*

“Heh, Ali.” Batozar menggeram, “Berapa kali harus kuingatkan. Tidak bisakah kamu menjelaskannya baik-

baik. Seli bertanya baik-baik, mencoba bercakap-cakap menurunkan suasana tegang. Tidak banyak yang bisa duduk nyaman di dalam kapsul perak dengan semua kekacauan yang baru saja terjadi. Apalagi kita berada di dasar samudra. Jawab dengan baik. Respek. Seli bukan anak SD, dia temanmu, heh?"

Ali menelan ludah.

"Siap, Master B."

Seli menyeringai, sudah terbiasa mendapat perlakuan seperti itu dari Ali. Kalau ada Master B, Si Genius ini baru siap-siap.

Batozar menggeram lagi, menatap ke depan. Bola mata merahnya berputar-putar.

Lima belas menit lengang. Mendadak, Batozar mengangkat tangannya.

"Belok ke kanan, Ali!"

"Bukankah kita sudah memeriksanya tadi, Master B."

"Belok ke kanan, Ali. Instingku berkata demikian."

"Siap, Master B." Ali mengangguk.

Raib menatap Ali. Gantian dia yang mengomel dalam hati. Ini tidak adil. Jika dia melakukan teknik yang tidak bisa dijelaskan secara logika, atau mengambil keputusan karena naluri, Ali akan mengolok-oloknya, bilang itu tidak masuk akal. Tapi lihatlah, Master B baru saja bilang '*Belok ke kanan, Ali, instingku berkata demikian*', Ali langsung menjawab, 'Siap, Master B!' Sedikit pun tidak keberatan.

Tapi insting Batozar memang tidak bisa diremehkan. Sejak masuk di ABTT, sejak dia berhasil menemukan lokasi mata kuliah 'Malam & Misterinya', kemampuan itu berkembang pesat, bahkan lebih baik

dibanding dosennya. Entah bagaimana caranya, dia secara naluriah tahu harus mencari di mana.

Ziiing!

ILY berputar, kembali menuju sisi kanan.

“Terus maju!” Batozar menggeram. Dia terlihat serius.

Suasana sedikit menegangkan, atau lebih mirip penasaran. Ada apa di sana? Apakah Batozar melihat sesuatu? Petunjuk? Atau merasakan sesuatu. Seli menahan napas. Raib menatap lurus ke depan, ikut memeriksa.

Satu mil lengang.

“Terus maju, Ali!” Batozar menggerung.

Ali mengangguk, dia terus menarik tuas kemudi.

Satu mil lagi, langit-langit kapsul semakin tegang.

“Tahan! Hentikan kapsul.” Batozar berseru.

Ali menghentikan laju kapsul perak.

Batozar melangkah, mendekati jendela ILY. Tidak salah lagi, dia tadi melihat selarik cahaya tipis dari titik yang mereka datangi ini. Tipis sekali. Hanya mata supertajam yang bisa melihatnya, bahkan kamera teknologi tinggi tidak akan mengenalinya.

Tapi di mana sumber cahaya itu. Kiri, kanan, atas, tidak ada apa pun.

Batozar menunduk, melihat ke bawah.

Dia menggerung, gerungan yang berbeda dari biasanya. Akhirnya!

“Ada apa, Master B?” Seli berseru.

Raib melepas sabuk pengaman, melangkah mendekati Batozar.

Disusul Ali, dan Seli. Ikut menatap ke bawah.

Gerbang itu terlihat.

"Waah!" Seli berseru.

Di bawah sana, di dasar lautan, ada lubang menganga dengan diameter dua puluh meter. Tidak besar. Tapi dalam bagaikan menembus perut bumi. Entah turun berapa ribu meter lagi. Cahaya kerlap-kerlip terlihat di ujungnya, yang samar tiba di dasar lautan. Posisi ILY harus ada di atasnya, baru bisa melihat lubang ini. Karena di sekeliling bibir lubang menumpuk bebatuan yang membentuk cincin, membuatnya tidak bisa dilihat dari samping.

Yes! Ali mengepalkan tinju.

Wajah Batozar juga terlihat antusias. Dia tersenyum—meski membuat wajahnya tambah menyeramkan. Raib

mengusap dahi. Dia tidak tahu harus berkomentar apa.

“Bagaimana kita menuju ke sana?” Seli bertanya.

***

Pertanyaan Seli menghapus sejenak antusiasme di dalam ILY.

“Lubang itu dalamnya tidak kurang 4.000 meter, Master B.” Ali menunjuk layar panel-panel. Radar ILY menampilkan peta tiga dimensi, “Aku tidak tahu apakah ILY bisa tiba di bawah sana dengan selamat. Boleh jadi dinding ILY robek saat kita baru menempuh 1.000 - 2.000 meter.”

Itu kabar buruk. Sekali dinding ILY robek, tekanan air akan menghancurkan apa pun di dalamnya. Seperti kaleng yang diremas mesin penghancur, *crusher*.

“Setiap 10 meter masuk ke dalam air, tekanan hidrostatis air bertambah

kurang lebih 1 atmosfer. Kita sudah berada di kedalaman 12.000, ditambah lagi lubang baru ini. Kedalaman total 16.000 meter, itu berarti setara belasan ribu atmosfer. Manusia hanya bisa menahan beban 3-4 atmosfer. Masuk ke lubang, itu sama dengan ILY diinjak oleh 200 ekor gajah sekaligus."

Batozar menggeram, "Aku akan melapisi dinding ILY dengan tameng milikku. Itu bisa membantu."

Raib dan Seli saling tatap.

"Lubang itu dalam sekali Master B, apa pun bisa terjadi di sana." Seli menggeleng. Diinjak 1 gajah saja berat, apalagi 200 gajah?

"Kita tidak bisa kembali, Seli. Kita harus maju. Mengambil keputusan dengan berani, apa pun risikonya. Apa pun bisa terjadi di sana, tapi bukankah kita bisa bertahan sejauh ini?"

Raib mengusap anak rambut. Menatap Ali. Tidak ada rencana cadangan tersisa jika ILY ternyata tidak kuat menahan tekanan air. Petualangan mereka tamat.

"Apakah saat kita tiba di sana, gerbang SagaraS langsung terbuka? Bagaimana jika masih ada kunci lain?" Seli menambah kecemasan baru. Teringat portal menuju Klan Nebula hanya bisa dibuka oleh Mata.

"Dengan semua rintangan sebelumnya, sepertinya kita bisa masuk langsung, Seli." Ali menganalisis, "Kita cukup tiba di titik bercahaya itu, ILY bisa masuk ke lorong berpindah menuju SagaraS."

Lengang.

"Bagaimana menurutmu, Ra?"

"Kita terus maju!" Raib memutuskan.

Seli mengaduh—meskipun dia tahu, kalaupun Raib bilang tidak, Ali dan

Batozar akan tetap masuk ke lubang itu.

"Terima kasih, Ra." Ali menyeringai, dia segera bersiap menarik tuas.

Ketegangan baru menyeruak di langit-langit ILY. Lebih intens.

"Kalian siap?" Ali memastikan.

"Tunggu apa lagi? Masuk ke lubang itu, Ali!" Batozar menggeram.

"Siap, Master B!"

Tuas kemudi kapsul perak telah ditarik.

Ziiing!

***

Itu memang bukan pertarungan menghadapi lawan mematikan. Juga bukan mengatasi hewan-hewan raksasa, dan atau monster-monster menakutkan dunia paralel.

Itu hanya lubang sedalam 4.000 meter.

Tapi itu justru lebih mencemaskan. Pertarungan dalam bentuk lain. Melawan waktu. Tidak ada yang tahu persis, kapan pun, dinding ILY bisa retak, lantas sekejap remuk. Air dengan tekanan ribuan atmosfer masuk. Tidak ada yang tahu—bahkan Ali yang genius, apakah ILY bisa bertahan tiba di bawah sana.

Ziiing!

Seratus meter memasuki lubang. Layar panel menunjukkan kedalaman. 12.100 meter.

Seli menahan napas. Semakin menegangkan. Batozar tetap berdiri tenang, berpegangan.

Raib menatap keluar kaca ILY. Dari jarak dekat, dinding lubang terlihat menawan. Seperti ada selaput tipis yang mengeluarkan cahaya redup. Dengan warna-warna yang tidak bisa didefinisikan. Membentuk pola yang

indah. Seperti ukiran tiga dimensi, selaput itu bergerak perlahan, membuat pola itu juga bergerak.

Ziiing!

Layar panel menunjukkan kedalaman 13.000.

Seribu meter lebih mereka telah memasuki lubang, sejauh ini semua masih normal. Hingga—

Kreeet. Kreeet.

Dinding ILY mulai mengeluarkan suara, seperti ada yang meremasnya.

Wajah Seli pias. Mendongak. Mencari sumber suara.

Batozar tetap tenang—meski siaga satu. Ali menatap panel-panel kemudi, juga indikator status ILY. Raib mencengkeram pegangan kursi. Ini semakin menegangkan.

Ziiing!

Layar panel menunjukkan kedalaman 14.100. Itu berarti mereka telah separuh jalan di lubang tersebut.

Kreeet. Kreeet.

Suara itu semakin kencang. Seli sekali lagi mendongak. Cemas menatap dinding kaca ILY. Apakah ada retak di sana? Ada baut atau sesuatu yang mulai goyang?

Klontang!

ASTAGA! Seli berseru kaget. Apa yang terjadi? Itu suara apa? Apakah dinding ILY akhirnya jebol?

"Maaf, Sel. Aku menjatuhkan gadget-ku." Ali menyeringai. Dia tidak sengaja menyenggol benda kecil itu dari atas meja. Jatuh di lantai.

Seli melotot. Dasar rese'. Jantungnya nyaris copot, tahu.

Kreeet. Kreeet.

Lupakan Ali yang menyebalkan, suara di luar sana bertambah kencang. Tekanan ribuan atmosfer mendesak setiap senti dinding kapsul perak. Apakah ILY baik-baik saja? Tidak hanya Seli, yang lain juga mendongak, menatap dinding-dinding kapsul perak. Memeriksa setiap jengkalnya.

Kreeet. Kreeet.

Layar panel menunjukkan kedalaman 15.100.

Tinggal 900 meter lagi. Ayolah, Seli bergumam. Bertahan! Bertahan, ILY!

Kraak!

Suara pelan itu terdengar.

Suara apa itu? Kali ini benar-benar serius. Salah satu dinding kaca retak.

Splash! Batozar telah maju, tangannya terangkat ke atas. Melapisinya dengan tameng sebelum retak itu membesar.

Itu tameng transparan yang kokoh. Menambalnya.

"Terus maju, Ali!" Batozar menggeram. Mereka baik-baik saja.

Seli mengusap wajah. Langit-langit ILY semakin pekat oleh ketegangan. Mereka berkejaran dengan waktu, mereka harus tiba di bawah sana sesegera mungkin.

Ali mengangguk, dia memang tidak berniat mundur.

Ziiing!

Kreeet. Kreeet.

Kraaak! Retakan baru muncul di sisi lain.

Splash! Batozar melapisinya lagi, cepat sekali dia beraksi. Dua tangannya terangkat ke atas sekarang. Menambal dua sisi.

Layar panel menunjukkan 15.400.

KRAAK! KRAAK!

Kencang sekali suara retakan itu. Dua sekaligus.

ASTAGA! Seli berseru panik. Menatap ngeri retakan di dinding kaca yang menjalar cepat, ke mana-mana. Juga retakan di dinding logam ILY.

Batozar menggeram, dia tidak punya pilihan lain, splash! Tameng bercahaya Batozar membesar, membungkus seluruh kapsul perak. Dia memutuskan melindungi semua sisi. Tapi itu justru masalah baru, karena semakin luas tameng yang harus dia buat, semakin berkurang kekuatannya. Berbeda jika hanya fokus melapisi titik tertentu. Tapi Batozar tidak punya pilihan, semua bagian dinding berisiko hancur.

"ALI! Kecepatan penuh!" Batozar menggerung. Dia akan berusaha menahan laju retakan.

Ali menangguk, menarik tuas kecepatan semaksimal mungkin. ILY melesat turun.

Ziiing!

Layar panel menunjukkan 15.600.

Ayolah! Bertahan lebih lama.

KRRAAAK!

Mereka dalam masalah serius. Tameng perak Batozar yang menyusul retak. Batozar berseru kencang, konsentrasi penuh, melapisinya lagi. Mengerahkan seluruh tenaga. Tameng itu bercahaya semakin terang. Kuda-kuda berdiri Batozar bergetar, membuat ILY ikut bergetar.

Tapi tetap saja. KRRAAAK! Tekanan di luar terlalu besar. Retakan di tameng bercahaya menjalar ke mana-mana. Tidak bisa ditahan.

Raib lompat berdiri, tangannya terangkat ke udara, berteriak.

Splash!

Raib ikut melapisi tameng Batozar dengan tameng transparan miliknya. Juga mengerahkan seluruh tenaga. Sarung tangan Raib mengeluarkan kesiur angin dingin. Butir salju turun di dalam ILY. Mereka dalam situasi genting.

Ziiing!

Layar panel menunjukkan 15.800.

Ayolah, Ali mencengkeram kemudi, bertahan sedikit lagi!

KRRAAK!

Tameng transparan Raib hancur lebur. KRRRAK! Disusul tameng milik Batozar.

Layar panel menunjukkan 15.900.

Dua pertahanan tembus. Masih seratus meter lagi. Kecepatan ILY sudah maksimal, tidak bisa ditambah lagi. Ini sangat berbahaya.

Seli lompat berdiri. Di tengah paniknya yang membuncah, dia memutuskan membantu. Dia tidak bisa membuat tameng transparan. Tapi dia pemilik teknik kinetik yang hebat. Tangannya yang dilapisi Sarung Tangan Matahari teracung ke dinding lubang. Bercahaya. Dia berteriak kencang—saking kencangnya Ali menutup kupingnya. Tangan tidak terlihat mencengkeram dinding lubang di luar sana, lantas di ujung teriakannya, Seli mendorong ILY dengan teknik tersebut. Seperti bola peluru, kapsul perak itu melesat menuju gerbang SagaraS. Menyelesaikan seratus meter terakhirnya.

KRRAAAK!

Dinding kaca ILY hancur lebur, air meluncur deras masuk.

Wussh!!

ILY telah tiba di gerbang SagaraS. Menembus selaput bercahaya di dasar lubang. Serbuan air dengan tekanan ribuan atmosfer terhenti, tertinggal di belakang, ditahan oleh selaput bercahaya itu.

***

Episode 11

Kabar baik pertama, memang tidak perlu kunci apa pun untuk masuk ke dalam portal. Langsung bisa masuk.

Kabar baik kedua, itu adalah portal paling menyenangkan selama mereka bertualang di dunia paralel. Tidak ada cahaya terang menyilaukan, atau sebaliknya gelap, juga tidak ada sensasi terimpit, atau sesak, mual, dan pusing.

Itu nyaris seperti mobil yang melintas di jalan mulus, dengan pemandangan di luar. Sesekali seperti hamparan hutan permai dengan danau luas. Sesekali berubah seperti pantai dengan pasir putih, *sunset* yang menawan. Pemandangan-pemandangan terbaik. Sementara ILY terus melesat, dilemparkan di dalam

lorong berpindah dengan teknologi tingkat tinggi.

Puuuh! Seli mengembuskan napas panjang. Meluruskan kaki.

Raib menyeka dahi yang basah kuyup. Juga menghela napas lega.

Kaca berhamburan di lantai ILY, juga air, tergenang. Gagdet, benda-benda berserakan. Tapi mereka baik-baik saja.

Tiiing!

Terdengar suara berdenting pelan. Ruangan di bawah panel kemudi terbuka, sebuah robot kecil keluar. Bentuknya mirip ILY, tapi hanya sebesar bola basket. Dua belalainya muncul. Tiiing! Tiiing! Robot itu mengeluarkan suara lembut, mulai bekerja merapikan lantai.

“Hai, MinI-LY!” Seli menyapa. Tersenyum lebar, senang melihatnya.

Tiiing! Tiiing! Benda itu menjawab—sambil terus mengeringkan lantai. Menyerok kaca. Kehadiran robot itu membuat suasana lebih rileks.

Tiiing! Tiiing! MinI-LY terhenti di depan kaki Batozar. Menyuruhnya minggir, tiiing! Tiiing! Dia hendak menyerok kaca di balik kaki. Batozar menggeram, bola matanya berputar-putar. Tapi dia mengalah, bergeser. Robot itu bisa bergerak maju.

Seli sekali lagi tersenyum. Robot ini lucu, pertama kali Ali membawanya saat mereka bertualang menyelamatkan Miss Selena. Bekerja khusus bersih-bersih.

Ali melepas sabuk pengaman, beranjak berdiri, melangkah ke belakang.

"Kamu mau ke mana?"

"Perutku lapar, Sel. Suasana tegang selalu membuatku lapar berat. Kita

sepertinya masih lama berada di lorong berpindah ini, entah lima belas menit atau setengah jam, masih sempat mengemil." Ali menjawab, tiba di kotak logistik, mengaduknya, lantas mengambil mie instan, "Kamu juga mau, Sel?"

Bahkan Raib ikut mengangguk, berdiri. Membantu Ali menyeduh mie instan.

"Master B, mau?" Raib bertanya.

Batozar menatap mie instan yang disajikan di dalam *cup*. Dia mendengus, dia belum pernah melihatnya. Ratusan tahun masuk penjara Klan Bulan, dia tidak tahu jika ada makanan jenis itu di klan rendah.

"Itu terlihat menjijikkan. Air minum bukan, makanan juga bukan. Berair. Serba-tanggung. Seperti cacing di dalam air. Tidak akan banyak gizinya." Batozar menggeram.

"Waah, kalimat itu .... Master B bisa di-*bully* fans mie instan kalau mereka tahu." Ali menyeringai, "Makanan ini memang tidak banyak gizinya, aku setuju. Tapi tidak buruk untuk camilan. Master B mau mencoba?"

Batozar menggeram lagi.

"Aku minta maaf .... Kalau aku tahu Master B ikut, aku bisa menyiapkan nasi padang favorit Master B. Rendang. Kepala ikan. Balado kentang. Yang betulan makanan. Bukan campur-campur air begini." Ali bergurau. Mereka dulu pertama kali bertemu dengan Master B, saat dia tengah membeli makanan di rumah makan padang.

Raib menyikut Ali, menyuruhnya minggir. Dia menyeduh mie instan berikutnya. Menuangkan air panas dari sistem air bersih ILY, memasukkan bumbu, lantas

menyerahkannya ke Batozar. Uap mengepul dari dalam *cup*.

Batozar tetap tidak tertarik. Tapi karena yang memberikannya Raib, dia tidak bisa menolaknya. Menggeram, menerimanya.

Lima menit, mereka asyik menikmati mie instan.

"Katanya tadi menjijikkan. Lihat, sekarang malah Master B paling lahap menghabiskannya." Ali menyeringai.

"Tutup mulutmu, Ali." Batozar mendengus. Sedikit ber-hah kepedasan. Itu mie instan superpedas—tapi ternyata enak.

"Siap, Master B."

Seli dan Raib tertawa. Ini seru, mereka berempat duduk di lantai yang sudah kering dan rapi. Tiiing! Tiiing! MinI-LY sibuk membersihkan bagian belakang. Memastikan semua bersih seperti semula.

Di luar sana—tanpa dinding kaca yang pecah, mereka bisa menatap langit biru. Secara fisik ILY baik-baik saja, hanya dinding kacanya yang pecah. Moncong, sirip, dan ekor ILY masuk ke dalam, kembali menjadi kapsul perak biasa.

Angin berembus lembut.

"Bagaimana portal ini bisa membuat angin berembus? Itu hanya artifisial kan?" Seli bertanya, rambut pendeknya bergerak-gerak terkena angin.

"Tentu saja itu buatan, Sel. Kita di dalam lorong seperti lift. Tidak ada angin di lift. Juga pemandangannya, burung-burung terbang. Tapi portal ini ada di level yang sangat berbeda. Ini portal AKAK paling *bad ass*!" Ali menatap sekeliling.

"Portal AKAK, heh?" Batozar menggeram, bertanya.

Seli tertawa lagi, "Itu istilah ciptaan Ali, Master B. Portal AKAK, maksudnya Antar Klan Antar Konstelasi. Juga ada portal AKDK, Antar Klan Dalam Konstelasi. Dia mengarang-ngarang sendiri istilahnya."

Batozar menggerung. Meneruskan menghabiskan isi *cup*.

Lengang lagi sejenak.

"Ngomong-ngomong, Ali, ternyata di sekolah ada guru lain yang tahu tentang dunia paralel." Seli teringat sesuatu, memberi tahu Ali. Pindah ke topik berikutnya.

Siapa? Ali tertarik. Dia tidak menduga fakta itu.

"Pak Kepsek."

Heh? Gerakan tangan Ali menyuap mie terhenti.

"Pak Kepsek yang kalau ceramah upacara bendera sangat membosankan dan lama itu?"

"Aku juga tidak menyangkanya, Ali. Pak Kepsek memanggil kami ke ruangannya, bilang tentang Miss Selena. Pak Kepsek ternyata juga pengungsi dari perang besar 2.000 tahun lalu. Sama seperti Mamaku. Tapi Pak Kepsek sama sekali tidak memiliki kekuatan dunia paralel."

"Berarti Pak Kepsek tahu jika aku berbohong soal undangan presentasi itu?"

Seli tertawa—mengangguk, "Dia menitipkan pesan untukmu."

Ali mendengus. Dia sudah tahu apa isi pesan tersebut. Dia membaca surat dari guru BK. Itu tidak menarik dibahas. Kenapa sih semua orang sibuk peduli dengan nilai-nilai sekolahnya.

“Ngomong-ngomong lagi, kami minta maaf menyelinap di basemen rumahmu, Ali.” Seli menyeringai, “Master B membawa kami ke sana—meskipun sebelumnya aku juga menyarankan ke Raib untuk diam-diam menyelinap sih.”

Ali mengangkat bahu. Tidak masalah. Dia tahu mereka pasti menemukan kaset di dalam *handycam*. Itu sengaja dia tinggalkan.

“Kami bertemu dengan Ibumu, eh, maksudku Ibu bohongan tersebut.” Seli menurunkan *cup* mie instannya sejenak, “Eh, aku minta maaf jika selama ini selalu bertanya tentang Ayah dan Ibumu yang asli, Ali. Malah pernah mengolok-olok soal itu. Soal Ayah dan Ibumu yang tidak pernah ikut pertemuan sekolah .... Itu .... Eh, maksudku, itu pasti menyedihkan. Ternyata cerita tentang bayi yang

lahir saat badai itu benar. Maaf jika kami tidak sensitif—"

Seli terdiam. Raib menghela napas—ikut meletakkan *cup* mie instan.

"Tidak masalah. Cepat atau lambat kalian juga pasti tahu." Ali menjawab datar.

Lengang sejenak. ILY terus melesat di dalam lorong berpindah. Batozar asyik menghirup kuah mie instan. Dia tidak tertarik menguping percakapan. Tiiing! Tiiing! MinI-LY selesai bersih-bersih. Robot kecil itu kembali masuk ke lemari di bawah panel kemudi.

"Sejak kapan kamu membuat Ayah dan Ibu bohongan itu, Ali?" Raib bertanya—tersenyum, mencoba mengobrol lebih baik.

"Itu bukan bohongan, Ra." Ali menggeleng, "Aku menganggapnya asli. Aku sesekali berbincang dengan mereka. Sesekali bercerita. Rumah

besar itu .... Aku tidak punya tempat untuk bercerita. Ayah dan Ibu buatan itu selalu asli bagiku."

Raib terdiam. Senyumnya lenyap. Astaga!

"Aku minta maaf, Ali."

Raib menelan ludah. Situasi ini .... Dia masih beruntung, punya Mama dan Papa. Sejak kecil, dia punya 'orangtua', yang merawatnya. Ali, boleh jadi tidak.

Ali sekali lagi mengangkat bahu.

"Tidak masalah, Sel .... Aku membuat program Ayah dan Ibu itu saat ulang tahun kesembilan. Saat menemukan basemen di bawah rumah ...." Ali diam sejenak, menatap pemandangan gunung berlapiskan salju di luar sana, "Sebenarnya ada yang merawat bayi itu, maksudku merawatku sejak bayi. Seorang kakek tua, aku memanggilnya Kakek Ban. Mungkin dia pegawai senior Ayah dan Ibu sebelum mereka

pergi. Hingga usiaku menjelang sembilan tahun, kakek tua itu meninggal, barulah aku sendirian. Selain mengajariku banyak hal, meninggalkan catatan-catatan penting tentang bisnis keluarga, dia sempat menjelaskan jika aku putra satu-satunya pemilik perusahaan besar. Aku harus secepat mungkin bisa mengurus diri sendiri, mandiri. Karena dia tidak bisa selalu menjagaku."

"Persis kakek tua itu meninggal, aku sendirian di rumah besar itu. Tapi aku tidak terlalu sedih, aku punya rencana. Esoknya, aku mulai merekrut pegawai baru. Anak usia sembilan tahun, tidak akan ada yang menganggapku serius, atau lebih buruk lagi, mereka mungkin berniat jahat saat tahu aku memang sendirian di rumah. Maka aku membuat program Ayah dan Ibu itu. Mereka seolah-olah kembali dari LN,

kembali melanjutkan bisnis, mengurus semuanya. Muncul di layar-layar, memberi perintah, mengawasi pegawai, ikut rapat perusahaan, dan sebagainya."

"Sembilan tahun kamu sudah bisa membuat program sehebat itu, Ali?"

Yeah. Ali nyengir. Aku memang genius, bukan?

Seli tertawa. Raib mengembuskan napas perlahan, puuh!

"Tahun demi tahun berlalu. Aku tidak pernah tertarik sekolah, tapi itu harus kulakukan. Agar semua terlihat normal. Maka aku mulai sekolah, meskipun bosan, menyebalkan, membuatku berkali-kali pindah sekolah. Tapi aku lebih banyak menghabiskan waktu di basemen, yang kuanggap hadiah ulang tahun ke-9. Sepertinya ruangan besar itu dulu milik Ayah dan Ibuku, tempat mereka

melakukan hal-hal menarik. Dan di sanalah aku menemukan banyak hal ganjil."

"Benda-benda unik, peralatan dengan teknologi sangat maju. Aku yakin sekali, beberapa benda itu tidak berasal dari dunia kita. Itu mengherankan, dari mana benda-benda itu. Maka aku mulai mencari tahu .... Mencari penjelasan .... Bahkan sebelum bertemu dengan kalian, saat kejadian tiang listrik roboh dekat kantin, aku sudah membuat kesimpulan, di luar sana, ada dunia yang tidak diketahui manusia. Dunia paralel. Aku hanya belum tahu apa persisnya."

Ali menghela napas perlahan.

"Tapi itu bukan pertanyaan paling pentingnya .... Pertanyaan terpentingnya adalah .... Siapa Ayah dan Ibuku sebenarnya? Ada banyak foto yang tertinggal di rumah besar

itu, juga video-video. Saat mereka makan malam di manalah, saat mereka berlayar, bahkan saat mereka menikah, dengan undangan yang hitungan jari. Sedikit, tapi itu pernikahan yang bahagia. Aku berkali-kali menonton videonya .... Hanya saja, di luar itu gelap, tidak ada petunjuk tentang mereka. Aku tidak tahu silsilah Ayah dan Ibuku. Aku tidak tahu siapa keluarga, kerabat terdekat kami. Dan dengan benda-benda berteknologi tinggi itu, siapa Ayah dan Ibuku sebenarnya? Mereka seperti alien dalam film-film fantasi."

"Apakah mereka sungguhan telah meninggal? Karena aku tidak pernah tahu di mana kuburan mereka. Kenapa mereka meninggal? Semakin panjang daftar pertanyaan itu, membuatku semakin yakin jika ada sesuatu di luar sana. Kemudian .... Kenapa mereka memiliki perusahaan kapal, itu pasti

ada alasannya. Kapal-kapal itu .... Lantas, saat usia lima belas, diterima di SMA, kita bertemu. Miss Selena mengumpulkan kita .... Bertualang di Klan Bulan, bertarung dengan Tamus. Mengikuti lomba mencari bunga mekar dalam Festival Klan Matahari. Bertualang di Klan Bintang, menghentikan gempa bumi besar. Mengejar Si Tanpa Mahkota di Klan Komet, juga di Klan Komet Minor."

"Aku menemukan banyak jawaban di petualangan itu .... Bahwa dunia paralel itu memang ada. Klan-klan dengan teknologi canggih. Itu cocok dengan benda-benda yang tersimpan di basemen .... Aku benar-benar menemukan banyak jawaban .... Dan lebih-lebih, di berbagai petualangan itu aku menemukan sahabat terbaik—" Ali diam sejenak, menunduk menatap *cup* mie instannya.

Seli tersenyum.

Raib menatap lamat-lamat Ali. Si Biang Kerok ini, jika dia sedang begini, tidak ada yang bisa membencinya lagi. Tapi coba kalau sedang menyebalkan.

"Tapi tetap saja pertanyaan terpentingnya tidak ada jawabannya. Siapa sebenarnya Ayah dan Ibuku? Apakah mereka petualang dunia paralel? Dari mana mereka berasal? Apakah mereka penduduk Klan Bulan, Matahari, Bintang atau apa? Bertahun-tahun pertanyaan itu memenuhi kepalaku .... Hingga aku menemukan arsip lama, jika ada salah satu kapal milik perusahaan keluargaku yang menghilang, persis saat minggu-minggu kelahiranku.

"Itu kapal terbesar milik keluarga. Membuatnya semakin misterius. Kenapa kapal itu berlayar? Dan kenapa Ayah-Ibuku ikut naik ke atasnya. Mereka pemilik perusahaan, buat apa mereka ikut mengantar

kontainer? Maka aku mengirim ekspedisi untuk menemukan kapal tersebut. Bertahun-tahun, tidak pernah ditemukan. Tapi aku mulai mengembangkan teori. Jangan-jangan, itu ada hubungannya denganku. Dengan Ayah dan Ibu .... Dengan hari kelahiranku .... Hingga keberuntungan itu datang, ekspedisi itu malah menemukan peti yang terdampar ribuan mil dari lokasi kejadian. Peti itu berasal dari kapal tersebut, dan lebih-lebih, peti itu berisi rekaman penting, dan kalian tahu apa yang terjadi kemudian."

Seli mengangguk-angguk.

Raib menghela napas. Ikut mengangguk.

"Aku minta maaf pergi mencari gerbang SagaraS tanpa bilang-bilang, Ra, Sel. Semoga kalian tidak marah." Ali menatap dua sahabat baiknya.

"Awalnya sih kami marah besar. Tapi begitulah, sudah biasa, bukankah kamu memang selalu menyebalkan." Seli menimpali.

"Tidak apa, Ali. Yang penting kita sekarang berkumpul lagi. Bertualang bersama-sama seperti biasa." Raib tersenyum.

Ali menyeringai. Baguslah.

Batozar menggeram, menggeleng, "Bukan itu alasannya. Jangan berbohong."

Eh? Seli dan Raib menoleh. Apa maksud Master B. Siapa yang berbohong?

"Bukan karena dia selalu menyebalkan, maka dia seenaknya saja pergi sendiri tanpa bilang ke kalian. Bukan itu alasan sebenarnya." Batozar menggerung, "Dia pergi sendiri, karena takut perjalanan ini mencelakakan kalian. Dia pernah

kehilangan keluarga, dan itu menyakitkan. Dia tidak mau kehilangan lagi, keluarga, sahabatnya. Maka dia memutuskan pergi sendirian. Bukankah itu alasannya, heh? Kaset di *handycam* yang kamu tinggalkan, itu buktinya."

Eh? Apakah itu sungguhan? Seli menoleh menatap Ali.

Wajah Ali berubah memerah. Tapi Si Biang Kerok itu mana mau mengakuinya, melambaikan tangan, dia langsung lompat ke topik percakapan lain, "Master B mau mie instan lagi, aku bisa membuatkannya?"

Batozar mendelik, mata merahnya berputar-putar.

"Jangan malu-malu, Master B. Enak bukan?"

Seli tertawa.

“Dasar bulan gompal! Hentikan basa-basimu, Ali!”

Mereka tertawa lagi.

“Ngomong-ngomong Ali, bagaimana kamu menemukan lokasi Master B?” Seli lompat ke topik lain, teringat soal itu.

“Aku memeriksa jaringan informasi Kota Zaramaraz, ada salah satu penduduk yang selfie di sana dengan Master B duduk di belakangnya, di restoran Lezazel. Teknologi pengenalan wajahku berhasil mengenalinya.”

Batozar menggeram, dia juga penasaran dengan itu, bagaimana dia bisa ditemukan. Ternyata gara-gara selfie sialan. Menyebalkan. Dia selalu memastikan wajahnya tidak masuk ke kamera siapa pun.

“Jadi aku memutuskan pergi ke sana, memakai lorong berpindah perapian

di restoran. Beruntung. Ternyata Master B sedang menginap di sana, ada kamar di atas restoran itu, di samping kamar pemiliknya, Meer. Aku memeriksa kamar itu saat Master B melukis di bawah, menemukan buku catatan, merobek halamannya."

"Wah, hebat, Ali. Kamu bisa menemukan pengintai terhebat." Seli memuji.

"Tidak juga sih. Hanya keberuntungan, ada penduduk yang selfie—"

Batozar menggeram, meletakkan *cup* yang kosong, berdiri, "Semua bersiap, kita hampir tiba."

Batozar benar, ujung lorong berpindah itu sudah dekat. Titik terang terlihat di depan sana. Awalnya masih kecil, tapi dengan cepat membesar. Seli dan Raib ikut meletakkan *cup*. Ali membereskannya, memasukkan semua ke dalam kotak

sampah. Mereka berdiri menatap titik terang itu.

Siapa atau apa yang telah menunggu mereka di sana?

Apakah itu SagaraS? Tempat apakah itu? Apakah tempat itu indah? Atau sebaliknya, menakutkan. Apakah penduduknya ramah? Atau sebaliknya, langsung menyerang mereka tanpa ampun.

Seli menahan napas.

Situasi kembali berubah menegangkan. Dia mengaktifkan Sarung Tangan miliknya. Juga Raib di sebelahnya, siap dengan kemungkinan terburuk.

***

Episode 12

ILY akhirnya menembus selaput tipis bercahaya. Perlahan keluar.

Muncul di sisi satunya.

Seli, Raib, Ali dan Batozar menatap sekitar. Mereka ada di mana?

Kosong. Hanya warna putih sejauh mata melihat. Itu sebuah ruangan besar. Entah berapa puluh meter tingginya. Berbentuk kotak. Dengan lantai, dinding, atap berwarna putih. Saking putihnya, nyaris tidak terlihat batas-batas sudut kotaknya. ILY muncul di tengah ruangan itu. Pintu ILY terbuka.

Mereka berlompatan turun dari ILY yang mengambang setengah meter dari lantai putih. Memeriksa, menatap

ke sana kemari. Maju satu-dua langkah.

“Apakah ini SagaraS?” Seli bertanya pelan.

Batozar menggeram. Masih menganalisis.

Raib menggeleng, tidak tahu.

Ali menepuk dahi. Dia paham ini apa.

“Ini SagaraS, Ali?”

“Iya ini SagaraS, Sel.” Ali mendengus.

“SagaraS hanya berbentuk ruangan ini? Kecil sekali?” Seli bingung, dengan segala susah payah menemukan gerbangnya, SagaraS seharusnya megah.

“Ini pos penjaga terluarnya. Mereka benar-benar tidak ingin SagaraS dimasuki siapa pun. Bahkan saat pengunjung berhasil melewati badai, berhasil melewati gerbang, sudah tiba di depannya sekalipun, mereka masih

punya kejutan lain, membuat pos untuk menjaganya. Benteng pertahanan."

"Benteng? Tapi tidak ada pintu di sini?"

"Itulah tujuannya. Agar siapa pun yang berhasil masuk, tidak bisa ke mana-mana, terperangkap. Tidak bisa maju, pun tidak bisa mundur."

Aduh. Seli mengeluh pelan.

"Juga tidak ada siapa pun di sini, Ali?" Raib menatap sekitar. Jika ini pos penjaga, seharusnya penjaga itu keluar.

Ali menggeleng. Tunggu saja. Penjaga itu pasti datang. Mungkin mereka masih mengawasi dari kejauhan. Menunggu momen terbaik untuk muncul.

Batozar menggeram, mendadak mengangkat tangannya.

BUM!

Melepas pukulan berdentum ke lantai.

“Astaga!” Raib berseru kaget. Nyaris jatuh.

“Master B? Aduh, bilang-bilang kalau mau mengeluarkan pukulan.” Seli yang refleks lompat, terduduk betulan—segera berdiri.

Batozar menggerung, menunjuk lantai ruangan putih. Jangankan pecah, atau berlubang, sama sekali tidak ada bekas jika barusan titik itu dihantam pukulan berdentum yang kuat.

“Ruangan ini memiliki pertahanan dengan teknologi super.” Ali bergumam. Dia tahu apa tujuan Batozar melepas pukulan barusan, untuk memastikan apakah mereka bisa membuka paksa ruangan itu. Jawabannya jelas sekali: tidak.

Batozar kembali mengangkat tangannya ke udara. Apa yang akan

dia lakukan? Seli dan Raib mundur dua langkah, menjauh. Khawatir itu pukulan berdentum lagi.

Tess!

Suara khas itu terdengar. Batozar menjentikkan jari untuk membuat portal. Titik kecil bercahaya terlihat, hanya sedetik, bukannya membesar, tess! Titik itu hilang.

Batozar menggeram, dia kembali menjentikkan jari.

Tess!

Raib dan Seli menatap cemas. Apa yang terjadi? Sama seperti sebelumnya, hanya sedetik, tess, portal itu kembali padam. Kenapa Master B tidak bisa membuat portal di sini?

Tess! Untuk yang ketiga kalinya. Tetap padam.

Batozar menggerung—

“Mengesankan, wahai. Kita kedatangan petualang dunia paralel yang bisa membuat portal.” Terdengar suara menyapa. Dalam bahasa yang mereka pahami.

Astaga! Seli sekali lagi lompat mundur, tapi kali ini dia tidak jatuh. Raib juga refleks mundur satu langkah. Ali menatap ke depan. Batozar menggeram.

Entah sejak kapan, entah bagaimana caranya, saksikanlah, di depan mereka, terpisah puluhan meter, telah muncul satu, dua, enam, tidak, melainkan sebelas orang menaiki kuda putih. Kuda itu terlihat menawan, dengan surai panjang, kaki-kaki yang gagah. Meringkik pelan. Sebelas orang itu juga mengenakan pakaian berwarna putih. Lentur. Elegan. Memesona. Itu pasti kain terbaik, dengan desain tidak kalah bagusnya.

Bagaimana mereka datang tanpa suara? Tidak ada portal. Tidak ada lorong berpindah?

Empat saling menatap dengan sebelas. Dua sisi ruangan.

Lengang sejenak.

"Sayangnya, kawan, tidak ada portal dari dunia paralel yang bisa dibuat di ruangan ini. Seluruh sisi ruangan dijaga dengan kode enkripsi tingkat tinggi. Teknologi yang amat berbeda dengan milik kalian. Kalian bagaikan membawa pembuka kunci gembok, sementara ruangan ini digital. Hanya kami yang mengetahui kode enkripsi yang bisa keluar-masuk di ruangan ini." Salah satu dari penunggang kuda itu bicara lagi.

Wajah mereka tidak seram. Tapi tidak juga ramah. Menatap datar. Usia mereka beragam, jika dibandingkan dengan penduduk di Klan Bumi,

sebagian besar terlihat separuh baya, lima puluh tahunan. Tujuh laki-laki, empat perempuan.

Apa yang akan mereka lakukan sekarang?

Seli dan Raib saling tatap. Ali benar, ruangan ini pos penjaga, dan penjaga itu telah datang.

“Perkenalkan,” Ali maju lebih dulu, “Namaku Ali, aku datang dari Klan Bumi.”

“Ah, anak yang bisa berbahasa kami.” Penunggang kuda lain menimpali, “Tentu saja kami tahu kalian dari klan rendah. Itulah kenapa kami memutuskan menggunakan bahasa kalian, agar bisa dipahami.”

“Siapa kalian?” Batozar menggeram. Dia tidak suka basa-basi.

“Kita bertemu lagi, wahai, petualang dunia paralel.”

Batozar mendelik. *Bertemu lagi?*

"Ratusan tahun lalu kami pernah memberikan peringatan di matamu, bukan? Seharusnya itu cukup, agar kamu paham. Tapi sepertinya kalian terlalu keras kepala. Tetap memaksakan datang ke sini. Hanya karena kalian bisa melewati badai itu, bukan berarti kalian berhasil. Malangnya."

Batozar menggerung, masa lalu itu, "Siapa kalian, heh?"

"Baik, karena kamu bertanya, akan kami jawab. Kami adalah 13 Ksatria SagaraS. Pemimpin, penjaga, sekaligus pelindung SagaraS."

"Eh, tapi bukankah jumlahnya hanya 11?" Seli menyeletuk, dia refleks menghitung.

"Itu benar, anak muda. Kami hanya ber-11. Dua Ksatria lain tidak sempat bergabung menyambut kalian. Sayang

memang, ini hari bersejarah, jarang sekali ada petualang yang bisa tiba di ruangan ini. Nah, sayangnya lagi, meskipun kalian berhasil melewati badai, kalian tetap tidak bisa masuk. Kalian tidak diinginkan."

"Kami datang dengan damai!" Ali berseru.

"Itu tidak mengubah apa pun. Kalian harus pergi segera!"

"Ayolah, aku membutuhkan jawaban." Ali mengangkat tangan, "Apakah Ayah dan Ibuku berasal dari tempat ini? Kalian pasti tahu."

Ruangan putih itu lengang. Sebelas Ksatria SagaraS menatap Ali.

"Tidak ada jawaban di tempat ini untukmu, anak muda."

"*Samaragas bahagalas*!" Ali berseru—aku mohon, aku telah melewati banyak hal untuk tiba di sini.

“*Margabahalas pasagabas taramparapas*!” Salah satu Ksatria SagaraS menimpali—kami turut bersimpati atas perjuangan panjang itu, tapi tempat ini tidak menginginkanmu.

“Bagarahas sabalamas.” Ali sekali lagi mengangkat tangannya—aku akan pergi setelah kalian menjawab pertanyaanku.

“Kahagaras ramparapas!” Ksatria Sagaras itu menggeleng tegas—berapa kali lagi harus kami katakan, tempat ini tidak menginginkanmu.

“Kalian bicara apa, heh?” Batozar memotong, mata merahnya berputar-putar, “Jangan pakai bahasa aneh itu, *pas, mas, has, ras, as, as* apalah itu.”

“Mereka tidak mengizinkan kita lewat, Master B.” Ali menjelaskan.

Batozar menggeram, dia menatap Ksatria SagaraS, “Heh, sais kuda

delman, anak-anak ini sangat keras kepala, kalian tidak tahu betapa keras kepalanya mereka. Aku saja sampai tidak kuat. Aku tidak pernah tertarik datang ke tempat kalian. Apa sih spesialnya SagaraS, ada ribuan klan di luar sana. Tidak penting juga. Tapi mereka tidak. Mereka tidak akan pergi sebelum bisa masuk."

Seli dan Raib saling tatap? *Sais kuda delman*? Aduh, Master B suka memanggil orang lain sembarangan, bagaimana jika mereka tersinggung?

"Lagi pula, kalian seharusnya bisa menghargai usaha mereka. Hanya hitungan jari yang bisa menemukan anomali laut, melewati badai, menyelam melewati gurita, lantas tiba di gerbang kerlap-kerlip lampu petromaks kalian. Anak-anak ini bisa! Mereka terus maju. Kalian tidak bisa hanya sibuk berseru, 'Kalian tidak diinginkan di tempat ini! Segera

pergi!' 'Kalian tidak diinginkan! Sana pergi!' Mereka tidak akan mendengarkan, mereka siap bertarung. Anak yang satu itu, yang berambut berantakan, bahkan siap mati." Batozar meneruskan mengomel. Wajahnya terlihat marah—dan tambah menyeramkan.

Sebelas Ksatria SagaraS diam.

"SagaraS adalah tempat damai, wahai, petualang dunia paralel. Kami hanya bertarung jika terpaksa."

"Bagus!" Batozar memotong, "Maka biarkan mereka masuk dengan damai. Kalian bisa mengusirku, tapi tidak tiga anak ini. Aku akan pulang dengan damai ke klan lain, tidak akan mengganggu kalian lagi. Tapi mereka, harus bisa masuk ke SagaraS. Biarkan si rambut berantakan itu mencari apa pun yang ingin dia cari. Paham, heh?"

Sebelas Ksatria SagaraS diam lagi, lantas bicara satu sama lain dengan bahasa mereka.

"Peraturan adalah peraturan, petualang dunia paralel." Menggeleng tegas.

"ASTAGA! Alangkah susahnya bicara dengan kalian! Jika tempat kalian memang pencinta damai, kalian akan senang ada pengunjung yang datang dengan niat damai. Lihat mereka bertiga, apakah wajah mereka seperti perompak? Penjahat? Mencuri? Mereka akan mencuri apa sih dari tempat kalian? Mereka baru enam belas-tujuh belas tahun. Satu-satunya yang harusnya kalian cemaskan, mungkin hanya jika mereka mendadak bicara alay. Atau sibuk membahas drama, serial, *boyband*. Di luar itu, apa sih yang membuat mereka berbahaya dan harus diusir?"

Seli menepuk dahi pelan—sedikit tersinggung. Karena dia suka menonton serial Korea. Juga nge-fans dengan boyband.

"*Samaragas!*" Ali berseru. *Aku mohon.*

"*Samaragas!*" Seli ikut berseru.

Raib menyikut Seli, memangnya kamu tahu arti kalimat itu? Seli mengangkat bahu. Tidak. Tapi sepertinya itu penting. Lihat, Ali berkali-kali bilang itu.

"Iya, *samaragas* juga!" Batozar ikut berseru.

Sebelas Ksatria SagaraS terdiam lagi.

Dilihat dari tampilannya, mereka jelas bukan pihak yang jahat. Jika mereka jahat, sejak tadi telah memukul mundur Ali dan yang lain. Seperti yang mereka bilang, Ksatria SagaraS adalah pemimpin, penjaga, sekaligus pelindung tempat itu, maka adalah tugas mereka mengusir siapa pun

yang datang. Apa pun yang mereka lindungi, mereka berhak melakukannya, karena tempat ini adalah rumah mereka.

"Bagarasamas kahalmaras." Ali berseru lagi, dia tidak mudah menyerah—sebutkan apa yang harus kami lakukan, agar kami bisa lewat?

Salah satu dari penunggang kuda itu akhirnya melangkah maju. Dia mungkin pimpinan dari Ksatria SagaraS. Tangannya terangkat.

"Baik, wahai. Hanya ada satu cara tersisa agar kalian bisa masuk!"

Yes! Seli mengepalkan tinju.

Raib ikut antusias. Ali, jangan ditanya. Wajah kusutnya berubah cerah.

"Sebutkan, apa cara itu." Batozar menggerung.

"Bertarung."

Lebih bagus lagi. Batozar menggeram kencang. Itu lebih menyenangkan dibanding menghadapi badai. Empat lawan sebelas, atau bagaimana? Sekarang juga? Pertarungan sampai pingsan atau mati?

"Tidak. SagaraS bukan tempat kekerasan." Pimpinan Ksatria SagaraS menggeleng—seperti bisa membaca ekspresi wajah Batozar yang tidak sabaran, "Itu akan menjadi pertarungan yang terhormat. Kita lakukan seperti kompetisi olahraga di klan rendah. Seperti pertandingan olahraga beregu."

"Apa maksudmu, heh? Jangan berbelit-belit." Batozar menggeram.

"Ada lima level pos penjaga ini. Maka akan ada lima pertandingan. Satu lawan satu. Setiap dari kalian harus bertarung minimal satu kali. Kalian menunjuk petarung kalian, kami menunjuk petarung kami. Setiap kali

kalian berhasil memenangkan pertarungan, kalian maju ke level pos penjaga berikutnya. Jika kalian menyelesaikan semuanya, kalian bisa mengunjungi SagaraS!"

Batozar menggeram—setuju.

"Tapi jika kalian kalah, bahkan jika itu pertarungan kelima, maka kalian harus pergi dari tempat ini."

Ali hendak protes, itu membuat kesempatan mereka menjadi sangat kecil. Cukup sekali kalah, mereka tersingkir. Harus memenangkan kelima-limanya. Di pertandingan olahraga beregu Klan Bumi, lima pertandingan, cukup menang 3 kali, walaupun kalah 2 kali, tetap menang. Ini tidak adil.

Batozar menggeram lebih dulu—setuju.

Raib menghela napas. Ini tidak akan mudah. Mereka tidak tahu seberapa

kuat Ksatria SagaraS, mereka bahkan baru bertemu, tidak ada kesempatan mengukur lawan. Batozar harusnya bernegosiasi atau apalah, berusaha mengulur waktu, agar mereka diuntungkan.

Seli menelan ludah. Hendak protes. Jenis pertarungan ini juga jelas merugikan mereka, tidak bisa saling membantu, tidak bisa saling melindungi. Itu tidak pernah terjadi di petualangan mereka sebelumnya, yang selalu bertarung bersama-sama.

Tapi Batozar telah mengunci kesepakatan.

Deal.

***

Episode 13

Ruangan kotak berwarna putih itu lengang sejenak.

"Kalian berhak beristirahat sebelum pertandingan pertama. Kami akan memberikan waktu." Pimpinan Ksatria SagaraS bicara lagi.

"Tidak perlu. Mulai sekarang saja." Batozar menggerung.

Pimpinan Ksatria SagaraS diam.

"Heh, mulai sekarang!" Batozar mendesak.

"Baik. Kita mulai pertandingan pertama. Silakan memilih petarung pertama kalian."

Dan sebelum Batozar memutuskan siapa, Ali telah maju lebih dulu.

"Aduh, jangan Ali." Raib mencegahnya.

Seli juga menahannya, "Jangan, Ali. Kamu tidak memiliki kekuatan apa

pun lagi. Orang-orang itu tidak akan mudah dikalahkan."

"Justru itu. Aku harus menjadi petarung pertama." Ali mengangguk mantap, "Kita semua harus bertarung minimal satu kali, itu berarti tidak ada yang bisa menghindar. Jika aku diletakkan di petarung ke-4 atau ke-5, dan aku kalah, kita tersingkir."

"Aduh. Kamu tidak bisa bertarung lagi, Ali. Kamu tidak punya kekuatan."

"Tenang saja, Sel, aku masih punya satu-dua trik menghadapi mereka. Aku tidak akan bertarung dengan pemukul kasti."

Batozar menggerung, dia mengangguk, setuju dengan Ali. Itu keputusan yang baik. Dalam situasi seperti ini, tanpa mengetahui kemampuan lawan, maka mengirim Ali di pertarungan pertama adalah keputusan tepat.

"Kamu membawa cakram dari Eins, heh?" Batozar menggeram—dia tahu tentang cakram itu, Eins menceritakannya.

"Bawa, Master B."

"Bagus. Kalahkan sais kuda delman itu tanpa ampun."

Ali melangkah maju lagi, berdiri di tengah ruangan. ILY telah dipindahkan ke tepi-tepi ruangan putih. Pemimpin Ksatria SagaraS masih berdikusi beberapa saat, hingga dia berseru lantang.

"Ksatria SagaraS No. 13 akan menjadi petarung kami."

Salah satu anggota Ksatria SagaraS maju ke depan. Dia sepertinya yang paling junior, lompat dari kudanya, menuju tengah ruangan. Usianya sekitar empat puluh tahun menurut usia Klan Bumi. Entah berapa usia aslinya, karena di dunia paralel,

tampilan luar seseorang bisa menipu. Dia boleh jadi telah berumur ratusan tahun. Tinggi. Kurus. Matanya tajam.

"Peraturan pertarungan ini sederhana. Siapa yang terkapar, tidak bisa bangkit lagi, dia kalah. Siapa yang menyerah, dia juga kalah. Siapa yang meninggalkan ruangan ini, dia juga kalah. Tidak boleh ada yang membantu saat pertarungan. Siapa pun yang menyela, mengintervensi pertarungan, dia akan didiskualifikasi, dihitung kalah." Pimpinan Ksatria SagaraS menjelaskan.

Batozar menggeram. Jangan banyak basi-basi lagi, ayo mulai!

Ksatria SagaraS No. 13 berdiri dua langkah dari Ali, menjulurkan tangan.

"Namaku Plat." Menyapa Ali dengan intonasi datar.

"Ali." Ali menyebutkan namanya sekali lagi.

"Kamu mencari jawaban di tempat ini, Nak?"

Ali menatapnya.

"Maka kamu harus mengalahkanku. Aku tidak akan menahan seranganku. Kamu harus membuktikan kamu layak mengunjungi SagaraS."

"HEI! Segera bertarung! Kalian menunggu apa lagi!" Batozar memotong, berseru.

Seli menghela napas. Raib mengusap dahi. Teringat waktu mereka menonton bersama di bioskop, Batozar bahkan meneriaki petugas bioskop, membuat semua penonton melihat mereka.

Ali mengangguk, dia juga tidak akan menahan serangannya. Dia mengeluarkan cakram dari kantong celana. Mendekatkan cakram sebesar genggaman tangan itu ke dadanya.

Jantungnya berdegup—mengaktifkan cakram.

Ziing! Ziing! Mendesis, benda itu menempel di dada, mulai mengeluarkan lempeng logam tipis, yang menyebar ke seluruh tubuh Ali. Cepat sekali prosesnya, beberapa detik berlalu, seluruh tubuh Ali telah dibungkus dengan logam gelap. Dia berubah menjadi 'robot'. Dari ujung kaki hingga kepala, diselimuti logam berwarna gelap. Menyisakan bagian mata, untuk melihat. Ali laksana memakai baju zirah dengan teknologi tingkat tinggi.

Cakram itu mahakarya Eins. Kostum bertarung terbaik yang dia ciptakan—karena Eins tidak menguasai teknik bertarung. Kostum itu secara teoretis bisa Eins gunakan untuk mengatasi Tamus. Pertanyaannya, seberapa kuat Ksatria SagaraS ini, apakah dia lebih

kuat dibanding Tamus, atau sebaliknya.

“Tidak buruk, Nak!” Plat menyeringai, “Giliranku.” Lantas dia mengepalkan tinjunya. Di lengannya ada gelang abu-abu.

Ziiing! Ziiing! Terdengar suara mendesis, dari gelang itu, tubuhnya juga mulai dilapisi pakaian bertarung yang terbuat dari logam tipis, berwarna abu-abu. Menutup seluruh tubuh dari kaki hingga kepala. Tidak ada lagi pakaian putih sebelumnya.

“Kamu siap?”

Ali mendengus.

Wuuus! Tanpa banyak bicara lagi, Plat maju menyerang lebih dulu.

Tubuhnya melesat cepat, tinjunya teracung.

BUK!

Sebelum Ali sempat memasang kuda-kuda. Telak sekali tinju itu mengenai tubuh Ali, membuatnya terpelanting dua meter. Ali terkapar di sana.

Seli berseru tertahan. Raib menahan napas.

Batozar menggeram.

Pertarungan baru berlangsung satu detik, dan Ali sudah jatuh. Apakah Ali baik-baik saja? Wajah Seli pias. Kuat sekali tinju tadi, meskipun lawan sepertinya tidak menggunakan teknik bertarung dunia paralel. Bangun, Ali. Jangan menyerah.

Ali beranjak bangun. Dia baik-baik saja, kostum Eins memang didesain untuk menerima serangan. Plat merangsek maju lagi, tidak memberikan kesempatan Ali untuk bersiap-siap.

Wuuus! Tubuhnya melesat—itu juga bukan teknik teleportasi, tapi

gerakannya sama cepatnya. Tinjunya kembali teracung.

BUK!

Ali menahannya dengan tameng transparan. Seli berseru. Seruan senang, karena Ali bisa menahan serangan. Juga seruan heran, sejak kapan kostum Eins bisa mengeluarkan tameng transparan? Tameng itu cukup kokoh.

BUK! BUK!

Plat terus mengirim serangan bertubi-tubi. Tameng itu mulai retak.

BLAR! Tinju keempat menghancurkannya.

Ziiing! Ali melesat menghindar. Melesat ke langit-langit ruangan putih.

Ziiing! Plat alias Ksatria SagaraS No. 13 juga mengejarnya, pakaian yang dia kenakan juga bisa membuatnya

terbang. Tinjunya bersiap menyerang Ali lagi.

Splash! Tubuh Ali menghilang, splash! Muncul di belakang Plat.

BUM! Ali balas mengirim pukulan berdentum. Gerakannya cepat sekali, sebelum Plat menyadari.

Telak, kali ini giliran tubuh Plat terbanting ke bawah, menghantam lantai ruangan.

Yes! Seli bersorak. Raib juga mengepalkan tinju—meskipun mereka berdua semakin heran. Sejak kapan kostum Eins bisa melakukan hal-hal tadi? Ali sepertinya telah memodifikasi kostum itu. Pantas saja Si Genius itu bilang dia punya satu-dua trik, dia sekarang sama seperti memiliki kekuatan itu. Bedanya, dia tidak bisa mengaktifkan 'kekuatan berubah menjadi beruang' itu.

Sepuluh Ksatria SagaraS lain menatap Plat yang bangkit lagi. Mereka tetap tenang. Mereka yakin sekali wakilnya bisa mengatasi Ali.

Splash. Tubuh Ali menghilang—tepatnya, kostum yang dia kenakan yang menghilang. Karena Ali berada di dalamnya, maka dia ikut menghilang—demikian cara kerja teknologi tersebut. Splash. Muncul di depan Plat yang masih memasang kuda-kuda.

BUM!

Tangan Ali melepas pukulan berdentum.

Plat kembali terbanting ke belakang.

Splash. Splash. Ali mengejarnya. BUM!

Pukulan yang telak, menghantam dada. Plat kembali terkapar di lantai ruangan putih.

Wajah Seli semakin cerah. Apakah Ali sudah menang? Lawannya terkapar. Raib menatap ke tengah ruangan, harap-harap cemas.

Belum. Lawan masih bisa bangkit. Menyeka wajah. Dia baik-baik saja. Pakaian abu-abu yang dia kenakan sepertinya memiliki pertahanan sama tangguhnya. Pukulan Ali tidak melukai bagian dalam.

“Teknik bertarung Klan Bulan.” Plat menatap Ali, “Sudah lama aku tidak melihatnya. Dan itu dikeluarkan lewat kostum. Genius.”

Ali menatap lawannya, kuda-kuda kakinya kokoh. Dia semakin terbiasa dengan kostum itu, sejak Eins menghadiahkannya, dia sering berlatih memakainya di basemen. Itu pengganti ‘pemukul kasti’ miliknya.

Wuuus, Plat maju, tubuhnya melesat. Muncul di depan Ali, tangannya

teracung, splash, Ali membuat tameng transparan. Wuuus, Plat bergerak ke samping, itu gerak tipu. Tidak semudah itu, geram Ali, splash, dia menghilang, teknik teleportasi, splash muncul di belakang Plat, tapi seperti bisa membaca strateginya, Plat justru telah menunggu di sana, badannya dengan cepat berputar balik, tinjunya terangkat.

Ali berseru lagi, splash, dia masih bisa membuat tameng transparan.

BUK! BUK! Meskipun tameng itu bertahan, Ali tetap terdorong ke belakang dua langkah. Wuuus, Plat maju, mengirim pukulan, kiri, kanan. BUK! BUK! Ali berteriak, splash, keluar dari balik tamengnya saat Plat menyiapkan serangan berikutnya. BUM! Ali memukul lebih dulu. Plat menangkisnya dengan tangan kosong. Giliran Plat yang terdorong dua

langkah. BUM! BUM! Ali balas mengirim pukulan bertubi-tubi.

Di tengah-tengah ruangan putih, dua sosok itu saling serang, saling bertahan. Pertarungan segera menuju intensitas tinggi. Melesat ke sana kemari. Maju, mundur, kiri, kanan, atas, bawah. Dua sosok itu jual beli serangan.

"Kenapa Ksatria SagaraS itu tidak mengeluarkan teknik bertarung dunia paralel?" Seli bertanya kepada Master B yang berdiri di sebelahnya.

Batozar menggeram, dia sejak tadi menganalisis kekuatan lawan, "Sais kuda delman yang satu ini sepertinya tidak memiliki teknik itu. Dan dia juga tidak memasang teknik itu di pakaiannya. Tapi dia tetap kuat sekali. Gerakannya, sama cepatnya dengan teleportasi. Tinjunya, saat menyerang sama kuatnya seperti pukulan berdentum, dan saat bertahan, sama

kokohnya dengan tameng transparan."

Raib mengangguk, dia juga menyimpulkan hal yang sama. Sepertinya pimpinan Ksatria SagaraS sengaja memilih Plat agar satu level dengan Ali. Sama-sama petarung dengan kostum.

"Apakah Ali akan menang?"

"Tergantung. Jika pakaian abu-abu sais kuda delman itu lebih baik dibanding kostum Eins, Ali bisa kesulitan. Tapi jika sama, atau kostum Eins lebih kuat, Ali akan memenangkan pertarungan jarak dekat. Ali diuntungkan dengan teknik bertarung Klan Bulan di kostum Eins."

Penilaian Batozar akurat soal ini. Tentang pertarungan jarak dekat.

Jual beli serangan itu hanya bertahan lima menit ke depan.

BUM! Pukulan berdentum Ali berhasil menghantam telak dada Plat. Membuat Ksatria SagaraS No. 13 itu terbanting di udara. Splash, splash. Ali mengejarnya, BUM! Sekali lagi melepas pukulan berdentum dari atas. Tanpa sempat menangkis, bersarang di perutnya. Tubuh Plat meluncur deras menuju lantai, BRAAAK! Terkapar.

Yes! Seli bersorak. Apakah kali ini Ali sungguhan menang?

Sepuluh Ksatria SagaraS lain masih duduk tenang di atas kuda masing-masing di seberang sana. Tidak nampak cemas. Membuat Seli menelan ludah, jangan-jangan.

Plat kembali berdiri.

Seli mengeluh. Aduh.

Penilaian Batozar juga akurat soal ini. Tentang pakaian abu-abu milik Plat.

Pakaian itu kuat sekali. Teknologi pertahanannya berbeda dengan kostum milik Eins. Pakaian Plat mampu menyerap energi pukulan lawan, mengalirkannya ke seluruh bagian. Seberapa pun kuat pukulan yang dia terima, jika bisa diserap, lantas dialirkan, itu tidak akan membuat cedera serius pemakainya. Dan itu bisa membuat Ali kesulitan.

Ali berseru, splash, splash, dia muncul di depan Plat, kembali mengurung lawannya dengan kombinasi teknik Klan Bulan. Plat berusaha menahannya. Lima menit.

BUM! BUM!

Plat kembali terbanting di lantai. Tapi sedetik kemudian, lagi-lagi, dia bisa berdiri. Terlihat masih segar bugar. Seolah pukulan-pukulan itu tidak menyakitinya.

Seli mulai cemas. Jika itu terus terjadi, Ali lebih dulu kehabisan tenaga. Lihatlah, lawannya masih baik-baik saja, sementara Ali mulai tersengal. Peluh mengalir deras.

Ali maju. Dua sosok abu-abu dan gelap itu kembali bertarung jarak dekat.

BUM! BUM!

Plat kembali terbanting, untuk kemudian bangkit kesekian kalinya. Menepuk-nepuk lututnya.

"Apakah kamu masih punya teknik bertarung lain, Nak?" Ksatria SagaraS No. 13 itu bertanya perlahan kepada Ali.

Ali menggeram. Bagaimana dia bisa mengalahkan lawannya? Sejak tadi dia berpikir. Pakaian abu-abu yang dikenakan lawannya sangat menyebalkan, melindungi pemiliknya. Membuat sia-sia semua serangannya. Dia memang bisa memenangkan

pertarungan jarak dekat, memukul jatuh lawannya. Sementara serangan lawan tidak bisa menyentuhnya. Tapi dengan lawan terus bisa bangkit, itu tidak ada artinya.

"Jika masih ada, segera keluarkan, karena pemanasan ini terlalu lama." Plat menatap dingin lawannya. Melemaskan tubuhnya.

Pemanasan dia bilang? Ali mendengus.

Splash, Ali berteriak, splash, muncul di depan Plat.

BUM! Melepas pukulan berdentum. Plat menghindar. Splash, splash, Ali muncul di atas lawannya, BUM! Kali ini tidak sempat menghindar. Sekali lagi, Plat terkena pukulan telak. Tubuhnya kembali terkapar.

Ali berteriak, dia mengejarnya tanpa ampun. BUM! BUM! Tidak peduli kondisi lawannya yang telah terkapar

di lantai, melepas lagi pukulan berdentum susul-menyusul. Baru berhenti setelah napasnya tersengal.

Seli meremas jemari, ayolah, kalah. Jangan bangkit lagi.

Tapi Plat sekali lagi berdiri. Tapi kali ini wajah datar itu terlihat serius.

Raib dan Seli saling tatap.

Batozar menggeram, "Ali dalam situasi berbahaya."

Raib dan Seli menelan ludah—mereka bisa merasakan perubahan situasi.

"Cukup pemanasannya, Nak." Plat berseru, "Aku minta maaf, perjalanan kalian hanya sampai di sini. Lupakan jawaban yang hendak kamu cari."

***

Episode 13

Plat melemparkan sesuatu ke lantai ruangan.

Seperti bola-bola tenis, berwarna abu-abu. Ada tiga belas bola, menggelinding.

Persis bola-bola itu berhenti, puuf! Meletus pelan. Terbuka. Lantas mulai membesar. Seperti menganyam, merajut, atau apalah, bola tenis itu berubah bentuk. Membentuk kaki, tangan, tubuh, kepala.

Seli berseru tertahan. Bagaimana mungkin benda sekecil itu bisa berubah menjadi sebesar itu? Menjadi robot petarung. Lihatlah, di tengah-tengah ruangan, berdiri tiga belas robot setinggi Plat. Robot itu nyaris seperti manusia. Tubuhnya lentur,

terbuat dari logam kuat SagaraS. Matanya bercahaya.

Raib menelan ludah. Jika Plat masih bertarung seperti sebelumnya, setidaknya Ali masih punya kesempatan. Tapi sekarang, dengan tambahan tiga belas robot itu, situasi berubah total. Bagaimana Ali akan menghadapinya?

Batozar menggerung.

“Heh!” Di tengah ruangan, Ali berseru, protes, “Dia tidak boleh menggunakan robot-robot itu. Ini pertarungan satu lawan satu. Bukan satu lawan empat belas. Dia melanggar peraturan.”

Pimpinan Ksatria SagaraS menggeleng, “Ini tetap pertarungan satu lawan satu, anak muda. Robot-robot itu bagian dari Ksatria SagaraS No. 13. Senjata miliknya. Dia bisa menggunakannya. Sama dengan

kalian, jika memiliki senjata, silakan gunakan."

Ali mendengus. Situasinya rumit.

Dan sebelum sempat memikirkan jalan keluar, Plat maju menyerang.

Wuuus, dia tiba di depan Ali, tangannya memukul. Splash, Ali membuat tameng transparan. BLAR! Tameng itu hancur lebur. Ali berseru kaget, seharusnya tamengnya cukup kuat. Ali keliru, tidak hanya Plat yang tiba di depan Ali, dua robot lain ikut mengirim pukulan. Tiga pukulan tiba di waktu bersamaan, tameng itu tidak memiliki kesempatan.

Ali berteriak, splash, dia menghilang, untuk kemudian muncul di belakang Plat. Ali berseru kaget lagi, dua robot lain justru menunggunya di sana.

BUK! BUK!

Tinju robot itu telak menghantam dadanya. Splash, Ali membuat tameng

transparan sambil bergerak mundur, wuuss, wuuss, empat robot lain mengejarnya.

Ziiing! Ali terbang ke langit-langit ruangan putih. Menjauh.

Ziiing! Ziiing! Enam robot mengejarnya. Sambil melepas pukulan bertubi-tubi, BUK! Satu pukulan berhasil ditangkis oleh Ali. BUK! BUK! Dua pukulan lain ditahan dengan tameng transparan. Di langit-langit ruangan, Ali terus dikejar enam robot, dia mati-matian menghindar, berkelit, menangkis. BUK! BUK!

Plat dan tujuh robot lainnya muncul mengadangnya, Ali berseru—

BUK! Tinju Plat lebih dulu mengenai wajahnya, tubuh Ali meluncur deras dari ketinggian empat puluh meter.

Seli berseru, dia hendak menolong.

Batozar menggeram, menahannya. Tidak bisa. Tidak ada yang boleh membantu Ali.

Raib menahan napas. Dia juga gemas, hendak menolong Ali.

BRRAAK! Tubuh Ali terkapar di lantai.

Ziiing! Plat meluncur mendekatinya, bersama tiga belas robot miliknya. Mengambang setengah meter, menahan sejenak serangan.

"Bagaimana, Nak? Apakah kamu tahu sekarang kekuatan Ksatria SagaraS?"

Bangun, Ali. Seli berbisik, *bangun, aku mohon*.

Raib mengusap dahi. Ayo, Ali, bangkit lagi!

Tubuh Ali terlihat bergerak, dia bangkit. Tertatih, meringis menahan rasa sakit. Kostum Eins memang bisa menahan serangan kuat, tapi jatuh

dari ketinggian tadi, tetap saja menyakitkan.

Kaki Ali sedikit bergetar, tapi dia berhasil berdiri.

"Empat belas lawan satu, dan kamu merasa menang, heh!" Ali mendengus.

Plat mengangkat bahu. Itu memang kelebihannya. Selain pemilik kostum bertarung abu-abu, dia juga dikenal sebagai 'pengendali' robot di SagaraS. Satu-satunya Ksatria yang tidak memiliki kekuatan dunia paralel. Tapi dia punya 13 robot yang bisa dikendalikan secara simultan lewat pikiran, psikokenesis. Robot-robot itulah senjata mematikan miliknya.

"Kamu belum menang, Plat." Ali menyeka wajah, "Aku juga baru pemanasan."

"Oh ya? Kamu tidak mengalami gegar otak, bukan? Hingga berhalusinasi masih bisa menang melawanku."

Ali menggeram, dia berseru lantang, “ILY! Aktifkan mode bertempur!”

Persis kalimat itu diucapkan, ILY yang ada di dekat dinding ruangan mendesing lebih kencang.

Raib, Seli, dan Batozar menoleh. Juga Ksatria SagaraS lainnya.

Warna perak ILY perlahan berubah menjadi gelap. Seperti kostum Ali. Dan dari dinding kapsul itu keluar dua belas belalai. Itu bukan lagi belalai biasanya, itu belalai tempur. Juga berwarna gelap, lebih besar, lebih kokoh. Menjadi kaki, sekaligus tangan.

“ILY!” Ali mengangkat tangannya.

ILY berderap maju ke tengah ruangan.

Sejak kapan ILY bisa bertarung? Raib dan Seli saling tatap. Tapi ini perkembangan yang menarik.

Yes! Seli berseru antusias, “Maju, ILY!”

Batozar menggeram. Ini kejutan baginya. Si Genius ini memodifikasi kapsul peraknya seperti kostum milik Eins. Menjadi robot petarung.

"Habisi mereka, ILY!" Ali berteriak.

Persis dia meneriakkan itu, splash, dia juga melesat maju. Splash, muncul di depan Plat, tangannya melepas pukulan berdentum.

Ziiing! Ziiing! Dua robot berusaha memotong gerakan Ali.

BUM! BUM! Belalai ILY lebih dulu melepas pukulan berdentum, dua robot itu terpelanting. Menyingkirkan gangguan. Serangan Ali tiba di depan Plat.

BUM! Plat masih sempat menangkisnya, tapi tubuhnya terbanting. Ali mengejarnya tanpa ampun. Splash, splash.

Ziiing! Ziiing! Ziiing! Tiga robot lain berusaha menahan gerakan Ali.

BUM! BUM! BUM! Lagi-lagi, belalai ILY memukul robot mana pun yang mendekati Ali. Belalai itu lincah bergerak ke sana kemari. Membersihkan sekitar.

Empat robot melesat menyerang ILY dari belakang. BUK! BUK! Terdengar pukulan bertubi-tubi, ILY lebih dulu membuat tameng transparan. Sementara itu, BUM! Ali kembali bebas melepas pukulan berdentum ke Plat.

Dua melawan empat belas. Tapi sejatinya, karena ILY punya dua belas lengan, dan bergerak jauh lebih fleksibel, Ali dan ILY menguasai pertarungan. Berada di atas angin.

BUM! BUM!

Ali terus merangsek maju. Dua kali Plat dihantam pukulan berdentum. Dan saat dia berusaha bangkit berdiri, zap! Salah satu belalai ILY menangkap kakinya, lantas memutar tubuhnya

berkali-kali seperti gasing di udara. Robot-robot berusaha membantu Plat, melepaskannya dari belalai ILY, tapi delapan belalai ILY menahannya dengan mudah. Sekaligus. BUM! BUM! Robot-robot itu terbanting ke belakang.

ILY terus memutar badan Plat di udara, ratusan kali.

BRRAAK! Lantas dengan tenaga penuh, ILY melemparkan Plat. Itu lemparan yang kuat sekali, membuat Plat terbang ke seberang, menghantam dinding. Lantas terjatuh deras ke lantai. BRAAK! Terkapar.

Kali ini, sepuluh Ksatria SagaraS yang menonton mulai berubah ekspresi wajahnya. Mereka jelas tidak menduga jika kapsul perak itu bisa bertarung dengan buas bersama pemiliknya.

Plat bangkit perlahan.

Pakaian abu-abunya berhasil menyerap sebagian besar pukulan, tapi efek diputar seperti gasing, tidak bisa diserap. Dan saat dia mual, pusing, konsentrasinya menurun, dia dilemparkan sekuat tenaga ke dinding, itu memberikan dampak serius ke tubuhnya. Plat menyeka darah di ujung mulut.

"Bagaimana, heh, kamu mau menyerah?" Ali berteriak.

Plat melangkah, kembali memasuki tengah-tengah ruangan, arena pertarungan.

"Aku masih punya kejutan untukmu, Nak."

Plat mengangkat tangannya ke udara. Dia harus segera menggunakan kemampuan robot terhebatnya, atau dia akan kalah. Anak ini, dengan kapsul berbelalai dua belas itu, tidak

bisa dianggap enteng. Saatnya bertarung dengan kekuatan penuh.

Ziiing! Ziiing!

Satu per satu robot milik Plat berkumpul di depan. Lantas menempel satu sama lain. Menumpuk. Tiga belas tumpukan robot. Kemudian tubuh robot-robot itu lumer, bergerak menuju robot di tengah, lantas menyulam atau menjahit sesuatu, perlahan bergabung, membentuk robot baru yang besar.

Astaga? Seli mengusap wajah. Tidak percaya melihatnya. Mereka sudah biasa melihat teknologi robot. Di Klan Bintang, misalnya, robot-robotnya bisa berubah dari pesawat menjadi seekor macan. Di ruangan penyimpanan milik Tamus, mereka bertarung melawan robot penjaga kapal ekspedisi Klan Aldebaran. Tapi di sini, heh, bagaimana caranya robot itu bisa lumer, lantas bergabung?

Raib juga terdiam. Atmosfer pertarungan semakin serius.

Batozar menggeram.

Ali mendengus pelan. Dia tahu itu nanoteknologi level super. Bisa mengembang, bisa berubah menjadi apa pun sesuai perintah pemiliknya. Dan menariknya, dimensi robot itu justru lebih besar, 13 ditambah 13, seharusnya menjadi 26. Tapi robot ini menjadi 13 dikali 13, menjadi 169.

Beberapa detik, saat transformasi itu selesai, di depannya telah berdiri, robot setinggi dua puluh meter, lebih besar dibanding ILY. Memiliki empat tangan.

Seli meremas jemarinya. Andai saja Ali masih bisa berubah menjadi beruang pemarah, dia masih bisa menang. Beruang itu bisa menghajar robot besar di depan.

"Bersiap, Nak. Terima serangan terakhirku!"

Plat berseru. Tangannya terangkat lagi ke udara. Memberi perintah psikokenesis kepada robotnya.

Lantai ruangan bergetar saat robot besar itu maju. Empat tangannya terangkat.

"Maju, ILY!" Ali berteriak. Dia tidak takut.

ILY juga ikut maju. Belalai-belalainya juga terangkat.

BRAK! Tapi itu bukan pertarungan yang setara, salah satu tangan robot raksasa memukul ILY dengan telak sebelum kapsul perak itu menyerangnya, membuat ILY terbanting ke lantai.

Wuuus, wuuus, Plat juga sudah maju, dia muncul di depan Ali. BUK! Ali masih sempat membuat tameng transparan. BUK! Ali mundur dua

langkah, membuat kuda-kuda yang kokoh.

Sementara itu, ILY berusaha bangkit, sambil dua belalainya melepas pukulan berdentum ke arah lawan, BUM! BUM! Robot raksasa menangkisnya dengan mudah. BUM! BUM! Sia-sia, robot raksasa itu sekali lagi menepisnya. Dan sebelum ILY kembali menyerang, zap! Salah satu tangan robot menangkap salah satu belalai ILY. Juga tangan yang lain, menangkap belalai satunya lagi. Robot raksasa itu berteriak, ROOOAR! Menarik kencang-kencang.

Dua belalai di tubuh ILY copot. Kapsul itu terbanting ke lantai.

Robot raksasa melemparkan potongan belalai ke lantai.

Di samping mereka, BUK! BUK! Plat terus mengurung Ali.

Splash, Ali menghilang, splash, dia muncul di atas Plat, siap mengirim serangan balik. Keliru. Fatal. Itu justru strategi Plat, memaksa Ali lompat ke udara. Saat Ali muncul di langit-langit ruangan, BUK! Tangan robot raksasa leluasa menyambarnya. Menghantamnya dari udara, seperti palu godam besar.

BRAAAK! Tubuh Ali terhenyak di lantai. Terkapar.

Seli berteriak tertahan.

Raib juga ikut berseru.

Batozar menggeram.

ILY mencoba membantu Ali, terbang. BUM! BUM! Melepas pukulan berdentum. Robot raksasa itu menepis serangan dengan dua tangannya. Dan zap! Zap! Dua tangan yang lain melesat, lagi-lagi robot raksasa berhasil menangkap belalai ILY. ROOOAR! Robot raksasa

meraung, lantas menarik kencang-kencang, dua belalai ILY lainnya menyusul terlepas, berserakan di lantai.

Kondisi Ali buruk, juga kondisi ILY.

"Hentikan ...." Seli berseru, dia menatap ngeri, "Tolong hentikan."

ILY berusaha melawan, dengan belalai tersisa. Mengambang di udara.

ROOOAAR! Robot meraung marah.

BUK! Tangan robot menghantam telak kapsul perak itu. Dindingnya remuk, melesak ke dalam. Zap! Sekali lagi menangkap belalai ILY yang tersisa, memutarnya bagai gasing. Lantas melemparkannya ke dinding di seberang.

BRAAK! Kapsul perak itu menghantam dinding, kemudian meluncur deras ke lantai. Percikan listrik terlihat, belalainya bergerak-gerak pelan, lantas padam.

ILY telah tumbang.

Ali berusaha bangkit, berdiri. Melanjutkan pertarungan. Tapi persis dia berdiri, robot raksasa itu tidak memberi ampun. Berderap mendekatinya. Empat tangannya terangkat tinggi-tinggi, serempak meluncur siap menghabisinya.

Seli memejamkan mata.

“Hentikan!” Raib berteriak.

Batozar menggerung.

Sepersekian detik empat tangan robot siap menghantam Ali, sepersekian detik mereka benar-benar tamat petualangannya, mendadak ruangan itu menjadi buram. Tidak lagi putih.

Sepuluh Ksatria SagaraS yang menyaksikan pertarungan berseru tertahan.

Plat termangu.

Lihatlah, Ali telah melesat muncul di langit-langit ruangan. Melewati empat tangan robot begitu saja. Entah bagaimana dia melakukannya. Cepat sekali gerakan Ali.

Di langit-langit ruangan, tubuh Ali diselimuti awan gelap yang bercahaya. Seperti ada yang menumpahkan tinta hitam pekat. Auranya mengerikan. Hanya mata Ali yang terlihat.

Astaga! Raib gemetar menyaksikannya. Dia mengenali teknik tersebut. Batozar terdiam, dia juga tahu itu teknik apa.

Apa yang terjadi? Seli membuka matanya. Dan dia segera menutup mulutnya dengan telapak tangan. Berseru tertahan untuk kesekian kalinya.

***

Apa yang terjadi?

Tidak ada yang menduga hal itu akan terjadi. Tapi Ali tidak. Dia justru merencanakan itu jauh-jauh hari. Dia tahu persis, kekuatannya sudah hilang, dihapus oleh Lumpu. Dia juga tidak bisa berubah menjadi beruang pemarah. Maka sambil menunggu berjam-jam di kapal 'MV ALI', sambil berusaha menemukan anomali itu, dia melakukan usaha terakhir modifikasi kostum Eins.

Dia memasukkan teknik mematikan itu. Milik Si Tanpa Mahkota.

Teknik Bayangan Malam.

Bedanya, Si Tanpa Mahkota membutuhkan bertahun-tahun melatihnya, Si Genius itu mengambil jalan pintas, dia pernah menyaksikan teknik itu. Dengan kostum milik Eins, yang fondasi teknologinya sudah tangat tinggi, Ali menggabungkan pengetahuannya. Dia berhasil memecahkan kunci teknik tersebut.

Seperti kode. Lantas memasukkannya ke dalam kostum gelap miliknya.

Itu teknik terlarang, dulu Si Tanpa Mahkota membayarnya mahal sekali, dia kehilangan 'akal sehat', kepalanya hanya dipenuhi ambisi ingin lebih hebat lagi, dan lebih hebat lagi. Juga Putra Paman Kay dan Bibi Nay. Tega membunuh adiknya. Tapi Ali tidak peduli. Dia tahu, SagaraS tidak akan mudah dikunjungi. Apa pun, atau siapa pun yang menunggunya di sana, dia akan bertarung habis-habisan. Teknik Bayangan Malam bisa menjadi solusi jika dia terdesak, karena dia tidak bisa lagi menjadi beruang pemarah.

Maka, saat dalam posisi terdesak, seolah tidak ada lagi harapan beberapa detik lalu, Ali mengaktifkan teknik itu di kostum milik Eins. Teknik yang sama persis seperti saat Si Tanpa

Mahkota melakukannya. Kengerian menyelimuti ruangan itu.

Di atas sana, bayangan hitam pekat itu perlahan membuat ruangan gelap.

Sepuluh Ksatria SagaraS yang menonton berteriak, menyuruh Plat menyerah. Mereka bisa mengukur betapa menakutkan kekuatan teknik itu, dan Ali di atas sana, siap melepasnya kapan pun tanpa ampun.

ROOOAR!

Terlambat, robot milik Plat justru menyerang Ali, robot itu masih aktif bertarung, empat tangannya teracung ke posisi Ali mengambang.

Ali melesat turun, tangannya bergerak memukul.

BUM!

Masih belasan meter jarak robot itu dari tangan Ali, tubuh besar robot terhenyak lebih dulu ke bawah, lantas

robek menjadi ribuan bagian. Seperti remah roti yang tercerai-berai. Plat menatap ngeri, menatap hujan potongan logam di sekitarnya, dia berusaha membuat pertahanan, mengerahkan seluruh kekuatan pakaian abu-abunya menyambut serangan mematikan tersebut.

Belum tiba pukulan itu, masih belasan meter lagi, tubuh Plat terbanting, terhenyak ke lantai. Terkapar, tidak bisa bangkit. Pakaian miliknya bukan lawan setara teknik tersebut. Hancur berguguran. Membuatnya hanya mengenakan pakaian putih sebelumnya.

Tinju Ali enam-tujuh meter dari tubuh Plat—bersiap menghabisinya.

“HENTIKAN, ALII!” Raib berteriak.

Tidak. Dia tidak akan membiarkan Ali membunuh orang lain, demi apa pun. Biarlah dia melanggar peraturan

pertandingan, tidak masalah jika itu membuat mereka kalah, didiskualifikasi.

Splash, tubuh Raib menghilang. Splash, muncul di depan Ali, lantas menarik tangan itu. Hentikan, Ali! Raib berseru. Memanggil kesadaran Ali di dalam sana. Apa pun yang tersisa di dalam sana. Ali! Sadarlah! Hentikan! Raib berteriak lagi. Memeluk erat lengan Ali. Memeluk bayangan gelap di depannya.

Sekuat tenaga, Raib menariknya, tubuh Ali terseret jatuh, kali ini Ali mendengar teriakan tersebut, teknik itu memudar. Bersama awan hitam pekat di sekelilingnya, lenyap.

Raib dan Ali jatuh bergulingan di lantai.

***

Ruangan putih itu lengang.

Sepuluh Ksatria SagaraS terdiam. Mereka benar-benar tidak menyangka, petarung dunia paralel yang datang menguasai teknik terlarang itu.

Pimpinan mereka maju dengan kuda putihnya.

"Bantu Plat. Bawa dia segera ke pusat medis SagaraS."

Dua Ksatria SagaraS bergegas lompat dari kuda, menggotong tubuh Plat. Lantas menghilang, melangkah melintasi portal SagaraS yang mirip tirai transparan. Entah pergi ke mana.

"Kalian memenangkan ronde pertama, wahai." Pimpinan SagaraS berseru lagi, "Gadis muda itu menginterven si pertandingan, tapi dia melakukannya setelah Plat terkapar kalah, jadi kalian tetap dihitung menang. Kalian bisa menuju benteng level dua. Sampai bertemu delapan jam lagi. Kami akan

menyiapkan hidangan, keramahtamahan khas SagaraS. Kalian berhak mendapatkannya sebelum pertarungan kedua."

Pimpinan SagaraS mengangkat tangannya, memberi kode kepada Ksatria yang lain, sekejap, mereka memutar kuda masing-masing, melintasi tirai transparan yang terbentuk di belakang mereka, menghilang.

Meninggalkan ruangan yang berantakan. Bongkahan logam dari robot raksasa itu berserakan di mana-mana. Juga belalai ILY yang berserakan.

Seli bergegas berlari mendekati Raib dan Seli.

Di tengah ruangan, Raib sedang memegang bahu Ali, mengerahkan teknik pengobatan. Ali terluka dalam, dia terkena pukulan dari robot besar

tadi sebelum mengaktifkan teknik terlarang itu. Tapi lebih dari itu, ada yang lebih mencemaskan Raib. Ali menggunakan teknik itu, bagaimana jika dia ikut kehilangan akal sehat. Bagaimana jika Ali menjadi jahat.

Raib menatap getir wajah Ali di depannya, yang masih terbaring.

Cakram milik Eins tergeletak, kostum itu terlepas sejak tadi.

Batozar juga melesat mendekat.

"Bagaimana, Ra?" Seli bertanya dengan suara gemetar.

Raib menggeleng, dia belum tahu, terus mengirim cahaya lembut di bahu Ali, mengobati luka fisiknya.

Lima menit, mata Ali terbuka. Menatap Raib yang duduk di depannya. Dia beranjak duduk. Luka-luka di badannya telah berhasil disembuhkan.

"Terima kasih, Ra." Ali berkata pelan.

"Kamu tidak apa-apa, Ali?" Seli bertanya cemas.

"Aku baik-baik saja."

"Kamu, eh, kamu tidak jadi gila, kan? Teknik itu .... Paman Kay bilang itu sangat terlarang. Bisa mengambil akal sehat."

Ali menyeringai, menatap Seli.

"Aku baik-baik saja, Sel. Secara teknis, bukan aku yang melepas teknik itu, tapi kostum milik Eins. Jadi teknik itu tidak merusak otakku. Mungkin beberapa detik, saat aku mengaktifkannya, aku kehilangan kesadaran, kehilangan kendali, seolah semua ambisi, kengerian itu menguasai kepalaku. Tapi Raib membantuku segera sadar. Menahanku membunuh Plat."

Ali diam sejenak.

Aduh, Seli masih menatap Ali cemas.

“Terima kasih, Ra .... Sel .... Sungguh. Aku masih Ali yang selama ini kalian kenal. Aku jamin ....”

Mereka bertiga saling tatap.

Ali menunduk, “Tapi .... Tapi jika itu membuatku bisa mengetahui siapa Ayah dan Ibuku, maka menjadi gila pun harganya masih murah, Sel. Mungkin nanti Raib bisa menyembuhkan kegilaanku. Kalaupun tidak, kalian berjanji akan tetap menjadi sahabatku, bukan? Apa pun yang terjadi. Termasuk jika aku gila sekalipun, kan?”

Sejenak. Lengang lagi.

Seli mendadak menangis. Terisak.

"Heh, kenapa kamu menangis, Sel?" Ali berseru pelan, dia menyeka peluh di dahi.

Seli menggeleng. Tangisnya mengeras.

"Heh?" Ali melotot.

"Aku ... aku sedih dengan semua cerita itu, Ali. Ayahmu .... Ibumu ...." Seli mengusap ujung matanya. Kalimatnya terhenti di ujung, dia tidak kuat melanjutkannya, berusaha mengendalikan emosi. Semua ini menyedihkan.

Raib menghela napas perlahan. Terdiam. Si Biang Kerok ini, seperti apa kerinduan yang dia miliki, hingga dia nekat melepas teknik terlarang itu.

"Tidak usah menangis, Sel." Ali menyergah, "Buat apa sih? Lihat! Aku tidak menangis. Aku baik-baik saja."

"Dasar bodoh!" Batozar memotong kalimat Ali, matanya yang rusak berputar-putar mengerikan, "Kamu seharusnya senang sahabat terbaikmu menangis untukmu. Dia menggantikanmu yang tidak pernah menangis! Seumur hidupku, aku tidak

punya teman yang mau menangis untukku. Aku akan senang sekali jika ada yang melakukannya seperti Seli."

Ali mendongak menatap Batozar, diam sejenak, "Iya, Master B." Menoleh ke Seli, "Terima kasih banyak Seli."

Lengang lagi sejenak.

"Apa, apa yang kita lakukan sekarang?" Seli bertanya, sambil menyeka pipinya.

Sebagai jawaban, di dekat mereka, lantai ruangan mendadak merekah, membentuk lubang berbentuk kotak dengan lebar empat meter, ada anak tangga menuju ke bawah. Sepertinya itu tangga menuju pos penjagaan berikutnya.

"Terus maju, Sel! Tidak ada yang bisa menghentikan kita." Ali menjawab mantap, berdiri, lantas melangkah, bersiap memasuki lubang menganga.

Raib, Seli, dan Batozar juga bersiap.

Ali menoleh sebelum kakinya melangkah masuk, kali ini dia menatap Seli lebih baik, "Aku berjanji, Sel!"

"Berjanji apa?"

"Jika kamu hendak menangis berikutnya untukku, menggantikanku menangis, itu tangisan bahagia! Aku berjanji." Ali mengepalkan tinju.

Seli mengangguk. Menyeka sekali lagi sudut matanya. Raib tersenyum, ikut mengangguk. Si Kusut ini, selalu begitu.

Batozar menggerung, "Berhenti membual, Ali. Segera turun! Kita tidak tahu apa yang telah menunggu di sana."

"Siap, Master B!"

***

Episode 14

Anak tangga itu tidak tinggi, sekitar enam puluh atau tujuh puluh meter. Terbuat dari material berwarna putih. Terus turun ke bawah, berputar seperti spiral.

Mereka menatap sekitar dengan siaga. Melangkah hati-hati.

Satu menit, anak tangga habis.

"Ini ruangan yang tadi?" Seli bertanya. Menoleh ke sana kemari.

Raib juga menatap sekitar, ruangan putih berbentuk kotak. Ruangan itu seratus persen sama dengan ruangan di atas sebelumnya. Yang membedakannya, tidak ada bongkahan logam, atau belalai ILY. Lantainya bersih. ILY terpaksa ditinggal di atas, rusak berat, tidak bisa dibawa lagi. Ali hanya mengambil kartu 'memori'. Besok-besok dia

dengan mudah bisa *copy-paste* memori itu ke ILY yang baru.

Batozar menggeram, dia menatap anak tangga yang perlahan ditarik ke atas. Terlipat, atau entah apa istilah tepatnya. Hingga hilang.

"Jangan-jangan mereka mengerjai kita, Ali. Ini memang ruangan yang tadi, tapi sudah dibersihkan." Seli bertanya.

Ali menggeleng. Ini memang pos penjaga atau benteng level ke-2. Bentuknya memang dibuat sama, untuk mengintimidasi pengunjung, seolah mereka tidak membuat kemajuan. Tetap di situ-situ saja. Ksatria SagaraS tidak akan berbohong—meski mereka mengusir siapa pun yang mau masuk.

"Apa yang kita lakukan sekarang?"

Tidak ada apa pun di sana. Hanya lantai putih, dinding putih, dan langit-

langit putih, sisanya kosong. Baiklah, Ali duduk menjeplak di lantai. Menyisir rambut berantakan.

Batozar masih memeriksa sekitar, mata merahnya berputar-putar mengerikan. Tangannya mendadak terangkat.

Raib refleks melangkah mundur.

"Master B tidak akan melepas pukulan berdentum, kan?" Seli bahkan melompat menjauh. Teringat di ruangan sebelumnya, Batozar tiba-tiba saja melakukannya.

Batozar menggeram. Siapa yang mau melepas pukulan berdentum, heh? Hidungnya gatal, dia hanya ingin menggaruk hidungnya. Dia tahu, percuma saja memukul lantai, ruangan ini boleh jadi lebih kokoh dibanding ruangan di atas.

Seli menghela napas lega.

"Bukankah pimpinan Ksatria SagaraS tadi bilang mereka akan menjamu kita? Keramah-tamahan khas SagaraS?" Raib bergumam, tidak ada orang di sana.

"Mungkin inilah keramahtamahan khas itu, Ra. Tidak ada jamuan juga jamuan, bukan? Jamuan kosong." Ali nyengir.

Seli tertawa pelan—benar juga.

Tapi tawanya segera terhenti. Di depan mereka, tirai transparan itu terbentuk, melintas sesuatu di sana. Awalnya hanya sebuah troli, atau kereta dorong, yang dipenuhi makanan. Bagian depannya lebih dulu terlihat. Raib dan Seli bersiaga.

Ali segera berdiri. Batozar menggerung, menatap awas.

Kereta dorong itu terus maju, terlihat utuh, itu seperti kereta dorong di restoran, atau hotel-hotel Klan Bumi.

Juga orang yang mendorongnya, melangkah melintasi tirai portal. Tangannya yang memegang troli terlihat, wajahnya menyusul terlihat.

“ASTAGA!” Ali lompat.

Membuat Raib dan Seli keheranan. Mereka telah mengenal Ali hampir dua tahun. Si Biang Kerok ini tidak pernah terlihat terkejut dalam hidupnya. Selalu sok *cool*. Bahkan bertemu Tamus, atau Lumpu, atau Si Tanpa Mahkota, dia tetap sok *cool*. Tapi kali ini, lihatlah, Ali sangat terkejut.

“Kakek Ban?” Ali berseru.

“Selamat siang, Tuan Muda Ali.” Orang yang mendorong troli tersenyum lebar. Usianya sekitar tujuh puluh tahun. Perawakan badannya sedang. Tidak tinggi, juga tidak pendek. Wajahnya ramah. Mengenakan pakaian seperti pegawai atau pelayan

yang bertugas melayani penghuni rumah.

“Astaga! Kakek Ban?” Ali melangkah, menatap tidak percaya.

Raib dan Seli saling tatap. Semakin keheranan. Ali kenal orang tua ini?

“Bukankah .... Bukankah Kakek Ban sudah meninggal?”

“Aku minta maaf, Tuan Muda Ali. Itu hanya trik. Orang tua ini masih sehat seperti yang terlihat.” Orang tua yang dipanggil Kakek Ban itu tersenyum, dia meninggalkan sejenak trolinya, melangkah mendekati Ali, memegang pundak Ali. Tinggi Ali nyaris sama dengan tingginya.

“Delapan tahun berlalu .... Kamu sudah tumbuh besar. Lihat, sedikit lagi lebih tinggi dibanding orang tua ini. Gagah, tampan—meski dengan rambut berantakan. Mata menatap tajam, itu berarti kecerdasan dan

penuh percaya diri. Garis wajah tegas, pertanda petualangan dan pengalaman yang kamu lalui." Kakek Ban menatap Ali dari atas hingga bawah.

Ali balas menatapnya. Masih tidak percaya.

"Ini seperti mimpi ...."

Dan seketika Ali bisa merangkaikan penjelasan. Beberapa pertanyaan itu terjawab.

Beberapa tahun lalu, saat membuat teori bahwa dia adalah bayi yang lahir di tengah badai, salah satu penjelasan yang terputus adalah: siapa yang membawa bayi itu ke rumah besar Ali? Tidak mungkin bayi itu selamat dengan mudah dari amukan badai. Hari ini, jawabannya mudah sekali. Kakek Ban. Dulu Ali mengira dia hanyalah pegawai senior Ayah dan Ibunya. Ternyata bukan. Dengan

Kakek Ban muncul di ruangan putih itu, mendorong troli berisi makanan, bersiap melayani mereka, dia jelas adalah penduduk SagaraS.

Dialah yang dulu membawa bayi itu pulang. Merawatnya, membesarkannya. Hingga Ali berusia sembilan tahun, tugasnya selesai. Dia membuat trik sederhana. *Meninggal.* Petugas pemakaman datang mengambil tubuhnya, Ali yang masih terlalu kecil, percaya jika itu memang yang terjadi

"Bahagaras tabahambas-Ali taratamparas!" Kakek Ban bicara, menepuk-nepuk bahu Ali—*aku bangga sekali melihatmu, Tuan Muda Ali. Tidak terkira.*

"Hagarasas Ban-bagatamas kahamalas .... Bagatamas!" Ali menjawabnya—*seharusnya Kakek Ban tidak pernah pergi meninggalkanku .... Tidak pernah.*

“Samagahas SagaraS-jahaltas.” Kakek Ban tertawa—lihat, kamu bisa berbahasa SagaraS.

“*Hagarasas Ban-tamalagas hampapas!”* Suara Ali serak, dia menangis—*seharusnya Kakek Ban dulu tidak membohongiku, pura-pura meninggal dan pergi.*

Sumpah. Seli mau merekam kejadian ini. Dia ingin membuat videonya. Saat Ali terlihat menangis untuk pertama kalinya. Itu mengalahkan salah satu dari 8 keajaiban dunia paralel. Lihat, mata Si Biang Kerok itu berkaca-kaca, badannya bergetar, hidungnya kembang-kempis. Raib juga sama, dia bahkan mau menyimpan rekaman video ini, biar besok-besok jika Ali rese’, dia bisa memutarnya di depannya. Lagi, lagi, dan lagi. Sebagai bukti Si rese ini juga punya hati.

“Kahabagaramas-Ali tasajalas bagatas SagaraS-hamparas!” Kakek Ban

tersenyum—*aku minta maaf, Tuan Muda Ali. Tapi itu harus dilakukan. Hukum SagaraS harus ditegakkan. Aku harus pergi waktu itu.*

Sumpah. Seli tahu, jika bukan karena gengsi, sedang berada di depan Raib dan Seli, juga Batozar, Si Biang Kerok ini sejak tadi sudah mau memeluk Kakek Ban. Bertangisan. Mereka jelas punya ikatan spesial. Bagi Ali, Kakek Ban bukan sekadar pelayan di rumah besarnya, dia adalah orangtua penggantinya selama sembilan tahun. Tapi begitulah, Ali terlalu gengsi, dia tidak mau dipeluk-peluk dan memeluk.

"Kamu telah tiba di sini, Tuan Muda Ali. Jadi itu tidak penting lagi. Kamu berkesempatan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaanmu." Kakek Ban menoleh ke Raib dan Seli, "Ah, orang tua ini tidak sopan, lupa

memperkenalkan diri ke teman-teman Ali."

"Nona Muda—aku berharap kalian berkenan dipanggil Nona Muda," Kakek Ban tersenyum, sedikit membungkuk hormat, "Namaku Ban, aku adalah pegawai di rumah Tuan Muda Ali."

Raib menelan ludah, sedikit kikuk. Orangtua ini sopan sekali. Wajahnya ramah dan menyenangkan. Hingga dia tidak keberatan, sebaliknya merasa senang dipanggil Nona Muda.

Seli lebih dulu balas tersenyum, mengangguk sopan, "Senang berkenalan dengan Kakek Ban. Namaku Seli."

"Seli seperti *cahaya*? Menurut salah satu bahasa di dunia paralel?"

Seli mengangguk.

“Tidak salah lagi, Nona adalah petarung Klan Matahari?” Kakek Ban menebak.

Seli mengangguk lagi.

Kakek Ban menatap Raib.

Raib lebih siap, bicara sesopan mungkin, “Namaku, Raib. Senang berkenalan dengan Kakek Ban.”

“Raib seperti *menghilang?* Menurut salah satu bahasa di Klan Bumi?”

Raib mengangguk.

“Jika boleh kutebak, Nona juga adalah petarung. Dari Klan Bulan?”

Raib mengangguk lagi.

Sekarang Kakek Ban menoleh ke Batozar.

Yang ditoleh menggerung.

“Dan petarung satu ini, yang Tuan Muda Ali nampaknya senantiasa respek dan patuh padanya. Siapa gerangan?”

"Aku Batozar, dan bisakah kita berhenti basa-basi, heh. Aku lapar."

"Oh tentu saja, Tuan Batozar." Kakek Ban tersenyum, "Tentu saja, maafkan orang tua ini," Seperti tersadarkan lagi tugasnya, Kakek Ban bergegas menarik troli mendekat.

"Kita akan makan besar," Kakek Ban terlihat riang, dia sudah lama tidak bertugas, sejak meninggalkan rumah Ali. Dia memasang celemek di pundak, menepuk-nepuknya.

Makan besar? Seli setuju jika menu yang dibawa Kakek Ban memang banyak, seperti makan besar. Tapi makan di mana? Tidak ada kursi dan meja.

"Ah, aku lupa—lagi-lagi maafkan orang tua pelupa ini, Nona Muda Seli." Kakek Ban seperti bisa membaca ekspresi wajah Seli, kakinya mengetuk lantai. Tuk! Tuk! Tuk!

Lantai ruangan putih seperti menyembul, tumbuh, meninggi, sekejap, muncul meja makan besar, dan empat kursi.

Heh? Raib dan Seli saling tatap.

"Nanoteknologi. Ruangan putih ini bisa diatur sedemikian rupa sesuai keinginan kita, Nona Muda Seli. Teknologi lazim di SagaraS. Sepanjang kalian tahu kodenya." Kakek Ban dengan senang hati menjelaskan, "Ketukkan kaki, maka dia akan menuruti perintah. Ketukkan kode meja dan kursi, maka terbentuk meja dan kursi. Ketukkan kode warna hijau, maka meja dan kursi berubah menjadi berwarna hijau. Tuk! Tuk! Lihat."

Meja dan kursi di depan mereka seketika berubah warna menjadi hijau.

Raib dan Seli saling tatap.

Kakek Ban semangat mengambil mangkuk-mangkuk berisi makanan, juga piring-piring besar. Meletakkannya di atas meja. Gelas-gelas, teko berisi minuman segar. Itu sepertinya makanan Klan Bumi.

"Aku sengaja menyiapkan semua makanan kesukaan Tuan Muda Ali waktu kecil, semoga kalian tidak keberatan."

Seli menggeleng pelan—dia masih menatap meja hijau di depan mereka.

"Ayo duduk semuanya." Kakek Ban mempersilakan.

Batozar menggerung, dia duduk lebih dulu. Disusul yang lain.

Dua menit, semua hidangan telah siap tersaji. Juga alat-alat makan. Diatur sedemikian rupa nan rapi. Itu seperti sajian makan malam dalam jamuan formal, dengan standar *table manner*.

"Selamat menikmati hidangan." Kakek Ban membungkuk, mempersilakan para tamu.

"Terima kasih, Kakek Ban." Seli tersenyum.

Raib ikut tersenyum.

Batozar segera meraih mangkuk besar. Dia tidak peduli soal *table manner*, perutnya lapar. Makanan ini terlihat lezat dan bergizi. Terakhir dia makan, beberapa jam lalu, cacing dengan air itu. Lupakan pisau, sendok, garpu, dan entah apa lagi, Batozar menggunakan tangannya langsung, merobek seekor bebek bakar.

Ali masih menatap Kakek Ban lamat-lamat. Dia masih tidak percaya. Meja itu mulai dipenuhi suara sendok dan garpu. Ali tetap diam.

Ali menghela napas perlahan .... Dulu tidak pernah terpikirkan sedetik pun, jika Kakek Ban adalah penduduk

SagaraS. Sekarang dia tahu, Kakek Ban memang dikirim oleh Ksatria SagaraS untuk memastikan dia baik-baik saja. Meskipun Ayah dan Ibunya ditolak masuk, itu artinya bayi itu penting.

Jamuan makan ini .... Kakek Ban benar, ini adalah masakan kesukaannya. Dulu, dia sendirian duduk di depan meja kayu besar, dengan delapan kursi. Lantas Kakek Ban akan berdiri di dekatnya. Siap sedia mengambilkan apa pun yang dibutuhkan. Air kurang, Kakek Ban akan menumpahkannya dengan takzim. Ali ingin jus buah, Kakek Ban akan membuatkannya dengan segera. Kakek Ban selalu ada untuknya.

Apa pun yang dia butuhkan—

"Ayo, Tuan Muda Ali tidak lapar?" Kakek Ban bertanya, tersenyum.

Ali mengangguk, dia akan makan segera.

***

Itu jamuan khas SagaraS, dengan pelayan terbaiknya.

Ban bukan sekadar pelayan yang gesit, lincah, dan berpengalaman. Dia juga adalah teman mengobrol yang menyenangkan. Itu salah satu kelebihannya.

Sambil memastikan tamu-tamunya makan dengan nyaman, menambah air di gelas, mengambilkan menu tambahan dari troli, memotong makanan, dan sebagainya, dia dengan senang hati menjawab pertanyaan apa pun.

Termasuk saat Seli bertanya, “Apa sebenarnya SagaraS, Kakek Ban?”

Ban mengangguk takzim, merapikan celemek sebelum mulai menjelaskan.

“Kalian tentu sudah tahu konsep dunia paralel, bukan? Bahwa di sebuah tempat, ada beberapa kehidupan yang

berjalan secara paralel, tanpa saling mengganggu satu sama lain. Itu kita sebut dengan konstelasi. Di konstelasi tempat kalian tinggal, ada Klan Bumi, Bulan, Matahari, dan Bintang. Masing-masing klan juga ada yang memiliki sub-klan, seperti Nebula yang tersambung ke Klan Bulan. Di konstelasi lain, ada Klan Komet, dengan sub-klannya, Komet Minor. Ada konstelasi Polaris dengan delapan klan. Ada konstelasi Proxima Centauri dengan puluhan klan. Begitu banyak konstelasi di dunia paralel, dan lebih banyak lagi klan-klan di dalamnya."

Seli dan Raib menganggguk. Mereka sudah tahu.

"Kalian tentu juga sudah tahu, masing-masing konstelasi dan klan unik. Sebagian memiliki penduduk dengan peradabannya, sebagian lagi tidak memiliki kehidupan. Ada klan-klan yang maju, dengan segala ilmu

pengetahuan dan teknologi, ada juga yang seperti Klan Bumi, baru mengenal teknologi internet, yang sebenarnya di klan lain sudah ada ribuan tahun lalu. Ah, dengan petualangan kalian sejauh ini, orang tua ini yakin kalian telah melihat banyak klan.

"Apa itu SagaraS? Itu lebih mirip dengan istilah suku, atau bangsa. Orang-orang SagaraS. Sejatinya, setiap klan memiliki penduduk asli, atau disebut pribumi, penduduk yang sejak awal tinggal di sana, entah sejak berapa juta tahun lalu. Di Klan Bulan, penduduk aslinya adalah para raksasa. Di Klan Matahari, penduduk aslinya adalah penduduk yang tinggal di perut gurun pasir. Nah, pertanyaannya, di Klan Bumi, siapa penduduk aslinya?"

Seli mengangkat bahu. Tidak tahu. Raib menggeleng, juga tidak tahu.

Ban tersenyum.

"Bangsa SagaraS. Kamilah penduduk asli Klan Bumi."

Mata Seli membesar. Juga Raib, memperbaiki posisi duduk, ini mulai menarik. Ali menyimak—dia mungkin masih kaget, jadi cerewetnya berkurang banyak. Batozar asyik makan, bebek bakar yang kedua.

***

Episode 15

Ruangan putih itu lengang sebentar.

Ban masih berdiri takzim di dekat meja. Dia menghentikan cerita sebentar, sudut matanya melihat sesuatu yang harus diatasi segera, dia sigap meraih teko air, menuangkannya ke gelas Batozar yang hampir kosong. Membuatnya penuh kembali. Dia pelayan yang cekatan.

"Terima kasih, heh." Batozar menggeram.

"Dengan senang hati, Tuan Batozar," Ban menganggguk sopan, "Apakah Nona Muda Raib dan Nona Muda Seli menginginkan minuman lain? Teh hangat, misalnya?"

Raib menggeleng—dua gelas jus buah di depannya lebih dari cukup.

Seli juga menggeleng—dia menunggu penjelasan tadi dilanjutkan.

"Oh baik," Ban tersenyum, meletakkan teko, kembali berdiri di dekat meja, bersiap melanjutkan penjelasan, "Kalian pasti tahu tentang ekspedisi Klan Aldebaran, bukan?"

Seli dan Raib mengangguk.

"Di dunia paralel, para petualang sering merujuk ekspedisi 40.000 tahun lalu sebagai kejadian paling penting. Saat Klan Aldebaran mengirim kapal ke berbagai konstelasi. Itu seolah-olah kejadian paling penting dalam sejarah dunia paralel. Padahal, bandingkan dengan usia klan dan konstelasi yang miliaran tahun, maka periode waktu 40.000 tahun lalu hanyalah bagai sedetik dibanding sehari semalam. Pendek sekali. Orang tua ini tidak bilang jika itu tidak penting. Ekspedisi Klan Aldebaran itu penting, bahkan itu

yang mengubah kehidupan bangsa SagaraS kemudian. Tapi masih banyak kejadian-kejadian lain, yang boleh jadi terlihat kecil, juga penting bagi sejarah dunia paralel.

"Apa itu SagaraS? Aku telah menjawabnya, penduduk asli Klan Bumi. Dulu, kami menetap di daratan-daratan indah, jauh sebelum ekspedisi Klan Aldebaran. Masa-masa tenteram, damai. Hingga para petualang dunia paralel mulai membuka portal, mengunjungi klan-klan lain. Itu awalnya menarik, kita mulai berkenalan dengan peradaban lain. Bangsa-bangsa baru berdatangan, kehidupan antarklan menjadi lazim. Tapi lama-kelamaan, situasinya berubah menjadi mengkhawatirkan. Apa yang terjadi? Ambisi. Rakus. Tamak. Klan-klan yang serakah, berusaha menjadi penguasa. Perang antarklan terjadi. Peradaban runtuh,

klan-klan yang maju mengalami kemunduran, laksana hutan subur, dalam semalam berubah menjadi semak belukar, atau malah gurun pasir tandus. Mengenaskan.”

“Melihat situasi itu, klan-klan mulai mengunci portal. Semua akses ditutup. Hingga penduduk lupa, tidak mengetahui lagi jika di luar sana ada banyak kehidupan lain. Nah, apakah kejadian ini terjadi setelah ekspedisi Klan Aldebaran. Tidak. Klan Aldebaran bukan pihak pertama yang melakukannya. Itu benar, mereka memang yang melakukannya secara sistematis dan besar-besaran. Tapi sebelum mereka, ada banyak petualang-petualang lain, yang sendirian bertualang. Kejadian ini seperti siklus. Naik-turun, maju-mundur. Peperangan. Perdamaian. Portal dibuka lagi. Kemudian ditutup lagi.

“Tetua bangsa SagaraS, belajar dari siklus panjang itu, memutuskan untuk menutup portal menuju dan keluar dari Klan Bumi. Tidak ada yang ingat kapan persisnya, tapi lebih lama dibanding ekspedisi tersebut. Saat itu, Klan Bumi tidak lagi hanya dihuni bangsa SagaraS, juga ada bangsa-bangsa dari klan lain. Sayangnya, meskipun dikunci, masalah baru tetap muncul. Persaingan antarbangsa, kelompok di dalam klan. Pertikaian internal.

“Klan Bumi kembali kacau balau, terjadi peperangan besar antarbangsa. Itu sejatinya era keemasan Klan Bumi, karena ilmu pengetahuan, teknologi, tiba pada puncaknya. Bangsa SagaraS menjadi pelopor terdepan. Kami adalah bangsa penemu, inventor, sekaligus visioner. Kami tentu bisa bertarung, kami memiliki petarung terkuat,

mengalahkan bangsa-bangsa lain, kami bisa dengan mudah menguasai Klan Bumi, tapi kami lebih menyukai kedamaian. Buat apa kekuasaan? Itu tidak penting. Kami lebih mencintai pengetahuan.

"Maka saat perang besar antarbangsa di Klan Bumi meletus, bangsa SagaraS memutuskan mengambil keputusan ekstrem berikutnya, kami membuat sub-klan. Atau klan di dalam klan. Dengan segala pengetahuan dan teknologi, tempat itu berhasil dibuat, persis seperti menciptakan satu sub-klan baru, lantas disebut dengan nama SagaraS. Itu mirip dengan Komet Minor, atau Polaris Minor, atau Nebula, tapi bedanya, sub-klan ini adalah buatan.

"Pemimpin kami adalah 13 Ksatria SagaraS. Mereka memutuskan menutup portal apa pun dari Klan Bumi menuju SagaraS, kecuali satu

yang berada di dasar samudra. Dijaga dengan hati-hati. Portal itu lebih bersifat jangkar, bukan untuk lorong berpindah. Agar sub-klan SagaraS tetap berada di konstelasi Bumi. Jika portal itu juga ditutup, SagaraS akan melayang sendirian, itu berbahaya. SagaraS akan kehilangan navigasi.

"Tapi terlepas dari itu semua, kami tidak ada lagi urusannya dengan dunia paralel. Karena lihatlah, apa hasil dari perang antarbangsa di Klan Bumi? Era keemasan Bumi hancur lebur. Siklus itu meluncur jatuh, penduduk Bumi kehilangan pengetahuan dan teknologi. Digantikan kelaparan, penyakit, kerusakan alam, dan masalah besar lainnya. Ribuan tahun berlalu, mereka yang awalnya sangat maju, menjadi klan paling terbelakang di konstelasi, disebut klan rendah.

"SagaraS, syukurlah, baik-baik saja. Ribuan tahun berlalu, kehidupan kami

sama indahnya, sama megahnya dibanding sebelumnya."

Ban diam sejenak, merapikan celemek lagi.

"Tapi, bukankah itu terlihat egois? SagaraS tidak mau membantu penduduk klan lain yang kesusahan?" Seli bertanya.

"Iya, itu selintas lalu memang egois. Tapi Nona Muda Seli, lihatlah apa yang terjadi, apa hasil dari membuka diri dengan klan lain? Peperangan. Bahkan penduduk asli Bulan, para raksasa, memilih mengubur diri di dalam tanah. Kalian mungkin tidak tahu, ratusan ribu tahun lalu, para raksasa adalah penduduk yang maju, mereka juga mencintai kedamaian. Jangan lihat fisik mereka yang seram. Mereka memiliki peradaban tidak kalah hebatnya. Hingga portal-portal antarklan mengubah banyak hal.

“Dulu, bangsa raksasa banyak menolong bangsa-bangsa pendatang. Mereka baik hati, menyambut dengan tangan terbuka. Tapi pendatang ingin merebut pengetahuan para raksasa, menjadikan mereka kekuatan untuk menyerang klan-klain lain, mengkhianatinya .... Itu akan panjang jika diceritakan .... Tapi intinya, mereka akhirnya memilih terkubur di dalam tanah agar tidak menyakiti bangsa lain. Dan lucunya, astaga, ribuan tahun kemudian, mereka lagi-lagi diganggu, mereka dipaksa muncul, bangkit dari dalam tanah, dan kali ini saat mereka mengamuk, generasi penerus merekalah yang dianggap kelompok jahatnya.”

Raib dan Seli saling tatap. Apakah itu benar? Teringat cerita dari Miss Selena, dan petualangan mereka di Klan Nebula. Versi dari Kakek Ban

sangat berbeda. Versi mana yang benar?

"Nah, sekarang apa hubungannya dengan ekspedisi Klan Aldebaran? Sederhana. Konstelasi-konstelasi yang telah lama tenang, damai, dengan penduduk sederhana, tanpa teknologi maju, pun tanpa teknik bertarung karena kode genetik itu memudar, tiba-tiba mengalami momentum baru. Kedatangan kapal dalam skala masif itu mengubah semua keseimbangan. Membuat penduduk klan termangu. Takjub. Kode genetik itu juga kembali muncul, lewat pernikahan awak kapal dengan penduduk setempat, pengetahuan, teknologi kembali mekar. Nyaris di 40 klan, semua berubah."

"Tapi bukankah itu bagus, Kakek Ban?"

"Iya, itu bagus, Nona Muda Seli. Tapi lihatlah, pengalaman membuktikan

semuanya. Siklus itu hanya terulang lagi, lagi, dan lagi. 40.000 tahun setelah ekspedisi itu, sebutkan, klan mana yang benar-benar damai sentosa? Bahkan Klan Bumi yang penduduknya paling terbelakang, mereka tetap berperang, saling membenci, dan sifat buruk lainnya. Apalagi yang lebih maju, orang-orang serakah terus bermunculan.

"Aku tahu itu seperti egois, atau seolah tidak menyukai melihat kemajuan, tapi ada yang dilupakan banyak orang, yaitu: menjaga keseimbangan. SagaraS punya cara untuk menjaga keseimbangan itu, memastikan penduduknya tidak serakah, ambisius, merusak. Kami mengembangkan banyak sistem, salah satunya, dalam memilih pemimpin. Di SagaraS, pemimpin dipilih melewati rangkaian ujian panjang puluhan tahun, hingga seseorang teruji dari aspek

kecerdasan, kemampuan bertarung, dan nilai-nilai luhur SagaraS.

“13 Ksatria SagaraS dipilih melalui kompetisi. Hanya orang-orang terbaik yang bisa mengikuti kompetisi itu. Kami berbeda dengan Klan Bumi, misalnya. Bukankah di sana, seseorang yang tidak memilik kemampuan apa pun, tapi karena dia anak, menantu, atau cucu dari kelompok penguasa, maka dia bisa menjadi pemimpin? Itu sungguh merusak sistem. Orang-orang yang ambisius, serakah, tidak berkompeten, bisa terpilih menjadi pemimpin. Hanya dengan trik pencitraan, bahkan trik curang, menipu orang banyak. Di SagaraS itu tidak bisa terjadi.

“Kami juga mengembangkan sistem ‘kehormatan berpendapat’. Apa itu kehormatan berpendapat? Bahkan penduduk paling tidak penting di

SagaraS bisa mengkritik 13 Ksatria SagaraS. Karena mereka bukan hanya pemimpin, mereka adalah penjaga dan pelindung. Memastikan 13 Ksatria tetap patuh pada peraturan dan hukum SagaraS sangat penting. Siapa yang bisa memastikan itu? Semua penduduk SagaraS, mereka bisa mengkritik, mengingatkan. Setiap penduduk SagaraS memiliki kehormatan berpendapat."

Ban diam sejenak, menghela napas.

"Tapi itu tidak selalu berhasil. Sesekali, itu justru membuat masalah baru. Kami juga harus belajar, menelan pil pahit, puluhan tahun lalu, misalnya, terjadi hal menyakitkan karena prinsip kehormatan berpendapat itu ...." Ban terhenti sejenak, dia menatap meja, "Ah, sayangnya jamuan makan berakhir. Tuan Batozar telah selesai."

Batozar menggeram, dia memang baru saja selesai makan. Kenyang. Raib dan Seli juga sudah selesai sejak tadi.

"Eh, apa yang terjadi, Kakek Ban? Kejadian menyakitkan apa?" Seli bertanya, tidak sabaran.

Raib juga ikut bertanya, lewat ekspresi wajah penasaran.

Ban menggeleng. Cukup penjelasannya.

"Apakah Ayah dan Ibuku dulu adalah penduduk SagaraS?" Ali juga bertanya—akhirnya setelah sejak tadi hanya termangu, tidak percaya.

Ban tersenyum.

"Jamuan makan malamnya sudah selesai, Tuan Muda Ali. Aku harus membereskan dan membawa kembali troli, atau aku akan melanggar peraturan." Ban cekatan mulai membereskan meja.

"Jawab, Kakek Ban. Apakah Ayah dan Ibuku adalah penduduk SagaraS, dan kalian mengusirnya?" Ali berseru kencang. Memaksa.

Membuat ruangan itu lengang sejenak.

Ban tetap tersenyum—dia jelas pelayan profesional. Dia biasa menghadapi situasi begini, dia berpengalaman membesarkan Ali hingga usia sembilan tahun.

"Tidak sekarang, Tuan Muda Ali!"

"Sekarang, Kakek Ban. Aku menyuruhmu menjawabnya." Ali berteriak marah.

Ban menatap Ali. Suasana menjadi tidak nyaman. Ini kan bukan di rumah besar itu, yang Ali bisa meneriaki pelayannya. Mereka tamu, dan Ban adalah penduduk SagaraS.

"Tuan Muda Ali nampaknya lupa satu hal yang dulu sering orang tua ini ajarkan ...." Ban berkata lembut,

“Lewat dongeng-dongeng pengantar tidur saat Tuan Muda mulai mengantuk .... Tentang layak atau tidak .... Nanti-nanti orang tua ini akan menjawabnya, tapi Tuan Muda Ali dan teman-temannya harus membuktikan apakah kalian layak mendapatkan jawaban itu. Banyak hal di dunia ini yang baru kita dapatkan setelah pembuktian, bahwa kita pantas mendapatkannya. Bukan hanya menuntut begitu saja, apalagi dengan memaksakan kehendak, curang, dan sebagainya. Itulah yang disebut dengan harga diri.”

Seli dan Raib terdiam, mereka menatap wajah Ban saat bicara. Wajah itu tetap sama, ramah dan menyenangkan; tapi sekarang ada aura besar yang bahkan membuat Ali—seseorang yang susah diatur—menunduk.

Seli meremas jemari—khawatir Ali berteriak lagi.

Lengang.

"Aku minta maaf, Kakek Ban. Telah berteriak di meja makan. Itu tidak sopan."

"Tidak apa, Tuan Muda Ali." Ban tersenyum.

"Kamasalas gaharabas masatarapas." Ali bicara pelan—*kami akan membuktikan layak, kami akan memenangkan lima pertarungan.*

"Taragahas wamatalas-Ali sarambasas." Ban mengangguk takzim—*maka bertarunglah dengan gagah berani Tuan Muda Ali dan teman-temannya.*

Dua menit, meja hijau itu telah rapi. Semua mangkuk, piring, sendok dan sebagainya pindah ke troli. Raib, Seli, Ali, dan Batozar berdiri. Tuk-tuk-tuk! Ban mengetukkan kakinya ke lantai,

meja hijau mengecil, kembali menjadi lantai.

Ban tersenyum untuk terakhir kalinya, membungkuk takzim, lantas mendorong troli menuju tirai transparan yang baru saja terbentuk. Troli itu menembus tirai, disusul Ban, menghilang.

Menyisakan ruangan putih.

***

Sisa waktu berjalan lambat.

Mereka masih harus menunggu beberapa jam lagi sebelum pertandingan kedua. Ali duduk menjeplak di lantai. Raib dan Seli yang bosan, ikut duduk di dekat Ali. Menyisakan Batozar yang berdiri, diam. Matanya terpejam. Mungkin dia tidur, mungkin juga terjaga.

"Kalian seharusnya tidur, istirahat. Kita membutuhkan semua tenaga untuk bertarung." Batozar bicara.

Raib menggeleng, dia tidak mengantuk. Ini seharusnya, jika merujuk jam di kotanya, persis tengah malam. Tapi di ruangan ini, tidak mengenal siang dan malam. Ruangan ini selalu terang dan sama sepanjang waktu.

"Master B, boleh aku bertanya sesuatu?" Seli mengisi rasa bosan.

Batozar menggeram, *silakan*.

"Kenapa Master B memanggil Ksatria SagaraS dengan sebutan sais kuda delman."

Raib menyeringai tipis—ternyata itu pertanyaan Seli.

Batozar menggerung, "Karena mereka menyebalkan, melarang kita masuk."

"Dari mana Master B tahu soal delman?" Seli bertanya lagi.

"Tentu saja aku tahu, Seli. Aku mengelilingi banyak tempat di Klan

Bumi, dan itu pengalaman menyebalkan, sama seperti melihat para penunggang kuda tadi. Menyebalkan." Batozar menggeram, wajahnya mendadak kesal, "Saat bertualang, aku suka membaur dengan penduduk setempat, naik angkutan mereka, misalnya. Salah satunya naik delman. Pada suatu hari aku naik kendaraan itu, entah kenapa kudanya mendadak mogok, tidak mau melangkah. Saisnya marah, dia memecut kuda. Dia pecut berkali-kali. Kudanya meringkik kesakitan, tetap dia pecut."

"Dasar bulan gompal! Jika aku tidak ingat sedang di klan rendah, sudah aku kirim pukulan berdentum ke sais. Itu sangat menjengkelkan. Kuda itu bekerja habis-habisan sepanjang hari, sepanjang tahun untuk Tuan-nya, bukannya berterima kasih, dia malah dipukul. Penduduk klan rendah yang

tidak menghormati hewan, mereka pukul, tendang, semaunya saja." Batozar menggeram, mengomel.

Ali mendadak mengangkat tangannya—izin bicara.

"Iya, ada apa, heh?" Batozar mendelik.

"Seli hanya bertanya dari mana Master B tahu soal delman, kenapa Master B malah marah sih? Yang menjadi sais bukan Seli. Dia hanya bertanya baik-baik, malah dimarahi. Kan bisa dijawab baik-baik. Respek." Ali sengaja sekali meniru cara bicara Batozar.

"Tutup mulutmu heh, atau aku bikin kepalamu gundul!"

"Siap Master B"

Seli dan Raib tertawa.

Ali mengusap rambut kusutnya. Nasib, kena omelan.

"Ngomong-ngomong, dari mana sih asal seruan Bulan Sabit Gompal, atau Bulan Gompal?" Seli kembali bertanya, "Master Ox juga sering meneriakkannya. Apakah itu ada sejarah khusus, atau kejadian tertentu?"

"Tidak ada, Seli." Batozar menggeram, "Itu hanya teriakan kesal, tanpa ada artinya."

"Oh." Seli mengangguk-angguk. Dia kira Master Ox selama ini punya sentimen dengan bulan sabit. Juga Batozar, sentimen dengan bulan apalah.

"Kalian istirahat, paksakan untuk tidur. Kita akan bertarung. Sais kuda delman itu tidak akan mudah dikalahkan."

"Siap, Master B." Raib dan Seli mengangguk.

***

Episode 16

Mereka tetap tidak bisa tidur—karena semakin dekat waktu delapan jam habis, semakin menegangkan.

Saat Ksatria SagaraS akhirnya muncul, melintasi tirai transparan, suara ketukan kaki kuda terdengar, Raib, Seli, dan Ali langsung berdiri. Batozar menggeram—dia sejak tadi terus berdiri.

Itu masih 11 Penunggang Kuda Putih yang sama. Berbaris di seberang sana. Dengan ekspresi yang sama, mengusir. Satu dua kuda itu meringkik pelan, penunggangnya menepuk-nepuk lehernya, membuatnya kembali tenang.

Pimpinan mereka melangkah maju.

“Wahai, pertarungan kedua siap dilaksanakan.”

Batozar menggerung. *Iya.*

“Siapa petarung yang kalian pilih?” Pimpinan Ksatria SagaraS berseru.

Batozar menggerung lagi, dia sejak tadi sudah memikirkan soal itu. Berhitung dengan segala kemungkinan, dan keputusannya jatuh pada, “Seli, maju!”

Seli mengangguk, dia melangkah ke depan.

Raib mengepalkan tinju, memberikan semangat.

Ali bertepuk tangan, “Semangat, Seli!”

Seli menoleh, sekali lagi mengangguk kepada Raib dan Ali. Mengaktifkan Sarung Tangan Matahari, membuat dua tangannya bercahaya. 11 Ksatria SagaraS menatap tangan Seli—tetap tenang dan datar. Tidak terkejut.

“Baik, petarung kami adalah Ksatria No. 7!” Pimpinan Ksatria SagaraS menunjuk.

Salah satu dari mereka lompat turun dari kudanya. Melangkah maju. Seorang wanita, usia paruh baya. Tinggi, ramping, dengan rambut dikuncir tiga. Wajahnya menatap saksama Seli, tangannya terjulur.

“Sebuah kehormatan bertarung dengan Petarung Klan Matahari. Sudah lama sekali aku tidak berjumpa dengan bangsa kalian. Ribuan tahun.”

Seli mengeluh—sambil menjabat tangan itu. Jadi berapa usia wanita di depannya? Ini gila, bagaimana dia punya kesempatan menghadapi petarung yang sudah berlatih selama itu. Tapi dia tidak bisa mundur, dan tidak boleh ragu-ragu. Dia harus menjaga kehormatan rombongan mereka.

“Perkenalkan, namaku Seli.” Seli bicara.

“Namaku Stir. Ksatria No. 7. Kamu boleh memanggil namaku langsung.”

Ali melawan No. 13, sekarang dia melawan No. 7. Apa arti nomor itu? Seli hampir keceplosan bertanya—karena dia memang selalu suka bertanya. Tapi situasi ini sepertinya tidak cocok untuk bercakap-cakap. Stir, menatapnya serius sekali. Dia batal bertanya.

“Aku akan bertarung dengan seluruh kekuatanku, Seli.”

Seli mengangguk. Tidak apa.

“Aku tidak mau membunuh dalam pertarungan ini. Tapi jika itu terpaksa kulakukan, aku tidak akan menyesalinya. Maka pastikan kamu bilang menyerah sebelum semua telanjur. Kalian bisa pergi dari sini dengan selamat.”

Seli menelan ludah. Meneguhkan tekadnya.

"Jangan khawatirkan soal itu, Stir. Tapi khawatirkanlah jika kamu yang terlambat bilang menyerah, dan aku tidak sempat lagi menahan seranganku."

"Waah, keren Seli!" Ali berseru dari belakang, bertepuk tangan—seolah ini hanya pertandingan basket antarsekolah. Itu kalimat yang berani dan penuh percaya diri.

Raib ikut mengepalkan tinjunya. Menyemangati Seli.

Batozar menggeram. Basa-basi ini, heh, apa susahnya mereka langsung bertarung?

Stir tersenyum, menangguk, dia suka anak muda di depannya. Baiklah, saatnya memulai pertarungan serius.

Stir memasang kuda-kuda.

"Jika kamu sudah siap—"

CTAR!

Terlambat, belum usai kalimat Stir, Seli lebih dulu menyerangnya, mengirim petir biru yang membuat mata silau.

Stir terpelanting tiga langkah, tubuhnya diselimuti gemeretuk listrik, yang memanggangnya dengan suhu ribuan derajat Celsius. Apakah itu bisa mengalahkan Stir?

Tidak. Stir menyibak dengan santai gemeretuk listrik seperti menyibak gorden, lantas dia melangkah keluar, menatap Seli datar, "Kamu sungguh tidak beruntung, Seli. Aku adalah Ksatria No. 7, dengan kekuatan menetralisir listrik, panas, dan sejenisnya. Petir ini tidak menyakitiku."

Seli menelan ludah. Itu sungguhan? Tapi Stir memang tidak membual,

lihatlah, dia sama sekali tidak sedang dipanggang oleh petir itu. Seli mengepalkan tinjunya, dia lompat ke udara dengan teknik kinetik, lantas, CTAR! Mengirim petir yang lebih terang. Mengerahkan semua tenaga.

Kilau petir biru membuat ruangan nyaris tidak bisa dilihat.

Seperti akar serabut, petir itu menyambar dan mengurung Stir. Lagi-lagi, percuma, yang diserang melangkah keluar. Dan kali ini, dia memutuskan balas menyerang. Wuuus, tubuhnya melesat ke udara, tangannya bergerak ke depan.

BUK!

Raib berseru dari kejauhan. Tepuk tangan Ali terhenti.

Itu bukan serangan tangan kosong, ada yang keluar lebih dulu dari tangan Stir. Seperti tombak panjang, terbuat dari logam gelap, dan tombak itu telak

menghantam dada Seli, membuatnya terpelanting jauh. Nyaris menabrak dinding, Seli berteriak, berhasil mengembalikan keseimbangannya, hendak kembali ke tengah ruangan dengan teknik kinetik.

Wuuus, Stir lebih dulu mengadangnya, BUK! Kembali serangannya telak menghantam tubuh Seli. Itu pukulan yang keras, lagi-lagi bukan pukulan tangan kosong, Stir memegang palu raksasa, dengan palu itulah dia menghantam lawannya, membuat tubuh Seli meluncur deras ke lantai ruangan, BRAAK! Terkapar di sana.

Raib berseru lagi. Ali mengusap rambut berantakannya.

Batozar menggeram, segera menilai situasi.

Ini mulai rumit. Ksatria No. 7 ini punya kemampuan unik. Tombak panjang, palu raksasa, benda-benda itu dibuat

dari udara kosong atau entahlah yang mengikuti perintah tuannya. Bisa menjadi apa pun. Lihatlah, benda itu menghilang lagi, tidak terlihat—untuk kapan pun bisa dimunculkan tuannya, Stir mengambang satu meter di depan Seli yang bangkit berdiri.

Seli menyeka darah di ujung mulut. Pukulan barusan membuat tubuhnya terasa sakit, remuk. Dia tidak seperti Ali yang memakai kostum Eins. Dia hanya mengandalkan stamina dan kekuatan fisik. Beruntung, tubuhnya memiliki kemampuan regenerasi. Seli berteriak, mengepalkan tinju. Tubuhnya diselimuti cahaya hijau. Luka-luka di tubuhnya mulai pulih, sel-sel melakukan regenerasi dengan cepat, menyulam jaringan tubuhnya yang terluka.

“Bagus, Seli.” Ali berseru, bertepuk tangan lagi.

Raib mengepalkan tinju, menyemangati.

Seli berteriak! Dia melesat maju.

CTAR! Dia mengirim petir ke depan.

“Heh, itu tidak akan berguna.” Ali memukul dahi. Buat apa lagi Seli mengirim petir ke lawan yang bisa menetralisirnya. Itu seperti menggarami lautan.

Tidak. Seli tidak memanggang lawan, petir itu berbentuk lurus seperti tali atau cambuk, zap! Menangkap salah satu tangan Stir. Melilitnya kuat. Seli berteriak lagi menarik tali itu. Tubuh Stir dipaksa terlontar ke arah Seli—yang tangan kirinya telah diselimuti dengan bongkahan petir membentuk tinju besar.

BUK! Telak tinju Seli mengenai tubuh Stir, yang berusaha membebaskan tangannya dari jeratan. Lupakan panggang-memanggang, saatnya

bertarung dengan cara lama. Beradu tinju.

Tubuh Stir terbanting ke belakang terkena pukulan itu.

Seli menarik lagi tali petir yang mengikat tangan lawannya, membuat Stir kembali terlontar mendekatinya. BUK!

Kali ini Stir segera membuat pertahanan, benda yang bisa dia kendalikan berubah menjadi tameng lebar. BUK! BUK! Dua kali tinju Seli menghantamnya, tameng itu kokoh. Stir berlindung di baliknya sambil melepaskan tali petir, berhasil. Wuuus, dia melesat ke udara. Berseru. Tameng itu sekejap berubah menjadi palu raksasa lagi.

BUK! Stir menghantam Seli yang luput membuat pertahanan.

Raib berseru tertahan.

BRAAAK! Kali kedua Seli terkapar di lantai. Itu pukulan yang keras.

Seli menggeram, dia bangkit lagi. Cahaya hijau di tubuhnya kembali bersinar terang. Dia harus segera pulih. Luka-luka ini, remuk, tulang patah, Seli berteriak. Menatap galak Stir yang mengambang di depannya.

CTAR! Tanpa menunggu luka-lukanya pulih, Seli mengirim petir lagi, menangkap kaki Stir. Melilitnya hingga pinggang, membuat lawannya kesulitan bergerak. Seli lompat ke udara, tangan kirinya terangkat. BUK! BUK! Stir berlindung di balik tameng logamnya. Seli berteriak, tidak bisa mengenai tubuh lawannya, dia memutuskan memutar talinya, membuat tubuh Stir terangkat, mulai berputar. BUK! Seli membanting tubuh Stir yang terikat ke lantai. BUK! Sekali lagi.

Tess! Stir tidak pasrah membiarkan tubuhnya hanya terbanting ke sana kemari, dia segera membuat pisau kecil tajam di tangannya, memotong tali petir itu. Berhasil, lilitan tali petir putus.

Seli melesat dari udara, hendak mengirim pukulan dengan tinju petirnya.

BUUM!

Stir lebih dulu membuat meriam, menembakkan peluru besar, menghantam tubuh Seli di udara. Tubuh Seli terpental balik. Stir berdiri, memanggul meriamnya, BUM! BUM! Menembaki Seli di udara. Satu, dua, berkali-kali bola logam besar itu menghantam Seli. Membuat tubuhnya terbanting ke sana kemari.

Wuuus! Stir melesat muncul di atas Seli. Meriamnya berubah menjadi palu raksasa lagi, cepat sekali transformasi

logam itu, kali ini ujung godam itu berbentuk runcing! Lebih mematikan. BUK! Tanpa ampun memukul Seli yang masih mengambang di langit-langit ruangan—yang tidak sempat membuat pertahanan.

Kali ini, bahkan Ali ikut berseru cemas.

BRAAAK! Tubuh Seli terkapar di lantai.

Raib meremas jemari. Batozar menggeram.

Lima detik. Tubuh itu masih belum bergerak. Sepuluh detik. Hanya cahaya hijau yang menyelimuti tubuhnya. Teknik regenerasi. Lima belas detik, saat pimpinan Ksatria SagaraS hendak menyatakan siapa yang memenangkan pertarungan, tubuh itu merangkak bangkit. Berdiri.

"Aku belum kalah." Sungut Seli, menyeka gumpalan darah di mulutnya.

“Menyerahlah, Seli. Atau aku telanjur menghabisimu.”

“AKU TIDAK AKAN MENYERAH!” Seli berteriak galak.

Batozar menggerung pelan. Masalahnya, pertarungan ini berjalan berat sebelah. Dan itu juga kesalahan Batozar. Dalam pertandingan olahraga beregu, lima pertandingan, maka penting sekali memilih atlet yang tepat di setiap pertandingan. Dengan melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing lawan.

Batozar tahu arti urutan angka pada Ksatria SagaraS. Ksatria No. 7 itu berarti, dia jauh lebih kuat dibanding Ksatria No. 13 sebelumnya. Semakin kecil nomor itu, semakin tangguh. Ksatria Sagaras No. 7 itu berarti dia berada di tengah-tengah. Dengan urutan tersebut, lawan tidak mudah dikalahkan, dan nasib sial bagi Seli, lawannya justru mampu menetralisir

dengan mudah serangan petir, yang menjadi kekuatan terbesar petarung Klan Matahari.

CTAR! Seli mengirim petir biru.

"Petirmu tidak akan menyakitiku, Seli." Stir bicara datar, menepisnya.

CTAR! Seli berteriak.

Stir menepisnya lagi, "Aku sejak kecil berlatih di badai besar. Menerima ribuan petir dari badai tornado, yang berkali-kali lebih besar dibanding petir milikmu. Tubuhku kebal, bahkan tanpa pakaian pelindung, petirmu tidak akan menggores kulitku."

Raib meremas jemari. Ini buruk. Bagaimana Seli akan mengalahkan lawannya jika petir itu tidak berguna. Seli mungkin masih bisa menggunakan Teknik Kinetik, tapi dia membutuhkan benda besar untuk dilemparkan, atau digerakkan. Di ruangan putih itu tidak ada gumpalan

batu besar, atau lempeng kapal yang bisa digunakan. Seli juga masih punya Teknik Terakota. Tapi itu sia-sia, juga tidak bisa digunakan, lantai, dinding, dan atap ruangan tidak bisa dirobek oleh Seli, itu dilindungi pertahanan tingkat tinggi SagaraS.

Sejak tadi Seli juga tahu situasinya rumit. Dia tahu teknik bertarungnya tidak bisa gunakan. Tapi dia tidak akan menyerah. Jika dia tidak bisa memukul lawannya jatuh, maka baiklah, dia akan melakukan hal gila itu. Bertahan habis-habisan.

Dan itulah yang terjadi dua jam kemudian.

Pertarungan menyedihkan.

"Giliranku yang menyerang, Seli!" Stir berseru.

Seli menggeram.

Wuuus, Stir melesat maju, logam di tangannya berubah menjadi tombak

panjang lagi! Dia bisa membentuk senjata apa pun. Seli melompat menghindar ke langit-langit ruangan. Luput, tapi tombak panjang itu membelah diri menjadi delapan tombak sama besarnya. Terus mengejarnya.

Seli berhasil menepis dua tombak. Menghindari empat yang lain. Tapi BUK! BUK! dua tombak mengenai tubuh Seli, membuat Seli terpelanting di udara. Wuuus, Stir mengejarnya, Seli berusaha bertahan.

Palu besar terbentuk lagi di tangan Stir. BUK! Palu besar itu menghantam, ditangkis dengan tinju petir, Seli terbanting. BUK! Palu besar itu menyerang lagi, membuat Seli terpelanting jatuh. Dia masih bisa mendarat dengan kedua kaki.

Tidak. Dia tidak akan menyerah. Cahaya hijau di tubuh Seli kembali bersinar terang, hanya itu andalannya

sekarang, segera memulihkan luka di badannya, agar bisa bangkit melanjutkan pertarungan.

Kembali lompat ke udara, meladeni Stir.

BUK! BUK!

Lima menit bertarung di udara, Seli terbanting lagi.

Raib menatapnya dengan tatapan getir. Ali menyisir rambut berantakan.

Seli bangkit lagi.

BUK! BUK! Stir mengurungnya, mengejarnya dari berbagai sisi. Dengan berbagai bentuk senjata. Bahkan sekarang, saat Seli telah terkapar, Stir berteriak jengkel, terus mengirim pukulan palu bertubi-tubi. Membuat tubuh Seli dihujani pukulan. Hanya karena dia tidak ingin membunuh lawannya, dia menahan sejenak serangan itu, mengambang di udara.

Raib menggigit bibir. Bisakah pertarungan ini dihentikan, lihatlah Seli, dia bahkan tidak bisa melawan dengan apa pun lagi. Seli hanya bisa bertahan.

Ali mengusap wajah.

Seli bangkit lagi. Dengan kaki gemetar, tubuh lebam, biru, dia terus bangkit. Lagi, lagi, dan lagi.

Dua jam berlalu, itu pertarungan epik yang menunjukkan daya tahan habis-habisan. Raib sudah lupa, berapa kali dia berteriak, suaranya serak.

"MENYERAHLAH, SELI!" Stir berteriak marah—dia mulai kehilangan kesabaran.

Seli tersenyum—meski senyum itu jelek sekali, karena wajahnya penuh lebam biru. Dia tidak akan menyerah. Dia adalah petarung Klan Matahari. Dia pernah dipenjara dengan kaki, tangan dikunci dalam balok-balok es

di Klan Bintang. Dia pernah kena racun cacing, nyaris mati, setiap sel tubuhnya bertahan sepanjang malam. Serangan Stir tidak akan membuatnya menyerah.

Stir berteriak kencang, dia membuat palu raksasa—kali ini benar-benar besar, dua kali lipat dari palu terbesar yang dia buat sebelumnya. Wuuus, dia menyerang.

Seli lompat, terbang ke langit-langit ruangan, berusaha mengulur waktu, satu-dua detik sangat berharga agar teknik regenerasi di tubuhnya bekerja, itu bisa menjahit satu-dua luka, memperbaiki satu-dua tulang patah.

Wuuus, Stir mengejarnya.

Seli terus menghindar, habis-habisan. Dia bisa! Dia bisa bertahan. Jika dia tidak bisa memenangkan pertarungan ini, setidaknya dia bisa membuat

harapan Ali bertahan lebih lama lagi. Agar Ali bisa menemukan jawaban tentang siapa Ayah dan Ibunya.

BUUUK!

Palu raksasa itu berhasil menghantam Seli.

BRAAK! Tubuh Seli mengenai dinding, lantas meluncur deras ke lantai, BRAAAK! Terkapar lagi di lantai.

Stir berteriak, dia tidak memberi ampun, kesabarannya sudah habis.

Palu besar di tangannya berubah menjadi tombak panjang lagi, tapi yang ini sangat masif, laksana pohon raksasa. Stir meraung marah, melemparkan tombak itu.

BRAAAK! Tanpa pertahanan, tubuh Seli dihantam tombak sebesar itu.

Tubuh itu terkapar bermandikan darah. Menggenangi lantai.

“SELI!” Raib berteriak parau, dia nyaris melakukan teleportasi hendak membantu. Batozar menggeram, menangkap tangannya lebih dulu. Tidak boleh ada intervensi, mata merah Batozar berputar-putar.

Ali mengusap wajahnya yang kebas. Hentikan! Hentikan pertarungan. Biarlah dia melupakan semua tempat ini. Asal Seli baik-baik saja.

Lengang.

Seli masih bisa bangkit.

“Dasar keras kepala! MENYERAHLAH!” Stir meraung marah, dia melepas lagi tombak sebesar pohon itu.

BRAAAK! Menghantam telak tubuh Seli. Terbanting lagi.

Lengang. Lima belas detik.

Seli kembali bangkit. Pakaian hitam-hitamnya penuh dengan darah,

berceceran ke lantai. Memenuhi tempat berdirinya.

“Aku mohon, hentikan ....” Raib menangis melihatnya.

Ali menggigit bibir.

Stir berteriak, kali ini dia benar-benar mengirim pukulan mematikan. Tombak panjang itu diselimuti cahaya gelap. Wuuus!

BRAAAK! Menghantam tubuh Seli yang baru separuh berdiri.

Terkapar.

Tubuh Seli tergeletak di atas darahnya sendiri. Cahaya hijau di tubuhnya mulai redup.

Lengang

Ruangan putih itu kembali lengang. Pimpinan Ksatria Sagaras menatap Seli yang tidak bergerak. Lima belas detik berlalu. Apakah kali ini, petarung Klan Matahari itu benar-benar tidak

akan bergerak lagi? Dia harus memastikan itu.

Di udara, Stir menyeka peluh di dahi. Anak muda ini benar-benar membuatnya kesal. Dia sungguh menyesal harus membunuhnya.

Tiga puluh detik lengang.

Raib berusaha melepaskan tangan Batozar, dia hendak membantu Seli, menyembuhkan luka-lukanya, menyelamatkannya.

"Tidak, Raib." Batozar menggeram. Bola mata merahnya berputar-putar!

Ali berlarian hendak membantu Seli. Zap, Batozar memegang tangannya juga.

Menggerung menahan dua remaja itu.

"HEH! PETARUNG KLAN MATAHARI!" Batozar berteriak kencang, "INGATLAH SELALU!! APA PUN YANG TIDAK BISA MEMBUNUHMU, HANYA

AKAN MEMBUATMU SEMAKIN KUAT! BANGKITLAH, SELI! BANGUUUN! PANGGIL SELURUH KEKUATAN DI SETIAP SEL TUBUHMU!"

Kencang sekali teriakan Batozar, membuat Ali menutup kupingnya. Juga Raib.

Tiga puluh detik lengang.

Ruangan itu mendadak bergetar hebat.

Apa yang terjadi? Ksatria SagaraS berseru. Siapa yang membuat pos penjaga, benteng pertahanan SagaraS mereka bergetar? Ruangan ini seharusnya kuat sekali, bahkan dihantam serangan bertubi-tubi sejak tadi, tergores pun tidak.

Seli perlahan bangkit kembali.

Cahaya hijau menyelimuti tubuhnya. Terang benderang.

Astaga!? Raib berseru.

Ali termangu.

Tubuh Seli berdiri tegak.

Itu bukan lagi Seli yang mereka kenali. Itu Seli yang berbeda.

"Bagus sekali, Seli!" Batozar menggeram, mengepalkan tinjunya. Akhirnya, petarung Klan Matahari ini menguasai teknik mematikan milik leluhurnya. Hanya ada satu petarung dalam sejarah panjang Klan Matahari yang bisa melakukannya. Hari ini, bertambah satu lagi. Garis panjang petarung terhebat Klan Matahari itu telah diwariskan.

"Apa .... Apa yang terjadi?" Raib berkata dengan suara bergetar.

Ali mengusap rambut berantakannya—nyaris tidak percaya apa yang dia lihat.

Lihatlah, Seli berubah satu jengkal lebih tinggi. Dia bukan lagi Seli dengan usia remaja, 17 tahun. Dia adalah gadis

dengan usia 30 tahun. Lompat 13 tahun. Fisiknya melesat cepat.

“Bagaimana .... Bagaimana Seli berubah?” Raib bertanya.

“Teknik Masa Depan!” Batozar menjawab, “Teknik yang selama ini hanya mitos di Klan Matahari. Tidak ada yang pernah melihatnya, tidak ada yang percaya itu pernah ada. Tapi aku selalu percaya, Seli akan menguasainya, hanya soal waktu.”

“Teknik apa?” Ali bertanya.

“Teknik Masa Depan. Itu bukan lagi Seli seusia kalian, itu adalah Seli Masa Depan. Dia meminjam kekuatannya saat usianya 30 tahun. Saat dia meminjamnya, tubuhnya berubah, kekuatannya berubah. Satu tahun saja kekuatan Seli berkembang pesat sekali. Apalagi saat dia meminjam kekuatan 13 tahun di masa depan. Dia

telah menjadi petarung sangat kuat saat itu. Seli meminjam kekuatan itu.”

Seli Masa Depan melangkah melintasi ruangan. Matanya menatap tajam. Rambut Seli Masa Depan terlihat berwarna merah, pendek sebahu. Wajahnya terlihat sangat cantik. Mengenakan kostum dengan dominan berwarna merah. Fantastis. *Super super bad ass.*

Tangan Seli Masa Depan terangkat, menjentikkan jemarinya. BLAAAR! BLAAAR! Suara berdentum terdengar susul-menyusul. Lantai ruangan merekah begitu saja, robek.

“Astaga!” Pimpinan Ksatria SagaraS berseru.

“Tidak mungkin!” Ksatria SagaraS lain berseru-seru. Bagaimana caranya, petarung ini merobek dengan mudah ruangan yang dilindungi teknologi paling mutakhir.

Lempeng demi lempeng lantai itu beterbangan di atas kepala Seli. Seperti meteor yang berkilauan. Lempeng-lempeng itu diselimuti nyala api. Seli sekali lagi menjentikkan jemarinya. BLAAAR! Langit-langit ruangan merekah, bergulung menjadi bola api besar, laksana matahari. Teknik Kinetik. Seli terus melangkah. Dia siap kapan pun melepas puluhan meteor dan matahari di atas kepalanya kepada lawan.

"Menyerahlah, Stir!" Suara Seli terdengar lantang, penuh wibawa, memenuhi penjuru ruangan, "Sebelum aku telanjur menghabisimu."

Raib menutup mulutnya. Mendengar suara temannya yang begitu bertenaga, tidak terbayangkan. Suara itu bergema sedemikian rupa. Apakah Seli akan secantik dan sekuat itu di masa depan? Tidak ada lagi wajah

cemas, ragu-ragu seperti biasanya. Dan pakaian itu, keren sekali modelnya.

Stir menelan ludah menatap lawan di depannya, dia perlahan turun menginjak lantai. Menatap lawannya dengan gentar.

Dia bisa mengukur kekuatan lawannya sekarang. Percuma, dia tidak akan punya kesempatan menang. Jika petarung di depannya bisa merobek dengan mudah lantai dan langit-langit ruangan, itu berarti dia bisa menghabisinya hanya dengan sekali tepuk.

"Aku menyerah." Stir mengangguk. Dia telah kalah.

Persis kalimat itu diucapkan.

Cahaya hijau terang yang menyelimuti Seli Masa Depan redup, lantas padam. Bongkahan lantai berjatuhan. Dan tubuh Seli kembali menjadi Seli

remaja, anak SMA. Dia hanya bisa berdiri beberapa detik, lantas terkulai jatuh.

“SELI!!” Raib berteriak, splash, splash, muncul di depan Seli, menangkap tubuh sahabat baiknya itu persis sebelum jatuh.

Ali juga berlarian menuju tengah ruangan. Meninggalkan Batozar yang menggeram, dan ikut melangkah melewati puing-puing ruangan.

Lengang.

Ruangan putih yang hancur berantakan itu lengang.

***

Episode 17

“Wahai, selamat! Dengan demikian, kalian memenangkan pertarungan kedua.” Pimpinan Ksatria SagaraS berseru.

Raib dan Ali tidak terlalu mendengarkan lagi kalimat itu, mereka mencemaskan Seli. Raib segera mengaktifkan teknik pengobatan, memindai seluruh tubuh Seli dari ujung ke ujung.

Batozar menggeram, dia menatap sejenak Pimpinan SagaraS.

“Karena petarung kalian telah melubangi lantai, maka kami tidak perlu lagi menunjukkan anak tangga, kalian bisa lompat langsung menuju pos penjaga level tiga. Sampai bertemu delapan jam lagi. Pertarungan ketiga.”

Batozar menggeram. *Terserah kalian saja.*

Sebelas kuda itu balik kanan.

"Aku minta maaf, menyerah di pertarungan tadi." Stir bicara dengan temannya, dia telah lompat ke atas kuda. "Itu keputusan yang tepat, Stir." Ksatria SagaraS lain menimpali. "Itu mengerikan, anak itu bisa meremukkan ruangan hanya dengan menjentikkan jari. Mungkin hanya Ksatria No. 2 atau Ksatria No. 1 yang bisa mengatasi teknik itu."

Satu per satu kuda itu melintasi tirai transparan, lantas lenyap.

Menyisakan deru napas Raib yang konsentrasi penuh.

Raib terus memeriksa tubuh Seli. Ini nyaris tidak bisa dipercaya. Seli baik-baik saja, tidak ada luka dalam. Tubuh Seli telah melakukan regenerasi cepat, memulihkannya. Tulang-tulang

kembali disambung. Sejak kena racun cacing di Klan Komet Minor, kemampuan itu tumbuh pesat. Raib tidak perlu melakukan pengobatan apa pun. Melepaskan tangannya. Menghela napas lega.

"Apakah Seli baik-baik saja, Ra?" Ali bertanya cemas.

"Seli baik-baik saja."

"Tapi kenapa dia masih terkulai lemas?"

Justru itu pertanyaan Raib. Seharusnya Ali yang menjawab, memberikan kemungkinan. Kenapa Seli masih terbaring.

Mata Seli akhirnya terbuka. Mengerjap-ngerjap. Menatap Raib, pindah ke Seli.

"Kamu baik-baik saja, Sel?" Ali bertanya.

“Aku baik-baik saja. Tapi tubuhku seperti tidak bisa kugerakkan.”

“Heh? Kamu lumpuh? Ra, kamu sudah memeriksanya dengan benar?”

Raib melotot. Sudah. Dia telah memindai semua bagian tubuh Seli. Baik-baik saja, tidak lumpuh. Raib membantu Seli duduk. Menahan punggungnya, karena dia terlihat seperti mau rubuh, tidak kuat duduk.

“Atau kamu kehilangan kekuatan seperti aku, Sel?”

“Heh!” Giliran Raib berseru ke Ali, melotot—tidak bisakah dia berhenti menyebut kemungkinan buruk lain.

“Seli baik-baik saja.” Batozar menggeram, berdiri di samping mereka. Mata merahnya berputar-putar memeriksa, “Tapi teknik itu ada harganya.”

“Harga? Berapa, Master B?” Seli bertanya polos. Wajahnya masih kuyu.

Batozar menggerung, “Kamu meminjam kekuatan di masa depan. Maka pinjaman, itu harus dibayar. Kamu akan kehilangan kekuatan selama periode waktu tertentu. Fisikmu akan pulih, tapi sel-sel tubuhmu perlu waktu memulihkan kode genetik kekuatan tersebut.”

“Berapa lama, Master B?” Raib bertanya cemas.

“Aku tidak tahu. Mungkin hitungan hari, minggu, atau bulan. Tergantung seberapa lama Seli meminjam kekuatan, dan seberapa jauh dia mengambil masa depannya. Beruntung dia hanya beberapa detik meminjam kekuatan tadi.”

Ali mengangguk, “Syukurlah Seli hanya meminjam masa depan di usia 30-an tahun. Bayangkan dia meminjam di usia seratus tahun. Selain itu dibayar lebih mahal, dia tadi

akan muncul jadi nenek-nenek keriput."

"Tidak lucu, Ali." Raib menyergah.

Ali menyeringai. Menggaruk rambut berantakannya. Dia kan cuma bergurau—kenapa Raib marah-marah melulu sih.

Tapi Seli tertawa pelan.

"Kita harus turun," Batozar menggeram.

Raib menganggguk, dia membantu Seli berdiri.

"Apakah kamu bisa berjalan, atau perlu aku bantu, Sel?" Raib bertanya, tersenyum.

"Aku sepertinya belum kuat berjalan, Ra. Tolong dibantu."

"Dengan senang hati." Raib tersenyum lagi, memegang tangan Seli, membantunya berdiri.

Batozar melangkah menuju salah satu lubang di lantai, tidak ada anak tangga terbentuk di sana, tapi ruangan di bawah terlihat. Splash, Batozar menggunakan teknik teleportasi, lompat ke bawah. Ali menyusulnya, ikut lompat dengan mengaktifkan kostum Eins. Raib memegang lengan Seli. Memastikan Seli siap.

"Andai saja tadi aku bisa mengambil foto saat kamu menggunakan teknik tadi, Sel. Itu keren sekali." Raib bicara.

"Oh ya?"

"Iya, kamu cantik sekali. Begitu dewasa, begitu berwibawa. Rambutmu berwarna merah."

"Oh ya? Apakah rambutku terlihat norak?"

"Sebaliknya, Sel. Terlihat *super duper bad ass*." Raib tertawa.

Seli ikut tertawa.

“Kamu siap?”

Seli mengangguk.

Splash, Raib membawa Seli melakukan teleportasi, splash, muncul di lantai bawah. Persis mereka mendarat di sana, lubang-lubang di atas sana menutup. Kode enkripsi baru diaktifkan, melindungi dindingnya. Terbentuk ruangan baru, yang sama persis seperti ruangan sebelumnya. Kubus. Lantai, dinding, atap putih.

Pos penjaga Level 3.

***

Kali ini, mereka tidak perlu menunggu lama.

Tirai transparan itu terbentuk. Troli khas itu didorong keluar.

“Kakek Ban.” Seli berseru riang.

Itu benar, Ban muncul dengan kereta dorong berisi penuh makanan lezat.

Masih mengenakan pakaian pelayan seperti sebelumnya. Menyapa ramah, tersenyum lebar.

"Halo Nona Muda Seli, Nona Muda Raib, Tuan Muda Ali, dan Tuan Batozar."

Raib mengangguk sopan.

Ali juga mengangguk. Kali ini dia mulai terbiasa menatap Ban—yang hidup kembali, jika menurutkan versi ingatannya saat usia sembilan tahun.

Batozar menggeram. *Halo Ban.*

"Selamat, Nona Muda Seli. Itu pertandingan yang sangat menakjubkan."

"Eh, Kakek Ban juga menonton?"

"Tentu saja. Ruangan tadi memiliki puluhan kamera di dindingnya. Orang tua ini menonton di ruangan lain sambil menyiapkan masakan lezat ini."

Ban semangat mengetuk lantai dengan tumit, tuk, tuk, tuk. Kali ini muncul meja panjang seperti di taman-taman, juga bangku-bangku taman. Tuk, tuk, tuk, dia mengetuk lantai lagi. Muncul pohon, merekah, itu tiruan yang sempurna. Seperti pohon sakura. Juga rerumputan hijau, satu-dua bunga. Mereka seperti sedang bersiap memakan bekal di taman indah.

Ban gesit membawa mangkuk-mangkuk berisi makanan, juga piring-piring lezat. Menu kali ini juga makanan Klan Bumi. Meletakkan piring, sendok, garpu, pisau, serbet.

“Nona Muda Seli habis bertarung dan mengaktifkan teknik hebat tadi. Nona Muda tentu membutuhkan asupan gizi spesial. Untuk mengembalikan tenaga. Jangan cemas soal teknik bertarung yang hilang sejenak, itu hanya soal

waktu kembali. Mungkin dua-tiga hari."

"Kakek Ban juga tahu tentang teknik itu?" Raib bertanya—penasaran. Bukankah dia pelayan, bagaimana dia tahu?

"Begitulah, Nona Muda Raib. Orang tua ini terlalu banyak punya waktu luang sejak pensiun mengurus Tuan Muda Ali. Aku mengisinya dengan membaca banyak buku koleksi perpustakaan SagaraS. Satu-dua buku itu membahas tentang petarung bangsa Klan Matahari. Aku jadi tahu."

Raib menganggguk perlahan. Itu masuk akal. Dengan sejarah panjang SagaraS, dan seluruh pengetahuan mereka, koleksi buku mereka—entah apa pun bentuk buku di SagaraS—jelas paling lengkap.

"Nah, semua sudah siap, ayo, silakan duduk."

Batozar duduk paling dulu, disusul Ali. Raib membantu Seli duduk, baru dia duduk di sebelahnya.

“Meminjam salah satu bahasa di Klan Bulan, izinkan orang tua ini mengucapkan: *bon appétit*.” Ban membungkuk takzim.

Seli meraih gelas minuman. Menenggaknya. Entah itu apa, tapi rasanya lezat, badannya terasa lebih segar. Ban tidak sedang membual saat bilang membawa masakan yang spesial buatnya. Batozar telah asyik menyantap steak besar, merobek dagingnya dengan tangan—lupakan pisau dan garpu.

“Kakek Ban, apakah kami bisa bertanya lagi.” Seli bertanya.

“Tentu saja.”

“Apakah Ayah dan Ibuku adalah penduduk SagaraS?” Ali bertanya lebih dulu.

Ban menatap Ali, tersenyum, "Iya. Ibumu adalah penduduk SagaraS. Yang terbaiknya, dari yang terbaik. Sementara Ayahmu, adalah blasteran antarbangsa. Di dalam tubuhnya mengalir darah Klan Bulan, Bumi, Matahari, Klan Komet Minor, juga menariknya, dia mewarisi kode genetik bangsa Ceros."

Astaga? Seli termangu. Itu terdengar keren.

Raib juga terdiam. Itu menjelaskan banyak hal. Termasuk saat Si Tanpa Mahkota bilang Ali merupakan keturunannya yang kesekian darinya. Pun kenapa Ali bisa berubah menjadi beruang pemarah.

Ali tidak termangu, dia berseru marah, "Jika Ibuku adalah penduduk SagaraS, mengapa dia diusir saat tiba di sini? Ibuku sedang hamil tua, kalian mengirim badai besar, mengusirnya!

Seolah dia orang asing, terbuang dari bangsanya sendiri."

Meja makan taman itu lengang sejenak.

"Maaf, Kakek Ban. Aku berteriak lagi."

Ban tersenyum, "Tidak apa, Tuan Muda Ali. Aku hafal tabiat Tuan Muda. Sejak kecil, Tuan Muda selalu bersemangat, antusias. Rasa ingin tahu yang besar. Kadang, itu tidak bisa dihentikan. Tapi aku juga minta maaf. Sebelum kita membahas bagian rumit itu, izinkan orang tua ini menjelaskan satu-dua hal tentang ekspedisi Klan Aldebaran. Itu akan memiliki kaitan tentang ayah dan ibumu secara tidak langsung."

Ali mengangguk. Dia akan mendengarkan.

"Terima kasih telah mau bersabar, Tuan Muda Ali."

“Heh, bisakah aku mendapatkan steak lagi?” Batozar menggeram

“Oh, tentu, Tuan Batozar. Sebentar—” Ban bergegas mendekati troli, mengeluarkan piring besar lagi dari sana. Berisi steak besar. Meletakkannya di atas meja.

“Masih ada yang lain, Tuan Batozar?”

Batozar menggeram, cukup.

“Baik,” Ban kembali berdiri di posisinya, merapikan celemek.

Seli yang menatapnya tidak sabaran. Kalau saja itu bukan Master B, dia akan mengomel, gara-gara Master B, cerita ini tertunda sebentar. Bagaimana jika waktu jamuan makan habis, cerita ini harus berlanjut ke ronde berikutnya.

“Kalian sepertinya telah bertemu dengan Si Kembar Ceros, bukan?” Ban bertanya.

Seli, Raib, dan Ali mengangguk serempak.

"Apa kabar Ngglanggeran dan Ngglanggeram? Mereka masih mengurung diri di ruangan yang mereka ciptakan? Bor-O-Bdur?"

"Bagaimana Kakek Ban tahu?" Raib bertanya heran.

"Tentu saja aku tahu, Nona Muda Raib. Dari buku. Apalagi, aku membacanya." Ban tersenyum.

Kali ini Raib tidak mengangguk. Tapi tidak juga menggeleng. Itu tetap mengherankan, bagaimana seorang pelayan tahu soal Ceros.

Ban merapikan celemek lagi, mengabaikan wajah penasaran Raib, "Seperti yang kalian juga sudah tahu, 40.000 tahun lalu, 40 kapal dari Klan Aldebaran pergi menuju konstelasi jauh. Mendarat di klan-klan. Bumi, Bulan, dan Matahari. Masa-masa itu,

nyaris semua klan di konstelasi jauh berada di siklus bawah, dengan penduduk sederhana, pengetahuan terbatas. Kedatangan mereka disambut dengan megah.”

“Tapi apakah kalian tahu apa misi sebenarnya dari ekspedisi Klan Aldebaran?”

“Menyebarkan pengetahuan, Kakek Ban.” Seli menjawab cepat.

Raib mengangguk. Si Kembar Ceros adalah pemimpin kapal yang mendarat di Klan Bumi, dan dia sendiri yang bilang misi tersebut kepada mereka.

“Tidak. Bukan itu.” Ban tersenyum—menatap Seli dengan tatapan sedih, “Mereka berbohong.”

“Itu mustahil.” Seli berseru, “Tidak mungkin Ceros berbohong kepada kami setelah apa yang mereka lakukan.”

"Ngglanggeran dan Ngglanggeram tidak berbohong. Maksudku, mereka, siapa pun yang mengirim ekspedisi itu, *merekalah* yang berbohong. Termasuk membohongi Si Kembar dan awak kapal tersebut. Misi itu tidak pernah tentang menyebarkan pengetahuan, berbagi teknologi, dan semua omong kosong mulia lainnya."

Raib, Seli, dan Ali terdiam. Bahkan Batozar berhenti makan sejenak.

"Tapi bagaimana mungkin, Ceros dibohongi?" Seli tetap tidak terima.

"Lantas apa sebenarnya tujuan mereka, Kakek Ban?" Raib bertanya.

Ban memperbaiki posisi celemek, "Ini menyedihkan memang. Dan susah dipercaya. Tapi ketahuilah, misi itu bukan misi suci. 40 kapal, dikirim menjelajahi konstelasi jauh, karena Klan Aldebaran sedang dalam masalah. Mereka mencari sesuatu,

jawaban, entahlah. Dan mereka datang justru membawa masalah bagi semua klan."

"Heh, jangan berputar-putar ceritamu, Ban, apa masalah di Klan Aldebaran itu?" Batozar menggeram, bertanya.

"Aku tidak tahu." Ban menggeleng perlahan, "Si Kembar juga tidak tahu. Tapi aku yakin sekali masalah itu nyata dan ada."

Aduh, Seli menatap Ban, jika Kakek Ban tidak tahu, bagaimana dia tiba pada kesimpulan tersebut? Itu seperti menuduh secara sepihak, tanpa bukti.

Kakek Ban tersenyum, "Aku sendiri yang menyaksikan saat Ksatria SagaraS bertemu dengan Ngglanggeran dan Ngglanggeram, 40.000 tahun lalu di Klan Bumi. Saat itu posisiku sudah begini, pelayan SagaraS, melayani bangsa SagaraS. Kami saat itu masih sering muncul di

Klan Bumi, jika ada sesuatu yang penting dan mendesak. Beberapa penduduk juga diizinkan melintasi portal di dasar laut jika dia hendak mempelajari Klan Bumi, sepanjang tujuannya hanya demi pengetahuan.

"Kabar kedatangan ekspedisi itu jelas sangat penting dan mendesak. 13 Ksatria SagaraS memutuskan bertemu langsung di kapal besar itu. Si Kembar menyambut kami ramah, sukacita malah, mereka menjelaskan misinya. Semua hal indah yang menyenangkan untuk didengar. Tapi bangsa kami tidak percaya begitu saja. Ayolah, ada misi sebesar itu, membagikan pengetahuan secara gratis? Tanpa imbalan. Itu terlalu muluk untuk dipercaya. Ada yang disembunyikan di sana. 13 Ksatria SagaraS meminta Si Kembar membagikan catatan perjalanan mereka, untuk mengetahui siapa yang memberikan otorisasi

ekspedisi tersebut. Si Kembar ternyata tidak memiliknya.

“Mereka bahkan lupa, siapa yang sebenarnya memberikan perintah. Mereka hanya tahu, harus menemukan peradaban baru. Menyebar pengetahuan .... Itu tidak masuk akal. Bagaimana mungkin kalian pergi bertualang naik kapal, lantas lupa siapa yang menyuruh pergi, untuk apa. Dan lebih rumit lagi, mereka tidak bisa pulang. Portal menuju Klan Aldebaran hanya satu arah. Bisa pergi, tidak bisa pulang.”

“Aku tahu, Si Kembar tidak berbohong. Mereka bilang apa adanya. Mereka penjelajah dunia paralel yang jujur. Tapi mereka telah dibohongi. Di kapal itu, ada misi tersembunyi. Tidak ada yang tahu apa sebenarnya. 13 Ksatria SagaraS berpengalaman menghadapi situasi ini. Mereka memutuskan menolak kontak lebih

lanjut dengan Ngglanggeran dan Ngglanggeram, terserah mereka mau berbuat apa di Klan Bumi. 13 Ksatria SagaraS mengingatkan—sebelum pergi, jika kehadiran mereka hanya akan merusak keseimbangan, kehidupan yang damai.

“Ksatria SagaraS benar. 40.000 tahun berlalu apa yang terjadi? Si Kembar membagikan berbagai pengetahuan, mengajari penduduk Klan Bumi mengenal api, membuat alat berburu, menetap, bertani, berbagai teknologi. Si Kembar dan awak kapal juga membaur dengan penduduk Klan Bumi. Semua terlihat lancar, misi mulia itu seolah berhasil. Tapi Si Kembar lupa, tabiat asli penduduk, lupa pesan dari 13 Ksatria SagaraS. Apa yang terjadi kemudian? Penduduk rakus, serakah, mereka mulai menggunakan teknik bertarung itu untuk tujuan jahat.

“Ribuan tahun berlalu, peperangan demi peperangan meletus di Klan Bumi. Kecewa melihat hal itu, Si Kembar memutuskan hendak kembali ke Klan Aldebaran, tapi portal itu tidak ada. Konon hanya bisa dibuka jika minimal lima pimpinan kapal berkumpul membukanya. Itu kabar buruk, karena di klan-klan lain, ekspedisi itu juga gagal. Tidak tersisa pemimpinnya. Sudah meninggal, atau menghilang entah ke mana.

“Menyesal menyaksikan semua kekacauan di Klan Bumi, tidak bisa pulang, Si Kembar membuat Bor-O-Bdur, mereka membawa awak kapal yang tersisa, mengunci diri mereka di sana. Tapi kemalangan terus terjadi, dua ribu tahun lalu, mereka ditipu oleh seorang petualang dunia paralel, membuat Si Kembar kehilangan pusaka. Mereka berubah menjadi Ceros, menghabisi awak kapal tersisa.

Menyedihkan, mereka terpenjara di Bor-O-Bdur entah hingga kapan, dan lebih menyedihkan lagi, mereka tidak pernah tahu, apa sebenarnya misi ekspedisi tersebut. Ah, kalian pasti telah mendengar sebagian besar cerita ini, bukan?"

Seli menganggguk. Juga Raib dan Ali.

"Heh, Ban," Batozar menggeram, "Lantas apa sebenarnya misi ekspedisi itu? Apa masalah di Klan Aldebaran hingga mengirim 40 kapal? Kamu tetap tidak menjawabnya."

"Aku tidak tahu, Tuan Batozar," Ban menggeleng, "Satu-satunya yang seharusnya tahu adalah Si Kembar, dan mereka juga sayangnya, tidak tahu. Mereka mungkin tidak pernah bilang ke kalian, tapi mereka ingin sekali pulang ke Klan Aldebaran. Mereka juga ingin tahu siapa yang mengirim mereka."

“Tapi terlepas dari misteri itu, ekspedisi telah membawa masalah di mana-mana. Kekacauan. Perang. Perebutan kekuasaan. Jutaan penduduk jadi korban. Meskipun, di sisi lain, membuat kode genetik itu kembali muncul. Menyebar luas. Ribuan tahun berlalu, pernikahan antarbangsa, membuat kode genetik itu menyebar ke mana-mana, di berbagai klan. Satu di antara pemilik kode genetik itu adalah Ayah Ali. Seorang Ceros yang unik sekali, blasteran banyak klan.”

Ban tersenyum lebar.

“Ah, sayangnya, jamuan makan kita telah selesai.”

“Aduh.” Seli protes. Alangkah cepatnya? Sudah selesai? Padahal cerita sedang seru-serunya.

Raib juga mengangkat tangannya, sebentar lagi, ayolah.

Ali hendak berseru marah—tapi dia menahannya. Dia bisa bersikap lebih baik. Memutuskan diam.

"Aku belum selesai makan, lihat, heh!" Batozar menggeram, menunjuk steak di piring yang masih tersisa separuh.

"Itu benar, Tuan Batozar belum selesai, tapi waktuku sudah habis. Tepatnya, cukup sampai di sini cerita dariku. Peraturan dan hukum SagaraS wajib ditegakkan. Aku harus kembali. Aku minta maaf. Sampai bertemu kali berikutnya. Semoga kalian cukup hebat untuk terus memenangkan pertarungan. Atau jika kalian kalah, ini menjadi pertemuan terakhir."

Ban cekatan merapikan meja, mengangkat piring-piring—termasuk piring Batozar yang masih ada makanannya. Gelas-gelas. Merapikan serbet, sendok, garpu.

Raib dan Seli saling tatap.

Ali masih diam—setidaknya dia sudah tahu jawaban itu, bahwa Ibunya penduduk SagaraS. Ayahnya keturunan blasteran dunia paralel.

Dua menit, meja telah bersih. Peserta jamuan berdiri. Tuk, tuk, tuk, Ban mengetukkan tumitnya. Rerumputan, bunga, pohon mengecil, kembali menjadi lantai putih. Kursi dan bangku-bangku taman juga menghilang.

"Tuan Batozar, Nona Muda Raib, Nona Muda Seli, Tuan Muda Ali, meminjam salah satu bahasa Klan Bumi, izinkan orang tua ini menyampaikan, *au revoir*!"

Ban membungkuk takzim. Berdiri, lantas mendorong trolinya.

Sedetik, punggungnya menghilang di balik tirai transparan.

Ruangan putih itu kembali lengang.

***

Lepas jamuan makan, Seli tidur dengan cepat, dia masih dalam proses pemulihan fisik. Ali tiduran tidak jauh dari mereka. Entah tidur betulan atau masih terjaga. Setidaknya dia terlihat meringkuk.

Raib tidak bisa tidur. Hanya duduk menjeplak.

Batozar ada di dekatnya, dengan mata terpejam samar. Entah dia tidur atau mengawasi sekitar.

Ruangan berwarna putih itu lengang. Mereka masih punya waktu tujuh jam lebih untuk istirahat. Sekarang berarti pagi hari di kota mereka, tidak tahu jam berapa persisnya. Raib mulai kehilangan orientasi jam di ruangan yang selalu terang. Seharusnya pagi ini mereka berangkat ke sekolah, naik angkot, bertemu mamang sopir yang cerewet itu.

“Master B, boleh aku bertanya sesuatu?” Raib memecah lengang.

Batozar menggeram—berarti dia belum tidur. *Iya.*

“Bagaimana Seli bisa mengeluarkan teknik Masa Depan? Maksudku, dia tidak pernah mempelajarinya, tidak pernah ada yang memberitahunya, kan?”

“Bagaimana kamu bisa menghilang dulu, Raib? Tidak ada yang mengajarimu, tidak ada yang memberi tahu kamu, bukan?”

Raib terdiam. Benar juga. Dia dulu tahu begitu saja.

“Bagaimana burung terbang, bagaimana bebek berenang, bagaimana ulat menjadi kepompong, mereka tidak pernah kursus, atau sekolah, Raib. Mereka punya kode genetik itu di dalam tubuhnya, maka, saat momen itu tiba, mereka

melakukannya, dan terjadilah. Mereka bisa." Batozar menjelaskan lebih baik.

"Nah, menariknya bagi kalian, seperti yang aku bilang sebelumnya, kalian tidak belajar teknik bertarung di simulasi, akademi, dan sebagainya. Kalian berlatih lewat pertarungan langsung hidup mati. Risikonya besar, tapi kemungkinan untuk lompat ke level berikutnya juga besar. Saat terdesak, maka sel-sel saraf dan tubuh terpicu untuk menemukan solusi, bertahan hidup. Insting bertahan hidup itu bisa mengaktifkan kekuatan yang tidak pernah dipelajari. Seli tadi nyaris mati, naluri bertahan hidupnya muncul."

Raib mengangguk-angguk.

"Apakah Seli bisa menggunakan teknik itu lagi, Master B?"

"Bisa saja. Tapi harga teknik itu mahal. Semakin lama dia meminjam

kekuatan di masa depan, dan semakin jauh masa depan yang dia pinjam, dia harus membayarnya semakin mahal. Seli tadi hanya meminjam tiga puluh detik, kekuatan saat dia berusia 30 tahun, dan dia nyaris tidak bisa berdiri. Bayangkan jika dia meminjam kekuatan itu selama satu-dua menit, jika sel-sel tubuhnya tidak kuat, itu bisa membunuhnya setelah teknik itu selesai digunakan. Kita juga tidak tahu kapan teknik bertarungnya akan pulih."

Raib terdiam. Dia tidak memikirkan soal itu. Dia tadi hanya takjub melihatnya. Ternyata teknik itu juga memiliki risiko besar.

"Terlalu banyak yang dia pinjam, berbahaya baginya. Terlalu sedikit, juga berbahaya, lawan tetap tidak bisa dikalahkan, sementara dia kehabisan tenaga dan kehilangan kemampuan bertarung secara temporer. Dia harus

tahu persis kapan, seberapa lama, dan di titik masa depan apa dia ingin meminjamnya, barulah teknik tadi aman digunakan."

"Tidurlah, Raib. Simpan energimu untuk beberapa jam ke depan. Ronde ke-3 berikutnya adalah giliranmu bertarung. Mereka mungkin akan memilih Ksatria No. 4 atau No. 5, itu akan menjadi pertarungan terbesar dalam hidupmu."

"Iya, Master B." Raib menelan ludah.

Aduh, bagaimana dia bisa tidur dengan Master B malah bilang kalimat itu?

***

Ebook ini hanya dijual lewat Google Play. Jika kalian membaca ebook ini di luar aplikasi tersebut, maka 100% kalian telah MENCURI. Sebagai catatan, Google Play Books juga melarang akun dipinjamkan. Harap jangan mencari pembenaran.

Jangan membaca ebook illegal ini, juga membeli buku bajakannya. Ditunggu saja dengan sabar saat bukunya terbit, kalian bisa pinjam. Gratis malah.

Nah, jika kalian tidak bersedia menunggu, tidak sabaran, tentu harus bayar kalau mau baca. Masa' enak sendiri. Pengin gratis, pengin segera. Berubahlah.

Episode 18

Raib akhirnya bisa tidur, lelap, setelah memaksakan matanya terpejam. Dia harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dan tidur, beristirahat sebelum bertarung akan bermanfaat baginya.

Dia terbangun saat Batozar menepuk-nepuk bahunya.

“Apakah mereka sudah datang?” Raib bertanya, segera berdiri, bersiap.

“Sebentar lagi.”

Ali juga sudah bangun. Si Biang Kerok itu yang biasanya harus dipaksa bangun di setiap petualangan, bangun tepat waktu.

“Bangunkan Seli.”

Raib menganggguk. Beranjak menggoyangkan lengan Seli. Membangunkan pelan.

Seli membuka mata. Juga segera bangun. Kondisinya terlihat jauh lebih baik—dia bisa berdiri sendiri tanpa perlu dibantu lagi.

Persis mereka berempat berdiri, berbaris di sisi ruangan, di seberang mereka, tirai transparan itu terbentuk. Kepala kuda bermunculan satu per satu, menyusul penunggangnya. 11 Ksatria SagaraS berbaris di depan. Sama seperti sebelumnya, dua di antara mereka tidak muncul. Mungkin masih sibuk, atau ada keperluan lain. Mungkin disimpan untuk pertarungan paling penting.

"Wahai, kita tiba di pertarungan ketiga." Pemimpin Ksatria SagaraS berseru.

Batozar menggeram. *Semua orang juga sudah tahu.*

"Tentukan siapa petarung kalian!"

Batozar menggeram lagi.

Raib melangkah maju.

Pemimpin Ksatria SagaraS menatap Raib.

"Baik. Giliran kami menentukan petarung .... Kami akan diwakili oleh Ksatria No. 5!"

Salah satu dari mereka maju. Dia tidak turun dari kudanya, dia maju bersama kudanya menuju tengah-tengah ruangan. Apakah dia akan bertarung bersama kuda itu? Raib mendongak, menatapnya. Ksatria No. 5 adalah seorang laki-laki, usia paruh baya, dengan tubuh tinggi besar. Matanya menatap tajam Raib. Kudanya melangkah anggun, meringkik pelan, berhenti empat langkah di depan lawannya.

“Namaku Jok. Senang bertemu denganmu.” Ksatria No. 5 memperkenalkan diri, suaranya terdengar tenang.

Raib mengangguk, “Namaku Raib.”

“Semoga kamu tidak keberatan jika aku bertarung bersama kudaku, Nak. Bagi beberapa petarung, kuda bukan hanya alat bepergian, tapi juga teman bertarung. Aku adalah pengendali hewan, dengan Teknik Bertarung Badai.”

Raib menggeleng. Dia tidak (tepatnya belum) tahu apa maksud kalimat tadi. Pengendali hewan? Ksatria SagaraS ini bisa memerintah hewan? Teknik Bertarung Badai? Itu terdengar keren sekaligus menakutkan, tapi entahlah apa maksudnya.

Kuda putih itu meringkik.

“Kudaku sudah tidak sabaran. Baiklah, aktifkan *bonding* level tujuh!”

Jok berseru. Dia mengaktifkan *bonding* level tujuh langsung. Tubuh Jok dan kudanya diselimuti cahaya sejenak. Apa yang terjadi? Raib menatapnya. Apa itu *bonding*? Dan sebelum Raib bisa menerka, tanpa menunggu aba-aba dari siapa pun, pertarungan dimulai, kuda itu berderap maju, mengambil inisiatif menyerang pertama, melompat dengan dua kaki depan menghantam Raib.

BUK! Suara pukulan terdengar.

Raib sudah siap, dia memasang tameng transparan yang kokoh.

Wuuus, Jok lompat turun dari kudanya, melesat dari samping kanan Raib, tangannya meninju ke depan. Dua sisi serangan. Raib mengatupkan rahang, berseru.

BUK!

Dua tameng transparan terbentuk sekaligus.

BUK! BUK! Kuda di depan sekali lagi meringkik, menghantamkan kakinya, Jok juga melepas pukulan kuat. Raib menahannya dengan dua tameng transparan di dua sisi.

Splash, Raib menggunakan teknik teleportasi saat tamengnya mulai retak. Muncul di belakang Jok siap melepas pukulan berdentum. Kalah cepat, kuda putih meringkik, lebih dulu menerjangnya. BUK! Raib mengubah pukulan berdentum menjadi tameng transparan. Splash, dia lantas gesit muncul di samping kuda, hendak melepas pukulan. Lagi-lagi, kali ini Jok yang memotong gerakannya. BUK! Kuat sekali pukulan Jok, posisi pertahanan Raib belum sempurna terbentuk, tameng transparannya hancur, dia terbanting dua langkah.

Jok dan kuda itu menahan sejenak serangannya.

Raib menyeka anak rambut di dahi. Sekarang dia tahu apa maksud 'pengendali hewan' dan istilah *bonding* tadi. Ksatria SagaraS No. 5 ini bertarung bersama hewan miliknya. Saling mengisi, saling melindungi, teknik *bonding*, yang membuat kekuatan mereka meningkat dibanding jika bertarung sendiri-sendiri.

Raib menggeram, saatnya mencoba kekuatan penuh. Ini bukan latihan lagi, ini pertarungan serius. Dia mengalami kemajuan signifikan sejak bertarung melawan Lumpu. Dua tangan Raib terkepal. Sarung Tangan Bulan mengeluarkan kesiur angin kencang. Salju turun di sekitar, membuat lantai putih dilapisi salju. Udara terasa dingin menusuk tulang. Itu demonstrasi kekuatan yang masif.

"Yes! Hajar lawanmu, Ra!" Ali bertepuk tangan.

Seli juga berseru-seru memberi semangat.

Batozar menggeram.

Kuda putih itu meringkik, tidak sabaran sekaligus tidak peduli dengan kekuatan lawannya, dia menyerang lebih dulu. Berderap maju, lantas lompat, dua kakinya menghantam ke tubuh Raib. Itu pukulan yang bisa meremukkan batu karang. Raib tetap tenang, dia bisa melihat serangan itu datang.

Raib menggeser kakinya satu langkah. *Perfettu.* Dia tidak menggunakan tameng transparan, karena itu membuatnya tidak bisa melepas serangan balik dengan cepat. Dengan *perfettu*, tubuhnya hanya miring menghindari dua kaki yang lewat belasan senti di depannya. Dan saat

badan kuda itu masih melewati depannya, tangan kanan Raib terangkat.

BUM!

Pukulan berdentum. Telak mengenai tubuh kuda—membuatnya terbanting dua meter. Raib mengejarnya, bersiap melepas pukulan berdentum berikutnya. Jok berseru, wuuus dia memotong gerakan Raib. Tinjunya mengincar bahu. Raib lagi-lagi menggeser kakinya, meleset setengah jengkal. Jok masih bisa melepas serangan dengan tangan satunya. Raib menepis pelan, pukulan itu berbelok. Saatnya dia yang balas menyerang.

Tangan Raib terangkat.

BUM! Menghantam telak perut Jok, membuatnya mundur dua langkah.

BUM! BUM! Kiri-kanan, susul-menyusul, Jok terlempar, menimpa kudanya yang hendak bangkit.

Raib menahan sejenak serangannya. Kembali tegak, dalam posisi yang kokoh.

“Hebat, Ra!” Ali berteriak dari tepi dinding.

Seli bertepuk tangan senang.

Jok bangkit berdiri sambil mendengus. Disusul kudanya yang meringkik.

Jok menoleh ke kuda itu. Kuda itu meringkik lagi.

“Kamu benar, kita harus segera melakukan *bonding* level tertinggi.” Jok bicara.

Kuda itu meringkik.

“Bersiap, kawan. Kita akan selalu bertarung bersama.”

Kuda itu mengangkat dua kakinya, meringkik lebih kencang.

“Eh, Ksatria itu bicara dengan siapa? Dengan kuda?” Di kejauhan, dekat

dinding ruangan, Seli menatap heran dan bertanya.

Ali mengangkat bahu. Mungkin.

“Memangnya manusia bisa bicara dengan hewan, Ali?”

“Itu tidak mengherankan, Seli. Sais kuda delman yang dulu memukuli kudanya juga bicara dengan kudanya, ‘Ayo jalan pemalas!’ ‘Aku sudah memberimu makan!’ ‘Aku rugi jika kamu pemalas begini!’” Batozar menggeram.

Seli menepuk dahi—itu sih beda Master B. Itu sais delman-nya mengomel satu arah, tanpa saling memahami. Ksatria SagaraS di depan sana terlihat seperti bicara betulan dengan kudanya. Dan hewan itu meringkik juga seolah bicara dengan tuannya.

Sementara di tengah-tengah ruangan, Jok mengepalkan tinju.

“Aktifkan *bonding* level 8!”

Kuda meringkik kencang.

Splash! Cahaya terang kembali menyelimuti mereka berdua. Menyilaukan mata. Kuda itu berubah, tubuhnya perlahan membesar, surainya bertambah panjang, dan muncul satu tanduk putih di kepalanya. Runcing. Gagah.

Bonding level 8 telah diaktifkan.

Persis proses itu selesai, kuda itu tidak menunggu lagi, dia meringkik, berderap menyerang Raib. Dua kakinya terangkat hendak meremukkan lawan. Raib menghindar dengan teknik *perfettu*, bergeser setengah langkah. Tidak, serangan kuda itu belum selesai, kepalanya masih bisa berbelok, tanduk putih itu bagai pisau raksasa siap menembus tubuh lawannya.

Raib berseru, tidak menduga serangan itu.

BUK! Raib masih sempat membuat tameng transparan, menahan hantaman tanduk. Tameng itu tetap utuh, tapi tubuhnya terbanting ke belakang.

Wuuus, Jok menyambutnya. Gerakan Jok bertambah cepat, juga kekuatan pukulannya. *Bonding* level baru itu meningkatkan kekuatan bertarungnya. BUK! Sekali lagi Raib menahan serangan dengan tameng transparan.

BUK! BUK! Dua tinju datang bertubi-tubi. Dan kuda itu meringkik bergabung menyerang Raib dari belakang.

BUK! BUK! Tubuh Raib terbanting lagi, dia mati-matian bertahan, membuat tameng transparan secepat mungkin, melapisinya berkali-kali. Tapi lawan

juga semakin cepat menyerangnya. Dua lawan satu.

Kuda putih meringkik, serangannya gagal, tapi dia masih punya satu serangan lagi, kaki belakangnya mendadak menyepak. Raib yang tidak menduga kuda itu masih bisa menyerang, berseru. PLAAK! Kali ini telak menghantam tubuh Raib sebelum dia membuat pertahanan. Tubuh Raib terpelanting dua langkah.

Belum seimbang kakinya berdiri, wuus, Jok muncul di depannya, mengirim pukulan telak ke tubuhnya. BUK! Raib terbanting, terduduk.

"Bangkit, Raib! Jangan menyerah!" Ali berteriak.

Seli berseru-seru menyemangati.

Raib menyeka anak rambut di dahi. Tidak ada rumusnya dia menyerah. Bergegas berdiri. Lawan sepertinya menaikkan level pertarungan.

Bonding terbaru mereka sangat kuat. Baiklah, saatnya bertarung habis-habisan.

Raib berteriak, splash, splash, muncul di depan Jok dan kudanya.

Nyaris setengah jam berikutnya mereka jual beli pukulan. Lupakan teknik *perfettu*, lupakan menghindar. Raib bertubi-tubi mengirim pukulan berdentum. Membuat lawan bertahan. Saat serangan Raib mengendur, giliran Jok dan kuda putihnya yang mengurung dengan serangan hebat. Kiri, kanan, atas, bawah, depan, belakang. Membuat Raib terbanting ke sana kemari, bertahan. Saat celah terbuka, serangan Jok dan kuda putihnya melambat, giliran Raib meraung kencang, balas menyerang.

Tiga sosok itu berkelebat di tengah ruangan. Suara dentuman terdengar sahut-menyahut dengan teriakan, juga ringkikan. Kuda itu jelas sangat

tangguh, entah bagaimana mereka melakukannya, Jok dan kuda putih menjadi tandem bertarung yang kompak. Dan itu perlahan mulai menyulitkan Raib. Dia mulai keteteran. Staminanya juga mulai berkurang.

Untuk kesekian kalinya, kuda itu meringkik kencang, jual beli serangan yang kesekian, kali ini Raib yang terdesak. Kaki kuda menendang, tanduknya mengincar, siap mencacah perut Raib. Splash, Raib mundur. Splash, muncul di titik yang justru Jok telah menunggunya—Jok mulai hafal pola gerakan lawannya. BUK! Jok menghantam tubuh Raib. Membuat Raib terbanting. Kuda itu meringkik lagi, kaki depannya menyepak Raib yang masih melayang di udara, PLAAK!

Tubuh Raib terlempar, lantas BRAAK! Terkapar di lantai.

Jok dan kudanya mengejar, tidak peduli jika lawan telah terkapar.

BUK! BUK!

Raib bergulingan menghindari kaki kuda yang hendak meremukkan tubuhnya. Lantai ruangan terasa bergetar setiap kali kaki kuda menghantam lantai. Di sisi lain, Jok juga melepas pukulan bertubi-tubi. Raib terdesak. Terus bergulingan.

Dia harus menahan serangan lawan. Raib berteriak kencang. Teknis es.

Sprooom! Bongkahan es besar mengunci kaki belakang kuda. Menahan serangannya. Kuda itu meringkik marah. Jok berseru, juga tertahan sejenak serangannya, dia balik meninju balok es di kaki kudanya, BLAAR! Hancur lebur.

Raib merangkak, berdiri, itu memberikan waktu beberapa detik untuk bersiap.

Kuda itu terbebas dari es, lompat menyerang Raib dengan marah.

Sprooom! Tangan Raib kembali terangkat, mengirim energi dingin, yang mengubah udara menjadi es, kaki kuda itu terkunci balok es besar lagi. Kuda itu meringkik semakin marah. BLAAR! Jok kembali membantu membebaskannya.

Sprooom! Tangan Raib kembali terangkat. Kali ini bongkahan es tidak hanya mengunci kaki kuda, juga kaki Jok. Dari lutut hingga ujung kaki.

Masih jauh sekali Raib bisa menguasai teknik es dengan baik, sejauh ini dia hanya bisa melepasnya secara sporadis, membuat bongkahan es, tanpa memberikan dampak apa pun kepada lawan, tapi itu bermanfaat menahan lawannya sejenak.

Jok terlihat jengkel, dia tidak bisa bergerak.

Jok berteriak kencang. Mengangkat dua tangannya. Memutuskan memakai teknik bertarung miliknya. Sejak tadi dia belum menggunakannya.

Astaga! Seli berseru tertahan.

Juga Ali. Seruan memberi semangat mereka terhenti.

Di dekat Jok dan kuda itu muncul dua tornado. Angin puting beliung itu berputar cepat, menderu-deru, gelap, hitam, pekat. Kencang sekali, membuat kaki mereka yang menonton terseret. Dan bongkahan es yang mengunci Jok dan kuda putih hancur lebur.

Sekarang Raib tahu apa maksud Teknik Bertarung Badai. Harfiah sekali artinya, lawan bisa menciptakan badai. Dua tornado terus menderu di tengah ruangan. Tingginya menyentuh atap putih,

diameternya tak kurang empat meter. Sesekali gemeretuk petir terlihat di puncaknya.

Belum sempat Raib menyiapkan strategi baru, kuda putih itu kembali meringkik menyerang, tidak sabaran.

Tangan Raib terangkat lagi, sprooom! BLAAR!

Baru terbentuk sebongkah es di kaki kuda, bongkah es itu langsung hancur oleh kesiur tornado. Tanduk kuda terus mengarah ke tubuh Raib tanpa bisa dihentikan.

Raib bersiap membuat tameng transparan. Keliru, itu bukan serangan biasa. Dari tanduk itu muncul tornado baru, puting beliung, melesat menyambar lawan. Raib berseru, hendak melakukan teleportasi menjauh, terlambat, tubuhnya terseret tornado.

Wuuus, giliran Jok maju menyerang, dia mengangkat tangannya ke depan. Dua tornado yang dia buat melesat menyambar Raib. Tiga tornado bersatu, membentuk tornado yang lebih besar, dengan diameter belasan meter. Tubuh Raib seketika terbanting ke sana kemari, menghantam lantai, lantas mulai terangkat ke udara, seperti gasing, berputar.

Seli berseru, menutup wajahnya dengan telapak tangan.

Ali menelan ludah.

Nyaris satu menit Raib dipilin oleh dua badai itu. Sekuat apa pun dia hendak melepaskan diri. Dia tetap jungkir balik dipilin tornado. Saat Jok menurunkan tangan, tornado itu hilang sejenak, tubuh Raib meluncur deras ke lantai, BRAAK! Terkapar.

Seli bergegas hendak lari ke tengah ruangan.

Batozar menggeram. Tidak boleh! Tidak ada yang boleh membantu Raib.

Aduh. Seli meremas jemarinya. Bagaimana ini.

Bangun, Ra. Bangkit. Ali berbisik, mengepalkan tinju.

Di tengah ruangan, Raib terlihat bergerak, dia berdiri. Memperbaiki rambut panjangnya yang berantakan, nyaris menutupi seluruh wajah. Tubuhnya terasa sakit, kepalanya nyeri.

Demi melihat lawannya masih bisa berdiri, Jok berteriak kencang, dua tornado kembali muncul, Jok menyerang lagi tanpa memberi kesempatan Raib bersiap.

Splash, Raib segera melakukan teleportasi, menjauh, mencoba mengulur waktu.

Wuuus, Jok memotong.

Splash, Raib pindah ke sisi lainnya.

Kuda putih itu meringkik, ikut memotong gerakan. Tanduknya teracung, tornado ketiga kembali terbentuk. Splash, Raib menghindar secepat yang dia bisa. Splash, mengeluh tertahan, dua tornado dari Jok telah menutup jalan.

BUM! BUM! Raib melepas pukulan berdentum, mencoba merobek tornado di depannya. Sia-sia, tornado ini kuat sekali, hanya sekejap terlihat lubang, segera kembali menutup. Pusaran anginnya lebih kencang dibanding tornado di laut. Hanya karena mereka berada di ruangan tertutup, Jok tidak bisa melepas kekuatan tornado yang sebenarnya, kalau tidak, boleh jadi sejak tadi semua orang terseret puting beliung.

Splash, splash, Raib melesat terus menghindar, dikejar oleh kuda putih, Jok, dan tiga tornado. Dia semakin

terdesak, tenaganya melemah. Peluh mengucur deras membuat seragam hitam-hitamnya basah kuyup.

Wuuus, Jok mengadangnya lagi dari depan. Sementara kuda datang dari belakang.

Splash, Raib mencoba pindah.

Terlambat, tubuhnya telah disambar oleh salah satu tornado, cepat sekali, tubuhnya terlemparkan ke udara, lantas berpilin, berputar mengikuti pusaran. Kepala jadi kaki, kaki jadi kepala. Dua tornado bergabung, membuat pusaran angin semakin menggila.

Seli menutup mulut dengan kedua telapak tangan.

Ali mengepalkan tinju. Ayolah, Raib, pikirkan sesuatu.

Raib di dalam tornado juga sejak tadi berusaha memikirkan sesuatu. Bagaimana menghadapi tornado ini.

Semua teknik bertarungnya seperti sia-sia. Dia harus menghentikan sumbernya, menyerang Jok dan kudanya. Tapi mendekati mereka sekarang menjadi rumit, apalagi menyerangnya. Dia tidak bisa melepaskan diri dari pusaran tornado.

Tubuh Raib terlempar ke sana kemari. Kepalanya semakin nyeri. Mual. Pusing. Bagaimana dia bisa berpikir dengan baik dalam kondisi seperti ini.

Jok menurunkan tangan, tornado itu menghilang sejenak, BRAAAK! Tubuh Raib meluncur deras menghantam lantai. Terkapar.

Seli berseru untuk kesekian kali. Tangannya sekarang dicengkeram Batozar.

Bangun, Raib. Bangkit! Ali berteriak.

Raib berusaha bangkit. Kakinya gemetar. Dua menit dipilin tornado untuk kedua kalinya, memberi

dampak serius ke tubuh dan konsentrasinya. Dia punya teknik pengobatan, tapi dia membutuhkan waktu untuk melakukannya. Dia bukan Seli yang bisa melakukan regenerasi sel sambil bertarung.

Kabar buruk, saat melihat Raib masih bisa berdiri, Jok dan kuda putihnya memutuskan menyerang lagi. Tangannya terangkat. Kuda itu meringkik kencang.

"Hentikan!" Seli berteriak.

Tapi itu teriakan penonton—yang tidak penting.

Dua tornado kembali menyambar tubuh Raib yang masih gemetar. Kuda itu meringkik, kakinya mengentak, mengirim tornado ketiga. Berpilin.

Ini buruk, Ali menatap cemas.

Batozar menggeram. Dia tahu Raib dalam situasi genting.

Lihatlah, tanpa bisa memberikan perlawanan apa pun, tubuh Raib telah diseret tornado, hilang muncul di pusarannya. Rambut panjang Raib entah sudah seperti apa. Tubuhnya tertekuk, tertarik, terpelanting, semua hal yang mungkin terjadi.

Ayo, Raib, pikirkan sesuatu. Ali meremas jemari.

Sementara di dalam tornado, Raib berusaha berpikir dengan konsentrasi yang tersisa. Seluruh badannya terasa remuk. Apa yang harus dia lakukan? Dia tidak bisa seperti Seli yang segera melakukan regenerasi sel agar tubuhnya bertahan lebih lama, atau memanggil kekuatan masa depan. Apa yang harus dia lakukan?

Raib memejamkan matanya. Dia bukan Oq, pemegang Buku Kehidupan yang memiliki kekuatan penyembuhan legendaris, menyiram seluruh klan dengan cahaya lembut

untuk menyembuhkan penduduknya. Dia bukan Brill, pemegang Buku Kehidupan yang memiliki teknik pukulan berdentum paling hebat, seorang diri terbang ke langit, memukul asteroid yang hendak menghancurkan konstelasi jauh. Lantas apa kekuatan spesialnya sebagai pemegang Buku Kehidupan urutan ke-22?

Apakah teknik *menghilang*! Sesuai namanya, Raib!

Tapi teknik itu tidak berguna sekarang. Bagaimana menghilang bisa mengatasi tornado? Kuda putih di bawah sana juga jelas punya kemampuan mendeteksi teknik tersebut.

BRAK! BRAK! Tubuh Raib menghantam dinding ruangan, Jok sengaja menyeret tornado ke sana, membuat lawannya terbanting lebih

hebat. Raib pasrah membiarkan tubuhnya terbanting berkali-kali.

"Hentikan! Aku mohon, hentikan." Seli berseru.

Ali mengusap wajah, dia cemas Raib tidak kuat lagi.

Raib masih terus berpikir, memaksa kesadaran terakhirnya bekerja. Menghilang .... Dulu sangat menyenangkan melakukannya. Menutupkan dua telapak tangan di wajah, lantas, splash, dia menghilang. Mama dan Papa selalu kalah bermain petak umpet. Mereka tidak bisa melihat Raib yang berdiri di dekat gorden, mengintip dari jari di wajahnya. Dulu .... Dia bisa menghilangkan kamus, pulpen, pita .... Benda-benda kecil. Juga menghilangkan jerawat di wajahnya. Hei?

Raib mengepalkan tinju. Dia tahu, bukankah Pemimpin Ksatria SagaraS itu bilang, lawan dihitung kalah bukan hanya jika dia menyerah dan atau terkapar tidak bisa bangkit lagi. Tapi juga saat lawan tidak ada lagi di dalam ruangan.

Teknik itu. Menghilangkan benda.

Raib berteriak kencang. Dia konsentrasi penuh. Tangannya teracung di dalam pusaran tornado.

Splash! Sejenak dia bisa melihat sekitarnya, dinding-dinding ruangan, itu dilindungi dengan kode enkripsi tingkat tinggi, tidak mudah menembusnya. Tapi tidak, sebentar .... Raib berteriak lagi, mengaktifkan Sarung Tangan Bulan. Cahaya terang keluar dari tornado yang gelap pekat.

Batozar menggeram melihatnya.

Ksatria SagaraS juga berseru. Apa yang akan terjadi.

Jok balas berteriak. Enak saja, dia tidak akan memberi kesempatan lawan mengeluarkan trik baru. Tangannya terangkat, mengirim dua tornado tambahan. Saat bergabung, membentuk tornado dengan diameter dua puluh meter. Saking besarnya, tubuh Seli terangkat ke udara—padahal mereka berada puluhan meter dari tengah ruangan, Batozar mencengkeram lengannya, agar Seli tidak ikut terbang.

Tubuh Raib terbanting hebat di dalam tornado. Tapi dia tidak lagi peduli soal sakit di tubuhnya, Raib konsentrasi penuh, memanfaatkan kekuatan Sarung Tangan Bulan-nya. Splash! Sekali lagi dia bisa melihat sekitarnya, kode-kode enkripsi dinding tersebut. Dia tahu! Dia tahu cara membukanya.

Raib berteriak. Splash! Kode-kode itu terbuka.

Teknik Menghilang! Tangan Raib terangkat.

“HILANG DARI HADAPANKU!” Raib berteriak lantang.

Splash!

Tornado itu mendadak lenyap begitu saja.

Pun Jok dan kuda putihnya. Hilang dari tengah-tengah ruangan.

Tubuh Raib meluncur deras, jatuh.

Splash, Batozar melesat lebih dulu, splash, menangkap tubuh itu sebelum remuk menghantam lantai. Seli berlarian mendekat.

Juga Ali, melesat ke tengah ruangan.

Ksatria SagaraS termangu. Tidak ada lagi Jok dan kuda putihnya di sana. Lenyap begitu saja, seperti dilemparkan entah ke mana. Lawan bisa membuka enkripsi dinding.

Tanpa merobeknya, tanpa melubanginya.

***

Episode 19

"Kamu baik-baik saja, Ra?" Seli bertanya,

Ali juga menatapnya cemas.

Batozar baru saja meletakkan Raib di lantai, membaringkannya. Raib tidak pingsan, matanya masih terbuka—meski sayu.

"Kepalaku pusing sekali." Raib bicara pelan. Juga tubuhnya, terasa remuk ujung ke ujung.

Tangan kanan Raib terangkat, gemetar, tidak kuat.

"Tolong letakkan di perutku." Raib bicara lirih.

Seli mengangguk, meraih tangan itu, meletakkannya.

Raib konsentrasi. Memejamkan mata. Nyeri. Dia harus konsentrasi,

menahan sakit. Mulai mengirim teknik pengobatan. Memindai tubuh. Empat tulangnya patah, belasan luka dalam, lebam, dengan kepala masih nyeri hebat, Raib mulai 'menjahit' tubuhnya kembali. Mengganti sel-sel yang rusak, menumbuhkan jaringan baru.

Seli memperbaiki rambut panjang Raib yang berantakan ke mana-mana, tersenyum. Menatap wajah sahabat baiknya yang terbaring.

Sementara di seberang sana, Ksatria SagaraS sibuk bicara satu sama lain.

"Di mana Jok dan kudanya?"

"Tidak tahu."

"Hubungi pusat informasi SagaraS! Juga pusat pengawasan teleportasi dan enkripsi gerbang." Yang lain bicara.

Salah satu Ksatria SagaraS melakukan komunikasi jarak jauh. Beberapa saat dia menggeleng, "Tidak ada sistem

SagaraS yang mengetahui di mana Jok dan kudanya. Dia tidak muncul di mana pun."

"Astaga! Anak itu, dia mengirim Jok dan kudanya ke mana?"

"Jangan-jangan dia melemparkannya ke klan di konstelasi yang jauh sekali?"

Wajah-wajah Ksatria SagaraS terlipat.

Pertandingan telah berakhir.

Pimpinan Ksatria SagaraS meninggalkan sejenak percakapan, kudanya melangkah maju, dia berseru, "Wahai, selamat. Dengan Ksatria No. 4 tidak ada lagi di ruangan ini, kalian memenangkan pertandingan ketiga. Pintu menuju pos penjaga level empat telah dibuka. Sampai bertemu delapan jam lagi."

Batozar menggeram. *Kalian atur sajalah. Terserah.*

Ali dan Seli sempat menoleh. Pimpinan Ksatria SagaraS balik kanan, kudanya melangkah menuju tirai transparan, disusul yang lain, menghilang di sana. Kembali menatap Raib yang terus melakukan teknik pengobatan.

Lima menit menatap cemas, kondisi Raib membaik. Dia bisa duduk sendiri, tangannya masih memegang perutnya. Menyambung tulang yang retak di punggung. Raib meringis, kepalanya masih sedikit nyeri.

Lima menit lagi lengang, hingga Raib mengangkat tangan dari perutnya. Mengembuskan napas lega.

"Bagaimana, Ra?" Ali bertanya.

"Kamu bisa berdiri, Ra?" Seli ikut bertanya.

Raib mengangguk. Dia baik-baik saja sekarang. Bisa berdiri.

Batozar menggeram, *bagus*! Menunjuk lubang di dekat mereka. Lantas dia melangkah lebih dulu ke sana, disusul Ali, serta Raib dan Seli yang melangkah bersamaan.

"Itu hebat sekali, Ra. Kamu membuat lawan menghilang." Seli tertawa.

"Aku tadi sebenarnya nyaris pingsan di dalam tornado."

Mereka menuruni anak tangga, menuju ruangan putih berikutnya.

***

Ban tiba nyaris bersamaan dengan mereka di anak tangga terakhir.

Ban keluar dari tirai transparan dengan troli khasnya.

"Luar biasa, Nona Muda Raib. Itu teknik yang menakjubkan." Dia menyapa, terlihat riang. Gerakannya cekatan seperti biasa.

Raib menganggguk sopan.

"Halo, Kakek Ban." Seli menyapa.

"Halo, Nona Muda Seli." Ban tersenyum, lantas menoleh ke Ali dan Batozar, "Halo, Tuan Muda Ali, Tuan Batozar."

Ali balas mengangguk. Batozar menggeram.

"Apa menu kita sekarang, Kakek Ban?" Seli bertanya—dia mulai terbiasa dan menyukai jadwal jamuan makan. Setiap delapan jam, itu seperti minum obat, 3x sehari. Tapi ini jelas lebih menyenangkan dibanding minum obat.

"Menunya sekarang adalah favorit Tuan Batozar." Ban mengetukkan tumit ke lantai. Tuk, tuk, tuk.

Meja-meja muncul, kursi-kursi, dinding, etalase, kalender di dinding, Raib menyeringai lebar, dia mengenalinya, itu mirip sekali dengan rumah makan padang.

“Waah!” Seli berseru.

“Ide bagus.” Ali bergumam.

Batozar menggerung menatap sekeliling—dia jelas tidak keberatan.

Ban lincah mulai meletakkan sendok, garpu, piring di atas meja. Peralatan makan dan pernak-perniknya persis seperti di rumah makan padang. Termasuk tisu, kobokan cuci tangan, tusuk gigi. Seli tertawa, ini mirip sekali.

Terakhir, Ban mengeluarkan makanan.

Eh? Nasi bungkus?

Ban mengangguk, ikut tertawa, “Kejutan, bukan? Nasi bungkus padang, dengan porsi besar. Aku tahu itu favorit banyak penduduk Klan Bumi. Dulu, saat masih menjaga Tuan Muda Ali hingga usianya sembilan tahun, aku sering diam-diam keluar

rumah. Membeli nasi bungkus ini, menikmatinya saat Ali tertidur. Lezat."

Seli mengacungkan jempol. Setuju.

Ban membungkuk takzim, mempersilakan empat tamunya duduk, lantas dia membagikan nasi bungkus di atas piring, menyusul meletakkan gelas-gelas berisi jus segar.

"Spesial untuk Nona Muda Raib, minuman ini bisa menyembuhkan mual, nyeri kepala setelah digulung oleh tornado tadi." Ban menjulurkan gelas.

"Terima kasih, Kakek Ban." Raib menerimanya.

"Ayo, jangan ragu-ragu." Ban tersenyum.

Raib menganggguk, meminumnya sekali tenggak. Enak, ini seperti jahe hangat.

"Nah, meminjam bahasa di Klan Bumi asal makanan ini, aku akan bilang: *salamaik makan*." Ban membungkuk, mempersilakan tamu-tamunya mulai menyantap nasi bungkus.

Kali ini Batozar tidak perlu repot-repot soal *table manner*, makanan ini memang enak disantap langsung pakai tangan. Seli juga semangat—dia terus merasa lapar. Ali dan Raib membuka nasi bungkus masing-masing.

"Ngomong-ngomong, Nona Muda Raib, jika berkenan, orang tua ini hendak bertanya, di manakah Jok dan kudanya sekarang berada?"

Raib yang menyuap nasi terdiam. Dia menggeleng.

"Aku tidak tahu, Kakek Ban."

"Astaga. Jika Nona Muda Raib juga tidak tahu, malang sekali nasib Jok dan kudanya."

Raib memang tidak tahu ke mana Jok dan kudanya. Saat kekuatan itu aktif, dia hanya fokus membuka kode enkripsi di dinding, lantas 'melemparkan' Jok dan kudanya, tidak penting ke mana, yang penting tidak ada lagi di ruangan putih. Kalau dia bisa mengendalikan teknik itu, bisa menentukan muncul di titik mana, dia akan memilih mengirim rombongan mereka masuk SagaraS.

"Baiklah, kita lupakan saja Jok dan kudanya. Ksatria SagaraS akan segera mencarinya, atau boleh jadi Jok dan kudanya pulang sendiri. Mari kita bahas hal yang lebih seru .... Aku tahu, Nona Muda Seli sudah tidak sabaran hendak bertanya, Nona Muda Raib, Tuan Muda Ali, juga Tuan Batozar. Maka mari kita lanjutkan percakapan beberapa jam lalu."

Ban berdiri takzim, memperbaiki celemeknya sebentar.

“Tapi kita tidak akan membahas lagi ekspedisi Klan Aldebaran. Karena mau bagaimanapun, aku tetap tidak tahu apa misi mereka sebenarnya. Jadi mari kita bahas yang aku tahu, yaitu tentang seorang anak perempuan, yang lahir, lima puluh tahun lalu, di SagaraS.”

Seli menatap antusias.

Raib bergumam, apakah itu tentang Ibu Ali?

Ali menghentikan gerakan menyuapnya. Tidak penting lagi makan, ini yang dia tunggu-tunggu. Jawaban atas pertanyaannya.

“Nama anak perempuan itu adalah Eli.”

Ali mengembuskan napas perlahan.

Raib dan Seli saling tatap. Nama itu .... Eli. Akhirnya Ali tahu siapa nama asli Ibunya. Di dokumen-dokumen perusahaan, juga catatan yang

tertinggal di rumah besar, bukan itu namanya. Ibunya mengganti namanya dengan nama standar di Klan Bumi, dengan dua kata. Eli, nama itu mirip dengan Ali. Hanya satu suku kata, berbeda satu huruf di depan.

“Eli yatim piatu sejak kecil. Ibunya adalah seorang petani di SagaraS, Ayahnya seorang nelayan. Mereka tinggal di tepi danau yang indah. Ayahnya meninggal saat Eli berusia setahun, karena sakit. Menyusul Ibunya, ketika Eli berusaha dua tahun, juga karena sakit. Anak perempuan itu sendirian. Otoritas SagaraS terdekat memutuskan membawanya ke rumah yatim piatu, agar dia bisa dibesarkan di sana.

“Anak itu tumbuh spesial. Usia sembilan tahun, dia berhasil menyelesaikan seluruh sekolah formal di SagaraS, usia sebelas, tidak terhitung berapa penghargaan yang

dia dapatkan, usia dua belas, dia lolos mengikuti pra-kompetisi untuk menjadi satu dari 13 Ksatria SagaraS.

“Kalian sudah tahu, di SagaraS, pemimpin dipilih melewati ujian panjang, bertahun-tahun. Hanya ada 13 kursi di sana, yang akan melindungi, menjaga SagaraS. Kursi itu hanya bisa diperebutkan, jika salah satu Ksatria SagaraS meninggal, dan atau dia mundur apa pun alasannya, dan atau dia diperintahkan mundur oleh 12 Ksatria SagaraS lainnya, karena melanggar peraturan, hukum, dan nilai-nilai luhur.

“Tahun-tahun itu, salah satu Ksatria, No. 11, meninggal karena usia tua. Kursi itu kosong. Maka dimulailah proses kompetisi. Pertama-tama, siapa pun penduduk SagaraS yang ingin mengikutinya, berhak mendaftar di pra-kompetisi. Jutaan penduduk mendaftar, baik yang hanya sekadar

meramaikan, juga yang memang berambisi menjadi Ksatria SagaraS. Mereka diuji lewat tiga aspek. Kecerdasan, kemampuan bertarung, dan pemahaman atas nilai-nilai luhur SagaraS. Seperti prinsip kejujuran, keberanian, dan sebagainya.

“Eli, adalah peserta termuda dalam sejarah bangsa SagaraS, dia lolos, bergabung dengan seribu finalis lainnya. Maka berangkatlah Eli menuju ibu kota SagaraS, meninggalkan panti yatim piatu. Tubuhnya paling kecil, saat berbaris, dia tidak terlihat sama sekali. Seribu finalis ini, diuji langsung oleh Ksatria SagaraS, juga lewat tiga aspek tadi, hingga mengerucut menjadi seratus peserta tersisa.

“Eli lagi-lagi lolos dengan skor mengagumkan .... Lantas seratus peserta ini, ditempa dalam pelatihan khusus calon Ksatria SagaraS, dilatih

langsung oleh instruktur terbaik. Mulai dari ilmuwan terkemuka, pustakawan berpengalaman, petarung-petarung tangguh, selama sembilan tahun. Mereka juga diwajibkan membaur dengan penduduk, untuk menguji seberapa baik kemampuan memimpin mereka di tengah situasi nyata. Itu sembilan tahun yang penuh ujian.

"Lama sekali memang untuk menjadi pemimpin di SagaraS, karena melahirkan seorang pemimpin yang baik tidak instan. Dia harus ditempa oleh peristiwa besar, dan atau melewati pelatihan yang paripurna. Setiap tahun, ada sepuluh peserta yang gugur. Hingga tahun kesembilan selesai, akhirnya tersisa sepuluh saja. Nama-nama itu diumumkan ke seluruh penjuru SagaraS, sepuluh kandidat Ksatria SagaraS. Gegap gempita penduduk menyambutnya,

mereka akhirnya selangkah lagi memiliki pemimpin baru. Dan Eli, ada di daftar salah satu nama yang lolos.

"Sembilan tahun sejak dia mengikuti pelatihan, Eli bukan lagi gadis kecil usia dua belas, dia telah menjadi wanita usia 21 tahun. Dewasa, penuh percaya diri, dengan kecerdasan tinggi, kemampuan bertarung, dan pemahaman atas nilai-nilai luhur SagaraS. Dia juga gadis yang cantik. Tinggi, rambut mengombak—begitulah, harus kuakui, mirip sekali dengan rambut Tuan Muda Ali."

Meja rumah makan padang itu lengang sejenak.

Ali diam, menatap nasi bungkusnya, sejak tadi dia tidak menyentuhnya. Ali tahu jika rambut Ibunya memang mirip dengan rambutnya, dia bisa melihatnya sendiri di foto-foto. Tapi yang lain, dia baru tahu, membuatnya menjadi sentimental. Dia tidak tahu

jika Ibunya ternyata begitu menakjubkan. Penduduk terbaik dari terbaiknya bangsa SagaraS.

Ali terus menunduk.

Seli dan Raib menatap Ali. Juga diam.

Ban melanjutkan cerita, “Tibalah di hari penentuan, sepuluh peserta terakhir akan menjadi satu orang tersisa. Kompetisi itu tiba di puncaknya. 10 orang ini diuji lewat serangkaian situasi nyata di lapangan. Pun ujian-ujian yang mereka tidak sadari. Terakhir, ujian bertarung. Hanya yang terbaik yang berhak menjadi pemimpin SagaraS, tidak ada nepotisme, tidak ada kamu anak siapa, menyuap, jalan belakang, atau kamu punya kekayaan seberapa banyak. Jika kamu memang layak, kamu akan lolos. Jika tidak, jangan harap bahkan untuk lolos pra-kompetisi. Sesederhana itu.

"Kalian tentu sudah bisa menebaknya, Eli terpilih. Dia mengungguli secara telak sembilan peserta lain. Namanya diumumkan ke penjuru SagaraS, penduduk bersorak-sorai. Selama proses kompetisi yang transparan tersebut, Eli didukung nyaris seluruh penduduk, dia memang calon pemimpin yang paling disukai—meskipun penduduk tidak bisa ikut memilihnya, hanya bisa memberikan dukungan. Hari itu, aku menyaksikan Eli menjadi Ksatria SagaraS termuda sepanjang sejarah. Dia menjadi Ksatria SagaraS No. 13. Angka-angka itu merujuk pada kemampuan, pengalaman, dan kekuatan bertarung.

Ban diam sejenak, ada masalah di meja makan. Dia menatap Batozar yang hampir habis nasi bungkusnya. Ban cekatan mendekat, "*Tambuah ciek*, Tuan Batozar?"

Seli yang tidak sabaran dengan lanjutan cerita tertawa mendengarnya. Juga Raib. Hanya Ali yang masih menunduk.

“Dari mana Kakek Ban tahu bahasa itu?”

“Dari mana lagi, Nona Muda Seli,” Ban tersenyum simpul, “Aku sering mendengarnya saat membeli nasi bungkus. Petugas rumah makan suka bertanya itu ke pengunjung yang makan di tempat. Orang tua ini jadi tahu.”

Seli mengangguk-angguk.

Batozar menggeram. *Iya, tambah.*

“Baik, Tuan Batozar.” Ban cekatan mengambil nasi bungkus lagi, meletakkannya sopan di depan Batozar, mempersilakan.

“Apakah yang lain juga mau menambah makanan, atau minuman?”

Semua menggeleng.

Ban kembali berdiri di samping meja, memperbaiki celemek.

"Mari kita lanjutkan cerita tadi .... Tahun demi tahun berlalu, genap empat tahun Eli menjadi Ksatria SagaraS, usianya 25 tahun. Masalah serius itu muncul."

Ban diam lagi sejenak, tersenyum, tapi kali ini senyum itu nampak getir, sedih.

"Aku pernah bilang jika kedatangan ekspedisi Klan Aldebaran mengubah kehidupan SagaraS, bukan? Nah, apa yang berubah? Sejak ekspedisi itu, kami melarang total siapa pun keluar dari SagaraS. Dulu, masih boleh satu-dua penduduk keluar dari SagaraS, melakukan penelitian, riset, atau hal-hal penting lainnya. Tapi sejak ekspedisi itu, peraturan diubah, tidak boleh ada sama sekali. Dan Ksatria

SagaraS juga memutuskan menutup informasi tentang dunia paralel. Sehingga generasi berikutnya tidak ada yang tahu. Hanya para tetua dan Ksatria SagaraS yang tahu.

“Eli menjadi Ksatria SagaraS, maka dia berhak tahu. Persis di pengujung tahun keempat, dia diberi tahu tentang fakta tersebut, maka dimulailah masalah pelik itu. Eli memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Itu bukan salahnya, karena sejatinya bangsa SagaraS memang didorong untuk selalu ingin tahu. Pengetahuan, teknologi bangsa kami maju, karena rasa ingin tahu.

“Saat Eli mengetahui jika di luar sana ada kehidupan lain, klan-klan lain, konstelasi lain, dunia paralel, dia dengan semangat datang di pertemuan rutin 13 Ksatria SagaraS, lantas berseru tentang prinsip kehormatan pendapat. Kalian masih

ingat soal ini, bukan? Siapa pun di SagaraS memiliki hak berpendapat. Itu bagai pedang bermata dua saat digunakan. Kami sangat menghormati pendapat siapa pun, tapi ketika Eli bilang, dia berhak pergi keluar dari SagaraS, meminta portal dibuka, pertemuan itu menjadi kacau balau.

"Selama ini, hanya sedikit yang tahu soal dunia paralel, para tetua, ditambah Ksatria SagaraS. Dari sedikit orang tersebut, mereka tidak ada yang tertarik keluar dari SagaraS. Buat apa? Hanya memuaskan rasa ingin tahu? Apa pun telah tersedia di SagaraS, dan itu adalah yang terbaiknya, dibanding klan-klan luar. Tapi cara berpikir Ksatria SagaraS yang berusia ribuan tahun, dan pernah menyaksikan kekacauan dunia luar, berbeda dengan Eli yang masih muda sekali, dia menuntut agar pendapatnya

dihormati. Dan dia minta diizinkan pergi.

“Tidak ada mufakat, maka Ksatria SagaraS melakukan pemungutan suara, hasilnya gampang ditebak, 11 melawan 2. Eli kalah telak. Pertemuan diakhiri. Hanya untuk beberapa jam kemudian, Eli menerobos portal di bawah laut itu. Portal itu kacau balau, Ksatria SagaraS lain mencoba menahannya, sia-sia, empat tahun terakhir kekuatan bertarung Eli tumbuh melesat bagai roket. Dalam kondisi terluka parah, karena harus melawan 12 Ksatria SagaraS lainnya, juga melewati sistem pertahanan SagaraS, Eli berhasil lolos, melewati lorong berpindah itu, muncul di dasar lautan.

“Dia akhirnya tiba di Klan Bumi. Tapi kondisinya buruk, terluka, dan harus menghadapi badai besar yang aktif setiap kali ada yang menerobos—baik

masuk atau keluar. Juga tekanan bawah laut. Eli berjuang melewatinya. Tapi tenaganya mulai habis. Kesadarannya berkurang. Saat itulah, ketika tubuhnya mulai tenggelam, siap diremukkan tekanan air, seseorang menyelamatkannya. Samar Eli menatap wajah penyelamatnya. Meluncur menangkap tubuhnya yang mulai jatuh ke dasar lautan.

“Penyelamat tersebut adalah seorang pemuda. Dia bukan pemuda biasa, dia bisa mengubah tubuhnya bernapas di dalam air. Juga bisa membuat gelembung untuk melindungi dari tekanan. Pemuda itu membawa Eli melewati badai. Hingga jauh dari kawasan tersebut. Tiba di bagian yang tenang, membawanya ke atas kapal yang melepas jangkar di sana.”

Ban diam sejenak, menatap dinding putih di kejauhan.

Menghela napas perlahan.

“Apa yang terjadi kemudian, Kakek Ban?” Seli bertanya, tidak sabaran.

Ban tersenyum getir, “Kalian pasti bisa menebak siapa yang menyelamatkan Eli? Adalah Ayah Ali. Saat Eli siuman, Ayah Ali menjulurkan tangan, membantunya duduk, kali itulah mereka resmi bertemu, berbicara satu sama lain. Saat matahari bersiap tenggelam, di atas geladak kapal, *sunset* yang indah. Jingga sejauh mata memandang.”

Waaah. Seli nyaris bertepuk tangan, itu romantis seperti serial drama Korea yang dia sering tonton.

Raib termangu. Batozar menggeram.

Ali masih diam—menunduk.

“Pemuda itu tidak terkejut menyaksikan ada gadis seorang diri di tengah lautan luas, tanpa kapal apa pun. Dia tahu tentang dunia paralel, menebak-nebak dari klan mana gadis

itu. Mereka berkenalan. Pemuda itu bilang jika dia adalah Ceros. Tapi karena kode genetik Ceros di tubuhnya tidak banyak, dia tidak berubah menjadi badak, beruang, hiu, atau hewan buas lainnya. Dia hanya berubah menjadi seperti ikan. Fisiknya tetap manusia, tapi dia bisa bernapas, hidup di bawah lautan. Perubahan yang tidak berbahaya.

"Sudah lama dia tertarik dengan kejadian badai dengan enam tornado tersebut, itulah kenapa dia ada di sana saat Eli kabur, dia sedang berenang mengawasi, berusaha menyelidiki. Mendengar penjelasan dari pemuda itu, Eli antusias tak terbilang, inilah yang dia cari selama ini, bertemu penduduk dunia paralel dengan segala keragamannya. Eli semangat mengobrol, bertanya banyak hal. Persahabatan mereka mulai terbentuk .... Eli, penduduk SagaraS yang tidak

pernah keluar, akhirnya memiliki teman, seorang pemuda blasteran klan dunia paralel. Itu kombinasi yang sangat menarik."

Ban diam lagi sejenak. Masih menatap dinding putih.

"Terus bagaimana, Kakek Ban?" Seli mendesak.

"Eli memutuskan menetap di kota itu. Dia belajar banyak hal, dia ingin menyaksikan banyak hal. Dan pemuda itu, dengan senang hati membantunya. Pemuda itu tinggal sendirian di rumah besar, milik keluarganya. Dia anak yatim piatu keluarga kaya raya. Sudah lama dia mencari teman yang bisa diajak bercakap-cakap tentang dunia paralel. Atau bahkan bertualang di dunia paralel. Persahabatan mereka tumbuh cepat.

"Lima tahun berlalu lagi, mereka telah mengunjungi banyak tempat, entah

berapa klan persisnya yang mereka lihat. Bertualang, pindah dari satu klan ke klan lain. Melewati kejadian yang seru dan menantang. Suka duka .... Eli menghabiskan waktu-waktu terbaiknya.... Dan lima tahun itu, lebih dari cukup untuk menumbuhkan perasaan cinta. Mereka menikah. Pada tahun keenam petualangan, Eli hamil. Mereka menghentikan sejenak perjalanan di dunia paralel, kembali ke rumah besar itu, menetap di sana. Bersiap menyambut putra mereka."

Ban diam lagi. Dia semakin sering berhenti menceritakan kisah itu. Seolah itu jauh lebih berat diceritakan dibanding tentang sejarah SagaraS atau ekspedisi Klan Aldebaran.

"Lantas kemudian apa, Kakek Ban?" Seli mendesak lagi—dia cemas, belajar dari sebelum-sebelumnya, kapan pun, cerita ini bisa terhenti mendadak.

"Lantas kemudian apa? Semua kisah sedih itu terjadi, Nona Muda Seli .... Usia kandungan Eli enam bulan, saat Ayah Ali menyadari sesuatu. Ada masalah serius di tubuhnya, dan itu juga berdampak sama dengan kandungan Eli."

Aduh. Seli mengaduh tertahan.

"Sayangnya, waktu kita sudah habis, bahkan sejak tadi sudah habis. Aku harus pergi." Ban menghentikan cerita. Mulai membereskan meja makan.

Aduh. Seli mengeluh lebih kencang. Benar, kan. Seperti yang dia cemaskan.

"Sebentar lagi, Kakek Ban. Ada apa dengan kandungan Eli?" Raib bertanya.

Batozar menggeram. *Heh, jangan membuat kami penasaran.*

"Ayolah, Kakek Ban. Sebentar lagi." Seli memohon.

"Tidak apa." Ali ikut bicara, dia masih menunduk, "Tidak apa. Pergilah, Kakek Ban."

Astaga! Seli meremas jemarinya. Kenapa Ali malah tidak protes. Ini kan kisah tentang dia. Seharusnya Ali yang paling penasaran.

"Tidak apa, Seli. Setidaknya, aku sudah tahu sekarang. Ibuku adalah yang terbaik. Aku tahu bagaimana dia bertemu dengan Ayahku. Aku tahu dia bertualang melihat dunia paralel. Aku tahu .... Aku tahu dia pernah sangat bahagia."

Ali menyeka ujung matanya, masih menunduk.

Ruangan putih itu lengang. Hanya menyisakan Ban yang cekatan meletakkan piring, gelas, lantas tuk, tuk, tuk, rumah makan padang itu menyusut, kembali menjadi lantai putih. Ban mengangguk takzim, pamit

undur diri. Mendorong troli menuju tirai transparan, hingga punggungnya lenyap di sana.

Ali pindah duduk menjeplak. Dia masih menunduk, menatap lantai putih.

***

Episode 20

Dua jam kemudian.

Seli telah tertidur lelap. Ali juga meringkuk tidak jauh. Entah tidur atau apalah.

Raib tidak bisa tidur. Duduk di lantai. Di kepalanya melintas banyak hal. Memikirkan cerita Ban barusan, juga memikirkan tentang dirinya sendiri.

Master B berdiri. Dengan mata terpejam.

Ruangan putih itu lengang. Jam berapa sekarang? Tidak tahu, mungkin sudah malam hari lagi di kota mereka.

"Master B, apakah aku boleh bertanya sesuatu?" Raib bicara—dia tidak tahan untuk tidak menanyakan apa yang sejak tadi dia pikirkan.

Batozar menggeram. *Silakan.*

Tapi Raib tetap diam beberapa menit berikutnya. Mulutnya seperti terkunci, kalimat itu tidak mau keluar.

Batozar menggeram lagi, "Kamu mau bertanya apa, heh?"

Raib menelan ludah. Baiklah, dia akan memaksakan diri—

"Apakah .... Apakah Master B bisa mencari tahu tentang seseorang."

"Siapa?"

"Eh, laki-laki, usia empat puluhan, penduduk Klan Bulan."

Batozar membuka mata, menatap Raib. Mata merahnya berputar-putar mengerikan. Dia diam sejenak—seperti sedang menyusun kalimat terbaik.

"Aku tahu siapa orang itu, Raib. Kamu bertanya, apakah aku bisa mencari Tazk, bukan?" Batozar menggeram.

Raib mengangguk.

Batozar menggerung pelan.

"Saat Eins bilang kalian menghadapi Lumpu, aku segera mencari guru matematika kalian, Selena. Dia bisa menjelaskan lebih lengkap apa yang sebenarnya terjadi. Aku menemukan guru matematika kalian di Distrik Sabit Enam, di rumah orangtuanya, di tengah kebun jagung yang kering kerontang .... Kondisinya buruk, dia kehilangan kekuatan, dan mengalami tekanan psikis. Tapi Selena bisa menceritakan tentang masa lalu itu. Tentang dia, Mata, dan Tazk, persahabatan mereka. Jadi aku tahu, kenapa kamu ditinggalkan di RS itu sendirian. Buku *diary* bidan yang membantumu itu ...."

Batozar menggeram pelan.

"Aku mungkin saja mencari Tazk, dan jika Tazk meninggalkan jejak, aku akan menemukannya. Tidak akan sulit seperti menemukan gerbang SagaraS.

Tapi buat apa, Raib? Kamu ingin bertemu dengannya? Berteriak marah padanya? Menumpahkan semua rasa kecewa itu? Atau sebaliknya kamu mau bilang rindu bertemu Ayahmu? Apa yang akan kamu lakukan?"

Raib diam, menunduk. Menggeleng. Dia belum memikirkan akan melakukan apa, atau bicara apa saat bertemu Tazk. Apa kalimat pertamanya nanti? 'Hai, Tazk, ini aku, Raib.' Atau, 'Hai, Ayah, kenapa kamu pergi?' Atau, 'Hai, Ayah, kenapa aku ditinggalkan sendirian di RS?" Entahlah ....

Batozar menggeram lagi pelan.

"Aku tidak tahu banyak tentang keluarga, karena keluargaku juga gagal, hancur. Aku tidak bisa memberimu nasihat terbaik tentang ini .... Tapi yakinlah, terlepas dari dia pernah meninggalkanmu sendirian di RS itu, Tazk menyayangimu. Dunia

orang dewasa rumit, tidak mudah dipahami, tapi bukan berarti saat dia tega melakukannya, dia sedang jahat. Boleh jadi itulah pilihan terbaiknya. Agar kamu bisa tumbuh besar, hidup normal, jauh dari bahaya Lumpu, yang hanya soal waktu datang mengejar menghabisi semuanya. Dia mungkin ingin kamu tumbuh normal menjadi penduduk Bumi lainnya.

"Tapi Tazk bodoh. Dia sungguh bodoh! Dan si bodoh itu, pasti menyesal telah kehilangan waktu paling indah, menyaksikan putrinya tumbuh besar. Aku justru mati-matian ingin memiliki momen itu, menyaksikan anakku besar, Si Bodoh itu sebaliknya, malah pergi begitu saja .... Tapi jangan pernah membenci Tazk, Raib. Jangan. Karena, kamu mungkin merasa paling tersakiti dalam kejadian ini, sesak, marah, kecewa. Tapi boleh jadi, Tazk berkali lipat lebih perih. Aku bisa

membayangkan posisinya. Itu tidak mudah.

Batozar diam sejenak.

“Sekarang, hal yang bisa dilakukan adalah biarkan waktu mengobati semuanya. Merawat luka. Biarkan waktu mengeluarkan teknik penyembuhan terhebatnya. Besok-besok, kamu boleh jadi akan bertemu dengan Tazk, dalam momen terbaik. Biarkan semua mengalir seperti sungai yang jernih, Raib.... Saat pertemuan itu akhirnya benar-benar terjadi, kamu boleh jadi telah memiliki pemahaman yang dibutuhkan, kamu bisa memilih kalimat pertamamu dengan baik, dan Si Bodoh itu juga telah siap.”

Batozar menggeram.

Lengang sejenak.

Raib masih menunduk.

“Terima kasih, Master B.” Raib akhirnya mengangkat kepala, sambil menyeka sudut mata, menahan tangis.

Batozar tersenyum—yang membuat wajahnya menyeramkan sekali.

“Tidurlah, Raib .... Aku juga harus istirahat sejenak. Beberapa jam lagi, aku harus menghajar salah satu Ksatria SagaraS, itu akan seru. Saat melawan pangeran galau itu, teknik bertarungku masih karatan, hanya separuh kemampuan. Sekarang aku bisa menggunakannya maksimal. Sais kuda delman itu akan bernasib malang saat berkenalan dengan tinjuku.”

Raib tertawa—mengangguk

***

Enam jam tersisa habis.

Batozar membangunkan Raib, menepuk-nepuk bahunya. Lantas,

Raib membangunkan Seli. Ali sudah bangun, dia berdiri tidak jauh.

"Apakah mereka sudah datang?" Seli bertanya, bergegas bangkit—

Persis kalimat Seli tiba di ujungnya, di dekat dinding seberang, tirai transparan itu muncul. Kepala-kepala kuda terlihat, melintas satu per satu.

10 Ksatria SagaraS berbaris—minus Jok dan kudanya yang belum kembali. Mereka selalu datang tepat waktu.

"Wahai, kita tiba di pertarungan keempat." Pemimpin Ksatria SagaraS berseru.

Batozar menggeram. *Semua orang juga sudah tahu.*

Pemimpin Ksatria SagaraS itu melangkah maju dengan kudanya.

"Karena hanya tersisa satu dari kalian yang belum bertarung, maka aku tidak meminta kalian memilih lagi."

Batozar menggeram lebih kencang, dia melangkah maju menuju tengah-tengah ruangan. Berhadap-hadapan dengan Pemimpin Ksatria SagaraS.

"Semangat, Master B!" Seli berseru.

Raib dan Ali ikut bertepuk tangan menyemangati.

"Aku akan mewakili Ksatria SagaraS, aku adalah Ksatria No. 3—"

"HEH!" Batozar menggerung, memotong, "Kamu No. 3? Aku kira kamu No. 1 atau No. 2. Mana sais kuda delman yang lebih tinggi levelnya dibanding kamu? Kenapa kamu yang maju?"

Itu juga sedikit mengherankan bagi penonton. Seli bergumam—seharusnya Master B senang lawannya lebih mudah. Juga Raib terlihat bingung, menatap Ali. Siapa tahu Si Genius ini punya penjelasan. Raib awalnya mengira Ksatria No. 2

yang akan maju. Sementara Ksatria No. 1 akan disimpan di pertandingan terakhir, pertandingan kelima—itu juga asumsi Batozar. Tapi ternyata yang maju No. 3. Membingungkan. Pemimpin Ksatria SagaraS ini ternyata hanya No. 3, lantas di mana No. 1 dan No. 2? Siapa sebenarnya pemimpin mereka? Kenapa tidak muncul?

"Kami memilih petarung dengan saksama—"

"Mana sais kuda delman No. 2 atau No. 1?" Batozar memotong lagi.

"Aku adalah petarung terpilih di pertandingan ini. Ksatria No. 3, dengan teknik bertarung Batu Karang. Namaku Rem—"

Dasar sais kuda delman, terlalu banyak basa-basi. Terlalu banyak bicara. Terserah kalian sajalah mau memilih siapa, tanggung sendiri risikonya.

Splash, Batozar telah maju, teknik teleportasi. Cepat sekali gerakan itu, nyaris tidak bisa diikuti mata. Splash, muncul di hadapan Rem, Ksatria No. 3.

Tangan Batozar terangkat. Kesiur angin kencang terdengar. Salju berguguran deras, membuat lantai putih dilapisi salju tebal setengah jengkal.

BUM!

Pukulan itu telak mengenai lawan. Rem terpelanting dari atas kudanya. Melayang deras menuju dinding ruangan.

BRAAK! Menghantam kencang, lantas jatuh ke lantai. BRAAK!

Sekali pukul. Terkapar.

"Bad ass!" Ali mengepalkan tinjunya.

"Waaah!" Seli berseru takjub.

Raib menelan ludah. Batozar tidak membual saat bilang dia akan serius.

Kekuatannya berbeda jauh saat dulu menghadapi Si Tanpa Mahkota.

Tapi Ksatria No. 3 masih bangkit berdiri, melangkah menuju tengah-tengah ruangan. Menepuk-nepuk pakaiannya yang terkena salju. Dia baik-baik saja. Pakaian yang dikenakan setiap Ksatria SagaraS bisa menyerap serangan. Tapi wajahnya sedikit masygul. Dia belum selesai bicara, lawan sudah menyerang. Dasar tidak sopan.

Splash, tubuh Batozar kembali menghilang, splash, muncul di depan Rem.

BUM!

Kali ini Rem lebih siap, dia mengangkat tangannya. Menangkis serangan dengan sebuah tameng. Mirip dengan tameng transparan, tapi itu berlapis-lapis, seperti puluhan

tameng transparan yang ditumpuk. Helai demi helai.

Tameng itu kokoh sekali.

Batozar menggeram. BUM! BUM!

Kiri-kanan, mengirim pukulan berdentum. Tetap tidak retak.

“Heh!” Batozar menggerung.

BUM! BUM!

Tetap tidak tembus.

Apa yang terjadi? Seli bertanya. Raib menggeleng tidak tahu. Ali menepuk dahi. Dia tahu apa yang sedang terjadi. Itulah kekuatan unik Rem, Ksatria No. 3, dia adalah petarung dengan teknik bertahan terbaik sesuai namanya. Teknik Batu Karang. Bayangkan sebuah batu karang di pinggir pantai. Ribuan tahun batu karang itu dihajar oleh ombak lautan, tetap berdiri kokoh. Itulah analoginya.

Rem melangkah maju, masih dengan tameng melindungi.

BUM! BUM! Batozar yang terus mengirim pukulan, dibuat mundur kembali menuju tengah-tengah ruangan.

Wuuus, Rem keluar dari balik tamengnya saat Batozar masih mundur, membuat kuda-kuda baru. Tangan Rem teracung. Balas meninju.

Batozar menggeram, bagus! Sais kuda delman ini keluar dari sarangnya, itu yang dia tunggu, tinju Batozar menyambutnya. Tinju bertemu tinju.

BUK!

Rem terpelanting jauh. Batozar tidak bergeser satu senti pun.

"Teknik tangan kosong Finale." Ali berseru.

Sejak kapan Master B menguasai teknik itu? Menoleh ke Raib dan Seli.

Raib mengangguk. Dia dan Seli sudah melihatnya saat berlatih di kapal kontainer.

"Sudah lama Master B menguasainya, Ali, tapi kemarin-kemarin karatan." Seli menjelaskan.

"Karatan?" Dahi Ali terlipat.

Seli mengangkat bahu. Itu yang dikatakan Master B.

Sementara di tengah ruangan, Rem berteriak kencang, wuuus, dia maju lagi. Mencoba mengirim serangan. Batozar menggeram.

BUK! Dua tinju kembali bertemu, Rem kembali terbanting.

Splash, Batozar balas mengejarnya, splash, muncul di depan Rem yang masih mengambang di udara. Melepas pukulan berdentum.

BUM!

Rem bergegas membuat tameng khas miliknya. Berlapis-lapis.

BUM! BUM!

Sekuat apa pun serangan Batozar, Rem tetap aman di balik tamengnya. Itu pertahanan yang mengagumkan.

"Keluar dari sana, heh!" Batozar menggerung.

Mana mau Rem mendengarkan. Dia tetap kokoh membuat tameng, menjaga setiap senti posisinya, dari serangan lawan. Splash, splash, BUM! BUM! Di mana pun Batozar muncul, dia akan membuat tameng berlapis tersebut.

"Dasar pengecut!" Batozar menggeram jengkel. Dia menahan serangan.

Demi melihat itu, wuuus, Rem keluar dari balik tamengnya, melancarkan serangan balasan. BUK! Dua tinju bertemu, lagi-lagi Rem terbanting,

serangan dia terlalu lemah menghadapi teknik tangan kosong itu. Splash, Batozar mengejarnya, secepat mungkin, sebelum Rem membuat tameng.

BUM! BUM!

Terlambat, Rem lebih dulu melindungi tubuhnya dengan tameng berlapis. Batozar meraung, melepas teknik tinju tangan kosong milik Finale, BUK! BUK! Tameng itu tetap bergeming. Tergores pun tidak.

BUK! BUK!

BUM! BUM!

Silih berganti, pukulan berdentum, teknik tinju tangan kosong. Tetap tidak tembus.

Seli yang menonton di dekat dinding mengaduh. Raib menelan ludah. Bagaimana Batozar bisa menghabisi lawannya jika tameng itu bagai batu

karang menghadapi ombak lautan? Tetap kokoh.

"Hajar terus, Master B!" Hanya Ali yang tetap berseru-seru.

Lima belas menit ke depan, hanya itulah pertarungan yang terjadi. Dua sosok itu berkelebat di tengah-tengah ruangan. Itu bukan pertarungan normal, jual beli pukulan, melainkan satu menyerang habis-habisan, satu lagi bertahan habis-habisan. Itu pertarungan satu arah. Setelah mencoba menyerang dua-tiga kali lagi, memanfaatkan celah kosong, Rem tahu, serangan dia percuma, lawan terlalu kuat, maka dia memilih fokus bertahan. Membentuk tameng sekokoh mungkin. Sementara Batozar, melesat ke sana kemari, mengurung lawannya. Mencoba mencari celah, kelemahan, apa pun itu, sebesar jarum pun mungkin bisa membuat lawannya tumbang.

Sia-sia. Pertahanan Rem tetap kokoh.

“Bagaimana ini?” Seli bergumam.

“Tenang saja, Sel. Master B punya solusi lain.” Ali berkata mantap.

Itu benar, menyaksikan serangannya belum berhasil menghancurkan batu karang di depannya, Batozar menggerung kencang, dia konsentrasi penuh. Saatnya menggunakan cara lain.

Splash.

Itu bukan teknik teleportasi, juga bukan teknik menghilang. Melainkan, mendadak Batozar ‘membelah diri’, menjadi dua puluh satu. Di mana-mana ada Batozar. Atas, bawah, kiri, kanan, depan, belakang, ruangan itu terlihat ramai.

Ksatria SagaraS yang menonton pertarungan berseru tertahan. Bergumam satu sama lain, itu

pertunjukan kekuatan yang mengesankan.

Rem menelan ludah, dia menatap dua puluh satu lawan di depannya. Ini mulai rumit.

Ali mengepalkan tinju. Raib dan Seli kembali semangat. Mereka pernah menyaksikan teknik ini, itu sejatinya sama seperti teknik teleportasi, tapi level tinggi. Saking cepatnya melakukan teleportasi, seseorang bisa menjadi banyak.

Rem mengatupkan rahang, bersiap memasang kuda-kuda lebih kokoh.

Batozar menggeram, lantas maju menyerang.

Splash, splash.

Dua puluh satu bayangannya melesat.

BUM! BUM! BUK! BUK!

Satu per satu, susul-menyusul melepas pukulan berdentum dan

teknik tangan kosong. Cepat sekali. Tameng berlapis milik Rem terlihat bergetar hebat. Menyusul retak lapisan teratasnya, juga lapisan kedua. Menjalar ke bawah.

Yes! Ali berseru.

Rem berteriak, dia harus meningkatkan level tamengnya. Mengangkat kedua tangannya, mengerahkan seluruh tenaga. Muncul lapisan demi lapisan baru di tamengnya, helai demi helai supertipis tapi superkuat. Tameng itu tidak lagi puluhan lapis, menjadi ratusan, entah berapa ratus tepatnya. Tameng itu diselimuti cahaya keemasan.

BUM! BUM! BUK! BUK!

Terus menahan serangan lawan.

Perlahan kuda-kuda Rem kembali kokoh. Lapisan tameng paling atas kembali utuh. Dia berhasil

menahannya, memulihkan sekaligus memperkuat pertahanan.

BUM! BUM!

BUK! BUK!

Rem menyeringai lebar di balik tamengnya. Silakan saja serang sepuasnya, dengan dua puluh lawan, atau berapa pun jumlahnya, tetap tidak akan tembus. Dia jelas telah berhasil mengatasi teknik baru lawannya.

“Dasar sais kuda delman menyebalkan!” Batozar menggerung, menahan sejenak serangannya, dua puluh ‘kloning’-nya mengambang di sampingnya, “Keluar dari sangkarmu, heh! Bertarung dengan gagah!”

Rem menggeleng. Tidak mau. Tidak tertarik.

“Dasar bulan gompal! KELUAR dari sangkarmu!”

Rem terlihat rileks. Melambaikan tangannya.

Batozar menggeram panjang. Mata merahnya berputar-putar.

"Tameng itu kuat sekali." Seli berkata pelan.

Ali mengangguk, menyaksikan serangan Batozar gagal, dia mulai khawatir.

Raib menghela napas.

"Baik, sais kuda delman. Kamu benar-benar memintanya." Batozar menatap serius lawannya. Kedua tangannya mengepal. Konsentrasi penuh.

"Apa yang akan dilakukan Master B?" Ali bertanya, mendongak.

Raib teringat latihan di atas kapal, saat Master B keluar dari bola metal berlapiskan es itu, tubuhnya diselimuti cahaya.

Batozar meraung.

Tebakan Raib benar. BLAAAR! Seperti ada yang meledak di udara sana, tubuh Batozar mendadak mengeluarkan cahaya, kedua tangannya terlihat dilapisi sarung tangan berwarna terang bagai komet yang melesat di langit malam.

Ksatria SagaraS di dekat dinding sekali lagi berseru. Ternyata petarung ini masih punya trik lain. Astaga! Ratusan tahun lalu petarung ini hanyalah petualang yang 'tersesat' mencoba masuk ke SagaraS berkali-kali. Hingga mereka harus memberi 'peringatan' serius, baru petualang ini kapok, pergi. Sekarang, lihatlah, energi besar terpancar dari petarung ini. Dan itu bukan hanya satu, masih ada dua puluh Batozar lain di atas sana. Sama-sama bersinar terang, dengan sarung tangan bercahaya sama.

Rem menelan ludah. Ini benar-benar serius. Dia tidak tahu seberapa kuat

serangan lawannya kali ini. Seberapa kokoh tamengnya bertahan.

“TERIMA SERANGAN INI!” Batozar meraung.

Splash, tubuhnya melesat maju.

Batozar melepas pukulan berdentum.

BUM! BUM!

Tameng berlapis milik Rem bergetar hebat.

“INI UNTUK LUKA-LUKA DI WAJAHKU!” Batozar berteriak kencang.

BUM! BUM!

BUK! BUK!

Dua puluh Batozar yang lain meluncur deras, seperti air bah, memukuli tameng itu. Rem balas berteriak, lapisan atas tamengnya mulai retak, dia bertahan habis-habisan. Membuat lapisan baru, ribuan lapis. Entah berapa jumlahnya.

Splash, Batozar melesat ke langit-langit ruangan, dia mengambil ancang-ancang, juga dua puluh Batozar yang lain. Lantas menderu maju. Seperti ada *thruster*, pendorong tidak terlihat, dua tangan Batozar teracung maju—juga tangan-tangan 20 Batozar lainnya.

"INI UNTUK MATAKU YANG RUSAK!"

Bagai komet tinju-tinju itu melesat menyerang tameng Rem.

BUM! BUM!

BUK! BUK!

Tameng Rem semakin bergetar hebat.

BUM! BUM!

BUK! BUK!

Secepat apa pun Rem membuat lapisan baru, retak itu menjalar lebih cepat. Dia kalah cepat melapisinya.

"INI UNTUK KALIAN YANG MENGUSIR AYAH DAN IBU ALI!"

BUM! BUM!

BUK! BUK!

Ksatria SagaraS yang menonton berseru tertahan untuk ketiga kalinya.

Lihatlah, Rem, Ksatria No. 3, pemilik benteng pertahanan terhebat, yang juga membuat kode enkripsi pos penjaga, juga pertahanan SagaraS, akhirnya Batu Karang kokoh miliknya terlihat runtuh.

"INI UNTUK KALIAN YANG MENGUSIR ANAK-ANAK INI!" Batozar meraung, sekali lagi mengambil ancang-ancang di langit ruangan, lantas melesat menyerang tameng itu bersama dua puluh yang lain.

BUM! BUM!

BUK! BUK!

Kali ini, lapisan demi lapisan tameng Rem remuk. Berguguran.

BUM! BUM!

BUK! BUK!

Hingga tidak bersisa.

Batozar menahan sejenak serangannya. Masih mengambang di udara bersama 20 yang lain. Kapan pun dia siap menghabisi lawan.

Lengang. Penonton di ruangan putih menahan napas.

Splash, Batozar melesat maju—

Rem segera mengangkat tangan.

Splash, Batozar muncul setengah langkah di depannya, menghentikan gerakan, tapi tinju Batozar yang dilapisi sarung tangan bercahaya masih bersiap menghantam tubuh lawannya.

"Cukup, wahai," Rem bicara, "Tanpa tameng itu, aku tidak punya kesempatan untuk menang melawanmu. Aku menyerah."

Yes! Ali mengepalkan tinju.

Raib dan Seli berseru-seru riang. Hore! Master B menang.

"Dasar sais kuda delman keras kepala, kamu harusnya menyerah sejak sebelum bertarung!" Batozar menggeram, menurunkan tangannya, satu per satu Batozar yang lain menghilang, "Segera buka pintu menuju level ke-5!"

Rem menganggguk. Dia mengangkat tangannya lagi, lubang di lantai terbentuk.

"Kita akan bertemu lagi di pertandingan kelima, delapan jam dari—"

Terserah kalian saja.

Batozar menggerung, telah melangkah menuju lubang, dia tidak tertarik basa-basi. Splash, tubuhnya melesat menuruni anak tangga.

Ali juga berlarian menyusul.

Raib dan Seli melesat di belakangnya.

Kali ini mereka tidak sempat menyaksikan Ksatria SagaraS menaiki kuda, lantas menghilang di balik tirai transparan. Mereka yang lebih dulu meninggalkan ruangan.

***

Episode 21

“Itu keren sekali, Master B!” Seli semangat membahasnya, setiba kaki mereka menjejak lantai ruangan baru, pos penjaga level lima, yang terakhir.

Batozar menggeram.

“Itu tadi sarung tangan apa, Master B?” Seli bertanya.

“Apakah itu juga pusaka Klan Aldebaran?” Ali lebih dulu menebak.

Batozar mengangguk.

Waaah! Seli berseru lagi. Mereka tidak tahu jika Master B juga punya sarung tangan. Tapi itu masuk akal. Ada 40 kapal, maka masing-masing kapal akan membawa satu. Besar sekali kemungkinan salah satu sarung tangan itu jatuh ke tangan Master B.

“Master B sudah punya lama sarung tangan itu?”

"Tidak juga." Batozar menggeram, "Paman Kay memberikannya kepadaku beberapa waktu lalu. Itu sarung tangan yang dibawa ekspedisi menuju Komet Minor, Archi yang menemukannya. Paman Kay yang menyimpannya. Aku tidak tahu kenapa sarung tangan itu cocok kukenakan, karena ribuan tahun, Paman Kay dan Bibi Nay, juga petarung Klan Komet Minor lain tidak ada yang bisa memakainya. Aku bisa memakainya."

"Jangan-jangan, Master B adalah keturunan kesekian dari pemimpin kapal yang mendarat di Komet Minor?"

Batozar melambaikan tangan. Itu tidak penting dibahas, dia tidak tertarik membahas silsilah keluarga sekarang. Setelah memukuli tameng milik Ksatria SagaraS No. 3 tadi, dia lapar berat. Itu lebih penting dibahas.

“Di mana Ban, heh?” Batozar menggeram, “Kenapa dia belum muncul?”

Mereka menatap sekitar. Ruangan putih yang sama persis dengan sebelumnya. Anak tangga sudah sejak tadi terlipat, lubang di atap juga telah menutup. Batozar benar, biasanya Ban sudah datang, mendorong troli.

Mereka menoleh ke sana kemari. Menunggu.

Lima menit. Ban belum datang juga. Ini mengherankan.

“Jangan-jangan kita tidak diberikan jamuan makan lagi?”

“Heh, enak saja. Aku lapar!” Batozar menggeram.

“Boleh jadi, kan. Karena Master B tidak sopan, meneriaki mereka sais kuda delman.”

“Heh, tutup mulutmu, Ali.”

“Siap Master B.” Ali menyeringai.

“Tapi jika Master B mau, aku punya makanan di ransel.” Seli teringat sesuatu, hendak meraih tas miliknya—tas itu diturunkan dari ILY sebelum kapsul perak itu ditinggalkan di pos penjaga level satu.

Batozar menatap Seli, mata merahnya berputar-putar. *Kamu menawarkan makanan berair dengan cacing itu, heh?*

Iya. Seli mengangkat bahu, sedikit kikuk. Soalnya hanya itu yang sempat dia bawa.

Beruntung, sebelum Batozar mengomelinya, tess, tirai transparan itu terbentuk. Portal itu sangat halus, nyaris tidak terdengar saat muncul. Lebih mirip gemerisik angin. Tapi karena mereka sudah berkali-kali menyaksikannya, mereka tahu tandanya saat terbentuk.

Troli itu muncul melintasi tirai, juga orang yang mendorongnya.

"Kakek Ban!" Seli berseru riang.

"Halo, Nona Muda Seli." Ban tak kalah riang menyapa, "Aku minta maaf terlambat datang. Pertama, aku tidak menduga pertarungan keempat akan berlangsung cepat. Tuan Batozar bisa mengalahkan Rem Si Batu Karang kurang dari setengah jam. Makananku belum siap."

Ban terus mendorong trolinya ke tengah ruangan. Tiba di sana, tersenyum lebar.

"Yang kedua, maafkan orang tua ini, aku membutuhkan waktu tambahan untuk menyiapkan diri. Karena .... Baiklah, karena kalian pasti menunggu cerita tentang Eli dan bayi di dalam kandungannya. Itu bagian paling menyedihkan dari semua cerita ini."

Seli terdiam. Jika Kakek Ban harus mempersiapkan diri, cerita itu akan seberapa menyedihkan? Raib juga diam.

"Tapi sebelum tiba di sana, mari aku hidangkan jamuan makan terakhir kalian." Ban mengetukkan tumitnya ke lantai, tuk, tuk, tuk.

Sama seperti sebelumnya, Ban membuat ruangan menyerupai salah satu tempat makan yang amat dikenal oleh Raib, Seli, dan Ali. Kantin sekolah. Dengan meja dan bangku panjang. Kotak tisu, botol kecap dan saus, serta tempat sendok dan garpu. Mereka berempat duduk, dua-dua, berhadapan.

"Semoga kalian suka suasana ini."

Seli mengangguk.

Ban cekatan memindahkan mangkuk, piring-piring ke atas meja. Menu mereka sekarang adalah makanan

kantin: mulai dari gado-gado, siomai, bakso, nasi goreng, nasi uduk, nasi kuning, dan sebagainya. Terlihat lezat. Juga gelas-gelas jus buah, teh hangat, meja mulai penuh dengan makanan dan minuman.

Dua menit, semua siap, Ban berdiri takzim di samping meja, membungkuk, mempersilakan tamunya mulai menikmati sajian.

"Terima kasih, Kakek Ban." Seli, Raib, dan Ali nyaris serempak bicara.

"Sama-sama, Nona Muda Seli, Nona Muda Raib, dan Tuan Muda Ali."

Batozar menggeram. *Terima kasih, Ban.*

"Sudah menjadi tugasku, Tuan Batozar. Dengan senang hati."

Batozar meraih dua piring sekaligus, nasi goreng dan gado-gado—dia sepertinya memang lapar berat. Seli

mengambil mangkuk bakso—juga Raib dan Ali.

Seli menghirup kuah bakso. Enak. Mengacungkan jempol.

“Baik, karena semua sudah mulai menyantap makanan, dan hanya soal waktu kalian mendesakku, maka aku akan lebih dulu menceritakan kelanjutan kisah itu.”

Ban memperbaiki celemek di dada.

Yang lain siap mendengarkan sambil menghabiskan isi piring dan mangkuk.

“Apa yang terjadi dengan kandungan Eli?” Ban memulai dengan pertanyaan, “Sederhana jawabannya, tapi itu cukup untuk meruntuhkan semua kebahagiaan mereka selama ini. Itu ternyata ada kaitannya dengan kode genetik Ceros milik Ayah Ali. Dia sudah lama tahu jika dia adalah Ceros ‘kerdil’. Istilah itu bukan untuk merendahkan seseorang yang kerdil.

Itu hanya sekadar istilah. Bahwa berbeda dengan Ceros lain yang bisa berubah wujud penuh, menjadi badak, beruang, hiu, dan hewan buas lainnya, Ayah Ali tidak bisa berubah wujud, hanya sebagian fungsi tubuhnya yang berubah.

"Nah, yang Ayah Ali baru tahu adalah tidak pernah ada Ceros 'kerdil' yang berusia panjang. Termasuk dirinya. Karena kode genetik Ceros itu tidak sempurna, pada usia tertentu, kode genetik itu justru menyerang balik inangnya. Mengunyah dari dalam. Sangat mematikan. Dan dia mulai menunjukkan gejala itu. Satu per satu fungsi tubuhnya menurun. Dia berhari-hari meneliti soal itu di basemen rumah, mencoba mencari solusi, hingga dia menemukan fakta lain yang lebih menyakitkan."

Ban menghela napas perlahan.

Seli menunggu tidak sabaran.

“Fakta apa, Kakek Ban?”

“Bahwa dia seharusnya tidak menikah.”

Mata Seli membesar?

Raib menatap Ban tidak mengerti.

“Karena jika dia menikah, maka keturunannya lebih-lebih, tidak akan berumur panjang. Bayi yang dikandung Eli dalam bahaya. Ayahnya Ceros ‘kerdil’, maka bayi itu, nyaris bisa dipastikan, juga Ceros ‘kerdil’, dan bayi itu tidak akan bertahan tujuh jam setelah dilahirkan, kode genetik itu akan menyerang tubuhnya sendiri tanpa tertahankan persis saat dia menghirup udara di luar kandungan. Itu kabar buruk. Benar-benar buruk.”

“Eli terperangah saat mendengarkan penjelasan itu pertama kali dari suaminya. Astaga! Tidak mungkin. Itu tidak boleh terjadi. Tapi mau bagaimana lagi? Itulah yang terjadi.

“Usia kandungannya empat bulan, kondisi Ayah Ali semakin buruk. Dan sampel yang diambil dari bayi di dalam perut menunjukkan hal yang sama. Mereka berusaha mencari cara solusi masalah pelik itu. Mereka berangkat menemui banyak ilmuwan terkemuka di berbagai klan, menggunakan teknik pengobatan terbaik di banyak klan. Sia-sia. Kode genetik itu tidak bisa diperbaiki. Belum ada bangsa yang memiliki teknologinya.

“Usia kandungan sembilan bulan, saat tidak ada lagi pintu yang terbuka, Eli memutuskan pergi ke SagaraS, pulang ke tanah kelahirannya sekaligus meminta bantuan. Itu tidak pernah terbayangkan olehnya. Dia yang dulu pergi dari SagaraS, berusaha mati-matian menerobos gerbangnya, harus pulang ke sana, dan kali ini memohon pertolongan. Tapi demi si kecil di

dalam perut, Eli siap melakukan apa pun. SagaraS adalah pemilik pengetahuan dan teknologi paling maju, jika kondisi itu masih bisa diatasi, maka SagaraS-lah jawabannya.

"Ayah Ali setuju, maka seminggu sebelum bayi itu lahir, mereka membawa kapal kontainer terbesar milik perusahaan keluarga, menuju lautan di kawasan radius seribu mil, tempat 'jangkar' SagaraS diletakkan. Tidak sulit bagi Eli dan Ayah Ali menemukan anomali tersebut. Yang menjadi masalah, badai seketika terbentuk, mereka mentah-mentah ditolak masuk."

Ban menghela napas panjang lagi, menatap dinding ruangan putih di kejauhan.

"Aku ikut mendengarkan percakapan itu. Eli memohon dari kapalnya, bilang jika dia mengandung keturunan

SagaraS. Sebaliknya, Ksatria SagaraS mengusirnya tanpa ampun. Badai itu menggila, kapal patah dua, meluncur deras masuk ke laut. Sebelum semuanya tenggelam, Ayah Ali melakukan pengorbanan terakhir, dia tahu persis usianya tidak akan lama lagi, dia berubah menjadi Ceros 'kerdil' itu, berenang menembus lautan, membawa Eli melewati gurita raksasa, membuat gelembung yang bisa menahan tekanan bawah laut.

"Kemudian melintasi portal. Mereka muncul di ruangan itu, pos penjaga, sama seperti kalian. Aku juga menyaksikan sendiri saat mereka tiba, aku menatap dari ruangan lain. Itu menyedihkan. Ayah Ali meninggal setiba di ruangan itu, kondisinya semakin lemah beberapa bulan terakhir, dia hanya bisa membuat satu gelembung untuk istri dan anak di kandungannya, tubuh Ayah Ali remuk,

bagai roti diremas saat melintasi lubang dengan tekanan ribuan atmosfer tersebut.

"Ayah Ali gugur .... Eli bersimpuh memeluk suaminya, menangis. Tidak sempat mengucapkan selamat tinggal. Suaminya tidak sempat melihat bayi mereka lahir .... Semua kesedihan itu .... Ksatria SagaraS muncul. Berbaris. Menaiki kuda. Dan mereka tidak menunggu lagi, langsung mengusirnya. Tidak peduli jika Eli sedang diliputi kesedihan mendalam."

Ban diam sejenak. Wajahnya nampak sedih.

Ali menunduk, menatap mangkuk baksonya yang belum dia sentuh. Seli menatap Ali lamat-lamat. Raib menghela napas. Cerita ini .... Mereka akhirnya tahu, Ayah Ali telah meninggal, mengorbankan dirinya demi Eli. Pertemuan mereka dulu di

dalam lautan, perpisahan mereka juga terjadi di dalam lautan.

Batozar menggeram, *lantas apa lagi, heh, Ban?*

"Eli bersimpuh memohon kepada Ksatria SagaraS. Dia memohon agar anak di dalam perutnya diselamatkan. Dia siap dihukum dan menukar dengan apa pun. Termasuk nyawanya, yang penting bayi di kandungannya selamat. Tapi Ksatria SagaraS tetap menolaknya. Menyuruhnya pergi, dia tidak diinginkan lagi."

Aduh, Seli mengusap wajah, alangkah keras kepalanya para penunggang kuda putih itu. Apa susahnya membantu?

"Aku tahu itu kejam, Nona Muda Seli. Tapi itu adalah peraturan dan hukum SagaraS. Dan itu berhasil menjaga kedamaian SagaraS selama ribuan tahun. Tidak ada pengecualian,

Ksatria SagaraS bertugas menegakkan peraturan dan hukum itu. Jadi mereka harus bersikap kejam, menolak siapa pun yang masuk.

“Demi menyaksikan situasi itu, penolakan, pengusiran, terdesak, panik, dan cemas atas nasib bayi di dalam perutnya, Eli marah, dia mengamuk. Pertarungan meletus di sana. Eli sendirian melawan 12 Ksatria SagaraS. Ruangan putih itu remuk, hancur lebur. Pos penjaga berguguran satu per satu. Setelah pertarungan nyaris 3 x 8 jam, Eli menang, dia bisa mengalahkan semuanya. Benteng pertahanan terakhir SagaraS berhasil ditembus, dia melesat menuju ibu kota SagaraS, obat itu, pengetahuan, teknologi apa pun itu, dia harus menyelamatkan bayinya. Itu pasti tersedia di sana.

“Tapi baru setengah jalan, ketubannya pecah, bayi itu memaksa keluar. Eli

jatuh terduduk. Perutnya mulai mengalami kontraksi. Dan kondisinya rumit, dia terluka saat bertarung menghadapi 12 Ksatria SagaraS, mengalami luka dalam dan pendarahan hebat. Dia harus segera dibantu, atau dia dan bayinya sama-sama tidak akan selamat."

"Dalam situasi genting itu, aku memutuskan menolong Eli. Bergegas membawanya ke salah satu rumah penduduk. Lupakan sejenak semua masa lalu itu, lupakan sejenak peraturan dan hukum SagaraS, karena situasinya menjadi darurat. Menyelamatkan kehidupan adalah prinsip penting SagaraS. Dan itu lebih tinggi posisinya dibandingkan peraturan dan hukum. Setelah menit demi menit yang menegangkan, aku berhasil menyelamatkan bayi itu. Sementara Eli pingsan."

Ban menghela napas perlahan.

“Tapi itu harganya mahal sekali .... Ksatria SagaraS akhirnya menyetujui jika bayi itu diselamatkan dengan syarat yang menyakitkan.”

Ban diam lagi, memperbaiki celemek.

“Waktu jamuan makan telah habis—”

“Aduh, Kakek Ban, apa yang terjadi dengan bayi itu?” Seli menyergah.

“Heh, kamu membuatku kesal, Ban,” Batozar menggeram.

“Iya, apa yang terjadi dengan bayi itu?” Raib mengulangi pertanyaan.

“Bayi itu baik-baik saja. Lihat, dia duduk di antara kalian.” Ban tersenyum, menunjuk Ali di kursinya yang masih menunduk.

“Tapi, apa harga yang dibayar? Apa syarat menyakitkan dari Ksatria SagaraS?”

Batozar menggeram. Heh, Ban, kamu niat cerita atau tidak sih? Ini lama-

lama seperti novel bersambung. Terus bersambung, membuat pembaca kesal karena penasaran. Dan kamu sengaja sekali berhenti di bagian terpentingnya.

"Tidak usah dijawab ...." Ali mendadak bicara.

Raib dan Seli serentak menoleh ke Ali.

"Aku tahu. Aku bisa menebaknya." Ali berkata serak.

Ali bisa menebaknya? Raib dan Seli menatapnya bingung.

"Ksatria SagaraS bersedia menyelamatkan bayi itu, dengan harga, dia dipisahkan dari ibunya. Bukankah itu yang terjadi, Kakek Ban?"

Ban tersenyum getir. Tidak mengiyakan, pun tidak membantah.

Ruangan itu lengang.

“Di mana Ibuku, Kakek Ban?” Ali mengangkat wajahnya—dengan pipi yang basah, dia ternyata menangis sejak tadi.

Meja makan benar-benar senyap sekarang. Senyum Ban terlipat.

“Aku mohon, di mana Ibuku sekarang? Apakah dia masih hidup atau meninggal, Kakek Ban?” Suara Ali bergetar. Dia berusaha habis-habisan bertanya sopan, mengendalikan dirinya. Tidak berteriak marah, tidak mengamuk. Dia akan menjadi anak yang baik.

“Aku minta maaf cerita ini terhenti di sini, dan aku juga tidak bisa menjawab pertanyaan itu, Tuan Muda Ali. Aku harus segera pergi.” Ban bergegas, cekatan mulai membereskan meja. Mengetukkan tumitnya, tuk, tuk, tuk, kantin itu menciut, kembali menjadi lantai ruangan yang putih.

Seli berdiri dari kursi, memasang wajah kesal.

Raib mengusap dahinya.

Batozar menggeram, ikut jengkel.

Ini berarti mereka baru tahu jawabannya setelah pertandingan kelima—itu pun jika mereka memenangkannya.

Dua menit, Ban telah mendorong troli, melangkah menuju tirai transparan. Sedetik kemudian, punggungnya telah menghilang.

Menyisakan Ali yang kembali menunduk, duduk menjeplak. Sendirian.

***

Detik demi detik merangkai menit.

Menit demi menit membentuk jam.

Jam demi jam berlalu.

Itu delapan jam yang menegangkan. Tinggal satu langkah lagi.

Seli tidak beranjak tidur, dia duduk di sebelah Raib—yang memang tidak bisa tidur.

"Siapa petarung yang akan mereka pilih, Ra? Ksatria No. 1 atau No. 2?" Seli bertanya pelan.

Raib menggeleng, tidak tahu. Mereka bahkan tidak tahu siapa dua kesatria tersebut, tidak pernah ikut berbaris menaiki kuda. Yang jelas dalam situasi ini, adalah Master B yang akan maju bertarung mewakili mereka.

"Apakah Ali sudah tidur?"

Raib ikut menatap Ali yang meringkuk.

"Dia pasti sedih."

Raib mengangguk. Situasi perasaan Ali buruk. Dia tahu jika Ayahnya telah meninggal. Dan dia membutuhkan jawaban pertanyaan: di mana Ibunya sekarang? Ban malah bergegas pergi sebelum menjawabnya.

Lengang lagi sejenak.

Batozar melangkah mendekat. Duduk di depan Raib dan Seli. Selama di ruangan putih, saat menunggu delapan jam berikutnya, Batozar jarang duduk, dia lebih suka berdiri, memejamkan mata. Entah kenapa dia mau duduk.

"Heh, Ali, kemarilah." Batozar menggeram.

Yang dipanggil tetap meringkuk.

"Aku tahu kamu belum tidur. Jangan pura-pura tidak mendengarkan, heh. Kemari!" Batozar menggerung.

Si Genius itu terlihat bergerak, bangkit berdiri. Melangkah mendekat, duduk bersama yang lain. Wajahnya kusut. Rambutnya lebih kusut lagi.

Seli dan Raib saling tatap. Kenapa Master B menyuruh mereka berkumpul? Ada sesuatu yang hendak Master B sampaikan? Kalimat

penyemangat? Pesan dan kesan sebelum pertarungan final?

“Aku ingin memperlihatkan sesuatu kepada kalian.” Batozar menggeram, meraih sesuatu di balik bajunya.

Batozar mengeluarkan dua lembar lukisan. Di atas kertas sebesar telapak tangan.

Dia meletakkan lukisan pertama di atas lantai. Itu lukisan yang indah. Detail. Seperti foto. Seli menelan ludah, tentu saja dia tahu ini lukisan apa. Seli meraih lukisan itu, menatapnya lebih lekat.

Seorang anak kecil sedang menaiki sepeda terbang, lantas di belakangnya, seorang wanita, Ibunya, tersenyum lebar. Itu adalah lukisan anak dan istri Batozar. Kedua-duanya tewas saat kecelakaan kapsul terbang komersial di Distrik Zogzakrta. Saat itu terjadi,

Komite Klan Bulan menuduh pemberontak yang menyerangnya.

Saat itu, Batozar dikenal sebagai mesin pembunuh. Julukannya, Batozar Sang Penjagal. Dia sering menjadi alat Pasukan Bayangan dan Komite Klan Bulan untuk menghabisi lawan politik. Saat dia menikah, memiliki anak, dia memutuskan berhenti. Malangnya, saat menyaksikan kematian anak dan istrinya, Batozar melakukan balas dendam, menyerang markas para pemberontak, menghabisinya, hanya untuk kemudian mengetahui jika kapsul terbang itu justru dijatuhkan diam-diam oleh Pasukan Bayangan atas perintah Ketua Komite Klan Bulan, agar Batozar mau kembali menjadi Sang Penjagal.

Mengamuk marah, Batozar menyerang rumah Ketua Komite, membunuh seluruh keluarganya, 14

orang. Atas kejahatan itu, dia dihukum di penjara Pasukan Bayangan selama seratus tahun lebih dan dihapus sebagian memorinya—termasuk wajah anak dan istrinya. Dia bisa saja kabur dari penjara itu, tapi perasaan bersalah, penebusan, membuatnya tetap tinggal. Setiap hari dia melukis wajah anak dan istrinya di penjara. Tidak ada satu pun lukisan itu yang cocok, karena dia memang tidak bisa mengingatnya lagi.

Hingga dia mendengar kabar tentang petualangan tiga remaja, Raib, Seli, dan Ali. Salah satu anak itu adalah keturunan murni—yang memiliki teknik langka, memutar kejadian masa lalu. Dia 'menculik' mereka bertiga, membawanya ke kutub, memaksa Raib melakukan teknik tersebut. Hingga akhirnya kenangan itu kembali. Dia bisa melukis wajah anak dan istrinya dengan utuh.

“Cantik sekali.” Seli menatap wajah istri Batozar.

“Kenapa Master B tidak ada di sini?” Raib bertanya, giliran dia memegang lukisan itu, menatap anak dan istri Batozar.

“Itu akan merusak lukisannya.” Batozar menggeram. Mata merahnya berputar-putar mengerikan.

Raib menelan ludah. Benar juga.

“Satunya lagi lukisan apa, Master B?” Seli bertanya.

Batozar menggeram, meletakkan lukisan kedua di atas lantai putih.

Seli dan Raib terdiam. Ali menatap lamat-lamat lukisan itu.

Itu ternyata lukisan Ali, Raib, dan Seli, di dalam kapsul terbang. Sedang tertawa riang. Itu lukisan yang bagus sekali. Memperlihatkan persahabatan,

semangat, petualangan. Wajah-wajah mereka terlihat ceria.

“Ini bagus sekali, Master B.” Seli memegangnya, menatapnya lebih dekat.

“Master B selalu membawa lukisan ini?”

Batozar menggeram, mengangguk.

“Sungguh? Waaah!” Seli kehabisan kata-kata.

Ali juga ikut memegang lukisan itu setelah Seli dan Raib, menatapnya saksama.

“Dengarkan aku, Ali,” Batozar menggerung.

Ali menoleh.

“Aku tahu, kamu kehilangan keluarga sejak kecil. Ayahmu mati, Ibumu entah ada di mana. Juga Raib, Ibunya yang mati, Ayahnya entah ada di mana .... Hanya Seli yang memiliki keluarga

yang utuh .... Aku juga sama, anak dan istriku mati. Padahal mereka, selalu menerimaku apa adanya, tidak takut melihat wajah seramku, sebaliknya, menyayangiku."

Batozar menggeram sejenak.

"Seratus tahun di penjara, aku tidak pernah berpikir akan memiliki keluarga baru. Hatiku hanya diisi marah, kecewa, benci, dan semua hal buruk lainnya. Menjadi satu. Tapi aku keliru. Benar-benar keliru, aku ternyata selalu bisa menemukan keluarga baru. Dan itu boleh jadi lebih spesial dibanding yang sebelumnya."

Batozar diam lagi sejenak, mata merahnya berputar-putar.

"Saat mengenal kalian, akhirnya aku paham. Kalian yang aku culik, tapi justru membantuku. Raib yang aku bentak-bentak, aku rendahkan kekuatannya, membalasnya dengan

memutar kenangan itu. Ali yang selalu aku omeli dan disuruh-suruh, membalasnya dengan bergegas patuh, padahal dia tidak pernah patuh dengan siapa pun. Dan Seli, yang sering aku abaikan, menganggapnya serangga pengganggu, terlalu banyak bertanya, malah membalasnya dengan selalu menyapaku riang. Aku keliru sekali .... Dan saat kita bertualang bersama mengalahkan Pangeran Galau itu, aku menemukan keluarga baruku .... Kalian .... Aku melukis kalian bertiga, membawanya bersama lukisan anak dan istriku. Agar anak dan istriku mengenal kalian, mereka akan senang jika tahu tentang itu."

"Maka dengarkan aku, Ali .... Kamu boleh jadi telah kehilangan keluargamu, tapi kamu sungguh beruntung, kamu punya keluarga yang spesial, yaitu Raib, Seli. Dan jika kamu berkenan, izinkan aku juga menjadi

keluarga barumu. Kamu selalu bisa memanggilku apa pun, Paman Batozar, Om Batozar, Pakde Batozar, atau apa pun. Karena kamu adalah keluargaku sekarang."

Lengang sejenak di ruangan putih itu.

"Itu indah sekali, Master B." Seli menyeka ujung matanya, "Maaf, aku menangis."

Raib menganggguk. Itu kalimat yang indah, disampaikan oleh petarung dunia paralel dengan wajah paling mengerikan.

Ali mengangkat kepalanya, kembali menatap Batozar.

"Siap, Master B."

Batozar tertawa pelan—yang lagi-lagi membuat wajahnya semakin menakutkan.

"Beberapa jam lagi, aku akan melawan sais kuda delman itu. Aku tidak tahu

seberapa hebat Ksatria No. 1 atau No. 2-nya, tapi aku berjanji, Ali, kamu akan mendapatkan jawaban tentang Ibumu. Apa pun yang terjadi, aku tidak akan kalah!"

Ali mengangguk.

"Terima kasih, telah mau bertarung untukku."

Ali menatap Seli, "Terima kasih, Sel."

"*Dengan senang hati, Tuan Muda Ali*." Seli meniru intonasi dan cara bicara Ban, tertawa.

Ali ikut tertawa, menoleh ke Raib, "Terima kasih, Ra."

"*Itu sudah menjadi tugasku, Tuan Muda Ali*." Raib juga meniru Ban. Tertawa.

Ali kembali tertawa, menoleh ke Batozar, "Terima kasih, Master B."

“*Tentu saja, Tuan Muda Ali. Apalagi yang bisa aku bantu*?” Batozar menggeram—ikutan.

Mereka berempat tertawa bersama.

***

Episode 22

Tapi Batozar keliru.

Bukan dia sendirian yang bertarung di pertarungan kelima.

Beberapa jam kemudian, 10 Ksatria SagaraS datang tepat waktu—minus Jok dan kudanya yang belum kembali. Mereka melintasi tirai transparan, berbaris di dekat dinding seberang.

"Wahai, kita tiba di pertarungan kelima." Ksatria No. 3 berseru, dia memang bukan pemimpin seperti yang dikira, tapi di antara Ksatria lain, dia yang nomornya paling kecil, dan bertugas sebagai juru bicara, alias jubir.

Batozar menggeram, maju ke tengah-tengah ruangan.

"Kalian bisa maju semua." Ksatria No. 3 bicara lagi.

"Heh? Apa maksudmu, sais kuda delman?"

"Di pertarungan kelima, kami mengubah peraturan, kalian bisa maju semua. Ini pertarungan terakhir, kalian berhak mengerahkan semua petarung."

Raib dan Seli di belakang saling tatap.

Ali telah melangkah menyusul Batozar. Seli tidak bisa bertarung, kekuatannya belum kembali. Raib mengangguk padanya, ikut melangkah ke tengah-tengah ruangan.

"Semangat Ra!" Seli berseru.

Raib, Ali, dan Batozar berdiri di tengah ruangan.

"Ksatria SagaraS akan diwakili oleh Ksatria No. 2."

Batozar menggeram, ini mengesalkan. Sais kuda delman ini menyuruh semua

ikut maju bertarung, hanya untuk menghadapi Ksatria No. 2?

Masalahnya, yang Batozar tidak tahu, Ksatria No. 2 memang jauh lebih kuat. Jika urutan dari No. 13 hingga No. 3, level kekuatan bertarung mereka naik secara linear, maka Ksatria No. 2, kekuatan bertarungnya lompat secara eksponensial. Dia adalah satu-satunya Ksatria SagaraS yang ikut bertemu dengan rombongan ekspedisi Klan Aldebaran 40.000 tahun lalu.

"Mana Ksatria No. 2 itu, heh!" Batozar menggerung.

Tirai transparan terbentuk lagi.

Seseorang terlihat melangkah keluar.

"Kakek Ban!?" Seli di belakang berseru.

Dahi Raib terlipat. Ali menatapnya tidak percaya.

Batozar menggeram. Sais kuda delman ini serius?

“Kalian akan melawan Ban, Ksatria No. 2!” Jubir Ksatria SagaraS berseru lagi.

“Halo, Tuan Batozar, Tuan Muda Ali, Nona Muda Raib,” Ban telah tiba di tengah ruangan, tersenyum, membungkuk, “Nona Muda Seli.” Melambaikan tangan ke Seli di belakang. Dia masih mengenakan pakaian pelayan itu. Bedanya, dia tidak membawa troli.

“Kakek Ban adalah Ksatria SagaraS?” Ali bertanya.

“Itu benar, Tuan Muda Ali.”

“Tapi, eh, Kakek Ban sebelumnya bilang adalah pelayan?” Raib ikut bertanya.

“Iya, itu juga benar, Nona Muda Raib. Aku adalah pelayan SagaraS, karena sejatinya, pemimpin adalah pelayan bagi penduduknya .... 13 Ksatria

SagaraS adalah pelayan rakyat. Aku memastikan mereka mendapatkan yang terbaik. Termasuk juga tamu-tamu SagaraS, menyenangkan melakukannya.”

Aduh, Seli di belakang mengeluh. Mereka harus bertarung dengan Kakek Ban? Bagaimana ini? Seseorang yang ramah, baik, dan menyambut mereka.

“Jangan ragu-ragu, bertarunglah sepenuh hati Tuan Muda Ali. Lupakan sejenak banyak hal. Ini pertarungan penting bagimu. Kamu bertanya di mana Ibumu? Jawabannya tergantung hasil pertarungan ini. Apakah kamu layak mendapatkannya atau tidak.”

Ali mengepalkan tinju.

“Juga Nona Muda Raib, gunakan semua teknik bertarung milikmu. Aku tahu, kamu adalah pemilik garis keturunan murni, Putri Bulan

sekaligus Putri Aldebaran. Sebuah kehormatan besar bisa bertarung melawan seorang keturunan murni .... Sangat disayangkan, Nona Muda Seli tidak bisa bertarung, akan menyenangkan jika dia bisa bergabung.”

Raib menghela napas. Tapi ini tetap terasa ganjil, bertarung dengan Kakek Ban? Orang yang menjamu mereka dengan sopan, melayani dengan sepenuh hati adalah Ksatria No. 2. Bagaimana melakukannya?

“Dan Tuan Batozar, sepertinya aku tidak perlu bilang apa pun padanya, dia bahkan sejak tadi tidak sabaran menyerangku, bukan?”

Batozar menggeram.

“Mari kita langsung ke level tertingginya, Tuan Batozar. Agar pertarungan ini tidak terlalu lama, bukan?” Ban tersenyum, memperbaiki

celemeknya. Lantas menjentikkan jarinya.

Splash!

Seluruh tubuhnya diselimuti selaput tipis bercahaya. Lantas Ban melangkah naik—laksana di sana ada tangga tak terlihat, bisa berjalan santai di udara.

Batozar menggerung, mengepalkan tinjunya.

Splash, Batozar ‘membelah diri’, bertambah menjadi 21.

“Bagus sekali, Tuan Batozar.” Ban tersenyum, “Silakan dimulai!”

Splash, splash, Batozar dan ‘kloning’-nya melesat cepat, menyerang Ban di udara.

Melepas pukulan berdentum.

BUM! BUM!

Satu per satu sosok itu muncul di depan pelayan tua itu, memukulnya.

Ban menepis, menangkis, memukul balik dengan dua tangannya.

BUK! BUK!

Batozar juga melepas teknik tangan kosong Finale. Kiri, kanan, atas, bawah, depan, belakang.

BUM! BUM!

Secepat apa pun Batozar dan 20 'kloning'-nya menyerang, maka secepat itu pula gerakan Ban, tubuhnya nyaris tidak bisa dilihat lagi di atas sana, apalagi kedua tangannya. Lincah menangkis, menahan serangan.

BUK! BUK!

BUM! BUM!

Kombinasi pukulan berdentum dan teknik tangan kosong Batozar bisa ditahan dengan mudah. Ban tidak menggunakan teknik tameng. Belum. Selaput tipis bercahaya yang

menyelimuti tubuhnya adalah tameng tersebut. Mungkin itu menggunakan kosep serupa, tapi bersifat permanen sekali diaktifkan, tidak perlu diaktifkan berkali-kali lagi.

Lima menit Batozar dan ‘kloning’-nya mengurung Ban. Tidak berhasil menyentuh lawan, apalagi memukulnya.

“Giliranku, Tuan Batozar!” Ban berseru.

Splash! Tubuhnya yang dikurung menghilang. Dia menguasai teknik teleportasi, splash, muncul di depan salah satu ‘kloning’ Batozar. BUM! Ban meninjunya, ‘kloning’ itu meletus menjadi asap tipis. Splash, splash, Ban melesat ke sana kemari! BUM! BUM! Satu per satu sosok Batozar lenyap.

Setengah menit, hanya tersisa Batozar yang asli.

Splash, splash, Ban muncul di depan Batozar. Meninju ke depan, Batozar bergegas membuat tameng transparan. Tinju Ban meluncur.

BUM!

Tameng itu hancur lebur. Tubuh Batozar terpelanting ke belakang.

Ban hendak mengejarnya.

Splash, Ali telah bergabung di pertarungan. Dia telah mengaktifkan cakram Eins, kostum berwarna gelap itu terpasang gagah. Splash, muncul memotong gerakan Ban.

BUM! Pukulan berdentum yang kuat sekali—Ali mengerahkan seluruh tenaga.

Ban menepisnya dengan mudah.

Splash, Raib juga melesat ke udara. Splash, muncul di depan Ban.

Raib berteriak kencang, sprooom! Bongkah es raksasa menyelimuti tubuh lawan.

Ban balas menjentikkan jarinya.

BLAAAR! Es itu hancur lebur.

Ali tidak memberikan jeda, menyerang lagi.

BUM!

Juga Raib, kali ini ikut melepas pukulan berdentum.

BUM!

Kiri, kanan, Ali dan Raib menyerang kompak. Mereka terlatih melakukan serangan kombo secara bersamaan—biasanya bertiga dengan Seli. Saling mengisi, saling melindungi, tidak memberikan kesempatan lawan menguasai pertarungan.

Dua menit pertarungan yang cepat.

BUM!

Tinju Ali berhasil menembus celah pertahanan, menghantam bahu Ban. Tapi itu tidak berdampak apa pun. Jangankan terbanting, Ban terdorong satu senti pun tidak. Selaput bercahaya melindungi setiap jengkal tubuhnya. BUM! Raib juga berhasil meninju punggung Ban, sia-sia, lawan terlalu kuat.

"Bagus sekali, Tuan Muda Ali, Nona Muda Raib! Serangan kombo kalian efektif." Ban tersenyum, "Tapi kabar buruk bagi kalian, orang tua ini telah terbiasa menerima pukulan berdentum sejak puluhan ribu tahun lalu. Giliranku!"

Splash, Ban menghilang.

Raib berseru—dia benar-benar tidak melihat lagi sosok Ban. Tidak bisa menebak dia akan muncul di mana.

Splash, Ban muncul di samping kanannya. Tinju Ban meluncur deras tak tertahankan,

BUM!

Raib terpelanting jauh. Dia tidak bisa melihat sumber serangan, sekejap tubuhnya sudah terlempar, dan BRAAK! Menabrak dinding.

Splash, Ban melesat lagi.

Splash, muncul di belakang Ali. Tinjunya juga melesat,

BUM!

Kali ini giliran Ali yang terbanting jauh. Sama, tanpa sempat melihat dari mana asal serangan tersebut.

Batozar menggerung kencang, dia kembali ke tengah ruangan.

Splash!

Dia mengaktifkan kekuatan sarung tangan Komet Minor. Tubuhnya ikut bercahaya, sarung tangan itu berubah

menyala terang seperti dua komet yang melesat di langit.

Splash, Batozar muncul di depan Ban, menggantikan Raib dan Ali yang masih bangkit dari lantai putih. Tangan bercahaya Batozar terangkat,

BUM!

Melepas pukulan berdentum. Ruangan bergetar hebat.

Ban menahan serangan itu dengan dua tangannya, terdorong satu langkah.

BUM! BUM! Dua pukulan berdentum lainnya, susul-menyusul dilepaskan oleh Batozar. Ban terus terdorong mundur.

Batozar meraung kencang. Konsentrasi penuh. Mengaktifkan kembali teknik membelah diri.

Splash!

Kali ini, bukan hanya 20 ‘kloning’-nya yang muncul. Ada 40! Menjadi dua kali lipat. Langit-langit ruangan putih terlihat ‘sesak’.

Batozar meraung lagi.

Splash, splash, bagaikan puluhan komet yang ditembakkan bersamaan ke satu titik, sosok-sosok Batozar menggempur habis Ban.

BUM! BUM!

Ruangan itu bergetar semakin hebat.

BUM! BUM!

Seli di dekat dinding menatap cemas, takut atapnya runtuh—dia tidak punya kekuatan bertarung, dia paling rentan jika ruangan runtuh.

Ali dan Raib masih di lantai, mendongak, menatap pertarungan yang jauh di atas level mereka. Menahan gerakan, atau nanti komet-komet itu malah menabrak mereka.

BUM! BUM!

Ban terbanting ke sana kemari menahan serangan.

10 Ksatria SagaraS juga menatap jerih dari bawah.

BUM! BUM!

Ban mengatupkan rahang, dia harus segera mengatasi ‘kloning-an’ ini atau dia akan mendapatkan masalah.

Sambil terus bertahan, Ban mengangkat tangannya!

CTAR!

Petir terang menyambar dari tangan Ban.

“Astaga!” Seli berseru. Dia telah menyaksikan banyak petir yang dikeluarkan oleh petarung dunia paralel, tapi yang satu ini, yang dilepaskan oleh Ban, menyambar begitu kuat, membuat mata perih.

Separuh ‘kloning’ Batozar disambar petir itu, meletus, menjadi asap.

Ban mengangkat tangannya lagi!

WUUS!

Empat tornado muncul dari atap ruangan, menderu, gelap, mengerikan, memilin sisa kloning tanpa ampun. Cepat sekali teknik membelah diri Batozar hancur.

Batozar menggeram, dia tahu sekarang, Ban adalah petarung dunia paralel dengan multiteknik. Lawannya menguasai teknik bertarung dari berbagai klan. Baiklah, dia sudah berjanji kepada Ali, dia tidak akan kalah! Saatnya duel habis-habisan.

Splash, Batozar maju menyerang. Tinjunya melesat seperti dua komet kembar menerangi langit malam.

BUK!

Teknik tangan kosong Finale. Menghantam telak Ban yang masih memasang kuda-kuda selepas melepas petir dan tornado tadi. Kali ini, Ban terbanting beberapa meter, tapi splash, dia bergegas melenting, kembali ke tengah ruangan. Tinjunya terangkat, itu juga teknik tangan kosong.

BUK! BUK!

Jual beli pukulan terjadi di langit-langit ruangan. Dan setiap kali tinju itu menghantam sasaran, ruangan bergetar hebat.

BUK! BUK!

Tidak ada yang menghindar. Pertarungan terbuka.

BUK! BUK!

Lima menit berlalu, wajah dan tubuh Batozar lebam, biru di mana-mana. Sementara Ban masih terlihat segar bugar.

Raib yang mendongak, meremas jemari. Ini rumit. Bagaimana mereka bisa mengalahkan Ban? Level kekuatannya jauh di atas Batozar sekalipun.

Splash, Ban melesat, giliran dia mengambil inisiatif menyerang lebih dulu. Tinjunya mengincar wajah lawan.

BUK!

Batozar tidak bisa membiarkan tubuhnya dihantam begitu saja, dia bergegas membuat tameng bercahaya. Tapi itu tidak cukup. Tamengnya hancur lebur.

BUK! Tinju Ban terus meluncur menghantam tubuhnya yang tidak dilindungi apa pun lagi.

Tubuh Batozar terbanting ke bawah, meluncur deras menuju lantai.

BRAAAK! Terkapar.

Seli berteriak tertahan.

Splash, Ban mengejarnya, siap meninjunya sekali lagi.

Raib lebih dulu mengepalkan tangannya. Konsentrasi penuh.

Berteriak.

Splash!

Raib mengaktifkan teknik menghilangkan sesuatu. Mengulangi teknik yang berhasil melenyapkan Jok dan kudanya. Dinding-dinding ruangan terlihat, kode enkripsi! Sosok Ban juga terlihat. Dia bisa menangkapnya dengan tangan tak terlihat, lantas melemparkannya keluar ruangan. MENGHILANGLAH DARI HADAPANKU! Raib berteriak kencang.

Sejenak tubuh Ban terseret cepat oleh teknik itu, tubuhnya siap menembus dinding, terlempar entah ke mana. Tapi sedetik kemudian, Ban berseru

melawan teknik itu. Ban menjentikkan jari. Seperti ada tali-temali tak terlihat, menjulur keluar dari badannya, ribuan jumlah, lantas terikat ke lantai, dinding, atap ruangan. Menahan gerakan tubuhnya yang terserat.

Raib berteriak, menambah kekuatan.

Sarung Tangan Bulan yang dia kenakan bercahaya. Salju deras turun.

MENGHILANGLAH!

Tali-temali tak terlihat itu mulai putus satu per satu. Tubuh Ban bergetar hebat, seperti ditarik sesuatu yang juga tidak terlihat.

Wajah Ban yang biasanya tenang, kali ini terlihat serius. Teknik menghilangkan lawan tidak bisa dianggap remeh, dia bisa bernasib sama dengan Jok dan kudanya. Ban mengepalkan tinju. Membuat tameng perak berbentuk bola, mengelilingi tubuhnya. Lantas dari setiap sisi bola

tersebut, melesat rantai-rantai perak (yang tak terlihat mata biasa), menuju dinding, lantai, atap. Persis rantai-rantai itu tiba sisi ruangan, rantai-rantai itu membentuk rangkaian pertahanan kokoh. Mengunci posisi Ban.

Raib tersengal. Dia tidak menduga lawan tetap bertahan, tidak bisa dilemparkan.

Dia sekali lagi berteriak, mengerahkan kekuatan yang tersisa.

MENGHILANGLAH!

Sia-sia. Bola perak itu tidak bergeser walau sesenti. Dia tidak bisa memutus rantai perak. Ban aman di dalamnya. Tidak bisa dilemparkan keluar dari ruangan putih.

Serangan Raib memudar. Dia kehabisan tenaga. Teknik itu berakhir.

Splash! Ban telah muncul di depannya. Tangannya teracung.

BUM! Melepas pukulan berdentum. Tubuh Raib yang tanpa pertahanan sama sekali, terpelanting menghantam dinding. BRAAK! Menyusul terkapar di lantai.

Ali berteriak marah melihatnya.

Dia maju menyerang Ban. Dia masih punya trik tersisa.

Dan dia tidak peduli lagi, apakah Ban adalah pelayan rumah yang dulu merawatnya, atau Ban adalah pengganti orangtuanya. Mereka harus memenangkan pertarungan terakhir, agar dia tahu di mana Ibunya. Ali tidak peduli lagi jika teknik itu berdampak buruk.

Ali berteriak parau, dia mengaktifkan Teknik Bayangan Malam di kostum Eins.

Tubuhnya mengambang di udara.

Seperti ada yang menumpahkan tinta hitam di udara, sekali teknik itu

diaktifkan, sekitarnya langsung gelap pekat. Tubuh Ali tidak terlihat, hanya matanya yang bersinar mengerikan.

Seli meremas jemari. Aduh, dia hendak mencegah Ali melepas teknik terlarang itu, tapi bagaimanalah? Dia tidak memiliki kekuatan untuk lompat ke udara. Raib masih terkapar di lantai, tidak bisa mencegah. Batozar juga belum bergerak.

"Teknik terkutuk dunia paralel!" Ban mendongak, menatapnya, dia tetap tenang, "Baik, mari kita lihat apakah orang tua ini bisa menahannya."

Di atas sana, Ali mulai kehilangan kesadaran, meskipun teknik itu dilepas oleh kostum Eins, itu tetap memengaruhi pemakainya. Ali diliputi oleh energi buruk. Dia menatap siapa pun di sekitarnya sebagai target yang harus dihabisi. Sisi buas teknik itu mengubahnya jadi monster saat teknik itu aktif.

Dan persis melihat Ban, yang bersiap menyambut serangan. Kemarahan teknik terkutuk itu memuncak.

Ali meraung kencang—membuat ruangan bergetar.

Seli menatapnya jerih.

Ksatria SagaraS yang menonton melangkah mundur. Juga gentar.

Hanya soal waktu bayangan hitam itu menyerang.

Ban memasang kuda-kuda kokoh di lantai. Tubuhnya bercahaya terang.

“Silakan Tuan Muda Ali.” Ban tersenyum.

Splash, sosok hitam Ali di langit-langit melesat turun. Tinjunya teracung. Teknik terkutuk itu lepas tanpa bisa ditahan siapa pun lagi.

Ban mengatupkan rahangnya.

Persis tinju Ali siap menghantamnya, dia juga mengangkat tinjunya yang bercahaya.

BUM!

Dua tinju itu bertemu.

Semua orang di ruangan terbanting hebat, menghantam dinding. Kuda-kuda meringkik panik. Satu-dua Ksatria SagaraS terbanting jatuh. Seli terhenyak ke dinding, seperti menempel, tidak bisa bergerak. Kuat sekali dampak dua pukulan itu bertemu. Mata Seli menatap perih tengah ruangan.

Tinju Ban yang bercahaya berusaha menelan bayangan hitam. Bayangan hitam itu melawan, balas berusaha balik menelan balik cahaya. Saling menelan, bertarung sengit. Sesaat bayangan hitam menjadi lebih besar, tapi sejenak kemudian, cahaya yang membesar. Enam puluh detik yang

menegangkan. Ban mengerahkan seluruh kekuatannya, perlahan, cahaya berhasil memusnahkan bayangan hitam itu.

Ali terlempar jauh, lantas bergulingan di lantai. Terkapar. Pingsan.

Juga penonton, berjatuhan di lantai.

Seli berdiri dengan kaki gemetar.

Teknik Bayangan Malam gagal menaklukkan Ban, Ksatria No. 2.

Apakah mereka sudah kalah? Tidak ada lagi teknik yang tersisa. Raib terlihat merangkak, berusaha berdiri sambil memulihkan tubuhnya dengan teknik penyembuhan.

Apakah petualangan mereka berakhir? Mereka harus pergi, melupakan pertanyaan paling penting itu: di mana Ibu Ali?

Di tengah ruangan, Ban menyeka wajah. Pakaian pelayannya terlihat

robek di banyak tempat. Serangan Teknik Bayangan Malam tadi nyaris menghabisinya. Tapi semua sudah selesai. Pertarungan berakhir. Ban hendak melangkah membantu Ali yang terkapar pingsan.

Keliru. Pertarungan belum berakhir.

***

Ebook ini hanya dijual lewat Google Play. Jika kalian membaca ebook ini di luar aplikasi tersebut, maka 100% kalian telah MENCURI. Sebagai catatan, Google Play Books juga melarang akun dipinjamkan. Harap jangan mencari pembenaran.

Jangan membaca ebook illegal ini, juga membeli buku bajakannya. Ditunggu saja dengan sabar saat bukunya terbit, kalian bisa pinjam. Gratis malah.

Nah, jika kalian tidak bersedia menunggu, tidak sabaran, tentu harus bayar kalau mau baca. Masa' enak sendiri. Pengin gratis, pengin segera. Berubahlah.

Episode 23

Adalah Batozar. Dia mengambang di langit-langit ruangan.

Dia telah bangkit sejak tadi.

Kali ini, bukan hanya tangannya yang terbungkus Sarung Tangan Komet Minor, tapi tangan itu juga memegang senjata mematikan buatan Finale.

Tombak Pusaka.

Batozar telah mengeluarkan tiga potongan pusaka itu dari balik bajunya, lantas menggabungkannya. Tombak Pusaka itu terbentuk mengeluarkan cahaya keemasan nan elok. Dan tidak hanya itu, saat terbentuk, tubuh Batozar juga diselimuti cahaya serupa, pakaian yang dikenakan Batozar berubah,

menjadi baju zirah pusaka. Kostum bertarung hebat ciptaan Finale. Dengan menggunakan Sarung Tangan Klan Komet Minor, efek kekuatan Tombak Pusaka itu menjadi berlipat. Fantastis.

Ban mendongak menatap Batozar. Wajahnya berubah. Dia tidak menduga jika lawan masih punya trik tersisa. Senjata pamungkas.

Itu juga yang tidak diduga oleh Raib dan Seli.

Saat Paman Kay menyerahkan Sarung Tangan Komet Minor ke Batozar, lantas menyaksikan Batozar bisa mengenakannya, Bibi Nay memutuskan juga menyerahkan pusaka itu kepadanya. Bibi Nay bisa membaca pikiran Batozar, dan dia menilai, pusaka itu lebih baik dibawa olehnya. Bibi Nay menemui Arci, Kulture, dan Finale, mengambil tiga

potongan itu, lantas diberikan kepada Batozar.

Yang sekarang berdiri gagah di langit-langit ruangan.

Memegang Tombak Pusaka.

“Izinkan anak-anak ini pergi ke SagaraS, Ban!”

Suara Batozar terdengar lantang, berwibawa, memenuhi setiap sudut ruangan putih. Tombak pusaka itu memberi efek kekuatan berlipat ganda, termasuk ke suaranya.

Ban menggeleng, memperbaiki celemeknya yang robek-robek.

“Aku akan mengizinkan mereka pergi ke SagaraS, jika Tuan Batozar bisa mengalahkanku. Itulah peraturan dan hukum SagaraS.”

“Untuk orang tua dengan usia puluhan ribu tahun, kamu seharusnya tahu

kekuatan pusaka ini, Ban!” Batozar berseru.

“Aku tahu, Tuan Batozar. Itu pusaka yang hebat sekali. Ditambah sarung tangan milikmu. Tapi meskipun itu sia-sia, lebih mirip bunuh diri, tetaplah sebuah kehormatan menahan serangan pusaka itu!”

Ban bersiap, kakinya memasang kuda-kuda.

Seli menahan napas.

Raib merangkak, berusaha berdiri. Ali masih terkapar pingsan di dekat dinding ruangan.

Batozar menggeram. Baik, jika Ban menginginkannya.

Tombak pusaka itu teracung ke depan.

Splash, tubuhnya lenyap.

Ban bergegas membuat tameng besar, bercahaya terang, memindahkan seluruh selaput putihnya menjadi

tameng. Dia mengerahkan semua tenaga. Tameng itu berkali lipat lebih kuat dibanding tameng milik Ksatria No. 3.

Splash, Batozar muncul di depan Ban.

Tombak pusaka itu melesat.

Tapi tameng itu bukan lawan setara tombak pusaka. Bahkan masih satu meter jaraknya, tameng Ban retak, menyusul hancur lebur.

Ban berseru, tubuhnya terbanting ke lantai, terhenyak, tidak bisa bergerak sama sekali, dikunci oleh energi serangan tombak pusaka.

“Hentikan, Master B!!” Seli berteriak. Ngeri.

Ban jelas tidak punya kesempatan melawan tombak pusaka itu. Tapi dia tersenyum. Akhirnya, petualangan hidupnya selesai. Dia dikalahkan oleh senjata hebat dunia paralel, yang

dipegang petarung pemilik Sarung Tangan Komet Minor.

“HENTIKAN, MASTER B!! AKU MOHON!!” Seli berteriak parau.

Sedetik sebelum tombak itu menembus dada Ban, Batozar membelokkannya, meleset setengah meter, menghantam lantai.

Persis tombak itu menyentuh lantai, BUUUM! Ruangan pos penjaga level lima hancur lebur. Lantai, dinding, atapnya runtuh. Tidak kuasa menahan efek serangan tombak pusaka.

Ksatria SagaraS berseru, kuda-kuda meringkik. Bongkahan material meluncur deras jatuh, pos penjaga itu ada di langit-langit SagaraS. Ratusan kilometer. Persis pos penjaga itu runtuh, mereka terjatuh.

Splash, Raib melesat meraih Seli yang meluncur deras.

Splash, Batozar segera meraih tubuh Ali yang masih pingsan, membopongnya.

Ksatria, kuda-kuda, mereka semua jatuh, meluncur deras bersama bongkahan. Seli menatap ngeri ke bawah sana.

Apa yang bisa mereka lakukan sekarang?

Tess!

Batozar berusaha membuat portal! Sia-sia, lingkaran cahaya itu padam. Batozar tidak bisa membuat portal di SagaraS. Splash, splash, Batozar berusaha melakukan teknik teleportasi, mengurangi laju tubuh yang meluncur deras jatuh. Tapi itu juga tidak membantu banyak, mereka berada di ketinggian ratusan kilometer, tidak ada pijakan untuk teknik tersebut.

Wajah Seli pias. Mereka dalam bahaya serius.

***

Tess!

Terdengar lagi suara pelan, pertanda portal dibuat.

Itu bukan Batozar, melainkan Ban yang membuat portal di udara. Dia bisa membuatnya. Satu portal berbentuk tirai transparan terbuka di bawah sana, 10 Ksatria SagaraS dan kuda-kudanya meluncur, masuk ke tirai yang terentang lebar, lenyap, entah menuju ke mana.

Tess!

Satu lagi portal dibuat oleh Ban, untuk Raib, Seli, dan Batozar yang membopong Ali. Splash, Ban melesat ikut masuk ke tirai tersebut.

Splash.

Lima tubuh mereka hilang di antara bongkahan batu yang terus meluncur deras.

Masuk ke lorong berpindah.

***

Itu lorong berpindah yang menyenangkan.

Seli yang panik bisa menginjak sesuatu. Juga Raib dan yang lain. Mereka seperti berdiri di atas lift yang turun dengan nyaman.

"Tuan Batozar, Nona Muda Raib, Nona Muda Seli!" Ban membungkuk takzim.

Batozar menggeram. *Apakah pertarungan dilanjutkan di sini?*

"Tentu tidak, Tuan Batozar!" Ban tersenyum, menggeleng, "Kalian telah memenangkan pertarungan. Kalian berhak mengunjungi SagaraS!"

Yes! Wajah Seli terlihat cerah.

“Terima kasih banyak, Tuan Batozar.” Ban menatap Batozar.

Terima kasih buat apa, heh? Batozar menggeram.

“Terima kasih karena Tuan Batozar memutuskan membelokkan serangan tombak pusaka di detik terakhir. Itu sungguh senjata yang hebat. Lama tidak menyaksikan dunia paralel, aku baru tahu jika beberapa klan telah maju sekali.”

Batozar menggeram. Dia melepas sambungan pusaka, menyimpannya lagi, pakaian zirahnya lenyap.

“Ke mana kita sekarang, Kakek Ban?” Seli bertanya.

“Kita menuju SagaraS, Nona Muda Seli.”

“Eh, apakah—” Seli diam sejenak.

“Boleh kami tahu jawaban itu? Di mana Ibu Ali, Kakek Ban? Aku tahu Ali

masih pingsan, tapi dia pasti akan senang jika kami memberitahunya saat dia siuman."

Ban mengangguk.

"Aku tidak hanya menjawabnya, Nona Muda Seli. Kita bahkan persis sedang menuju ke tempat Ibu Ali."

Waah? Mata Seli membesar.

"Tapi ini sedikit rumit, Nona Muda Seli. Sambil menunggu kita tiba di sana, izinkan aku melanjutkan sejenak kisah itu." Ban memperbaiki celemek. Sementara lorong berpindah terus membawa mereka turun.

"Apa yang terjadi saat Ali lahir .... Satu, Eli pingsan setelah melahirkan Ali. Dua, bayi itu lahir dengan tubuh lebih kecil, dan jelas tidak akan bertahan lama .... Aku menatap bayi itu, yang menangis. Merengkuhnya dengan dua tanganku. Aku termangu. Ini keliru sekali. Aku tahu, peraturan dan

hukum SagaraS telah melindungi kami ribuan tahun. Bahwa tidak boleh ada yang keluar, pun yang masuk. Tapi apa dosa bayi itu? Kenapa dia harus menanggung perbuatan dan keputusan kami semua? Apa salah bayi ini?"

"Ksatria SagaraS lain berdatangan ke rumah tempat Eli melahirkan. Mereka meminta agar bayi dan Eli dikirim kembali ke lautan badai. Itu tentu ide buruk. Itu sama saja membunuh mereka. Aku menggeleng, aku menggunakan prinsip kehormatan berpendapat. Aku meminta Ksatria SagaraS berunding ulang.

"Itu perdebatan yang rumit. Tapi mungkin karena aku adalah Ksatria paling tua, mereka melunak. Keputusan diambil. Pertama, Eli berhasil masuk ke SagaraS, maka dia berhak tinggal kembali di SagaraS. Kedua, bayi ini, harus diselamatkan,

teknologi genetik SagaraS bisa mengintervensi, memperbaiki Ceros kerdil. Ketiga, bayi ini tidak boleh besar dan tinggal di SagaraS, dia adalah penduduk Klan Bumi .... Tebakan Ali benar, itulah harga yang harus dibayar, syarat dari Ksatria SagaraS. Dia dipisahkan dari Ibunya.

“Aku tidak punya pilihan, aku menyetujui keputusan itu, maka setelah bayi itu disembuhkan, aku membungkus bayi itu dengan kain lembut, membawanya pergi. Aku yang meminta agar bayi itu diselamatkan, maka aku pula yang akan bertanggung jawab merawatnya .... Eli tidak tahu jika bayinya selamat. Saat dia pingsan, aku telah pergi bersama bayinya. Dan Ksatria SagaraS lainnya menolak menjelaskan. Itu sungguh pukulan besar bagi Eli, menyangka bayinya tidak bertahan selama tujuh jam.

“Dalam kesedihan yang dalam, kehilangan suami, juga bayinya, Eli memutuskan tinggal di SagaraS. Bertahun-tahun dia diselimuti kesedihan itu. Boleh jadi itu semua juga salahnya, dia seharusnya tidak pernah meninggalkan SagaraS .... Eli kembali ke rumah orangtuanya, yang petani sekaligus nelayan. Di tepi danau indah itu. Dia kembali menjadi anggota Ksatria SagaraS, meskipun tidak aktif lagi. Dia memilih mengurus lahan pertanian orangtuanya, bersama penduduk setempat. Menghabiskan 17 tahun terakhir di sana.”

Ban tersenyum, menatap Ali yang masih pingsan dibopong Batozar.

“Ke sanalah portal ini menuju. Ke rumah Eli.”

***

Tess.

Dua menit kemudian.

Mereka tiba di ujung tirai transparan satunya.

Ban lebih dulu melangkah. Disusul Raib dan Seli, kemudian Batozar yang membopong tubuh Ali.

Mereka tiba di tepi danau. Langit cerah, biru tanpa awan. Itu sekitar pukul tujuh pagi waktu SagaraS, bola matahari yang indah tergantung di antara gunung-gunung, cahaya lembutnya menyiram danau, membuat berkemilauan. Burung-burung putih beterbangan anggun di atas hutan yang masih berkabut, satu-dua burung melenguh merdu.

Raib menatap ke depan.

Seorang wanita usia lima puluh tahun sedang merawat tumbuhan—seperti tumbuhan biji-bijian, tekun menyiangi gulma. Wanita itu mengenakan sarung tangan, pakaian, dan topi anyaman

khas petani. Lututnya kotor oleh tanah.

Dia menoleh, menyadari kedatangan rombongan.

Dia berdiri.

"Halo, Eli, anakku." Ban menyapa.

"Halo, Paman Ban." Wanita itu balas menyapa.

Adalah Ban yang dulu membawa Eli dari rumahnya ke panti asuhan. Adalah Ban yang dulu mendidik Eli hingga lolos pra-kompetisi. Dan adalah Ban yang dulu mengajarinya selama pelatihan panjang sebelum menjadi Ksatria SagaraS.

Juga adalah Ban yang dulu memberikan satu suara agar Eli bisa melihat dunia paralel, 2 melawan 11 suara. Adalah Ban juga yang kemudian bertarung melawannya, menahan dia pergi melintasi badai. Pun adalah Ban yang menolak dia pulang. Mereka

mengalami naik-turun hubungan selama ini. Tapi apa pun itu, mereka selalu saling menghormati. Bagi Ban, Eli bagai anak perempuannya. Bagi Eli, Ban bagai Ayah, Ibu, Mentor, Senior, segalanya.

Sejenak Eli termangu. Heran menatap rombongan. Ada apa? Kenapa Paman Ban datang? Siapa orang-orang asing ini?

Dia akhirnya melihat Ali yang dibopong oleh Batozar.

Tubuhnya bergetar hebat. Nalurinya bekerja.

"Apakah .... Apakah ...."

"Iya, Eli." Ban menjawab, tersenyum, "Aku minta maaf merahasiakan itu sekian lama. Anakmu selamat. Dan dia telah datang—meskipun pingsan. Tapi dia baik-baik saja."

Eli melangkah gemetar, menyibak Raib dan Seli.

Batozar meletakkan Ali di atas kursi bambu panjang.

"Ini .... Ini ...."

"Iya, itu anakmu. Aku memberinya nama Ali. Semoga kamu tidak keberatan dengan nama itu. Dia tinggal di Klan Bumi selama ini, di rumah besar kalian."

Eli menangis. Tangannya gemetar menyentuh wajah Ali.

Rambut berantakan itu—seperti miliknya.

Hidung mancungnya—seperti Ayahnya.

Anaknya sudah besar, sudah remaja. Anaknya berhasil melewati 7 jam itu? Bahkan bukan lagi Ceros kerdil? Anaknya sudah tumbuh besar.

"Dia datang bersama teman-teman terbaiknya, Eli .... Perkenalkan, Nona Muda Raib, pemilik keturunan murni,

Putri Bulan sekaligus Putri Aldebaran .... Satunya lagi yang berdiri di sampingnya adalah Nona Muda Seli, petarung hebat Klan Matahari, dan Tuan Batozar, entahlah, dia susah dijelaskan. Petarung hebat, pemegang pusaka .... Yang pasti dia suka makan." Ban mencoba bergurau, di tengah situasi yang mengharukan.

"Apakah .... Apakah anakku Ali genius?"

"Iya, Tante." Seli yang menjawab, "Ali sangat genius."

"Apakah .... Apakah dia suka sok tahu, cerewet, dan menyebalkan?"

"Iya, Tante. Sangat menyebalkan." Raib yang menjawab.

Eli tertawa, menyeka pipinya, "Itu seperti Ayahnya. Dulu. Yang juga sok tahu, cerewet, dan menyebalkan."

"Apakah .... Apakah dia keras kepala?"

"Iya, Tante .... Dia sangat susah dibilangin. Egois. Mau menang sendiri. Juga rese'. Tapi dia, adalah teman yang baik, sahabat terbaik sedunia paralel."

Eli tertawa pelan sekali lagi, menangis.

Seli ikut menangis, menyeka pipinya.

Ali menepati janjinya, kali ini, Seli menangis untuknya (yang masih pingsan), tapi itu tangisan bahagia.

Jemari Ali terlihat bergerak. Dia mulai siuman.

Matanya perlahan membuka.

Dan dia menatap wajah Eli.

Ibunya.

Ksatria SagaraS No. 1.

bersambung ke **ILY, dan **ALDEBARAN**

juga spin off **PROXIMA CENTAURI 1, PROXIMA CENTAURI 2, dan **PROXIMA CENTAURI 3**

*Murid Baru Di Sekolah

"Ra, Ra!" Seli berseru, berlari kecil di selasar bangunan sekolah yang ramai oleh murid.

"Eh, Seli?" Raib menoleh, tersenyum.

"Ada berita baru."

"Berita apa?"

"Tapi kamu jangan kesal."

"Kesal apanya?" Raib yang sedang berjalan menuju ruang guru, tadi disuruh membawa tumpukan buku PR bertanya balik.

"Pokoknya kamu jangan kesal."

"Ini berita tentang klan lain?" Raib berbisik. Sengaja menurunkan volume suara, banyak murid di sekitar.

Seli menggeleng.

"Tentang Miss Selena?"

Seli menggeleng lagi. Bukan.

Lantas tentang apa?

"Ada murid baru di sekolah kita."

"Oh ya?"

"Iya."

"Bagus dong, kenapa aku harus kesal?"

Seli menyeringai lebar, matanya bekerjap-kerjap.

"Apaan sih, Sel?"

"Nanti kamu tahu sendiri, deh."

Raib mengembuskan napas pelan, kenapa Seli jadi 'penuh drama' begini? Kan tinggal bilang saja. Baiklah, dia sudah tiba di pintu ruang guru, melangkah sopan menuju meja guru pelajaran bahasa Indonesia, lantas meletakkan tumpukan buku di sana. Seli tertinggal di luar.

Raib keluar lagi dari ruang guru.

"Aku lapar, ke kantin yuk, Sel."

"Jangan ke sana deh." Seli menggeleng—dia memang menunggu di luar.

"Mumpung masih lama istirahat pertamanya. Tadi aku nggak sempat sarapan." Raib melangkah menuju kantin.

"Eh, Ra, Ra." Seli berlari-lari lagi, menyusul.

"Ada apa sih?"

"Jangan ke kantin, deh."

"Memangnya kenapa?"

"Nanti kamu tambah kesal."

Raib melotot. Lama-lama kenapa Seli jadi ngeselin. Terus melangkah menuju kantin. Melewati kerumunan murid yang mengisi waktu istirahat dengan mengobrol, dan sebagainya.

Bangunan di belakang sekolah itu ramai oleh murid.

Raib menoleh ke sana kemari, mencari meja kosong.

Ah, ada Ali di sana, sendirian di meja. Itu bukan pilihan yang baik sih, tapi meja itu satu-satunya kosong, melangkah ke sana.

Seli menepuk dahinya pelan.

"Hei, Ali."

Yang disapa menoleh.

"Hei, Ra."

"Boleh aku gabung?"

"Terserah. Kantin ini bukan milikku."

Raib tertawa—Ali selalu begitu.

Tapi persis Raib mau duduk, seseorang lebih dulu duduk.

"Ini baksonya, Ali." Meletakkan nampan berisi dua mangkuk bakso di atas meja.

"Juga teh botolnya."

Seorang gadis dengan rambut sebahu. Tersenyum lebar. Mengenakan seragam sekolah mereka yang masih baru. Usianya sepantaran mereka.

Tawa Raib terputus. Satu, karena dia kaget ada orang yang menyerobot tempat duduknya. Dua, dia tidak kenal murid ini, entah siapa. Tiga, lihatlah, Ali tersenyum lebar. Seumur-umur, Raib belum pernah melihat Ali tersenyum begitu kepada murid lain. Senyum lebar Ali ini seperti keajaiban dunia ke-8.

"Thanks, April. Seharusnya Mamang bakso bisa mengantarkan sendiri nampannya. Tidak perlu kamu yang bawa." Ali bicara—masih dengan senyum.

"Tidak apa. Spesial buat Ali, biar aku yang membawakannya."

"Kamu selalu begitu, April. Selalu perhatian."

Raib termangu. Itu percakapan jenis apa? Sejak kapan Ali mau bercakap-cakap begini?

Seli menghela napas pelan, menyikut Raib.

Raib menoleh.

Itu murid barunya. Bisik Seli.

Ini murid barunya? Raib memastikan.

"Ali, kamu tidak mau mengenalkan murid baru itu kepada Raib?" Seli bicara lebih dulu, tersenyum.

"Buat apa?" Ali menjawab santai—sambil menyendok bakso, "Raib bisa kenalan sendiri. Dia sudah besar ini."

"Eh, kalian teman Ali, ya?" Murid baru itu menoleh, baru menyadari jika ada yang berdiri di dekat mereka sejak tadi, "Ayo, duduk, bergabung bersama kami, tuh ada dua kursi kosong."

Murid itu tersenyum lebar, ramah.

Seli lebih dulu duduk, disusul Raib.

"Namaku April." Murid itu menjulurkan tangan.

Seli ikut menyebutkan nama. Raib ikut menyebutkan nama—setelah disikut Seli.

"Aku murid baru. Satu angkatan dengan kalian, tapi beda kelas. Baru masuk hari ini. Kalian sekelas dengan Ali, kan?"

Seli mengangguk.

"Ayo, aku traktir makan bakso."

"Tidak usah, April." Seli menggeleng, "Nanti kami bayar sendiri."

"Tidak apa, aku senang kok mentraktir teman-teman baru. Apalagi temannya Ali."

Gadis itu melambaikan tangan, memesan bakso dan minuman ke Mamang bakso.

"Kamu sudah kenal Ali?" Raib bicara—tidak tahan untuk bertanya.

"Iya. Kami dulu satu SD, juga pernah satu SMP. Tapi Ali sering pindah sekolah. Eh, tepatnya, sering dikeluarkan dari sekolah, dia suka mencari gara-gara."

Ali tertawa renyah.

Raib menatapnya—sejak kapan Si Biang Kerok ini tertawa begitu. Biasanya dia ngeselin. Apalagi dengan Raib, lebih ngeselin lagi.

"Kamu ingat, Ali," April terus bicara, "Kelas tiga SMP, waktu kamu membuat rekaman pengumuman ada rapat guru, memutarnya dari speaker sekolah, murid boleh pulang. Kamu meniru suara kepala sekolah."

"Aku ingat, April. Kita semua pulang. Guru-guru jadi bingung. Itu heboh sekali." Ali tertawa.

"Begitulah Ali. Dia selalu spesial, dengan caranya sendiri." April tertawa, menunjuk Ali di depannya.

Seli ikut tertawa—demi sopan santun. Raib terdiam. Mereka berdua kok akrab sekali sih? Kenapa sikap Ali jadi baik-baik dengan murid cewek? Biasanya dia ketus.

"Kalian mungkin tidak tahu, Ali itu pintar sekali. Dia hanya bosan dengan pelajaran sekolah, karena dia sudah tahu semua, jadilah sering bikin masalah. Ali itu genius."

"Kamu jangan berlebihan, April." Ali terus menyendok bakso.

"Nggak kok, Ali. Kamu itu memang keren. Orang-orang saja yang tidak pernah memahaminya."

"Kecuali kamu, April. Selalu paham."

April tertawa.

Pesanan makanan Raib dan Seli datang beberapa menit kemudian. Meja itu ramai oleh percakapan hingga bel masuk kelas berbunyi nyaring. Lebih tepatnya Ali dan April

yang bercakap-cakap, sesekali tertawa. Seli hanya menonton—sesekali mengangguk. Raib lebih banyak diam. Dia terlihat kesal.

Bel berbunyi. Tanda istirahat pertama selesai. Murid-murid di kantin beranjak berdiri, bubar. Ali dan April lebih dulu beranjak pergi. Mereka berjalan bersisian. Masih terus mengobrol.

Di belakang, dari jarak belasan meter, melangkah Seli dan Raib.

"Murid itu, kenapa bisa akrab sekali dengan Ali, sih?" Raib berbisik.

"Mereka pernah satu sekolah dulu."

"Tapi sejak kapan Ali jadi baik dengan murid perempuan?"

Seli nyengir. Mengangkat bahu.

"Ini bisa jadi masalah, loh, Sel."

Seli nyengir lebih lebar.

"Masalah apanya?"

"Bagaimana kalau Ali memberi tahu murid baru itu soal dunia paralel."

Seli menggeleng. Separah-parahnya Ali, dia tidak begitu. Ali bisa menyimpan rahasia—kecuali dia tidak sengaja membocorkannya. Itu lain soal.

"Atau bagaimana kalau Ali mengajak murid itu ke basemen rumahnya? Memperlihatkan ILY, dll?"

Seli menggeleng. Lebih tegas. Tidak akan, bahkan pembantu di rumah Ali saja tidak tahu soal ILY, dll. Jadi, Ali tidak akan membiarkan April memasuki basemen rumahnya.

Raib tetap terlihat kesal.

"Kan tadi aku juga sudah bilang, Ra." Seli menahan tawa.

"Bilang apa?"

"Kamu bakal kesal."

"Memangnya aku kesal?"

Seli tertawa betulan.

"Iya. Kamu kesal. Sama seperti ketika Sp4rk bertemu Ali dulu."

"Enak saja. Aku tidak kesal soal itu."

Seli tertawa.

"Aku khawatir Ali membocorkan rahasia dunia paralel. Itu saja. Aku tidak kesal melihat dia akrab dengan murid baru itu. Terserahlah kalau dia mau akrab dengan murid mana pun. Bukan urusanku."

"Ehem." Seli tertawa tambah lebar.

Raib melotot.

"Tenang saja, Ra, itu hanya murid baru. Kebetulan pernah satu sekolah dengan Tuan Muda Ali. Lebih dari itu, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Rahasia dunia paralel aman."

Seli sudah berlari-lari kecil, guru pelajaran biologi sudah terlihat menuju kelas mereka.

Raib mengembuskan napas kesal. Baiklah, Ali mungkin akan menjaga rahasia dunia paralel. Tapi bagaimana kalau murid itu tambah dekat dengan Ali? Eh?

***

*Portal Pulang

Tubuh Si Tanpa Mahkota terkapar di atas danau. Tubuhnya separuh basah terendam air danau, separuh lagi kering. Darah segar mengalir di mulutnya. Badannya dipenuhi lebam biru. Di sekelilingnya, Bor-O-Bdur hancur lebur. Danau berlubang, gunung-gunung terpangkas, hutan rebah jimpah. Stupa terguling, bangunan itu porak-poranda.

Cahaya matahari terbit akhirnya menyiram ruangan Bor-O-Bdur. Plop! Plop! Dua monster Ceros kembali berubah menjadi manusia biasa.

"Apakah dia baik-baik saja?" Nglanggeran terbang mendekati Si Tanpa Mahkota.

"Dia baik-baik saja. Dia keras kepala sekali." Nglanggeram, saudara

kembarnya lebih dulu mendarat, mulai melakukan teknik penyembuhan. Menyulam luka, memperbaiki jaringan tubuh Si Tanpa Mahkota. Konsentrasi penuh.

Mata Si Tanpa Mahkota perlahan membuka, mengerjap-ngerjap, sedikit silau terkena cahaya matahari pagi.

Splash! Persis kesadarannya kembali, tubuhnya bugar lagi, Si Tanpa Mahkota telah melesat melakukan teleportasi, menghilang. Splash. Muncul di atas danau. Mengambang di sana. Wajahnya mengeras, matanya menatap marah.

"KALIAN TIDAK AKAN PERNAH BISA MENAHANKU DI SINI!"

Splash, tubuh Si Tanpa Mahkota menghilang, untuk sekejap, splash, muncul di depan Nglanggeran. BUM! Dia melepas pukulan berdentum yang kencang sekali.

Nglanggeran lebih dulu membuat tameng transparan yang kokoh. Tubuh Si Tanpa Mahkota terbanting ke belakang. Tapi dia tidak peduli, splash, splash, tubuhnya muncul lagi di depan Nglanggeran. Tangan kanannya terangkat hendak meninju. Ngglanggeran menghindar. Itu pukulan tipuan. Tangan kiri Si Tanpa Mahkota melepas petir biru. CTAR! Kali ini Nglanggeran terlambat.

BUM! Nglanggeram, saudara kembarnya, lebih dulu melepas pukulan berdentum, membuat Si Tanpa Mahkota terpelanting jatuh, menghantam pepohonan. Petir birunya mengenai udara kosong.

"Dia keras kepala sekali!" Gumam Nglanggeram.

"Ayolah! Mau sampai kapan kamu akan bertarung?" Nglanggeran berseru.

Sebagai jawabannya, Si Tanpa Mahkota bangkit berdiri. Mengambang di udara. Berteriak kencang. Splash. Tidak, dia tidak menghilang, melainkan seketika di sekitarnya menjadi gelap. Seolah ada tinta hitam yang menyelimutinya, menyisakan mata hijaunya yang menatap mengerikan. Dia telah mengaktifkan Teknik Bayangan.

"Astaga. Teknik itu lagi." Nglanggeran bergumam pelan.

"Kita sudah bertarung ribuan hari ribuan malam melawannya. Tanpa henti." Nglanggeram balas bergumam.

Ini rumit memang, sejak Si Tanpa Mahkota ditinggalkan di ruangan Bor-O-Bdur oleh Raib, Seli, dan Ali, saat dia siuman, dan menyadari di mana dia berada, Si Tanpa Mahkota mengamuk. Malam hari dia bertarung melawan dua monster Ceros, siang hari dia melawan Si Kembar yang telah

berubah wujud. Hanya terhenti sejenak saat matahari terbit, ketika tubuhnya terkapar tidak berdaya.

"Ayolah, tidak bisakah kita bicara baik-baik?"

"Sambil sarapan. Aku bisa menyiapkan sarapan yang lezat."

Splash. Sebagai jawaban, tubuh Si Tanpa Mahkota menghilang, untuk kemudian, splash, muncul di depan Si Kembar. Tangannya terangkat, bayangan hitam itu terlihat mengerikan.

"Tameng!" Seru Nglanggeram memperingatkan saudaranya.

BUM!

Itu Teknik Bayangan yang legendaris. Yang bisa meremukkan gunung. Bahkan tameng Si Kembar kali ini tidak kuat menghadapinya. Mereka terbanting ke belakang.

Splash. Si Tanpa Mahkota mengejar tanpa ampun! BUM! BUM! Melepas dua pukulan berdentum yang diselimuti larikan hitam legam.

"Astaga!" Nglanggeran berseru pelan, dia mati-matian menghindar.

"Hati-hati! Dia semakin kuat." Seru saudara kembarnya.

Itu benar, setelah ribuan hari tanpa henti bertarung, posisinya semakin jelas. Monster Ceros memang tidak tertandingi, Si Tanpa Mahkota babak belur di malam hari. Tapi saat siang datang, dengan bentuk manusianya, Si Kembar yang mengalami kesulitan. Apalagi ketika Si Tanpa Mahkota menggunakan Teknik Bayangan.

Splash. Si Tanpa Mahkota melesat tanpa memberi kesempatan bernapas. Berteriak kencang, bersiap melepas pukulan berdentum mematikan berikutnya.

"Awas!" Nglanggeram berseru.

BUM! Terlambat. Nglanggeran telak terkena pukulan itu. Tubuhnya terbanting, siap menghantam pucuk gunung bersalju. Tidak hanya itu, splash, Si Tanpa Mahkota buas mengejarnya, siap melepas pukulan berikutnya.

Demi melihat saudara kembarnya dalam bahaya, Nglanggeram tidak punya pilihan lagi. Dia harus menggunakan teknik pamungkas miliknya. Nglanggeram menggeram, mengangkat tangannya ke udara.

Terdengar pekikan nyaring di langit-langit Bor-O-Bdur. Sekejap. Tubuh Nglanggeran yang siap menghantam gunung salju terhenti. Waktu telah membeku. Juga gerakan Si Tanpa Mahkota yang mengejarnya, terhenti.

Nglanggeram melesat meraih tubuh saudara kembarnya,

memindahkannya ke dekat stupa besar. Kemudian melesat lagi, mengeluarkan jaring keemasan yang segera melilit tubuh Si Tanpa Mahkota di udara. Juga memindahkan tubuh Si Tanpa Mahkota ke dekat stupa besar. Nglanggeram mengangkat tangannya ke udara. Sekali lagi pekikan nyaring itu terdengar lantang. Waktu kembali bergerak. Itulah teknik manipulasi waktu dan ruang milik petarung Klan Aldebaran.

"LEPASKAN AKU!" Si Tanpa Mahkota meraung marah saat waktu kembali berdetak. Dia meronta-ronta, berusaha melepas ikatan jaring.

"Aku tidak akan melepaskanmu."

"LEPASKAN AKU, PENGECUT!"

Nglanggeram menghela napas pelan.

"JANGAN GUNAKAN TEKNIK ITU, MARI BERTARUNG DENGAN TINJU."

Nglanggeram tidak menjawab, dia memilih terbang, tangannya terangkat, dia mulai menyulam kembali ruangan Bor-O-Bdur. Lubang-lubang di danau ditambal, pucuk-pucuk gunung yang gompal kembali utuh. Pepohonan berdiri lagi. Nglanggeran, saudara kembarnya juga ikut terbang, menggunakan teknik yang sama, mengembalikan ikan-ikan di danau, burung-burung di hutan.

"LEPASKAN AKU!!" Teriak Si Tanpa Mahkota.

Sementara di langit Bor-O-Bdur, "Bagaimana? Apakah kita akan terus menjaganya?" Nglanggeran bertanya. Masih terbang, melukis langit dengan awan-awan putih.

"Iya. Kita telah berjanji kepada anak-anak itu. Semoga dia suatu saat berubah. Entah sampai kapan." Nglanggeram menjawab.

"AKU AKAN BERTARUNG MENGHADAPI KALIAN HINGGA RIBUAN TAHUN SEKALIPUN!" Teriak Si Tanpa Mahkota.

Tess.

Tiba-tiba terdengar suara pelan, seperti gelembung air pecah. Membuat teriakan Si Tanpa Mahkota terhenti. Si Kembar refleks menoleh.

Di langit-langit ruangan Bor-O-Bdur mendadak merekah lubang kecil berwarna hitam pekat. Yang perlahan-lahan membesar, membesar, dan membesar. Itu portal. Fantastis. Bor-O-Bdur adalah satu-satunya tempat di konstelasi klan jauh yang tidak bisa ditembus teknik atau teknologi portal apa pun. Si Kembar sengaja membuatnya begitu agar mereka terkurung di dalamnya.

Siapa pun yang datang sepertinya mudah saja melakukannya.

Beberapa detik kemudian, melangkah keluar seseorang. Portal itu menutup.

"Nona Gill." Nglanggeram berkata pelan.

"Tentu saja dia, siapa lagi." Nglanggeran mengusap wajah.

Menarik sekali menyaksikan dua Ceros menatap hormat, sedikit membungkuk kepada perempuan tua, yang sebenarnya terlihat seperti penjaga kantin. Orang kebanyakan. Sama seperti si Kembar, perempuan tua itu mengambang di udara dengan mudah. Melangkah perlahan.

Si Kembar tentu mengenal siapa Gill. Beberapa ratus tahun lalu, saat ruangan Bor-O-Bdur retak, Ceros berhasil lolos keluar, mengamuk. Sebelum masalah itu semakin besar, dia dihentikan oleh Gill, seorang diri mencegah kerusakan besar di Klan Bumi saat itu. Gill bisa mengalahkan

Ceros, termasuk mengatasi teknik manipulasi waktu dan ruang, teknik itu tidak berpengaruh padanya, Gill bisa merobeknya. Dia memasukkan Ceros kembali ke Bor-O-Bdur, yang kemudian berubah wujud menjadi manusia lagi. Ngglanggeran dan Ngglanggeram menambal retakan, memastikan mereka tidak lolos berkeliaran lagi tanpa terkendali.

"Selamat siang, Ngglanggeram, Ngglanggeran." Gill menyapa.

"Ini sungguh kejutan." Nglanggeram mengangguk.

"Ini juga menyenangkan. Kunjungan dari seorang teman. Ada keperluan apa hingga Nona Gill datang ke ruangan terpencil ini?"

Gill menatap sekilas lalu Si Tanpa Mahkota yang masih terikat jaring di bawah sana—seolah tidak penting, dia

kembali menatap Si Kembar dengan serius.

"Aku datang hendak membicarakan soal itu. Kalian pasti tahu."

Ceros terdiam. Balas menatapnya.

"Setelah ribuan tahun, hanya soal waktu, lima petarung terkuat akan terkumpul. Portal itu bisa dibuka. Dua di antaranya adalah kalian, penduduk asli dari ekspedisi 40.000 tahun lalu. Dua yang lain kalian sudah tahu, mereka telah muncul. Salah satunya adalah anak-anak itu, hanya soal waktu mereka bisa. Nglanggeran, Nglanggeram, apakah kalian akan tetap melakukannya?"

"Itu tidak bisa dicegah, Nona Gill. Kami harus pulang. Kami harus tahu siapa yang dulu mengirim ekspedisi, kenapa kami harus melakukan itu. Ribuan tahun kami tidak tahu jawabannya. Semua tujuan mulia itu, sepertinya

terlalu muluk untuk dipercaya. Ksatria SagaraS benar, kami telah dibohongi."

"Ksatria SagaraS, mereka terlalu lama mengurung diri di sangkar emasnya .... Terserah mereka sajalah di sana, juga pendapat mereka tentang dunia paralel .... Tapi itu bisa membawa masalah, Nglanggeran. Portal menuju Klan Aldebaran berisiko." Gill berkata dingin.

"Kami tahu. Tapi kami akan segera menutup portal tersebut sekali berhasil terbuka. Atau apakah Nona Gill berubah pikiran, mencegah itu dilakukan?"

Gill menghela napas perlahan, menatap Ceros.

"Aku akan tetap memenuhi janjiku. Kalian berdua bisa pulang. Itu hak kalian untuk kembali ke Klan Aldebaran, mencari jawaban, apa yang sebenarnya telah terjadi di sana. Tapi

pastikan kalian siap dengan apa pun yang terjadi sekali portal itu dibuka. Kalian harus mengirim pesan kepadaku sebelum itu dilakukan. Paham?"

Si Kembar mengangguk.

Gill melambaikan tangan. Splash. Lubang kecil kembali terbentuk.

Demi melihat itu Si Tanpa Mahkota berteriak, dia tahu, portal itu bisa membawanya pergi dari Bor-O-Bdur, jaring di tubuhnya terurai. Sekujur tubuhnya mendadak diselimuti kegelapan. Menyisakan mata birunya. Tidak ada lagi wajah tampan Si Tanpa Mahkota. Dia melesat ke udara, hendak menerobos portal itu lebih dulu. Kabur.

"Jangan lakukan!" Nglanggeran menepuk dahi.

“Dia benar-benar tidak tahu sedang menghadapi siapa.” Nglanggeram berseru tertahan.

Sedetik lagi Si Tanpa Mahkota berhasil melewati Gill.

Mendadak seluruh ruangan Bor-O-Bdur seperti membeku. Dingin total. Bernapas pun susah.

Gerakan tubuh Si Tanpa Mahkota terhenti. Tubuhnya kaku.

Gill menoleh menatapnya.

“Usia panjang tidak berhasil membuatmu semakin bijak, Ra.”

Gill menyebut nama asli Si Tanpa Mahkota—Ra.

“Kapan kamu mau menyadari, ada lebih banyak petarung hebat yang melampaui kekuatanmu, saat mereka terus berlatih. Dan bicara soal Teknik Bayangan Malam-mu ini, memang hebat. Tapi, bahkan aku telah berhasil

mengatasinya saat usiaku baru seratus tahun. Berapa usiamu? Dua ribu tahun. Sungguh, usia panjang tidak pernah berhasil mengubahmu."

Gill melambaikan tangan. Tubuh beku Si Tanpa Mahkota meluncur deras, terjatuh di atas pelataran stupa-stupa.

"Selamat siang, Nglanggeran, Nglanggeram. Semoga kalian berhasil mengubah sifatnya."

Gill melangkah melewati portal.

Sekejap, tubuhnya menghilang, portal itu mengecil, menutup.

Bor-O-Bdur kembali hangat.

***

* Bulan Sabit Gompal

Sementara itu, beberapa jam sebelumnya,

Di ruangan kerja Master Ox, Akademi Bayangan Tingkat Tinggi.

Dia sedang asyik membaca sebuah buku.

Saat tiba-tiba.

Splash!

Jok dan kudanya muncul di depannya. Begitu saja. Wajah Jok terlihat bingung. Kuda itu meringkik kencang, panik. Tidak bisa bergerak leluasa di ruangan itu. Kakinya menerjang meja, kursi, lemari, membuat berhamburan.

“BULAN SABIT GOMPAAAL!” Master Ox berteriak marah.

Kuda itu meringkik lagi demi mendengar teriakan Master Ox, lebih kencang, lantas lompat, menabrak

jendela, pecah berhamburan lari keluar.

Jok termangu. Aduh? Dia di mana? Ini bukan ruangan putih pos penjaga SagaraS. Siapa orang yang berteriak marah-marah di depannya.

"DASAR ANAK-ANAK MENYEBALKAN! APA LAGI YANG MEREKA LAKUKAN? MENGIRIM SAIS DAN KUDANYA KE KANTORKU! INI TIDAK LUCU!!"

Master Ox berteriak lantang.

***